

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Antologi Cerita Pendek

CERITA DARI HALAMAN SEKOLAH

CERITA DARI HALAMAN SEKOLAH

Antologi Cerita Pendek

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
bagi Siswa SLTA Kota Yogyakarta



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2019

CERITA DARI HALAMAN SEKOLAH

Antologi Cerita Pendek

**Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
bagi Siswa SLTA Kota Yogyakarta**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

2019

CERITA DARI HALAMAN SEKOLAH

Antologi Cerita Pendek

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
bagi Siswa SLTA Kota Yogyakarta

Penyunting:

Pardi

Pracetak:

Nindwihapsari
Tarti Khusnul Khotimah
Dini Citra Hayati
Willibrodus Ari Widyawan
Parminah
Sri Wiyatna

Penerbit:

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon: (0274) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, Oktober 2019

x + 255 hlm., 14,5 x 21 cm.

ISBN: 978-602-52280-1-8

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

BUKU SEBAGAI WARISAN PENGETAHUAN

(SAMBUTAN KEPALA BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)

SEJALAN dengan tupoksi Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, setiap tahun hampir dapat dilaksanakan pelatihan literasi melalui program Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada tahun 2019 kegiatan ini dilakukan di seluruh kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan sasaran siswa SLTA. Adapun fokus materi pelatihan adalah penyusunan cerita pendek dan esai.

Dari pelatihan itu diperoleh karya siswa berupa cerita pendek dan esai. Setelah dilakukan pemilihan dan penyuntingan naskah, karya siswa tersebut dibukukan untuk dapat dimanfaatkan bagi masyarakat luas. Akan tetapi, pembaca tidak dapat mengatakan karya yang terbit dalam bentuk antologi cerita pendek dan esai ini sebagai karya yang memadai dalam arti berkualitas tinggi. Pembaca harus memaklumi bahwa karya itu disusun oleh calon penulis yang hanya dididik selama sembilan kali pertemuan. Setidaknya, peserta Bengkel Bahasa dan Sastra 2019 menunjukkan keberanian menuangkan ide dan pemikirannya dalam bentuk tulisan atau naskah. Oleh sebab itu, ketika menikmati tulisan dalam buku ini, pikiran pembaca harus dibawa ke alam pemikiran para siswa pada masa kini. Jika dilihat dari latar belakang siswa peserta Bengkel Bahasa dan Sastra 2019 dapat dipahami ketika persoalan yang diangkat beragam. Hal itu tidak terlepas dari latar belakang kehidupan siswa.

Penerbitan buku ini dapat menjadi media bagi sosialisasi pengetahuan dan pendorong bagi lahirnya karya-karya baru bagi calon penulis atau penulis pemula. Jangan lupa bahwa tulisan merupakan media bagi pewarisan pengetahuan. Di samping itu, harus diingat bahwa untuk menjadi penulis yang andal perlu latihan secara berkesinambungan. Para calon penulis harus mengumpulkan bahan berupa pengetahuan dari berbagai bacaan. Jadi, penulis yang baik pasti berangkat dari pembaca yang tekun, rajin, dan cerdas. Kumpulan pengetahuan itu ditransformasikan dalam bentuk tulisan baru yang dikembangkan dengan kreativitas-imajinatif.

Kami harus menyampaikan terima kasih kepada Panitia Penyelenggara dan Narasumber Bengkel Bahasa dan Sastra 2019 di Kota Yogyakarta, dan pihak-pihak yang membantu penerbitan buku *Cerita dari Halaman Sekolah* ini. Mudah-mudahan, buku ini mampu memberikan pencerahan berpikir bagi pembaca.

Pardi Suratno

Kepala Balai Bahasa
Daerah Istimewa Yogyakarta

KATA PENGANTAR PANITIA

BALAI BAHASA Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab melaksanakan pembinaan penggunaan bahasa dan sastra masyarakat, pada tahun 2019 kembali menyelenggarakan kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia. Kegiatan dalam bentuk pelatihan penulisan esai dan cerita pendek bagi Siswa SLTA (SMK, SMA, MA) Kota Yogyakarta ini merupakan salah satu wujud kepedulian Balai Bahasa DIY terhadap kompetensi menulis siswa.

Kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia dilaksanakan dalam sepuluh kali pertemuan, setiap hari Minggu, tanggal 21, 28 Juli, 4, 25 Agustus, 1, 8, 15, 22, 29 September, dan 20 Oktober, bertempat di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, Hotel Griya Persada, Kaliurang, Sleman, dan Balai Bahasa DIY. Kegiatan ini diikuti oleh 58 siswa SLTA (SMK, SMA, dan MA) Kota Yogyakarta, yang terbagi dalam dua kelas, yaitu kelas esai berjumlah 27 siswa dan kelas cerpen berjumlah 31 siswa. Peserta pelatihan dibimbing oleh para praktisi dan akademisi. Narasumber kelas esai adalah Umar Sidik, S.I.P., M.Pd. dan Ida Fitri Astuti, M.A. Narasumber kelas cerita pendek adalah Drs. Herry Mardiyanto dan Asef Saeful Anwar, S.S., M.A.

Buku antologi berjudul *Cerita dari Halaman Sekolah* ini memuat 24 karya siswa. Tulisan-tulisan tersebut tidak hanya membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan dunia remaja,

tetapi juga berbagai problem sosial dan kemanusiaan yang ada di sekeliling mereka. Antologi ini juga dilampiri makalah yang ditulis oleh narasumber.

Dengan diterbitkannya buku antologi ini mudah-mudahan upaya Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia, khususnya keterampilan menulis cerita pendek bagi siswa SLTA, dapat memperkuat tradisi literasi para remaja. Di samping itu, semoga antologi ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia.

Buku antologi ini tentu saja masih banyak kekurangan. Untuk itu, kami mengharapkan saran dan kritik dari pembaca untuk perbaikan pada masa mendatang.

Yogyakarta, Oktober 2019
Panitia

DAFTAR ISI

BUKU SEBAGAI WARISAN PENGETAHUAN

(Sambutan Kepala Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta)	iii
Kata Pengantar Panitia	v
Daftar Isi	vii

1. LABIRIN BUNTU

Afina Ramadina

SMA Negeri 1 Yogyakarta	1
-------------------------------	---

2. MENYISIR BENANG

Ari Kusuma Putri

SMK Negeri 5 Yogyakarta.....	9
------------------------------	---

3. KARA

Azarya Puruhita

SMA Negeri 4 Yogyakarta	13
-------------------------------	----

4. TIGA MENIT

Azzahra Wida Be Paradita

SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.....	19
------------------------------------	----

5. AKU dan KAMU

Azzira Vanya

SMA Negeri 6 Yogyakarta	26
-------------------------------	----

6. APEL KEHORMATAN	
<i>Dania Ayuni</i>	
SMK Negeri 2 Yogyakarta.....	37
7. DAHULU	
<i>Faradella Buraira</i>	
SMA Negeri 5 Yogyakarta	47
8. SETIPIS BENANG	
<i>Farah Aurellia</i>	
SMA Negeri 6 Yogyakarta	53
9. MOMEN KEJAILAN	
<i>Fitri Nur Fajrina</i>	
SMK Koperasi Yogyakarta.....	61
10. FANA, TOPENG, DAN ELEGI	
<i>Hastomo Nur Hidayatulloh</i>	
SMA Negeri 11 Yogyakarta	70
11. ARAS SENJA	
<i>Tikam Tirani</i>	
SMA Negeri 6 Yogyakarta	77
12. HIDUP BARU	
<i>Indah Puspitasari Anggraeni</i>	
SMK Negeri 6 Yogyakarta	83
13. TEMAN PEMBAWA MAUT	
<i>Intan Permata Sari</i>	
SMA Negeri 1 Yogyakarta	93
14. GELAS BIRU	
<i>Marcelina Estunigrum</i>	
SMA Stella Duce 1 Yogyakarta.....	103

15. AJI	
<i>Nike Aisya Putri Ardhini</i>	
SMA Negeri 2 Yogyakarta	113
16. LIKU PERSAHABATAN	
<i>Oktavia yusi alфина</i>	
SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta	123
17. HUJAN	
<i>Paola Malvi Rambumerah Revolusi</i>	
SMA Stella Duce 2 Yogyakarta.....	130
18. SABATAS PATOK TENDA	
<i>PenihanaZustika</i>	
SMK BOPKRI 1 Yogyakarta.....	141
19. ALAM BAWAH	
<i>Ratridika</i>	
SMK Negeri 4 Yogyakarta.....	147
20. KEGAGALAN TAK BERUJUNG	
<i>Rizka Amandha</i>	
SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta	159
21. SKENARIO TAKDIR	
<i>Shakira Amarillis Hernanda</i>	
SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.....	169
22. CENDANA SUKHAVATI	
<i>Sidney Alvionita S.</i>	
SMA Negeri 3 Yogyakarta	177
23. HARI MEMBENCI ELA	
<i>Silvestra Desinta Forceps Emanuella</i>	
SMA Sang Timur Yogyakarta.....	188

24. KENANGAN JANUARI	
<i>Titi Nur Arofah Hidayati</i>	
SMA Negeri a 10 Yogyakarta	196
25. SADAR	
<i>Vidya Pridhatu Wijaya</i>	
SMK Negeri 7 Yogyakarta.....	205
26. AKIBAT TAK PATUH	
<i>Vira Ardiana Puspaningrum</i>	
SMA Negeri 4 Yogyakarta	215
27. DIAMKU	
<i>Zavira Nisa A.M.</i>	
SMA Negeri 9 Yogyakarta	224
Belajar Menulis Cerita Pendek	
<i>Herry Mardianto</i>	
Bagaimana Cerita Pendek dapat Memikat Pembaca	
<i>Asef Saeful Anwar</i>	246
Biodata Tutor	252
Biodata Panitia	254

LABIRIN BUNTU

Afina Ramadina

SMA Negeri 1 Yogyakarta

afinaramadina23@gmail.com

BAU amis dari para pedagang ikan pagi ini melengkapi rutinitas pasar pagi. Senggol sana. Senggol sini. Berteriak setengah mati. Diakhiri dengan sambaran tawaran harga tinggi. Ramai dan hiruk pikuk. Ini terjadi hampir setiap hari. Aku dan jiwaku yang dipaksa untuk tinggal di sini.

“Hei, Babah!” terdengar satu hentakan dari pojok kios sana. Dugaanku benar. Semua riuh. Seperti yang aku sebutkan tadi.

“Kau ini sudah diberi hati. Malah meminta jantung! Tidak tahu adab benar!”

Tak lama kemudian, terdengar jawaban.

“*Haiyaaa*, santai sedikit lah, Sal. Ini permintaan terakhirku. Tidak terlalu banyak! Kau cukup menerimanya saja.”

Lalu, sayup-sayup terdengar. Rupanya, penghuni tetap pasar ini senang datangnya hiburan baru. Yang menarik dan pantas untuk ditengok. Apalagi, ini menyangkut Aa Sal. Segalanya berada di tangan kotornya.

“Bah, apa yang Babah katakan bukan perkara sepele. Bahkan, lebih berat dari seluruh makanan milik Babah!” jawab Aa Sal. Suasana semakin tegang. Teriakan mereka berdualah dari tadi mendominasi suasana pasar. Seram dan menakutkan. Kita sudah mengetahui seluk beluk kedua jagoan ini. Memilih tetap dalam diam. Salah langkah barang satu jengkal pun, bisa habis kami dibuatnya.

"Pest, hei! Abaikan mereka! Pesst, lanjutkan saja pekerjaanmu! Atau, kau mau kupotong gaji untuk bulan ini?" suara dari balik kepalaku menyeruak. Itu adalah suara Wak Ton. Juragan toko tempat aku bekerja sekarang.

"Iya, Wak. Maaf sekali," jawabku singkat. *"Gaji saya jangan dipotong bulan ini! soalnya"*

Wak Ton menyuruhku diam. Dengan isyarat jemari telunjuknya. Juga tetap menjaga agar aku tidak beralih pikiran. Satu pelanggan masuk. Pelanggan setia. Jalannya bagai putri istana yang terkurung seribu tahun dalam menara. Benar-benar seburuk itu. Jika tidak mengingat gajiku, tawa kencang bisa keluar dari mulutku.

"Waaak!" serunya.

Aku tidak bisa menggambarkan secara tepat suaranya memanggil Wak Ton. Suara yang dibuat-buat. Dia betul memanggil Wak. Tapi, dengan irama yang sangat tidak diinginkan semua orang.

"Kenapa, sayang? Kalah lagi, semalam?" Wak Ton menjawab sapaannya. Inilah, kepribadian juraganku akan berubah dengan cepat.

"Huaah, iyaaaa! Aku lelah banget, Wak!" sambungnya.

"La la la la, kalah lagi. Kalah lagi! Begitulah mereka mengejekku, Wak. Cuih! Padahal, aku baru kalah dua kali!"

Wak Ton terlihat menyembunyikan kekecewaannya.

"Sudahlah, itu baru dua kali. Hanya dua kali. Masih banyak jalan yang bisa kau tempuh. Nanti malam, mau coba lagi?"

Aduh, serius kawan. Aku ingin muntah mendengarnya. Pertama, dua kali kalah. Dua kali? Iya, aku tidak salah dengar pastinya. Dua kali adalah angka yang sangat kecil untuk si putri muram. Bodoh. Berkali-kali kalah dalam perjudian. Lalu, tawaran Wak Ton untuk memberikan sejumlah uang secara cuma-cuma untuk si Putri? Tuhan, aku tidak tahu dunia apa sekarang.

“Eum, besok saja deh! Aku mau istirahaaat...,” jawabnya. “Ngomong-ngomong, di depan itu ada ramai-ramai apa sih, Wak? Berisik banget. Aku mau ke sana saja. Lalu, suruh mereka tutup mulut! Dasar bedebah.”

Wak Ton dan aku sontak saja menahan Si Putri. Bahaya, siaga satu. Sekali hal tersebut terjadi, sudah bisa dipastikan. Wak Ton yang akan menanggung semua kerugian. Intinya, makin runyam urusannya jika dia itu melibatkan diri.

“Uh, itu sayang.... Biasalah, tawar-menawar pedagang kampung. Sampai ribut segala. Nanti pasti Wak suruh diam.”

Jurus sakti juraganku itupun melesat cepat bagai panah arjuna.

“Nah, sekarang, kamu istirahat di dalam. Di luar sini tidak baik. Bau amis ikan bisa memicu pusing mabukmu itu.”

Si Putri mau tak mau menuruti perintah Wak Ton. Beristirahat adalah opsi terbaik sejauh ini. Lelah dan marah akan kejadian semalam. Aku melanjutkan pekerjaanku. Menata gula, minyak goreng, dan lain-lain. Lalu, mengambil persediaan di gudang, mendata, menata kembali. Begitu seterusnya hingga istirahat siang berlabuh.

“Hei, kau *nggak* makan?” sapa seseorang di belakangku.

Pupil mataku menatapnya. Teman, tapi beda divisi denganku. Harusnya ia sudah mengerti. Setiap istirahat siang aku tak pernah istirahat. Aku mempunyai tanggung jawab yang harus dibereskan.

“Sepertinya nanti, aku akan menyusul kalau bisa. Tapi, aku tidak berjanji, ya.” balasku.

Sejak awal, aku memang tidak bisa datang. Hanya untuk sekadar makan siang. Kejam benar hidup itu. Membuat semuanya menjadi berat.

“Oh, begitu. Ya sudah. Aku duluan, ya!” jawaban meluncur dengan halus. Memaklumi apa yang terjadi denganku. Setelah

kepergian temanku itu, kuputuskan untuk kembali menata barang yang harus dikerjakan.

Notasi pukul enam sore menandakan berakhirnya kerja. Aku cukup merasa bangga. Bagusnya, hari ini adalah hari gajian. Hal paling baik setelah seharian berkutat dengan hal berbagai barang.

“Tidak ada gaji dulu. Aku baru bisa memberi dua bulan ke depan.”

Sungguh, ini di luar dugaan. Wak Ton tidak pernah menunda pemberian gaji. Aku memutuskan untuk angkat bicara.

“Mohon maaf, Wak Ton. Kiranya, apa yang mendasari penundaan ini? Saya dan rekan-rekan sudah bekerja sampai tidak kenal....,” ucapanku terpotong.

“Kalah! Kalah setiap malamnya! Kau tahu, ini bukan masalah sereceh! Aku juga sudah lelah membiayai jalang itu. Keluyuran setiap malam. Judi, kalah.”

“Wak Ton, saya tidak bermaksud lancang. Tetapi, seharusnya kewajiban Wak Ton hanyalah memberi gaji kami. Tak kurang tak lebih. Wanita tersebut bukanlah tanggung jawab Wak Ton.”

Lagi-lagi, Wak Ton memotong ujaran kami.

“Sudahlah! Bodoh kalian itu! Tidak tahu apa-apa soal dia! Diam saja atau gaji kalian tidak akan cair hingga akhir tahun!”

“Waaak!”

Sebuah suara terdengar dari balik dinding. Ia belum menampakkan wajahnya. Tapi, kami semua sudah bisa memas-tikan. Suara orang marah. Sangat marah.

“Iya, sayang?” Wak Ton memainkan perannya kembali. Menjijikkan. “Kau tidur kembali dulu, Wak ada urusan di sini.”

“Aku sudah tidak mabuk. Tidak mengantuk! Lihat, segar bugar badanku ini. Kalau aku bertanding dengan para preman tadi pagi pun bisa-bisa saja!” ucapnya riang. “Nah, Wak. Kenapa tadi Wak berteriak-teriak? Aku juga mendengar soal gaji. Apa yang sedang kalian bicarakan?”

“Gaji? Apa kau tidak salah dengar, sayang? Aku membicarakan tentang padi! Padi milik Pak Is. Yang harus secepatnya dikirim ke sini. Persediaan beras di sini sudah mulai menipis.”

Aku berani bertaruh. Rekan-rekanku pasti sedang kebingungan. Kami tidak pernah menerima padi dari Pak Is. Kami tidak pernah mengupas padi hingga menjadi beras. Kami tidak pernah melakukan itu semua. Tugas kami hanyalah membagi beras-beras tersebut dalam kelompok yang berbeda. Anomali ini disadari oleh kami semua, tak terkecuali. Tapi, bagi Tuan Putri, itu bukanlah sebuah masalah yang besar.

“Oh, padi. Aku salah dengar, ternyata. Ya sudah,” Tuan Putri menggaruk kepalanya yang kukira tidak gatal. “Dan omong-omong soal gaji, aku jadi ingin minta uang, Wak. Sedikit saja, lima ratus!”

Kami semua tertegun. Wak Ton pun begitu. Dari raut mukanya, tersirat sebuah permasalahan. Ia sedang krisis keuangan. Penyebab terbesarnya adalah wanita yang sedang berdiri di depannya. Tapi, yang terjadi kemudian adalah sebuah keajaiban. Bukan, terlalu bagus kalau kubilang keajaiban. Ini adalah musibah.

“Lima ratus? Apa tidak kurang?” Pertanyaan Wak Ton membuat kami lebih terkejut daripada kalimat Tuan Putri sebelumnya. Tak diduga tak disangka, Wak Ton malah menawarkan nominal yang lebih tinggi jumlahnya.

“Sebenarnya, kurang sih, Wak. Tapi segitu dulu saja, deh. Besok malam aku minta lagi, kok!”

Kami hanya bisa menelan ludah saat serah terima uang dilakukan. Ini semua di luar dugaan. Uang itu, per lembarnya,

adalah hak kami semua. Garis bawah kalau perlu. Lima ratus itu uang yang berlimpah jika digunakan untuk gaji kami. Sungguh. Bukannya malah jatuh kepada Tuan Putri. Yang justru tidak menghasilkan apa-apa bagi Wak Ton.

“Bersenang-senanglah, selagi kau bisa, sayang.”

Sepatah tadi cukup menjadi alasan kami untuk memberikan protes tinggi. Bagaimana bisa. Ini adalah ironi. Wak Ton terlalu sayang pada si jalang itu. Rela membiarkan pengabdian dan jasa kami menjadi tidak terlihat olehnya.

“Itu adalah uang terakhirku. Kalian tahu? Jangan memberi aku sebuah pertanyaan, atau gaji kalian tidak bisa benar-benar kuberikan!”

Kami hanya bisa diam.

Jalanan sepi. Bukanlah hal yang baik untuk dilalui gadis seorang diri. Bahaya. Orang jahat bisa mencelakaimu kapan saja. Seperti itulah nasihat mereka. Bahaya, awas. Kamu perempuan. Harus berhati-hati. Seperti yang sudah-sudah, masuk telinga kanan, keluar telinga kiri. Berputar-putar, bagai piringan hitam zaman dahulu. Memberikan lagu-lagu keniscayaan pada sesuatu. Tapi, aku lebih memilih untuk mengabaikannya. Ada yang lebih kutakuti daripada para penjahar malam. Ada sesuatu yang menyeramkan, melebihi makhluk-makhluk digdaya di bawah tanah. Ada sesuatu yang lebih besar dari itu semua.

Pohon-pohon yang berdiri seakan mengetahui apa yang terjadi malam ini. Kekecewaan meliputi hati. Semuanya bercampur menjadi satu. Tapi, aku lebih memilih untuk memendamnya. Biarkan saja. Aku akan diam. Seolah tidak terjadi apa-apa. Aku akan berdiri tegar. Aku akan bersabar.

“Kak, kenapa Kakak melamun?”

Kepalaku menoleh dengan cepat. Mendapati seorang ja-goan kecil yang sedang berdiri anggun. Matanya sayu. Persis menggambarkan waktu ia lahir dulu.

“Enggak kok. Aku memikirkan ingin masak apa untuk besok. Nah, kamu ingin menu apa?”

Hening.

“Kak, minggu depan, pembayaran utang harus lunas. Aa Sal sudah datang tadi siang. Tadi, aku ngumpet di rumah Hana.”

Satu kabar buruk lagi. Aku tidak tahu harus memberi tanggapan apa atas pernyataan adikku tadi.

“Kak ...,” panggilnya. “Wak Ton sudah memberi gaji kan? Seharusnya, hari ini tehitung sejak bulan kemarin. Jadi, kita bisa melunasi utang Aa Sal.”

Adikku memang tidak pernah sekolah. Tidak pernah kenal berhitung atau membaca. Tapi, siapa sangka, jauh dari itu semua. Adikku ini memiliki otak setara dengan Ibnu Sina pada masanya. Ia bisa menghitung tanpa pernah kuajari. Bisa menulis puisi bagus tanpa pernah kuberi tahu. Apalagi, sekadar untuk menghitung jatuh tempo, ia adalah yang paling jago.

“Hari ini memang seharusnya hari gajian,” aku membuka kalimat. “Tapi, coba dengar. Ada beberapa hal yang belum terselesaikan. Wak Ton belum menggajiku. Urusan Aa Sal bisa belakangan. Kamu mengerti?”

Itu sudah cukup jelas. Adikku mengerti semuanya. Bahkan, setiap kata tersirat yang tidak keluar dari mulutku. Kubilang tadi. Tapi, ia memilih untuk percaya. Mempercayai dusta yang ada.

Malam ini aku menjadi gelisah. Lebih gundah dari siapa pun yang sedang mengalami nikmatnya masa asmara. Aku

tak sedang mengada-ada. Perasaan ini rumit. Sulit. Seolah seperti ujian tak berkesudahan. Jangankan jalan keluar, untuk melewati jalan saja tidak bisa. Aku bingung, lantas mengacak-acak rambut kusutku.

Pandanganku teralih padanya. Kuintip mata sayunya yang tersembunyi dalam remang-remang kamarnya. Ia begitu dingin, jauh, dan susah kurengkuh. Begitulah adikku. Aku tak pernah betul-betul mengenalnya. Kami sudah seperti masa yang jauh di pelupuk mata. Kami berbeda. Mungkin, malam ini akan menjadi terakhir kali aku bersua dengannya.

“Dik,” bisikku lembut. “Jaga dirimu baik-baik!”

Bersamaan dengan gesekan ranting di atas rumah, aku menutup mata. Berusaha mencari angin segar sebelum semuanya dimulai. Baiklah. Hitungan ketiga, aku lebih dari siap. Melompat dan mengendap. Tinggal sedikit lagi, dan aku bisa menjadi apa yang kuimpikan semalam. Aku bisa menjadi apa yang dikatakan oleh Wak Ton tadi siang. Bersenang-senang.

“Selamat malam, Tuan Putri. Apa kau sibuk malam ini?”

Biodata Penulis



Afina Ramadina. Lahir di Yogyakarta, 23 November 2003. Alamat rumah RT 08, RW 18, Dusun Kramat Lor, Sidorarum, Godean. Sekolah di SMA Negeri 1 Yogyakarta, Alamat sekolah di Jalan HOS Cokroaminoto 10, Yogyakarta. Nomor ponsel 087834459975 dan alamat posel afinaramadina23@gmail.com.

MENYISIR BENANG

Ari Kusuma Putri
SMK Negeri 5 Yogyakarta
putriarikusuma@gmail.com

MEMUTAR-MUTAR dan memutar benang tenun itulah yang sedang aku kerjakan bersama temanku. Lia. Hari senin yang cerah. Matahari menyinari lapangan sekolah. Semua warga sekolah melakukan upacara bendera. Aku tidak bersemangat berangkat sekolah. Hari pertama membuat kerajinan tenun. Aku tidak bersemangat sekolah. Aku tahu membuat tenun itu menyusahkan.

Setelah upacara tentu saja aku langsung masuk ke ruang pratek tenun. Mulai kegiatan pembelajaran. Bu Ellis masuk ke ruang pratek tenun. Memberi materi kerajinan tenun menenun. Bu Ellis itu guruku. Sekaligus wali kelasku. Sebelum memulainya, Bu Ellis menyuruh membuat kelompok. Beranggota dua orang. Entah kenapa aku satu kelompok dengan Lia. Setelah itu aku dan Lia memilih warna benang. Sepakat memilih warna abu-abu sebagai warna dasar. Kemudian, warna *cream* sebagai hiasan. Langkah pertama adalah *mengani*. Yakni proses pembuatan helaian benang untuk dijadikan *lungsi* pada alat yang disebut *hani*.

Bel tanda istirahat berbunyi. Kriiing.

“Sudah istirahat sana! Biar saya yang memotong,” kata Bu Ellis.

Setelah mendengar perintah Bu Guru, aku langsung keluar dari ruang praktek. Menuju kantin bersama Lia dan teman-

temanku yang lain. Lima belas menit berlalu. Bel masuk telah berbunyi tanda istirahat telah usai. Kembali ke ruang praktek untuk melanjutkan pekerjaan. Kulihat benang yang sudah dipotong oleh Bu Ellis. Ditaruhnya di atas alat tenun bukan mesin. Aku dan Lia hendak melanjutkan tugas. Tapi, Bu Ellis pergi mengajar di kelas 10. Ya sudah. Akhirnya, aku dan Lia hanya bermain handphone. Bercanda gurau dengan teman-teman yang lain. Pekerjaan terlupakan.

Bu Ellis kembali ke ruang praktek. Bel istirahat kedua berbunyi. Semua diminta saolat dzuhur dan istirahat. Setelah tiga puluh menit kemudian bel berbunyi. Tanda istirahat kedua telah usai. Aku berdua masuk ke ruang praktek. Bu Ellis menjelaskan dan mencontohkan cara penggunaan ATBM. Tiba-tiba bel berbunyi dan itu tanda pembelajaran telah usai. Siswa merapikan dan membersihkan ruang praktek dan bersiap-siap untuk pulang.

Hari kedua. Hari Selasa. Setiap hari Selasa aku sering pulang petang. Aku mengikuti latihan tonti atau yang biasa disebut dengan baris-berbaris. Seperti kemarin sesampainya di sekolah aku langsung menuju keruang praktek tenun. Bel berbunyi. Menyanyikan lagu Indonesia Raya 3 stansa. Mengaji Al-Quran. Kemudian, melanjutkan pelajaran.

Tahap selanjutnya setelah mengani. Memasang benang *lungsi* pada *bum* benang *lungsi*. Setelah itu memasukan benang *lungsi* ke mata *gun*. Mengikat hasil pencucukan agar benang *lungsi* tidak lepas. Dalam proses, aku melihat kenapa benangnya jadi bundet. Ternyata salah memasukan. Seharusnya, mulai dari tengah ke kanan, lalu tengah, ke kiri. Tapi, malah melakukan dari sebaliknya. Akhirnya, mengulangnya dari awal. Hampir setengah benang telah selesai. Bel tanda pulang berbunyi. Aku

dan Lia masih melanjutkan pekerjaan. Sambil menunggu latihan tonti dimulai.

Hari ketiga. Hari Rabu. Kurang setengah perjalanan memasukkan benang *lungsi* ke dalam mata *gun*. Tugas masih melanjutkan membuat kerajinan tenun. Aku menargetkan sampai hari kelima. Hari Jumat pekerjaan tenun ini sudah selesai. Setelah itu *pencucukan* pada *sisir*. Langkah ini juga sama dengan *pencucukan* pada mata *gun*. Memasukkan satu persatu benang *lungsi* ke *sisir*. Memulai dari tengah ke kanan, lalu, ke kiri. Kemudian, mengikat hasil *pencucukan* agar benang *lungsi* tidak lepas. Sampai seluruh benang *lungsi* sudah masuk ke *sisir* sesuai pola *pecucukan*.

Langkah berikutnya mengikat benang *lungsi* pada *bum* kain. Diikuti penyetelan nomor *gun* dan injakan untu memudahkan penenunan. Terakhir teknik menenun. Langkah ini kadang disebut dengan *menyisir rambut*. Sayangnya, saat hendak menenun jam pelajaran telah usai. Semua pulang.

Jeglek-jeglek suara sisir benang dan injakan pada hari keempat. Hari Kamis yang selalu manis. Langkah ini aku sukai. Aku dan Lia menenun secara pergantian. Lia yang mencoba pertama kali. Mendapat tenunan sepanjang dua puluh centimeter. Berganti denganku hingga empat puluh centimeter. Lia melanjutkan hingga mencapai delapan puluh centi. Aku berdua mengendorkan tenunan. Melepaskan hasil tenunan dengan membuka ikatan-ikatan benang *lungsi*. Merapikan hasil tenunan. Merapikan bagian rumbai ikat agar tenunan tidak lepas.

Hari kelima. Hari Jumat. Hari yang santai. Pekerjaan sudah selesai. Selesai menenun mengikuti pelajaran menjahit. Tapi, tidak menjahit. Semua mesin jahit tengah dipakai. Tidak ada ada mesin jahit ngangur. Aku bekerja dengan santai. Mendesain gambar batik hingga selesai jam pelajaran.



Biodata Penulis

Ari Kusuma Putri. Lahir di Kulon Progo, 14 September 2002. Alamat rumah di Jalan Balapan 50, Klitren, Gondokusuman, Yogyakarta. Sekolah di SMK Negeri 5 Yogyakarta, Jalan Kenari 71, Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi dengan Ari Kusuma Putri, dapat menghubungi ponsel 0896631138971 dan posel putriarikusuma@gmail.com.

KARA

Azarya Puruhita
SMA Negeri 4 Yogyakarta
flavianaazarya@gmail.com

Namanya Ankara Pertiwi. Panggilannya Kara. Orang-orang mengenal Kara sebagai orang yang hidupnya seolah tanpa masalah. Kara bukannya tidak punya masalah. Sebenarnya, masalah tetap ada. Namun, Kara selalu tidak apa-apa. Lebih tepatnya berusaha tidak galau. Walau masalah silih berganti.

Seperti pagi ini, Kara baru saja mengembalikan buku pinjaman dari sekolah lalu. Dia diminta ke ruang tata usaha memberikan kuitansi pengembalian bukunya.

“Kamu masih kurang empat juta lima ratus, benar?”

“Empat juta lima ratus apa ya, Bu?” Kara bertanya balik pada Bu Ida, staf tata usaha yang kelihatannya paling galak seantero sekolah.

“Uang sumbangan komite,” jawab Bu Ida sedikit melunak.

“Hah?” Ada jeda setelah Kara mengucapkan itu, “Oh, iya, Bu. Nanti saya tanyakan orang tua saya ya, Bu. Maksimal pembayaran kapan, Ibu?” lanjutnya.

“Besok Jumat, ketika penerimaan rapor.”

Mendengar itu, Kara ingin meledak rasanya. Tapi, ia berhasil menekan keinginan meledaknya. Lalu, berkata baik-baik, “Oke, Bu, terima kasih, akan saya usahakan.”

Masalah lagi.

Jadilah hari terakhir sekolah yang harusnya menyenangkan, tapi ini malah sangat menyusahkan pikiran Kara.

“Bu, Bapak ke mana?” Tanya Kara sepulang dari sekolah kepada Ibunya yang sedang menyapu teras rumah. Motor Bapaknya yang biasanya sore begini ada di depan rumah, kali ini tidak ada.

“Lagi jemput masmu di kantor polisi,” jawab Ibu singkat. Terkesan hamper marah.

“Emang Mas Anggar kenapa?” Kara bertanya lagi dengan penuh kehati-hatian. Ibu menghela napas, “Masmu adu bogem sama anak sekolah sebelah katanya.”

“Kok Mas Anggar berkelahi?”

“Bukan Mas Anggar banget,” pikir Kara.

“Ibu juga nggak tahu, Nduk.” Ibu menjawab dengan penuh penekanan di setiap kata yang diucapkannya. Kara akhirnya hanya meringis. Kemudian, melanjutkan langkah untuk masuk rumah. Tapi, suara motor Bapak yang mendekat. Membuat Kara seketika berbalik. Dilihatnya motor bapak akhirnya berhenti di halaman rumah. Mas Anggar yang turun dengan seragam rapi seperti biasanya. Ia berangkat dan pulang sekolah.

“Loh, Mas Anggar katanya habis adu bogem?” Kara menanyai Mas Anggar sambil menaikkan sebelah alisnya. Mas Anggar hanya tersenyum. Mas Anggar berjalan lurus masuk ke dalam rumah. Namun, kali ini Mas Anggar agak berbeda. Mas Anggar berhenti tepat di samping Kara. Membisikkan sesuatu di telinga Kara yang sesungguhnya membuat Kara geli. Tapi, kata-kata Mas Anggar membuat kegelian di telinganya seketika hilang.

“Mas ,hutang lima ratus ribu untuk bayar hutang Ibu.”

Masalah lagi.

“Kar, gawat, masalah ulang tahun sekolah ini mau dibawa kemana?”

“Kar, kapan mau rapat untuk lomba besok?”

“Kar, ini laporan pertanggungjawabannya bagaimana?”

“Kar, jangan lupa bayar iurannya.”

“Nduk, coba tanyakan ke sekolah bayar sekolahnya bisa diundur sedikit nggak, ya.”

“Kar, masuk OSIS lagi, ya?”

Masih banyak lagi kalinat-kalimat yang rasanya men-
degung di telinga Kara. Ingin menangis, tapi untuk apa. Me-
nangis tidak lantas menyelesaikan segalanya. Ingin marah pun
sama tak ada artinya. Kara akhirnya hanya duduk melamun
di kasur. Memikirkan betapa sukar hidupnya. Betapa enak
jika menghilang saja tiba-tiba. Tidak perlu memperdulikan yang
lain. Kara lelah. Lelah sekali.

Oh, iya, benar juga. Apa Kara menghilang saja?

Pikiran Kara mengiyakan ide gila itu. Dirinya memper-
siapkan beberapa baju untuk dimasukkan ke dalam tas se-
kolahnya untuk esok harinya. Ia bisa izin pergi ke sekolah. Tapi,
sebenarnya. Ia ingin pergi ke tempat lain. Tempat pelariannya.

Dan Kara menghampiri kamar Mas Anggar, “Mas, besok
pulang sekolah bilang Ibu kalau aku nginap di rumah teman
buat mengerjakan tugas, ya.” Pesan Kara lirih di telinga Mas
Anggar.

“Mau ke mana?” tanya Mas Anggar. Namun, kini gentian
Kara yang hanya tersenyum simpul ketika ditanya. Kara ber-
anjak dari kamar Mas Anggar.

Keesokan paginya, Kara sudah berseragam rapi sejak
subuh. Ia pamit kepada keluarganya untuk berangkat kese-
kolah. Tekadnya sudah bulat. Kara akan pergi sebentar. Meng-
hilang, tapi tak perlu dicari.

Rumah joglo tua itu masih sama sejak terakhir kali Kara
ke sana. Catnya yang memudar dimakan usia dan kayu pe-
nyangga rumah yang mulai lapuk, tapi masih kuat untuk ber-

tahan. Pintu kayu dengan berbagai macam ukiran yang ada di hadapan Kara adalah satu-satunya yang terlihat gagah dan kokoh. Pintu itu terbuka, seorang wanita paruh baya keluar dari rumah. Itu Bude Ani.

“Loh? *Nduk?* Kamu *ngapain* di sini?” Tanya Bude Ani dengan senyumnya yang sangat manis meskipun usinya sudah tidak muda lagi. Bude Ani mempersilakan Kara masuk ke dalam rumah.

“Aku mau main saja, Bude.” Kara menjawab polos. Dirinya kemudian masuk ke dalam rumah joglo itu dan duduk di atas kursi kayu panjang di ruang tamu, “Pakde bagaimana kabarnya, Bude?” tanyanya.

“Masih sama sakitnya seperti biasanya. Itu Pakdemu ada di dalam kamar, sedang tidur.” Bude Ani berujar dengan nada lesu dan itu bukan pertanda baik. Kepala Kara sedang menoleh ke arah pintu kamar ketika Bude Ani melanjutkan perkataannya “Bude sudah habis uang untuk meneruskan pengobatan, *Nduk*. Bude juga sudah lelah kalau mau menambah pekerjaan lagi. Enggar yang malah menambah pekerjaan, dia kalau pulang pasti lewat tengah malam.”

“Memang Mas Enggar kerja apa lagi, Bude?”

“Bude juga kurang tahu, *Nduk*. Tapi, kalau dilihat-lihat dari seragamnya waktu pulang, *kayaknya* Enggar kerja bersih-bersih di restoran. *Nduk*, kalau Ibu ada uang, bilang ke Ibu ya, Bude butuh bantuan.” Bude Ani memegang tangan Kara sambil tersenyum. Mau tak mau, Kara balas tersenyum dan mengangguk.

“Kalau Ibu ada uang, bilang ke Ibu ya, Bude butuh bantuan.”

Wong sekolahku saja belum dibayar, Bude, pikir Kara.

Kara memutuskan untuk kembali ke rumah.

“Tidak jadi menginap di rumah temanmu, Kar?” Ibu menyambut Kara dengan pertanyaan setibanya Kara di rumah. Kara yang lelah akhirnya hanya tersenyum, menganggukkan kepala, lalu melenggang ke kamarnya.

Kara merebahkan dirinya di atas kasur tipis miliknya. Hidup ini benar-benar seperti perputaran roda dan Kara selalu di bawah karena mungkin rodanya macet. Kesukaran tidak berhenti terjadi di hidupnya. Kara lelah dengan hidup yang tak berhenti mengerjainya. Semuanya berputar di kepala Kara. Terngiang-ngiang dan tidak berhenti.

Rasa-rasanya ingin menyerah saja. Menyerah atas segala kesakitan. Menyerah atas segala ketidakmampuannya. Menyerah atas segala ego. Juga kejahatan yang sudah dilakukan selama lima belas tahun. Hampir sepanjang hidupnya ini. Ia lelah sekali. Namun, nyatanya hanya setitik air yang menetes dari matanya. Kemudian, ada yang mengetuk pintu kamarnya.

“Kar, ayo makan! Bapak sudah menggorengkan *nugget* buat kamu.”

“Yaaaaa”

Keluar dari kamarnya. Tempatnya berkesah. Walau hanya lewat batin. Ketika itu Ibunya menyambut dengan senyum. Senyum yang melenyapkan segala getir, resah, gelisah, khawatir, daan lelah, serta emosinya.

“Ayo.”

Hanya mengangguk. Menuju tempat yang sedang damai. Yang dipenuhi bau makanan yang baru saja jadi. Yang dipenuhi luapan kesenangan dalam kesederhanaan.

Sebakul nasi hangat. Sepiring *nugget* ayam. Semangkuk besar sup ayam hangat. Sepiring tempe goreng. Air putih di tiap gelas yang ada. Lengkap seluruh keluarga. Ada Bapak. Mas Anggar. Ibu. Lelah tubuh dan pikiran sejenak hilang. Pikirannya kembali membaik. Ini ada kehidupan Kara.

Biodata Penulis



Azarya Puruhita. Lahir di Yogyakarta, 5 Oktober 2003. Alamat rumah di Jalan Cendrawasih 1, Beran Lor RT 04 RW 21, Tridadi, Sleman. Azarya Sekolah di SMA Negeri 4 Yogyakarta. Alamat sekolah di Jalan Magelang Karangwaru Lor 7, Tegalrejo. Jika ingin berkorespondensi dengan

Azarya dapat, menghubungi ponsel 085875260252 dan posel flavianaazarya@gmail.com.

TIGA MENIT

Azzahra Wida Be Paradita

SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta

“PLAK!” Satu tamparan keras mendarat sempurna di pipiku. Diikuti dengan rasa sakit yang tidak bisa ditawar. Air mata yang sendari tadi terbenyung. Tiba-tiba mulai menjelma rinai yang tak diundang. Aku mengulum bibir bawahku, sebagai tanda kecewa. Kedua serdadu tanganku mulai mengepal. Kembali melonggar. Kutarik kakiku dengan cepat untuk menaikinya anak tangga. Pintu kamar menyapaku dengan marah. Menghentak dengan keras. Layaknya perasaanku. Dengan cepat mengeluarkan semua pakaian yang ada di dalam almari. Aku menyeka pipi kananku. Segera memasukkan beberapa baju ke dalam tas.

“Ayah nggak usah cari Ashim! Ashim bisa jaga diri baik-baik,” lontarku sambil berjalan cepat menuju pintu keluar rumah. Ayahku masih berdiri di sudut ruang dengan tatapan geram sekali. “Anak kurang ajar!” kutuk ayah yang beriringan dengan suara pecahnya beberapa gelas di meja. Gelas-gelas itu hancur berserak hanya dengan sekali banting.

“Hebat juga tangan si pria tua itu,” batinku ketika semakin memacu langkah.

Tekadku pergi dari rumah. Sudah bulat. Keputusan Ayah yang menikah lagi membuatku kecewa. Bagiku, sosok Bunda masih selalu hadir. Meskipun pada kenyataannya, ini sudah memasuki tahun kedua. Tanpa kehadiran Bunda pada setiap pagi.

Banjarnegara, 6 Agustus 2019

Keputusanku pergi meninggalkan rumah, rupanya juga bukan pilihan yang baik. Entah mengapa, aku sedikit merasa bersalah meninggalkan pria sebatang kara itu. Apalagi dengan *drama pamit* yang tidak mengenakan suasana.

“Ah, ya sudahlah,” ucapku pelan. Semuanya telah terjadi. Aku telah jauh meninggalkan Jogja. Akhirnya, aku mantap memacu mesin kendaraanku. Pikiranku hendak menuju puncak Gunung Slamet.

Seorang tukang parkir di *basecamp* pendakian mematahkan lamunanku.

“*Inyong kok ora weruh kancane sampeyan, Mas?*”

“Eh, belum datang, Pak. Mungkin sebentar lagi,” jawabku sedikit terbata karena merasa terkejut.

“*Oalah, ati-ati yo, Mas! Munggah gunung kuwi kudu duweni niat seng resik!*” tukang parkir itu menyeletuk lagi. Sambil berbalik kanan dan pergi.

“Masa bodoh,” pikirku. Aku bergumam, “memangnya dia siapa? Beraninya memperingatkanku!” Aku mengambil korek api di saku celanaku. Menyulut sebatang rokok. Kupejamkan mata sekali lagi. Aku merasa lelah dengan semua ini.

“*Bro, whatsssuppp, Ashim!*” pundakku ditepuk oleh salah satu kurcaci yang mengaku temanku. Siapa lagi kalau bukan Yudan. “*Dasar kurcaci loading lama. Udah dari tadi nih gue nungguin. Ya, udah lah. Yuk, buruan packing aja! Entar jam 12.00 malem kita mulai submit puncak ya!*” ucapku memberi keputusan sepihak.

“*Iya iya, Bro! Ha ha ha santai,*” jawabnya sambil menepuk pundakku lagi. Ah, tepukan yang berarti dia sedikit kesal dibilang *loading lama*.

Setelah melewati pukul 11 malam, kami segera melakukan registrasi secara rapi.

“Surat kesehatan. Enam botol air minum besar. Logistik lainnya sudah, kan?” Yudan bertanya dengan mengangkat satu alis kirinya.

“Aman,” jawabku singkat sambil mengacungkan ibu jari.

“Ini Mas, ada santan dan kopi! Untuk teman sampai ke puncak,” ucap seorang tim *basecamp* pendakian sambil menyerahkan sebotol kopi dan sebotol santan.

“*Punten*, tapi buat apa ya, Mas?” tanyaku sedikit menurunkan nada.

“Itu sudah tradisi di sini. Tradisi warga sekitar sini untuk berbekal keduanya dalam pendakian,” terangnya dengan senyum antusias.

Wah, adat daerah sini ternyata masih terjaga dengan *apik*. Beda sekali dengan di Jogja. Banyak mengalami transisi kehidupan individualisme dan hedonisme.

Pikirku, budaya berbekal kopi dan santan seperti itu mungkin akan lenyap, tergantikan dengan minuman *harddrink* yang dirasa lebih ampuh menghangatkan badan ketika di gunung. Nyatanya dugaanku meleset.

Setelah melewati tengah malam, kami mulai melakukan pendakian dari post 1.

Keadaan jalan yang gelap memaksa kami untuk berhati-hati. Sedikit was-was Aku memegang lampu senter dengan erat. Jalurnya dikelilingi pohon rindang di sisi kanan dan kiri. Membuat sedikit bergidik. Merinding. Butuh waktu sekitar tiga jam mungkin untuk mencapai post 2. Butuh satu jam untuk mencapai post 3.

“Bruuuuk,” aku menjatuhkan tasku tanpa ampun. Ini post 3. Artinya lelah kami sedikit terbayar. Kami memutuskan untuk istirahat sejenak. Kembali melanjutkan pendakian besok pagi. Saat matahari mulai menyapa seluruh isi alam.

“Post 3 ini aman, kan ya?” tanya Yudan. Tangannya menggapai sebotol santan yang diberikan tadi.

"Aman sih, menurut Gua. Pohon-pohon juga nggak se-lebat *kayak* post satu tadi," jawabku menenangkan

Telah beberapa saat sinar muncul. Sedikit silau. Itu berarti memberi tanda bahwa kita berdua harus melanjutkan ekspedisi lagi. Post 8 masih jauh di atas sana. Jarak yang jauh memberikan dorongan semangat di benakku. Ingin cepat sampai puncak. Aku berambisi.

"Langsung post 5, ya?" tanyaku di belakang sebagai *sweeper*. Yudan yang di depanku sebagai *leader* menjawab singkat, "Kan, post 4 itu ghaib!"

Deg. Jujur, aku merinding!

Yudan yang di depanku ini tak menanggapi ucapannya. Dia masih fokus mencari pijakan kaki untuk membuka jalan. Mungkin memang tidak tepat jika aku melanjutkan pertanyaanku yang tadi. Apalagi, kondisi kami masih berada di alam terbuka. Takut-takut *makhluk lain* ikut mendengar rasa penasaranku.

Lepas sampai di post 5, beristirahat sejenak. Ini adalah *camp* kecil. Ada beberapa tenda yang didirikan. Di atas sana, sudah tidak ada tempat *camp* lagi. Jadi, wajar, kalau banyak pendaki yang memilih beristirahat di post 5 ini.

"Tentang post 4 itu beneran?" tanyaku memberanikan diri.

"Iya, post *samaranthu* namanya. Kadang ada, kadang nggak," jawab Yudan dengan muka datar. Oke, sementara aku harus mengubur rasa penasaranku. Aku meneguk kopi. Memberi suntikan ketenangan untuk diriku.

"Lanjut yuk!" Yudan berdiri dan mulai sibuk memilih pijakan kaki. Aku hanya mengangguk dan turut mengikuti. Rupanya, kabut sore jauh lebih dingin daripada kabut pagi. Jarak pandang mulai terbatas. Tanganku yang mulai berkerut. Aku mulai sulit mencari bekas tapakan kaki Yudan. Yang berjalan di depanku.

"Huf, Yudan istirahat sebentar, dong!" pintaku yang tak menemui jawaban. Aku sedikit panik. Namun, tak ingin menaruh pikiran negatif. Kabut yang menghujam semakin kuat. Membuatku seperti ingin menyerah. Jangan sampai terkena hypotermia! Kamu bisa bertahan. Aku meyakinkan diriku.

Aku mulai merasa kesulitan dalam bernafas. Hingga memutuskan untuk menghentikan langkahku. Menggesek-gesekan kedua tanganku agar memperoleh secercah kehangatan. Dingin harus kulawan agar bisa bertahan. Aku memaki Tuhan. Menggerutu agar tidak mati sia.

"Aku masih ingin hidup," pikirku dengan bibir yang berubah biru pucat.

Sreeeek

Aku merasa bahwa badanku ditarik untuk jatuh ke jurang samping.

"Aaaah," teriakku keras. Teriak ketakutan.

"Buuuug," badanku terlempar jatuh ke tanah. Jatuh ke bawah jurang. Jurang yang tidak terlalu dalam. Namun, cukup membuat tulang-tulang badanku terancam patah. Batinku.

Aku tak berdaya.

Dingin menyelimutiku seperti berkabung. Badanku mulai kaku. Hanya jemariku yang masih bisa kurasakan. Sekujur tubuhku terbalut rasa sakit karena benturan.

"Andai aku tidak pergi dari rumah,, batinku.

Kini, semua penyesalan seakan datang menginfeksi. Aku mulai merasa tak sadarkan diri.

"Ayah, maafkan, Ashim!" Hanya itu yang bisa dilontarkan bibirku dengan pelan. Aku mulai merasakan. Ya, aku mulai merasakan yang namanya *penghujung akhir*.

Aku meneteskan air mata. Ikhlas memaafkan diri.

Kubuka kelopak mataku dengan pelan. Kupandang langit yang jauh di atas sana. Nun juga di jauh sana. Membayangkan

ayahku, Ayah mungkin akan menangiisi kepergiangu. Kehilangan sosok bunda. Rasanya cukup membuat kehidupan Ayah jauh lebih rumit dan kelam. Apalagi jika ditambah kepergiangu. Anak laki-laki semata wayangnya.

Satu menit pertama yang terasa lama. Aku masih merasakan sakit. Menit kedua, sekujur badanku terasa tercabik dan meminta menyerah. Aku tersenyum pasrah. Rembulan seperti memaafkanku. Melalui sinarnya yang redup menyeka pipiku. Tanah sebagai tempat tidurku mungkin mulai iba. Membiarkan darahku bersatu dengan tubuhnya.

Aku melirik ke seluruh penjuru. Mata tertuju ke satu papan besi yang mungkin sengaja dijatuhkan ke dalam jurang. Tidak terlalu jelas. Aku menyipitkan mata. Kubaca tulisan *Memoriam Bimo Aditya Pratama*.

Tiba-tiba saya terasa terbangun dari tidur.

“Bro, bangun Bro!”

“Kita masih harus lanjut ke post 6.”

Aku mendengar sayup-sayup suara Yudan.

Aku membuka mata. Apa Yudan juga mengalami hal serupa? Apa Yudan juga ditakdirkan mati hari ini? Apa kami sama-sama tertimpa sial? Apa kami sudah berada di alam lain?

Aku masih berpikir keras. Bingung.

Aku menggapai tangan Yudan, “Gua masih gidup?”

Yudan sedikit menahan tawa dan menuturkan, “Yang bilang elu mati, siapa? Buru lanjut perjalanan yuk! Jangan ngigau melulu! Kebanyakan tidur sih yaaa, gitu!!” Dia mengutukku sejadinya.

“Berapa lama Gua ngigau?” tanyaku masih diiringi kebingungan.

“Tiga menit, tapi nggak Gua bangunin! Gua tahu lu capek banget, kan?” jawabnya memutar bola mata.

“Yudan, gua nggak lanjut! Maaf,” ucapku sedikit ragu.

Aku memenangkan diri atas egoisme. Ayah jauh lebih berharga daripada sekaadar puncak. Manusia kadang terlalu memaksakan kehendak. Kadang mengundang malapetaka. Menurutku, tiga menit sangatlah cukup untuk menjadi teguran. Tiga menit tubuh bukan milik jiwa.

Yudan yang melihat keringat dingin di sekujur tubuhku. Yudan sudah jauh menerka apa yang baru saja terjadi. Dia membalas dengan senyum menenangkan.

“Tiga menit bukan milik jiwa, iya kan?”

“Aku juga pernah mengalami,” celetuk Yudan.

Catatan:

Cerita ini berdasarkan pengalaman nyata. Nama tokoh disamarkan.

Kisah ini sebagai dokumen pribadi:

Memoriam Bimo Aditya Pratama



Biodata Penulis

Azzahra Wida Be Pradita. Lahir di Ngawi, 8 Juli 2002. Saat ini Azzahra masih sekolah di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Gotongroyong II, Petinggen, Karangwaru, Tegalrejo, Yogyakarta. Alamat rumah di Jalan Blunyahrejo, Karangwaru, Tegalrejo, Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi dengan Azzahra, dapat menghubungi nomor ponsel 082241137518 dan posel choco.cosplay87@gmail.com

AKU dan KAMU

Azzira Vanya
SMA Negeri 6 Yogyakarta
azziravr24@gmail.com

“TITIP jaga Raihan, ya!”

Kalimat itu masih terngiang. Di kepala gadis berumur tujuh belas tahun yang bernama Cesa. Kalimat terakhir yang diucapkan tantenya sebelum pergi naik mobil bersama kedua orang tuanya ke Jakarta. Jelas, pesan singkat itu merupakan tugas bagi Cesa. Gadis berambut hitam legam itu akan bersungguh-sungguh mengawasi Raihan. Adik sepupunya yang berumur lima belas tahun.

Mengingat kejadian mengerikan seminggu silam tentang kakak Raihan—Elang—yang pernah ditusuk dengan pisau dari belakang oleh sahabatnya sendiri. Masih belum diketahui tempat dan pelaku atas kejadian ini karena Kak Elang telah menderita amnesia. Dari kejadian itulah Tante Ela meminta Cesa mengawasi Raihan selama tiga hari karena belakangan ini Raihan sering pergi setiap sore. Alhasil, Cesa harus menginap di rumah Tante Ela.

Baru tiga jam yang lalu, Cesa ditinggal di rumah besar. Besar tapi sederhana. Bersama seorang pembantu yang sudah agak tua. Ia masih berkutat pada satu buku kecilnya dan bolpoin. Baru saja, ia mendapat pesan bahwa biasanya Raihan pergi setiap sore pada pukul lima. Masih satu jam lagi dari sekarang. Jadi, Cesa ada waktu untuk mempersiapkan barang-barang yang nantinya diperlukan pada saat memata-matai Raihan.

Gadis itu bermain ponsel dan tidak sengaja melihat foto-foto pesta yang terjadi sebelum kejadian tragis Kak Elang. Tidak ada wajah teman Kak Elang yang terlihat. Bisa dipastikan, orang yang memakai ponsel Kak Elang tidak pandai memotret.

“Kak Ces!” itu suara Raihan yang terdengar berada di depan pintu kamar. Lalu, diikuti suara ketukan.

Cesa segera beranjak dari atas kasur setelah menutup buku. Ia pun membuka pintu kamar yang terbuat dari kayu jati dengan cepat. Senyumnya luntur. Berubah dengan ekspresi bingung. Mata indahinya menatap penampilan Raihan. Yang berada di depan pintu mengenakan celana hitam pendek selutut. Kaos putih dan jaket. Tercium pula parfum aroma kopi. Bisa ditebak. Raihan akan pergi.

Tunggu sebentar. Cesa familiar dengan baju yang dikenakan Raihan. Baju itu sama seperti baju Kak Elang dalam kejadian tragis itu. Namun, tidak mungkin Raihan yang melakukan kekejaman itu. Raihan anak yang baik. Cesa tahu itu.

“Mau ke mana, Han?” tanya Cesa. Sambil mencepol asal rambutnya mengenakan bolpoin. Kebiasaannya ketika tidak ada kucing di sekitar.

“Pergi ke sekolah sebentar. Ada rapat,” jawab Raihan. Dia menuruni tangga sembari memutar-mutar kunci motornya yang berada di jari telunjuk setelah berpamitan pada Cesa.

Cesa merasa ada yang janggal. Ketika memutuskan untuk mengikuti Raihan. Ia segera mengganti baju menjadi pakaian kasual untuk pergi dan memasukkan semua barang yang berada di catatan buku kecilnya. Tak perlu dandan. Cukup memoles wajah dengan pelembab agar kulitnya tidak terbakar sinar matahari. Cesa sangat terburu-buru. Pasalnya ia tidak tahu di mana letak sekolah Raihan.

Sedari tadi, ia mencoba menghubungi Raihan. Hasilnya nihil. Ia pun bertanya pada Bi Sum. Tapi, perempuan paruh baya itu juga tidak tahu. Dia baru bekerja di sini. Cesa akhirnya

terpaksa menghubungi Tante Ela. Juga kedua orang tuanya. Hasilnya sama. Tidak ada jawaban. Satu cara lagi yang harus ia lakukan. Pergi ke kamar Raihan. Mencari data tentang sekolah Raihan. Siapa tahu tercantum di buku tulis.

Cesa memasuki kamar bernuansa abu-abu milik Raihan. Satu hal yang menarik perhatiannya. Laci meja dekat kasur terkena noda merah yang mengering. Langkah Cesa semakin masuk ke dalam kamar. Mendekati laci itu. Semakin ia perhatikan. Semakin ia yakin itu adalah darah yang mengering. Cesa mengernyit.

Apa mungkin Raihan menusuk kakak kandungnya sendiri? Batin Cesa. Rasa penasaran membuat tangannya lancang. Menyentuh gagang laci. Ingin membuka dengan segera.

Ding! Dong!

Suara bel rumah membuat Cesa berdecak. Mengurungkan niatnya untuk membuka laci. Ia berjalan gontai menuju pintu utama. Betapa terkejutnya saat membuka pintu dengan lebar. Wajah laki-laki ingusan tiga tahun yang lalu muncul di hadapan Cesa. Wajah dengan perubahan drastis. Kini, wajah lelaki itu sudah terlihat tampan dan terawat. Teman lamanya. Tidak, bukan teman. Tapi, rival. Sejak dulu, sebelum laki-laki berambut lurus itu pindah ke Jakarta. Mereka selalu bertengkar mulut. Tidak mengenal kata damai.

"Gibran?" Cesa memastikan dengan masih mengamati laki-laki besar dan tinggi di depannya. "Kamu ngapain ke sini?" tanya Cesa selanjutnya dengan nada ketus. Sambil melipat kedua tangan di bawah dada dan memalingkan wajah.

"Gue dari Jakarta diutus Elang untuk menjaga adiknya. Kalau lu?" Gibran terlihat sangat santai dan tidak terkejut. Terlihat dari gayanya yang memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana.

"Kamu lupa?" tanya Cesa lalu berdecak.

"Aku ini sepupunya. Jadi, juga disuruh buat jaga Raihan."

“Ya, udah. Kita jaga bareng,” tukas Gibran yang langsung melangkah masuk ke dalam rumah setelah mengucap salam.

Cesa menatap tingkah Gibran cengo. Tidak sopan. Namun, dilihat dari tingkah Gibran yang dengan santainya duduk di sofa ruang tamu. Setelah menyapa Bi Sum. Sepertinya Gibran sudah sangat dekat dengan keluarga Tante Ela. Bahkan, Kak Elang saja sampai mempercayakan Raihan pada laki-laki bawel dan ceroboh seperti Gibran.

Detik berikutnya, Cesa teringat akan kepergian Raihan. Dengan cepat, ia menarik kerah baju Gibran untuk keluar rumah dan menjelaskan bahwa Raihan baru saja pergi menuju ke sekolah. Ia meminta Gibran untuk mengantarnya ke sana. Cesa tahu pasti Gibran mengetahui letak sekolah adik sepupunya itu.

Motor ninja merah yang terlihat serasi dengan perawakan Gibran membelah jalan kota pelajar. Tidak sampai setengah jam. Kendaraan beroda dua itu berhenti di depan pekarangan sekolah. Gedung besar terlihat sepi. Hanya ada beberapa pegawai sekolah yang sedang merawat taman. Membersihkan lantai koridor.

Cesa memutuskan untuk turun dari motor. Melangkah menuju gerbang sekolah. Terdengar derap langkah Gibran yang menyusulnya dengan cepat. Kini mereka berjalan beriringan menuju pos kecil. Di dekat gerbang untuk meminta izin kepada laki-laki berkumis. Berotot besar yang berprofesi sebagai seorang satpam. Satpam itu terlihat tertawa menatap Cesa. Tidak seperti satpam biasanya yang sangar dan pelit senyum. Sudah diduga dan benar. Mereka diizinkan masuk dengan alasan mencari barang yang tertinggal.

“Lo, yakin nggak mau lepas helm dulu?” tanya Gibran. Yang terkekeh melihat Cesa dengan wajah serius mulai menaikinya. Menuju lantai dua.

Cesa mengerutkan dahi. Teringat ia belum melepas helm. Ia merasa malu melakukan hal bodoh di depan rivalnya sendiri. Gadis cantik itu mulai mencari alasan agar tidak terlihat salah. Kaca helm langsung diturunkan oleh Cesa. Ia menaikkan ritsleting jaket jinnya.

“Ini aku anggap sebagai pelindung kepala. Siapa tahu ada jebakan tersembunyi yang membahayakan kepala,” Cesa kembali melangkah.

Gibran menggelengkan kepala sambil tersenyum, “masih sama, ya. Imajinasi lo tinggi banget. Nggak heran. Walau udah besar gini tetap kelihatan seperti anak-anak.”

Cesa tak menghiraukan cibiran Gibran. Lebih memilih untuk fokus mendengar samar-samar suara laki-laki. Detik berikutnya, semakin terdengar jelas suara laki-laki yang sedang berbincang-bincang. Sambil bermain bola besar. Cesa pun mulai mengendap-endap. Gibran berjalan biasa tanpa beban. Sesampainya di lantai atas, Cesa memilih untuk bersembunyi di balik pintu kelas terdekat.

“Itu suara Raihan,” batin Cesa sembari mengangguk-anggukan kepala.

Tiba-tiba botol air minum melayang. Menuju ke arah Gibran. Ia yang baru saja sampai di lantai atas. Belum siap menerima kejutan itu. Alhasil, pelipis kanannya terkena botol minum dengan keras. Untung Cesa membekap mulutnya sehingga posisi mereka sekarang masih aman.

“Kan aku udah bilang tadi. Pelindung kepala itu penting,” bisik Cesa dengan senyum miring dan menaik-turunkan alis.

“Gue tahu ini akal-akalan lo!” balas Gibran dengan suara yang tidak kalah kecil dari Cesa sembari berusaha melepas helm gadis di depannya.

Cesa melotot karena helmnya sudah terlepas. Berada di tangan Gibran. Terjadilah aksi berebut helm di balik pintu itu hingga menimbulkan suara bising. Akhirnya, Cesa terjatuh

dengan helm di pelukannya. Gibran tertawa keras melihat Cesa yang jatuh terduduk dengan wajah kaget. Pasalnya, ia jatuh hingga pintu terbuka lebar dan menampakkan dirinya yang sedari tadi berusaha sembunyi.

“Kalian siapa?” kalimat tanya itu berasal dari arah kiri Cesa.

Tidak jauh, hanya beberapa langkah dari tempat Cesa duduk. Ada rasa takut dan panik dalam benak Cesa, tetapi ia berusaha menghilangkannya dan bersikap biasa saja.

Gibran segera mengangkat tubuh Cesa agar berdiri dan keluar dari balik pintu. Wajahnya terlihat serius dan sangar. Aura dingin mulai Gibran keluarkan. Ia hanya waspada jika segerombol anak-anak ini menyerang dirinya dan Cesa secara tiba-tiba. Walaupun Gibran tahu Cesa pandai bela diri. Dua lawan tujuh itu mustahil.

Mata Cesa meneliti satu per satu wajah laki-laki yang berdiri di hadapannya. Tidak ada Raihan. Padahal, Cesa sangat yakin bahwa tadi ada suara adik sepupunya. Gadis pintar itu mengenakan kembali helmnya. Berjaga-jaga jika nanti mereka berdua langsung berlari menuju motor dan mencari keberadaan Raihan.

“Aku kakak sepupu Raihan. Kalian kenal Raihan, nggak?” tanya Cesa sembari tersenyum. Sambil menaikkan kaca helm agar bisa melihat lawan bicara.

Terlihat tujuh laki-laki itu mengangguk sambil bergumam. “Baru aja pergi sama Mikael dan Lazu,” jawab salah satu orang yang berambut ikal.

“Ke mana?” giliran Gibran yang bertanya.

“Ke tempat biasanya. Gedung kuno di dekat Hotel Damai. Tempat kumpul kami kalau lagi bosan sekolah.”

“Ngapain, ya? Kok kalian nggak ikut kumpul?” Cesa mulai menginterogasi. Ingin menggali informasi lebih dalam lagi.

Kini laki-laki berbadan kurus dan tinggi yang menjawab, “Memang dia kalau sore biasa ke sana. Tapi, cuman sama Mikael dan Lazu. Itu semenjak kejadian Kak Elang yang tragis. Kami kumpulnya setiap malam aja. Kami nggak boleh ikut kalau nggak mau dapat tonjokan dari Raihan.”

Cesa paham dan ia segera pamit kepada teman-teman Raihan. Dengan kasar, ia menarik kerah Gibran menuju motor gagah yang terparkir di depan gerbang. Ponsel Cesa sudah menyala. Menampilkan rute jalan menuju Hotel Damai. Dalam hati, ia meminta Gibran agar bisa cepat mengantarnya menemui Raihan. Sebelum terjadi hal yang tidak diinginkan.

Embusan angin kencang membuat mata Cesa berair karena sangat cepatnya Gibran mengendarai. Sepanjang jalan, mereka tidak pernah diam. Sibuk dengan mencari jalan berdasarkan peta. Terkadang salah belok karena Gibran yang sok tahu jalan. Sempat juga salah jalan karena Cesa yang kurang keras berteriak pada Gibran. Suaranya yang lembut itu perlu dilatih lagi agar bisa melawan gemuruh angin.

“Menurutmu, mungkin nggak kalau Raihan terlibat dalam kasus tragis Kak Elang?” tanya Cesa sedikit keras agar terdengar oleh Gibran.

Gibran menginjak rem mendadak, “Hah? Ya, nggak mungkin. Mereka saudara. Ngapain Raihan repot-repot nusuk Kak Elang? Masalah aja nggak ada.”

“Aku lihat ada darah mengering di tas Raihan dan baju yang Raihan dipakai buat pergi hari ini. Sama persis dengan baju seseorang saat kejadian tragis Kak Elang.”

“Yang punya baju begitu nggak cuman Raihan. Jangan buruk sangka dulu, deh!”

Dalam hitungan menit, mereka berhenti di depan pekarangan yang tandus. Lingkungannya terlihat tidak terawat. Hanya ada satu gedung yang berdiri di sana. Gedung tua yang tampak tidak berbentuk lagi. Bagian atapnya sudah rusak.

Temboknya kotor dan beberapa berlubang. Cat temboknya pun telah pudar. Di sini mereka tidak melihat keberadaan Raihan sama sekali.

Cesa memberanikan diri untuk melangkah masuk ke dalam gedung. Bersama Gibran. Sepertinya derap langkah Cesa dan Gibran telah mendorong seseorang untuk menuruni tangga yang sudah tak berbentuk. Tiga lelaki itu menatap ke arah Cesa dan Gibran. Pandangan wajah terkejut. Ada Raihan di sana dengan mata sembab dan tangan terkepal yang memerah.

“Kalian ngapain di sini?” tanya Raihan. Suaranya serak seperti habis menangis.

“Harusnya, Kakak yang tanya. Apa hubunganmu sama gedung ini? Apa ada kaitannya sama kejadian tragis Kak Elang?” Cesa bertanya balik sembari mendekat.

“Nggak mungkin Raihan ada kaitannya sama kejadian itu. Nggak ada adik yang ingin menyakiti kakaknya sendiri,” celetuk Mikael. Lalu merangkul bahu Raihan.

“Cesa nanya ke Raihan, bukan lo,” Gibran tersenyum miring, “atau jangan-jangan lo ada kaitannya sama kejadian tragis Kak Elang?”

Semua pasang mata di dalam gedung itu saling menatap tajam. Bingung. Tiba-tiba, Raihan berlari dan bersujud. Sambil memegang kaki Cesa yang terperanjat. Tangis Raihan kembali pecah. Langsung berdiri. Memeluk kakak perempuannya itu.

“Raihan,” panggil Cesa dengan lirih.

“Jangan laporkan aku ke polisi, Kak. Aku mohon!” ucap Raihan sambil terisak.

Otak Cesa mulai bekerja. Spontan, air matanya mengalir. Membayangkan seorang adik yang tega menyakiti kakaknya sendiri. Ia mulai menduga bahwa Raihan adalah pelaku dalam kejadian tragis Kak Elang. Namun, ia merasa ada yang janggal. Kedua teman Raihan yang ada di belakang juga terlihat berkeringat dengan wajah ketakutan.

“Jadi, lo tau tentang kejadian tragis Elang?” tanya Gibran dengan nada meninggi.

Raihan melepas pelukan, “Memang aku yang nusuk Kak Elang.”

“Kenapa?” teriak Cesa dengan tangis yang mulai deras.

Raihan menyeka air matanya, “Waktu itu ada yang berbisik ke aku. Dia bilang yang di depanku itu Vero. Musuh bebuyutanku yang pernah menyakiti keluargaku. Aku ingin balas dendam. Aku diberi pisau. Awalnya memang aku berniat menusuknya, tapi nggak jadi. Aku melepas pisaunya dan tiba-tiba ada yang pegang tanganku lalu menghujamkan pisau ke punggung Kak Elang,” isak tangis Raihan semakin menjadi. “Dan aku nggak sadar. Aku pingsan setelah mendengar suara teriakan Kak Elang. Aku bangun udah ada di rumah. Aku bingung dan akhirnya nyembunyiin ini semua.”

“Kamu nggak salah. Ayo, kita cari orang yang ngendaliin kamu. Kita laporkan ke polisi,” Cesa memeluk Raihan dan mengelus rambutnya. Mencoba menenangkan.

Gibran melangkah ke arah dua teman Raihan. Menatap tajam lalu berkata, “Cuman kalian berdua yang ada sama Raihan waktu itu. Kalian yakin nggak ada yang tahu siapa pelaku di balik kejadian ini?”

“Raihan bohong! Aku sama Mikael nggak mungkin tega kasih pisau apalagi ngendaliin tangan sampai ngelakuin hal yang nggak seharusnya,” jawab Lazu.

“Kamu tega, Han? Bikin cerita palsu. Seakan nyalahin kita?” tambah Mikael yang ternyata menyulut emosi Raihan.

Laki-laki yang merasa tidak dipercaya oleh kedua sahabatnya itu langsung menatap tajam. Ia mulai berpikir jernih. Tidak ada orang lagi selain Mikael dan Lazu waktu itu. Hanya ada mereka bertiga yang dalam keadaan setengah sadar. Saat itu hanya ada mereka bertiga bersama Kak Elang. Tidak ada

yang tiba-tiba datang membawakan pisau lalu pergi, tidak mungkin ada.

“Bodohnya aku. Kenapa sampe nggak mikir. Mungkin aja mereka berdua yang ngelakuin ini semua? Mereka pura-pura baik? Mereka nggak suka Kak Elang? Atau mereka ingin aku dipenjara? Mereka nggak suka aku? Astaga, bodoh. Aku terlalu percaya sama mereka. Aku pikir mereka sahabat terbaikkmu,” batin Raihan lalu mengacak rambutnya kasar.

Tanpa basa-basi, Raihan menelepon pihak polisi. Benar dugaannya, Mikael dan Lazu adalah pelakunya. Ia melihat mereka berlari menuju motor dan pergi sebelum polisi datang ke gedung ini. Untung Raihan hafal plat kendaraan milik kedua sahabatnya sehingga bisa dilacak oleh pihak polisi.

Raihan, Cesa, dan Gibran kembali ke rumah setelah menyerahkan masalah ini ke pihak polisi. Mereka menunggu informasi dari polisi. Petang hari, berita tertangkapnya Mikael dan Lazu diterima oleh Cesa. Masalah pun segera diproses setelah pihak keluarga Kak Elang pulang ke Jogja. Setelah keluarga korban dan pelaku menyelesaikan masalah, diambil keputusan bahwa Mikael dan Lazu harus menyelesaikan semester dua sekolahnya di penjara.

Alasan Mikael dan Lazu yang menusuk Kak Elang dengan memperlakui Raihan sangaatlah tidak logis. Mikael benci dengan Kak Elang yang pernah menyakiti kakak perempuannya. Soal percintaan SMA. Sementara Lazu membenci Raihan karena ia merasa iri. Selalu kalah jauh dalam bidang apapun. Alasan itu membuat Raihan sangat kecewa. Alasan yang diberikan kedua sahabatnya saat dulu ingin menutupi kejadian tragis ini sangat jauh berbeda dari alasan yang sekarang. Raihan merasa dibodohi karena terlalu percaya ucapan kedua sahabatnya.

Cesa tersenyum dan menemui Raihan yang terduduk di kursi teras kantor polisi.

“Dari sini kamu bisa belajar. Terkadang orang yang paling dekat sama kamu itu bisa menghancurkan kamu. Sekarang ada istilah orang bermuka dua. Kamu harus berhati-hati dalam bergaul dan mencari teman. Bukan Kakak ngajarin kamu untuk memilih-milih teman. Tapi, mulailah belajar. Bedakan mana yang baik dan mana yang buruk buat kamu.”



Biodata Penulis

Azzira Vanya. Lahir di Yogyakarta, 24 Oktober 2002. Alamat rumah di Suryoputran PB III/108. Alamat sekolah di SMA Negeri 6 Yogyakarta, Jalan C. Simanjuntak 2. Jika ingin berkorespondensi dengan Azzira, dapat menghubungi nomor ponsel 081227116299 dan alamat posel buwonoaji23@gmail.com.

APEL KEHORMATAN

Dania Ayuni

SMK Negeri 2 Yogyakarta

daniaayu213@gmail.com

RIANG gembira. Dara senang sekali. Ketika aku ajak jogging di taman depan rumah. Aku mengenakan sepatu olahraga berwarna biru. Sepatu kesayanganku. Jika ada yang ingin meminjam, tidak akan kuperbolehkan. Dari kejauhan aku melihat ada seseorang yang sedang mengendarai motor ugal-ugalan mendekat. Kebetulan ada lumpur di sebelahku. Ketika motor melintar lumpur itu mengenai sepatu kesayanganku. Karena hal itu membuatku tidak bersemangat lagi untuk jogging. Anehnya Dara pun tiba-tiba pergi meninggalkanku. Menitipkan ponselnya kepadaku. Setelah itu pergi teleponnya pun berdering,

“Pagi-pagi begini sudah ada yang menelpon Dara, siapa sih? Hatiku penasaran. Ternyata yang menelpon Dara adalah Kak Chan. Aku terkejut terheran-heran kenapa pagi-pagi begini Kak Chan menelepon Dara bukan aku. Ada apakah ini?” Karena penasaran dan Dara tidak ada di sini akulah yang mengangkat telponnya.

“Hallo. Assalamualaikum. Dara apakah kamu lagi sibuk?” tanya Kak Chan.

“Walaikumsalam. Maaf, Kak ini Puput, bukan Dara,” kata Puput dengan mengerutkan keningnya.

“Ooo, Puput. Dara ke mana, ya?” tanya Kak Chan.

“Dara sekarang tidak sedang bersamaku. Baru saja dia pergi meninggalkanku. Menitipkan ponselnya kepadaku.” jawab puput.

“Kalau begitu, Kakak minta tolong nanti sampaikan ke Dara. Besok malam dia disuruh ikut kegiatan apel,” kata Kak Chan.

“Oh... Oke, Kak. Kok yang disuruh cuma Dara aja sih. Aku enggak, ya?”

“Kalau mau, kamu juga boleh ikutan kok.”

“Beneran, Kak?” tanya Puput kegirangan.

“Iya, benar,” kata Kak Chan.

“Ternyata Kak Chan hanya akan memberi tahu Dara. Besok pada tanggal 16 Agustus malam akan diadakan Apel Kehormatan Renungan Suci atau bisa disebut dengan AKRS di taman Makam Pahlawan Kusumanegara. Aku pikir ada apa?” batinku

Tak lama kemudian Dara pun datang. Akupun langsung memberitahukan berita tersebut kepada Dara. Mendengar berita tersebut Dara dan aku merasa senang. Aku yang tadinya kesal gara-gara sepatu kesayanganku terkena lumpur. Menjadi senang kembali karena dapat terpilih untuk mengikuti kegiatan tersebut. Dapat menyaksikan secara langsung kegiatan yang dilakukan di taman makam pahlawan pada malam kemerdekaan. Tentunya, mengerti kenapa diberi nama Apel Kehormatan Renungan Suci.

Hari semakin siang. Sinar matahari mulai terasa panas ketika mengenai tubuhku. Lalu, aku dan Dara pun segera pulang ke rumah masing-masing. Dalam perjalanan pulang, sambil bernyanyi bersama. Sesampainya di rumah aku teringat bagaimana caranya aku besok bisa mengikuti kegiatan tersebut? Sementara, acara dilaksanakan malam hari. Tidak

ada yang seorang pun di rumah yang dapat mengantarku. Bagaimana aku bisa sampai ke sana? Aku mulai berpikir. Terus berpikir. Bagaimana caranya supaya besok aku bisa sampai di sana. Bolak-balik dan tak kunjung mendapatkan ide. Aku pun mulai bingung apakah aku besok bisa pergi ke taman makam pahlawan. Mengikuti kegiatan apel kehormatan renungan suci di taman Makam Pahlawan Kusumanegara. Sementara tidak ada yang dapat mengantarku ke sana.

Waktu 16 Agustus pun tiba. Tapi, sampai sekarang aku belum bisa menemukan solusinya. Dengan berat hati, aku pun memberi tahu Kak Chan. Aku tidak bisa mengikuti kegiatan tersebut. Dikarenakan tidak ada yang dapat mengantarkan-ku ke taman makam pahlawan. Kemudian, Kak Chan memberi tahu aku. Peserta akan difasilitasi dan dipesankan ojek melalui aplikasi ojek *online*.

“Alhamdulillah, permasalahan satu selesai sekarang Aku harus segera bersiap siap untuk berangkat,” batinku. Setelah selesai bersiap siap, Kak Chan pun menelponku

“Puput, kamu tunggu di lapangan voli ya! Sebentar lagi gojeknya akan segera datang,” kata Kak Chan.

“Oke, Kak, makasih,” jawab puput sambil berjalan menuju lapangan voli yang tempatnya tidak begitu jauh dari rumahnya.

Di perjalanan menuju lapangan voli, Puput harus melewati kuburan. Puput dihantui oleh rasa takut. Teman-teman Puput yang rumahnya di daerah situ juga banyak yang cerita bahwa tempat itu angker. Pada malam terdengar ada suara jejak kaki seseorang, tetapi tidak terlihat orangnya. Akan tetapi, Puput mencoba untuk melupakan semua cerita dari teman-temannya. Dia terus berjalan. Tiba-tiba apa yang telah dicerita-

kan oleh temannya pun benar-benar dialami oleh Puput. Terdengar suara jejak langkah kaki seseorang, tetapi tidak terlihat wujudnya. Puput berusaha untuk tetap tenang. Menahan tidak berlari. Jika lari, rasa takutnya akan semakin bertambah. Usahnya pun gagal. Puput pun berlari sekencang-kencangnya. Akhirnya, sampai ke lapangan voli.

Sesampainya di lapangan voli ternyata gojeknya pun belum datang. Aku harus menunggu terlebih dahulu. Ketika sedang menunggu tiba-tiba ada suara seseorang yang memanggil namaku.

"Puput...." Aku pun menoleh ke kanan. Ke kiri dan ke depan, serta ke belakang. Tidak ada seorang pun di tempat ini. Aku mulai takut dan merinding. Selamat, akhirnya *driver* gojeknya pun datang. Hatiku sedikit lebih tenang. Semangat membara dan terus membara dalam jiwaku. Akhirnya, aku bisa berangkat menggunakan ojek *online*. Ketika sampai ternyata di sana sudah ada Kak Chan dan teman-teman yang lain. Termasuk Dara. Setelah itu Kak Chan bercerita tentang kegiatan apel tahun lalu.

Setelah lama di dalam sanggar dan sudah berkumpul semua kami pun pindah ke lobi sekolah. Nanti ada satu unit mobil yang menjemput menuju ke taman makam pahlawan. Sesampainya di lobi sekolah ternyata jemputannya pun belum datang. Aku dan teman-teman yang lain melanjutkan ceritanya yang tadinya sempat terputus sambil menunggu jemputan. Tiba-tiba perutku berbunyi kruk... kruk... kruk. Kemudian, Dara pun mendengarnya.

"Put, itu tadi suara perut kamu?" tanya Dara.

"He... he . . ., iya. Soalnya tadi mau makan nggak sempat. Terburu-buru," jawab Puput dengan pipi memerah.

"Ya, ampun, Put. Kasihan banget sih, kamu. Nih makan aja rotiku. Kebetulan aku bawa banyak." Sambil mengulurkan tangan dan memberikan sepotong rotinya.

“Makasih, Dar. Maaf, ya. Aku sering merepotkanmu.”
Sambil menerima rotinya.

Eh... Eeh. Tahu, nggak? Tadi di perjalanan menuju ke sini aku mendengar ada suara jejak kaki yang tidak terlihat wujudnya.

“Oh, ya? Terus..., terus....

“Karena aku takut, aku langsung lari. Sebenarnya, sih aku penasaran mau menyelidiki hal itu. Akan tetapi, aku sendirian. Aku lari saja. Tidak berani menoleh ke kanan dan ke kiri.

“Waaaah. Ternyata di daerah rumahmu seram ya?” ucap Dara.

“Ya, begitulah,” jawab Puput.

Tak terasa sudah lama ngobrol panjang lebar. Akhirnya, yang ditunggu tunggu pun tiba. Mobil jemputannya datang. Sebelum berangkat kami dibriefing terlebih dahulu. Supaya tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan di sana. Kita melakukan sesuatu yang tidak wajar bisa-bisa akan kesurupan. Setelah selesai kami berdoa dan berangkat menuju Taman Makam Pahlawan Kusumanegara.

Sesampainya di sana aku dikagetkan oleh sejumlah orang yang ada di sana. Ternyata banyak utusan dari sekolah lain. Aku jadi ingin cepat-cepat bisa berkenalan dengan siswa-siswi dari sekolah lain. Kebetulan aku berada di barisan siswa yang berasal dari sekolah lain. Setelah itu aku mencoba mem-beranikan diri untuk bertanya.

“Halo, Kak. Namanya siapa?” ucapku sambil tersenyum.

“Namaku, Wita,” jawabnya dengan suara manja.

“Kamu dari pangkalan mana?” Wita balik bertanya.

Kemudian, Puput kebingungan untuk menjawab pertanyaan dari Wita. Puput tidak mengerti arti pangkalan. Lalu,

Puput hanya tersenyum dan tidak menjawab pertanyaan tersebut.

Setelah barisan tertata rapi Puput, Dara, dan teman-teman yang lain diberi sebuah obor. Fungsinya untuk menghidupkan lilin yang berada di sebelah makam pahlawan. Kami diberi tahu hal-hal yang tidak diperbolehkan ketika di dalam pemakaman.

Setelah itu peserta putri diberi tahu yang sedang berhalangan, tidak diperbolehkan masuk. Kemudian, kami baru dipersilakan masuk ke makam pahlawan. Syarat masuknya sesuai dengan kelompok yang sudah ditentukan tadi. Hal itu memudahkan mengkondisikannya ketika sedang di dalam makam. Ketika baru berjalan satu langkah aku melihat ada sosok putih yang tersangkut di atas pohon perasaanku mulai tidak enak. Aku langsung menanyakan kepada Dara.

“Dar..., Dar. Kamu lihat tidak putih-putih yang tersangkut di pohon itu?” tanya Puput kepada Dara dengan rasa ketakutan.

“Ooh, itu hanya sebuah karung buat membungkus nangka yang ada di pohon itu. Supaya tidak dimakan musang,” jawab Dara dengan santai.

“Beneran? Aku pikir tadi hantu. Soalnya tadi ketika di perjalanan menuju ke sekolah aku juga mendapatkan hal yang aneh. Mendengar suara jejak kaki, tetapi tidak terlihat wujudnya.

“Ya, sudah tidak usah dipikirkan lagi itu. Bukan apa-apa kok, ayo kita masuk!” ajak Dara.

Kemudian, ketika masuk aku ditempatkan di blok D. Untungnya aku ditempatkan di situ. Tidak dari blok A. Banyak yang bilang disitu tidak boleh sembarang orang masuk. Hanya orang-orang tertentu yang diperbolehkan. Tempat itu terkenal dengan hal mistis. Harus dihindari. Semua menempatkan diri di tempatnya masing-masing. Kemudian, semua peserta dipersilakan untuk duduk sambil menunggu upacara selesai.

Ketika menunggu banyak yang mengambil gambar atau foto. Bercerita. Asyik sendiri dengan ponselnya dan ada juga yang mengantuk. Aku dan Dara melihat pertunjukan tersebut sampai jam 00.00. Ketika tepat jam 00.00 mulailah obor-obor dinyalakan. Semua lampu yang menyala dimatikan. Kemudian, para peserta diberikan instruksi untuk menghidupkan semua lilin yang berada di depannya. Mulai dari sebelah timur menuju ke barat. Lilinnya sangat banyak sehingga diberi nama seribu lilin. Saking banyaknya lilin. Dapat menerangi area makam.

Setelah semua lilin dinyalakan aku, Dara, dan teman-teman yang lainnya kembali menuju joglo depan. Kembali ke tempat awal. Ada sesi foto bersama antar-pangkalan. Dari situlah saya mengerti arti dari pangkalan. Ternyata pangkalan itu artinya adalah nama sekolahnya masing-masing.

Setelah sesi foto bersama selesai, Dara dan teman se-pangkalannya dapat mengambil konsumsi di depan pintu keluar. Emang sih tidak seberapa. Tapi, setelah mengikuti acara itu aku banyak sekali memperoleh pelajaran di sana. Dapat menghargai jasa para pahlawan yang telah gugur. Menjalin silaturahmi antarsesama anggota lainnya. Melatih keberanian dan mengerti bagaimana prosesi acara Apel Kehormatan Renungan Suci di Taman Makam Pahlawan Kusumanegara. Ya, walaupun ketika ingin mengikuti acara ini terdapat banyak rintangan, tetapi aku tidak menyesal dapat mengikutinya.

Semua acara di Makam Pahlawan Kusumanegara selesai. Setiap pangkalan pun kembali ke sekolah masing-masing. Ada juga yang langsung pulang ke rumah. Tapi, berbeda dengan pangkalanku. Setelah selesai mengikuti Apel Kehormatan Renungan Suci aku dan teman-teman disuruh tidur di sekolah terlebih dahulu. Yang ingin pulang ke rumah masing-masing waktunya tidak memungkinkan. Terlebih untuk yang perempuan tidak baik jika keluar malam-malam.

Udara malam itu dingin sekali. Tidak ada satu pun temanku yang membawa selimut atau pun jaket sehingga kami kedinginan semua. Malam pun berlalu. Pada paginya dilanjutkan dengan kegiatan upacara bendera 17 Agustus di lapangan. Setelah upacara ada pertunjukan tari dari siswa SMK yang sangat menarik perhatian penonton. Maka dari itu, pada tahun yang akan datang aku ingin mengikuti acara ini lagi. Aku ingin terpilih untuk dapat mengikuti acara Apel Kehormatan Renungan Suci tersebut.

Setelah selesai upacara aku pun pulang. Di rumah juga ada acara untuk memperingati hari Kemerdekaan. Ketika sampai rumah aku langsung menuju ke tempat perlombaan. Tiba-tiba ada yang memanggilku, "Puput..." Kemudian, aku menoleh ke belakang. Ternyata dia adalah Bima temanku di rumah

"Put, tadi malam kamu ke mana?" tanya Bima penasaran.

"Tahu dari mana? Tadi malam aku keluar," jawab Puput kembali bertanya kepada Bima.

"Ya. Tahulah. Kan aku kemarin yang memanggilmu. Tapi, kamu malah ketakutan ketika aku panggil," ucap Bima.

"Jadi, kemarin itu kamu yang memanggilku?" ucap Puput dengan nada marah.

"Iya," jawab Bima.

"Bima..., aku pikir hantu. Soalnya aku lihat ke kanan kiri, depan belakang. Tak ada seorangpun di tempat itu. Emang kamu kemarin di mana? Kok aku tidak melihat?" ucap Puput.

"Aku berada di sebalik pohon. Aku tahu. Kamu itu orangnya penakut. Aku ingin menakut-nakutimu," ucap Bima sambil tertawa.

"Iiih. Kamu jahat banget, sih. Ya, sudah ayo kita bantu teman yang lain supaya perlombaannya cepet selesai!"

Perlombaan pun berjalan lancar. Semakin sore lomba pun semakin seru. Ketika semua perlombaan selesai acara yang ditunggu oleh adik-adik pun tiba. Pembagian hadiah. Setelah

semuanya selesai kami pun pulang ke rumah masing-masing. Aku berharap kegiatan seperti ini aku bisa mengikutinya pada tahun yang akan datang.

Alhamdulillah, satu tahun berikutnya aku diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan apel kehormatan lagi. Tapi, ada yang berbeda dari yang tahun kemarin. Dulu aku harus pergi kelapangan voli. Sambil lari ketakutan. Sekarang aku sudah diperbolehkan untuk mengendarai motor sendiri. Tanpa harus memesan ojek *online*.

Sampai di sekolah sudah ada teman-temanku yang menunggu. Tak lama kemudian mobil jemputan pun tiba. Diawali dengan berdoa, lalu kami berangkat. Sesampainya di lokasi sudah banyak saka-saka yang *stand bay* di sana. Mulai dari saka bayangkara, saka bakti husada, dan masih banyak lagi.

Pada tahun ini aku merasa bahwa malam ini tidak begitu berkesan bagiku. Tidak semeriah tahun yang lalu. Pada tahun ini pesertanya hanya sedikit. Aku dan teman-teman ditempatkan di blok paling akhir, yaitu blok F. Di sana terdapat makam yang masih basah. Bunga yang ditaburkan di pemakaman pun masih tercium wangi. Sama seperti tahun lalu ketika tepat pukul 00.00. Semua lampu dimatikan. Obor pun dinyalakan untuk menghidupkan lilin yang berada di sekitar pemakaman. Pada tahun kedua ini pun tidak ada sesi foto bersama perpangkalan.

Semua acara selesai. Para peserta pun dipersilahkan kembali ke pangkalan masing-masing. Aku merasa sangat senang. Pada malam itu, dari sini saya belajar untuk lebih bisa menghargai jasa para pahlawan. Pahlawan sudah rela mengorbankan nyawanya hanya untuk negaranya merdeka dan rakyatnya tidak sengsara.



Biodata Penulis

Dania Ayuni. Lahir di Peranap, 22 Juni 2003. Alamat rumah di Pundong II, Tirtoadi, Mlati, Sleman. Dania sekolah di SMK Negeri 2 Yogyakarta, yang beralamat di Jalan AM. Sangaji 47, Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi dengan Dania, dapat menghubungi ponsel 081270941121 dan posel daniaayu213@gmail.com.

DAHULU

Faradella Buraira
SMA Negeri 5 Yogyakarta
Faradella.fb@gmail.com

SEPERTINYA, hujan deras akan mengguyur bumi. Bahkan, tampaknya dalam jangka waktu yang lama. Sudah pukul delapan. Namun, langit tidak menunjukkan tanda-tanda akan segera terang. Matahari pagi belum menunjukkan kegagahannya. Sudah sejak satu minggu yang lalu hujan deras terus terjadi. Hujan yang membatalkan rencana berlibur di pantai yang kuharapkan sejak beberapa bulan yang lalu.

Aku menghela nafas dalam-dalam. Meredam marah. Sekaligus kecewa yang bercampur menjadi satu. Baju ganti dan alat mandi, bahkan berbagai makanan sudah kusiapkan. Dalam hati bertanya kenapa harus hujan pagi-pagi begini?

Ibu berjalan keluar rumah. Membawa dua ember baju cucian yang siap dijemur. Meski tanpa cahaya matahari. Di bawah atap garasi. Pastinya, seragamku juga tidak akan kering besok pagi. Melihatnya kondisi jemuran membuatku semakin pusing. Ditambah lagi masih memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan sekolah. Terlebih, tugas-tugas dari seluruh mata pelajaran yang masih tinggi. Semua itu membuat otakku tampak nyaris galau. Semua ini menjadi penyebab gagalnya rencana untuk menyegarkan pikiran sejanak. Wisata ke pantai.

“Tidak usah kecewa,” Ibu menebak tepat sasaran sambil mengambil satu kaus dan menggantungnya di jemuran. “Kita masih bisa kesana minggu depan,” tambah Ibu.

Iya, minggu depan. Namun, pikiranku terlalu *sumpek* untuk minggu ini. Apalagi jika ditambah minggu depan. Aku terlalu kesal pada hujan yang turun pagi ini. Banyak orang yang merasa terkena imbasnya.

“Aku nggak kecewa,” kataku agak berbohong pada Ibu-ku.

Aku menoleh ke arah pintu. Mendapati adikku, Rani. Yang baru saja keluar dari ruang tamu. Rani juga mengangkat satu ember berisi baju siap jemur.

“Apa, kamu! Nggak usah menatapku begitu!” tuduhku ketus. Ia tampak keberatan dengan tuduhan itu. Namun, memilih diam dan menatapku takut-takut. Dia tahu dan memilih menghindar ketimbang harus terkena dampak penyakit sensitifku.

Ayah yang awalnya fokus membaca koran, saat ini justru mencuri-curi tatap ketika melihatku. Tampaknya, semua orang di rumah ini mulai ketakutan padaku. Namun, aku memilih diam. Menikmati suara hujan yang semakin deras. Mencoba untuk tidak peduli pada orang sekitar. Aku begitu kecewa saat ini. Semua yang kulakukan pun tidak akan maksimal. Ketika aku berbicara justru akan membuat keributan.

Aku terduduk di kursi teras rumah. Mengambil roti bakar yang mendingin. Roti semakin cepat dingin akibat angin dan hujan. Suasananya menjadi lengang saat aku memilih untuk menyandarkan tubuh. Hanya gemericik hujan yang berani mengangkat suara. Ada pun dinding rumah memilih membisu. Angin yang berhembus tak elak membawa air masuk ke teras rumahku. Membasahi lengan dan wajahku.

Aku mengedarkan pandangan ke semua sudut. Hingga akhirnya tertuju pada pohon rambutan di halaman rumah yang rimbun daunnya. Daun itu agak menghalangi turunnya hujan. Dulu di sana terpasang ring basket. Tingginya kurang lebih setengah meter di atas tinggi badanku. Dulu aku juga sering

bermain bersama ketiga temanku. Salma, Niken, dan Citra. Hampir selama enam tahun belakangan hanya bertemu ketika tarawih atau lomba 17 Agustus-an. Dulu meskipun hujan deras begini, mereka akan tetap bersikeras untuk bermain,. Bahkan, akan dengan senang hati bermain ketika hujan. Tidak ada halangan oleh derasnya hujan.

Banyak hal yang kami alami selalu saja dapat terbagi. Dulu kami ibarat rembulan dan bintang. Selalu bersama. Saya dan mereka selalu ada. Hadir bersama-sama. Namun, kini jarang bersama lagi. Kita berjalan sendiri-sendiri. Sekarang aku kangen dengan mereka. Rindu tawa bersama. Rindu pada mereka.

Dari sini aku melihat setumpuk pecahan keramik. Yang berada di bawah pohon rambutan. Dulu di tempat itu, kami juga sering bermain masak-masakan. Menggunakan batu bata yang dihaluskan. Kemudian, dicampur dengan air. Disebutnya itu jamu. Ya, jamu mainan tentunya. Atau sesekali, kami menumpuk dua batu bata utuh. Di tengahnya diberi celah sebesar satu jengkal untuk dijadikan kompor. Dengan modal wajan mengambil dari dapur rumah, kami membuat kerang *crispy* yang sebelumnya diambil dari sungai untuk dijadikan lauk. Tanpa peduli bersih atau tida. Bahkan, layak makan atau tidak.

Timbul pertanyaan yang selama ini lupa untuk kuingat. Ke mana kah gerangan mereka semua? Seperti apa kesibukan mereka saat ini? Apakah mereka juga merasakan suka dan duka. Seperti yang aku rasakan selama mereka berada di sekolah yang baru? Apakah mereka telah menemukan teman baru? Yang jauh lebih menyenangkan? Tidakkah mereka merindukan saat saat kita bersama dahulu?

Air mataku menetes tak terasa. Jatuh begitu saja. Tatap mataku tampak sedih. Bahkan, kabur akibat terlalu lama memandang air yang tak berhendi mengalir. Entah mengapa, kehilangan teman lama rasanya jauh lebih menyakitkan. Ketimbang patah hatikehilangan kekasih. Dahulu segala keluh

dan kesah dapat terbagi. Sewaktu kami pulang dari sekolah. Banyak suka dan duka yang tertukar tiap kali kami bertemu di taman belakang rumahku. sambil mencicipi sup ayam buatan Ibu.

Jika boleh meminta, aku ingin bermain bersama. Ya, bersama mereka lagi. Bermain apa adanya. Tanpa gangguan *gadget* mahal. Aku ingin bermain *engklek*. Aku ingin belajar bermain *egrang* lagi. Meski kakiku harus keseleo. Walaupun harus terperosok ke dalam parit seperti dahulu. Aku ingin menangkap anak ayam. Bersama mereka lagi. Walaupun terasa sakit, patokan induknya mengenai kaki dan tanganku. Ketika hujan begini aku ingin bermain bola. Di bawah hujan dan sahutan petir. Bermain di ladang milik Pak Bonar lagi. Meski kakiku akan kembali berdarah. Tertusuk duri seperti saat itu. Aku akan memilih untuk menangis di pelukan mereka. Ketimbang tertawa karena duniaku yang baru. Aku ingin semua terulang lagi. Ah, aku hanya ingin bersama mereka lagi. Berbagi suka dan duka yang selama enam tahun belakangan ini belum sempat aku ceritakan. Saking jarangnyanya kami bertemu. Akibat kesibukan sekolah masing masing.

Apakah aku akan benar benar kehilangan mereka? Apa aku takkan bisa lagi menggenggam sejuta mimpi yang aku rakit dengan bantuan kebahagiaan dari mereka? Apa aku takkan lagi bisa mengulang kenangan indah seperti enam tahun silam? Pertanyaan yang sering terlintas di benakku.

Dari arah samping, Ibu hanya menatapku. Tampak bingung. Aku benar-benar rindu mereka. Kini aku kesulitan dalam belajar. Tapi tak lagi ada mereka yang selalu mengajariku matematika dan bahasa Inggris. Kami pernah berjanji untuk setia. Berbagi tawa. Berbagi masalah satu sama lain hingga tua nanti. Namun, kini aku telah banyak berubah. Aku telah dewasa. Aku pun telah jatuh cinta, Kawan. Tidakkah kalian merindukanku?

Aku terdiam di ujung kursi. Sedih. Di teras ini tak ada lagi permainan congklak dua lawan dua. Antara aku dan Salma yang melawan Niken dan Citra. Kini aku tak pernah lagi melihat Salma yang marah-marah kepada Niken. Ya, akibat sedikit lemot ketika berpikir. Aku tak pernah lagi cemberut ketika Citra yang sangat hobi mencubiti pipi tembemku. Ya, dia paling suka mencubit pipiku. Aku tak pernah lagi mendengar tawa mereka. Lelucon aneh yang mereka buat sendiri.

Sedihku semakin menjadi. Tatkala arsip memori bersama mereka kembali terkorek semua. Semakin lama, semakin dalam. Semakin dalam, semakin pula aku merindu. Lalu, tiba-tiba terpikir. Bermain bersama mereka membuatku bahagia. Lalu, mengapa aku harus jauh-jauh. Pergi ke pantai untuk menyegarkan pikiran? Mengapa tak aku ajak saja mereka bermain saat ini? Kami masih bisa menikmati hujan seperti dahulu, bukan? Dengan segera, aku bangkit dan menyeka sisa-sisa air mata. Berlari keluar rumah.

“Bu, aku mau main ke rumah Citra!” pamitku. Membuat Ibu menggeleng pasrah. Ibu tampaknya mulai paham alasan kesedihanku tadi. Aku berlari melewati pagar sambil berjingkat-jingkat riang di bawah hujan. Tidak peduli piaku yang kuyup terguyur hujan. Tidak peduli pandangan tetanggaku terhadapku. Aku hanya ingin segera bertemu dengan Citra. Lalu, mengajak Niken. Juga bertemu Salma. Membayangkan betapa bahagianya bisa bertemu malam ini. Batinku berseru gembira, “Ibu, Ayah. Aku tak lagi kecewa pada hujan!”

Biodata Penulis



Faradella Buraira Ryandhita Wicaksono. Lahir di Sleman, 25 Mei 2003. Saat ini Faradella masih sekolah di SMA Negeri 5 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Nyi Pembayun 39 Kotagede. Alamat rumah di Jalan Persada IV, Karangnongko, Maguwoharjo, Depok, Sleman. Jika ingin berkorespondensi dengan Faradella,

dapat menghubungi ponsel 0895370206531 dan posel faradella.fb@gmail.com.

SETIPIS BENANG

Farah Aurellia

SMA Negeri 6 Yogyakarta

farahaurel16@gmail.com

“SELAMAT pagi. Semangat ya buat hari ini. Jangan lupa berdoa! Jangan tidur di kelas! Jangan lupa makan!”

Kalimat itu tertahan di dalam hati gadis yang berdiri di ujung lorong. Sambil memandang seorang lelaki berjaket abu-abu yang terus berjalan menjauh dan menghilang dari kerumunan murid. Berharap dapat mengatakannya, tetapi hanya senyum tipis yang muncul. Hingga akhirnya, dia memilih untuk berlalu.

* * *

Siang itu di ujung lorong, Ara duduk menggerombol bersama teman-temannya. Mereka rapat kecil.

“Berarti dana yang ada udah cukup? Kalau begitu rapat ini selesai. Kalian bisa balik ke kelas masing-masing. Makasih.” Semua embubarkan diri setelah Ara selesai berbicara.

“Lemes banget, kenapa?” tanya Tian. Ketika Ara mendudukkan diri di sebelahnya.

“Ngantuk, laper.” Tian langsung memberi roti yang ada di tangannya. Diterima dengan senang hati oleh Ara. Mereka bukan sepasang kekasih. Tapi, berteman dekat. Kekasih Tian sahabat Ara. Sejak awal masuk SMA.

"Oi, Yan!" Ara membuang muka ketika melihat seseorang yang menyapa Tian mendekat ke arah mereka.

"Mau kemana, Wir?"

"Kantin," jawab Wira. Menyalami Tian. Kemudian, berpamitan pergi. Ara memandangi kepergian pemuda itu dengan tatapan sinis.

"Gak usah sinis bisa, nggak?" ucap Tian sambil melirik Ara.

"Gak," balas Ara.

"Kok, kamu bisa nggak suka sama Wira. Gimana ceritanya? Dia ngapain kamu?"

"Gini, ya. Aku diceritain temen sekelasnya. Wira itu kaku banget. Serius. Nggak bisa diajak bercanda. Perfeksionis. Keras kepala. Nggak mau ngalah. Suka"

"Heh, jangan langsung percaya. Itu baru katanya. Emang kamu tahu? Aslinya Wira itu gimana? Kok, kamu sampai segitu bencinya?" Tian selalu heran kenapa Ara bisa membenci begitu mudah. Hanya dengan berdasar katanya. Bukan hanya pada Wira. Bahkan, pada orang yang tidak dia kenal.

"Enggak, dan nggak mau tahu. Aku udah menandai orang-orang yang bakal aku hindari selama SMA ini. Wira, salah satunya. Aku nggak suka."

"Siapa juga yang nyuruh kamu suka sama dia?" ucap Tian sambil berlalu masuk ke kelas. Meninggalkan Ara yang melirikinya sambil memasang wajah datar.

"Terserah. Aku capek. Mana besok harus ikut pelantikan." Ara menumpahkan keluh kesahnya dan mengikuti Tian masuk ke kelas.

* * *

Pagi-pagi sekali Ara berangkat ke balai serba guna. Di dekat sekolah. Panitia pelantikan terlihat sudah berkumpul.

“Aku nggak telat, kan?” Ara bertanya pada Rista. Setelah duduk di antara teman-temannya.

“Maaf ya. Aku telat,” suara seorang laki-laki dari samping kiri Ara memotong Rista yang hendak menjawab Ara.

“Gak pa pa, Wir. Ini baru mau mulai, kok,” Rizki membalas ucapan Wira. Segera Wira duduk di sebelah Ara itu. Ara membuang muka, enggan menatap ke arah Wira.

“Kalau begitu, panitia dipersilakan menuju tempatnya masing-masing,” ucap Rizki. Setelah mengakhiri *briefing*. Ara berdiri. Bersiap menuju pos jaganya sebelum seseorang menepuk pundaknya. Wira adalah yang pertama kali Ara lihat ketika membalikkan badan.

“Boleh lihat denah pos jaganya?” pinta Wira pelan. Dibalas dengan anggukan kaku oleh Ara. Berdiri berdampingan dengan Wira beberapa saat. Membuat Ara sedikit tidak nyaman. Canggung. Ingin rasanya Ara segera pergi.

“Udah, makasih ya.” Ara berjalan menjauh hingga Wira memanggilnya.

“Sebentar, aku belum tahu namamu siapa?”

“A-Ara,” ucap Ara tergagap.

Mata Wira menatap tepat ke mata Ara. Seolah mengintimidasinya. Matanya tajam dan tatapannya menusuk. Ara benci ditatap seperti itu.

“Makasih ya, Ara,” ucap Wira. Kemudian berbalik dan pergi menjauh. Ara masih terpaku di tempat. Seolah fokusnya tersedot dalam tatapan Wira.

“Ara!” seruan Rista menyadarkan Ara. Bayangan tatapan Wira buyar digantikan dengan kesibukannya pada pelantikan pagi itu.

* * *

Pukul 12 tepat, pelantikan selesai. Semua bersiap untuk menuju tempat keakraban.

“Ris, aku gimana? Gak ada yang bisa ditumpangin lagi,” Ara mengeluh pada Rista yang telah duduk di boncengan motor Rizki.

“Wira, tanya Wira! Setahuku dia belum ada penumpang,” jawab Rizki sebelum memakai helmnya. Ara mendesah sebelum melangkahkan kakinya menuju Wira yang sedang memakai sepatu. Ara berdiri bimbang. Enggan untuk mengajak Wira berbicara.

“Hey, Wir,” sapa canggung dari bibir Ara. Untuk pertama kalinya, Ara menyapa lebih dulu. Padahal, dia orang yang ingin dihindari.

“Ya? Kenapa?” Wira menoleh cepat. Sedikit mengangkat alis kanannya.

“Kamu, boncengan sama siapa?” Ara bertanya dengan suara pelan.

“Sendiri. Kenapa? Mau numpang?” tanya Wira sambil berdiri. Memakai jaket. “Kalau boleh, iya,” jawab Ara sambil menunduk sungkan.

“Ya, udah, ayo!” ucap Wira berjalan menuju motornya.

“Udah siap?” tanya Wira ketika Ara akhirnya berhasil naik ke motor besarnya.

“Udah,” jawab Ara.

Wira langsung melajukan motornya membelah jalanan yang padat siang itu. Di perjalanan, tidak ada percakapan di antara keduanya. Wira yang fokus pada jalan. Ara yang terus mengutuk diri kenapa harus berurusan dengan orang yang ingin dia hindari itu. Bahkan, ketika sampai di tempat tujuan, Ara hanya mengucapkan terima kasih seadanya. Meninggalkan Wira yang sedang memarkir motor.

“Semoga aku gak punya urusan lagi sama dia,” Ara bergumam pelan sambil memasuki pendopo yang sudah dipenuhi teman-temannya.

* * *

Tepat seminggu setelah keakraban. Ara benar-benar tidak pernah lagi berurusan dengan Wira. Bahkan, sepertinya Ara sudah melupakan Wira. Lupa yang memberinya tumpangan agar bisa menghadiri keakraban waktu itu. Tepat hari ini juga, Ara harus mengikuti olimpiade biologi. Sebenarnya, ingin dia hindari. Kenapa? Karena ada Wira. Ara tidak tahu. Ternyata laki-laki yang tidak disukainya itu mengikuti olimpiade matematika. Di tempat yang sama dengan Ara. Orang yang tidak dia sukai ternyata pandai dalam pelajaran yang dia benci.

Ara mengantri bersama Putri dan Rista. Mengambil makanan.

"Ini makananmu, eh?!" Lelaki itu bicara ketika menyerahkan sekotak *snack* pada Ara.

"Kenapa?" Ara melirik lelaki itu sedikit.

"Kamu yang aku boncengin habis pelantikan itu, kan?"

"Iya, kenapa?" Ara memandang datar.

"Sebentar, aku lupa namamu," Wira memejamkan mata. Seolah berpikir berat.

"Ara," ucap Ara pada akhirnya. Ketika menyadari Wira tidak mendapat ingat sedikit pun.

"Oh, iya, Ara!" kata Wira. Seolah telah mendapatkan harta karun berharga. Bibirnya tersenyum. Dia menyadari kebodohnya soal melupakan nama teman yang baru seminggu lalu dia ajak berkenalan.

"Maaf, ya. Aku pelupa," Wira tersenyum canggung.

Ara yang melihatnya dibuat tak berkedip. Wira tersenyum dan Ara tidak pernah menyadari. Wira memiliki senyum yang manis dan lucu. Tatapan mata yang dalam. Tajam. Yang tampak mengintimidasi itu hilang. Yang ada hanyalah mata yang ikut tersenyum. Seperti bibirnya.

"Eh, kalau gitu aku pergi dulu, Ra," Wira berpamitan pergi meninggalkan Ara yang masih terpesona dengan senyum di bibir lelaki itu.

“Ris, menurutmu, kalau aku suka sama Wira gimana?” Rista hampir menyemburkan minumannya ketika tiba-tiba Ara menghampirinya. Berkata seperti itu.

“Nggak gimana-gimana. Nggak pa pa, sih. Nggak masalah,” Rista menjawab seadanya. Masih terkejut. Ara sendiri yang waktu itu berkata tidak ingin berurusan dengan seseorang bernama Wira. Rista tidak yakin. Ara akan benar-benar menyukai Wira.

Entah mendengar perkataan Rista atau tidak. Ara memfokuskan atensinya pada lelaki yang ada di seberang lapangan itu. Yang sedang tertawa bersama teman-temannya. Membuat Ara diam-diam ikut tersenyum. Entah sejak kapan telah membuat Ara begitu penasaran dengan kehidupan pemuda itu. Pemuda bernama Wira Aldebaran Winanto

* * *

Beberapa bulan berlalu sejak Ara terpesona pada senyum seorang Wira. Dalam beberapa bulan itu, Ara terus memperhatikan Wira.

Ara baru menyadari. Ternyata lelaki itu memiliki banyak hal yang tidak dia ketahui. Wira sebenarnya baik hati. Walau sedikit pelit. Wira sering tersenyum. Walaun tidak pandai membuat lawakan. Wira sangat bertanggung jawab dan cerdas. Berjiwa pemimpin hingga semua organisasi. Hampir semuanya dalam posisi ketua.

Semua hal buruk yang Ara pikirkan tentang Wira hilang. Berganti dengan kekaguman. Tanpa sadar Ara semakin jatuh hati pada Wira. Ara tahu meski kemungkinannya kecil, setidaknya dia telah mencoba untuk mendapatkan hati lelaki nyaris sempurna itu.

* * *

Ara tersenyum mengingat kisahnya. Kisah lelaki yang semula dia benci. Tapi, berhasil membuatnya jatuh hati. Dia terlalu bodoh karena membenci seorang lelaki sesempurna Wira. Akan tetapi, Ara sadar. Dia lebih bodoh lagi karena menaruh hati dan meletakkan harapan pada lelaki itu.

Suara Tian membuyarkan lamunan Ara. Dia harus segera masuk ke mobil.

“Ra, kamu yakin nggak mau pamitan?” suara Ratna menyambut Ara. Yang baru saja keluar dari rumah.

“Iya.”

“Kenapa?”

“Nggak pa pa. Aku takut. Takut gak bisa lupa. Jangan bilang dia kalau aku pergi, kecuali dia tanya.”

Ratna hanya bisa menatap sendu Ara yang akan pergi. Ya, Ara pergi. Pindah jauh dari tempatnya berada saat ini. Meninggalkan segalanya. Termasuk meninggalkan Tian, Ratna, dan Wira. Ara menyesal, seharusnya dia tetap membenci Wira. Bukan jatuh hati padanya. Sekarang Ara harus pergi. Meninggalkan Wira dan perasaan yang selama ini dia pendam. Sulit, Ara telah jatuh hati terlalu dalam.

Raganya harus pergi. Hatinya ingin menetap. Enggan meninggalkan lelaki yang telah mengisi hatinya. Meskipun, Ara tahu. Wira hanya menganggapnya teman biasa. Tapi, sesungguhnya lelaki itu telah mendapatkan tempat istimewa pada hati seorang Arasya Sabela Putri. Benar kata orang. Perbedaan antara benci dan cinta hanya setipis benang.



Biodata Penulis

Farah Aurellia Putri. Lahir di Yogyakarta, 16 Juli 2003. Sekolah di SMA Negeri 6 Yogyakarta. Alamat sekolah di Jalan C. Simanjuntak 2, Yogyakarta. Alamat rumah di Prawirodirjan GM 2/739. Jika ingin berkorespondensi dengan Farah, dapat menghubungi ponsel 082221954803 dan posel farahaurel16@gmail.com.

MOMEN KEJAILAN

Fitri Nur Fajrina
SMK Koperasi Yogyakarta
fitrinurfajrina123@gmail.com

SEPOI angin membuatku sangat betah di tempat yang sangat bersejarah ini. Tempat aku dilahirkan. Sebuah desa desa. Iya, di desa aku dilahirkan. Aku sangat merindukan masa kecilku di desa ini. Sempat terpikir dalam benakku. Saya berbisik dalam hati.

“Dulu, ketika aku bayi. Digendong kian kemari. Beranjak kanak-kanak bisa berlari-lari. Bersepedaan sana sini. Malu-malu kalau bertemu orang. Tapi, sekarang aku kemari hanya dengan bayangan. Terharu rasanya, he he.”

“Hei” Tiba-tiba ada yang menepuk bahu dari belakang. Dia adalah Tita. Teman atau sahabat bahkan telah kuanggap kakakku. Aku sangat dekat dengannya. Suka dan duka banyak kulewati bersama. Layaknya kakak dan adik kandung. Aku dan orangtuaku sengaja mengajaknya untuk berlibur ke desa. Orangtuaku juga telah menganggapnya seperti anak sendiri.

“Eh, Kakak,” jawabku. Aku sudah terbiasa memanggil dengan sebutan kakak dan begitu pula dia.

Untuk pertama kalinya Tita berlibur ke desaku. Dari awal ia memang ingin sekali ikut saat kuberi tahu akan ke desa. Tita ingin tahu suasana desa. Saat tiba di sana ia tak menyangka

pemandangan yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Ia sangat kagum. Pepohonan rindang yang sangat sejuk. Banyaknya pohon kelapa. Membuat Kakak ingin memanjat dan memetikinya.

Sungguh ramai sekali dalam rumah nenekku ini. Hampir sama dengan saat cucu Nenek yang lain datang semua. Satu per satu kuperkenalkan pada Tita. Akhirnya, ia pun mengerti dan saling bercengkrama. Anak ini sangat mudah beradaptasi walaupun tidak saling kenal. Maklum dia orang yang cerewet. Alias banyak bicara.

Tita sudah akrab dengan keluargaku di desa. Padahal, ada salah satu Bu Lik yang galak dan super judes. Tapi, tampak dia biasa saja. Sering bercandaan bareng. Apalagi ketika kumpul bareng adik kandungku. Abil, namanya. Abil dan Tita sangat cocok waktu bersama. Keduanya sama-sama jail. Keduanya pengganggu. Akulah kadang terkalahkan dengan mereka.

Kakak sepupuku yang sering dipanggil Mbak May berada di rumah Nenek. Berempat sering bersama. Di sinilah tumbuhnya rasa persaudaraan.

"Aku takut sama Bu Likmu. Kelihatannya galak banget sih," kata Tita yang mukanya dibuat-buat. Seolah sedang ketakutan benara.

"Ha ha ha, dasar," kataku.

"Ha ha ha, kenapa takut Mbak? Bu Lik Ais itu gampang banget digodain. Lucu. Aku senang *deh* lihat Bu Lik Ais marah. Kayak anak kecil ha ha ha," goda Abil.

"Lah, iya Abil sukanya itu gitu, Kak. Iya kan, Mbak? Tuh..., tanya Mbak May kalau enggak percaya. Dia yang sering mengamati ributnya seorang Bu Lik dengan ponakannya."

"Mesti Abil dulu yang bikin ribut," tebak Tita.

Dengan lantang kujawab, "So, pasti itu ... *upss*."

"Haha, Iya, bener."

Bu Lik Ais, adik perempuan dari Ibu yang ketujuh dari delapan bersaudara. Ia cantik. Pandai. Entah itu di bidang rohani atau pelajaran umum di sekolah. Bu Lik paling ditakuti oleh seluruh ponakannya. Galak dan suka nyubit. Tapi, sebenarnya, baik juga ketika lagi bolong. Ketika tidak marah. Bahkan, juga sering traktir ponakan-ponakannya. Tapi, jangan salah, galak-galak juga bisa bercanda.

Awan mulai redup. Matahari telah terbenam. Suara adzan maghrib berkumandang. Lalu, kami langkahkan kaki ini untuk menunaikan kewajiban sebagai seorang muslim. Selesai solat maghrib, Abil merengek ingin sekali makan bakso. Ibu memberi tahu warung bakso yang enak. Dekat dari rumah Nenek. Saat kami sudah siap berangkat membeli bakso, tiba-tiba Bu Lik datang. Ingin ikut ke warung bakso.

Sesampainya di sana, semua langsung berebut masuk dan naik ke ruang atas. Bu Lik tertinggal di belakang. Semua lari duluan. Bu Lik yang masih di depan pintu terlihat kebingungan mencari. Dari atas semua tertawa melihatnya. Bu Lik kebingungan. Lalu Abil memanggilnya dari atas.

“Bu Lik Ais ...,” seru Abil dari atas.

Bu Lik mendengar seruan Abil. Tapi, tak tahu asal suara. Bu Lik menengok kanan kiri dengan wajah bingung. Semua tertawa melihatnya. Lalu, sekarang giliran Tita yang memanggil Bu Lik.

“Bu Lik Ais ..., kita di sini,” teriak Tita.

Terlihat dari atas wajah Bu Lik memerah. Menahan malu. Di bawah banyak orang yang sedang menyantap bakso. Semua melihat tingkah kita. Bu Lik pun mendengarnya. Akhirnya, ia melihat ke atas. Semua kaget melihat Bu Lik menatap ke atas. Semua bersembunyi. Saat berbalik badan ke belakang, ternyata Bu Lik Ais sudah tepat berada di depan kita. Posisi galak. Tangan berkacak pinggang. Aku, Tita, dan Mbak May diam seketika. Takut seperti melihat harimau. Abil masih cekikikan.

Tak tahu ada Bu Lik di depan mata. Aku langsung menjawabnya. Kaget melihat Bu Lik tampak sedang marah.

“Eh, Bu Lik Ais,” ucap Abil sambil menggaruk-garuk kepalanya.

“Hem ...,” jawab Bu Lik kesal.

“Bu Lik Ais udah pesen baksonya?” tanyaku takut.

“Belumlah, Bu Lik males. Malu. Ngerti nggak? Gara-gara kalian. Udah sana kalian aja yang pesen,” jawab Bu Lik cuek.

“He he he. Maaf ya, Bu Lik. Itu ide Abil lho,” jawabku menunjuk Abil.

“Enak aja. Main tunjuk,” seru Abil tidak terima.

“Dah ..., nggak usah ribut. Malu-maluin,” ucap Bu Lik menghentikan debatku dengan Abil.

“Ya udahlah. Bu Lik pesenin aja! Keburu lapar,” ucap Bu Lik sambil berdiri akan ke bawah memesan baksonya.

Entah *kesambet* apa? Tiba-tiba Bu Lik berubah menjadi sangat baik. Tidak marah sama sekali. Semua penasaran dan bertanya-tanya dalam hati.

“Bu Lik kenapa ya?” tanya Mbak May bingung.

“Mungkin Bu Lik kalian itu *kesambet* malaikat baik. Jadi, terus berubah pikiran ke kita,” ujar Tita.

“Iya, bener. Ada keajaiban yang terjadi mendadak,” sahutku.

Tidak lama terdengar suara panggilan dari bawah. Memanggil namaku. Ternyata Bu Lik Ais yang memanggil. Ia menyuruhku untuk ke bawah.

Aku melihat bakso dan minuman sudah siap. Tapi, Bu Lik melarang pelayan untuk membawanya ke atas. Aku yang mendengar perintah Bu Lik penasaran.

“Kenapa nggak boleh, Bu Lik?” tanyaku.

“Ooo, ... iya sini! Bu Lik kasih tahu,” ucap Bu Lik menarikku ke dekatnya.

“Jadi, Bu Lik mau ngerjain Abil. Nanti kamu minta garam ke penjual itu. Terus kamu masukin ke bakso punya Abil,” suruh Bu Lik berbisik.

“Eh.... Bu Lik jail ya? Berarti tadi cuma pura-pura?” tanya-ku.

“He he Ya marahlah. Tapi, sebelumnya ke adikmu itu,” jawab Bu Lik manyun.

Lalu, aku menyetujui kejailan Bu Lik. Aku menaruh garam ke bakso milik Abil.

Aku kembali ke atas. Membawa nampan berisi bakso. Aku bagikan satu-satu ke mereka. Tak lupa mangkok yang bergambar jago merah itulah untuk Abil. Lainnya mangkok berwarna putih polos.

“Milik Abil paling spesial,” ucapku sambil menaruh mangkok ke meja Abil.

“Yeeee,” seru Abil.

Disusul dengan Bu Lik Ais membawa minuman. Tapi, herannya hanya membawa empat gelas es teh.

“Kok cuma empat, Bu Lik?” tanya Tita.

“Oh, iya. Nanti kurangnya diantar oleh pelayan. Salnya es batunya habis,” ujar Bu Lik.

Bu Lik membagikan es teh itu untuk dia sendiri, aku, Mbak May, dan Tita.

“Abil ngalah. Kan anak laki,” kataku.

“Ya, nggak mau,” elak Abil.

“Nggak usah ngeyel. Ya kalau mau sekarang ke bawah aja. Minta ke pelayannya,” kata Bu Lik.

“Ya udah nanti aja. Keburu lapar,” ucap Abil.

Hening saat menyantap satu mangkok bakso. Abil terlihat mengernyitkan dahi. Dia merasakan kuahnya sangat asin.

“Kenapa, Dik?” tanyaku.

“Kok asin banget kuahnya,” heran Abil.

“Iya, po? Punyaku enggak, tuh,” kata Mbak May.

“Coba dikasih sambal aja. Terus kamu aduk. Mungkin nanti asinnya akan berkurang,” suruh Tita.

Abil pun melakukan saran Tita.

Aku dan Bu Lik menahan tawa melihat tingkah Abil yang polos itu. Lagi-lagi dibuat heboh oleh Abil yang mengkipas-kipas kepalanya dengan tangannya sendiri karena kepedasan. Tanpa disadari ternyata saat memberi saos tomat tadi, ia salah mengambil botol sambal. Pasti heran kan? Bakso pakai saos tomat? Yah, begitulah adikku.

Sebenarnya, kita berempat memperhatikan saat ia salah mengambil botol. Semua saling menjawab untuk kode bahwa Abil salah ambil botol. Tapi, kami sengaja diam. Sambil menahan tawa. Sempat akan ketahuan saat Mbak May dan Bu Lik tak kuasa menahan tawanya. Tapi, beruntung Tita memiliki alasan yang tepat dengan memberi tahu bahwa Mbak May dan Bu Lik Ais tertawa. Melihat ada kecoa di pojok mejanya.

Abil pun tak peduli percakapan apa yang kami bicarakan. Ia sangat tak kuasa menahan pedas. Keringat bercucuran dan air menetes dari mata membasahi wajahnya. Pipi Abil tampak keliatan memerah. Tanda bahwa ia sudah sangat tak bisa menahan pedasnya. Abil teringat bahwa ia tadi membawa botol air putih dingin dari rumah. Ia terus mencari botol air minum itu. Padahal, tanpa pengetahuan Abil, Bu Lik Ais yang telah menyembunyikan botol air minum itu di kolong meja dekatnya.

“Huh, hah, Mbak lihat botol air minumku nggak?” tanya-nya.

“Botol yang mana,? Nggak tahu aku. Coba tanya Mbak Piti atau Bu Lik Ais, tuuuh.”

“Yeee, mana Bu Lik tahu?” kata Bu Lik dengan pura-pura tak tahu.

“Ah, huh. Udah tadi keasinan. Terus kepedesan, dan sekarang es tehku kok *nggak* dateng-dateng sih,” kesal Abil.

“Mungkin lupa kali ya?” kata Bu Lik berpura-pura. Padahal, tadi ia memang hanya pesan empat gelas es teh.

“Coba ke bawah! Di tanyain!” suruh Tita.

Dengan mulut yang memerah kepedesan, Abil tetap ke bawah menemui pelayan. Semua tertawa puas saat Abil ke bawah. Bu Lik Ais bercerita ternyata dia memang hanya pesan empat gelas. Mendengar kejailan itu tawa kami sampai terpingkal-pingkal.

Di bawah Abil menemui pelayan dan menanyakan es tehnya.

“Mas, kok es teh saya belum diantar di meja nomor 15 ya?” tanya Abil.

“Loh, tadi kan sudah dibawa Mbaknya, Dik,” jawab pelayan.

“Iya Mas. Cuma empat gelas kurang satu gelas, Mas. Kata Bu Lik saya tadi mau disusulin ke atas,” ujar Abil.

“Maaf, Dik, tadi Mbaknya itu cuma pesan empat gelas,” kata pelayannya.

“Ya, udalah Mas. Saya pesan satu lagi saja secepatnya. Udah nggak kuat ini pedasnya,” ujar Abil nyerah.

“Laki-laki kok nggak kuat pedes, haaa haaaa,” gerutu pelayannya.

“Apa mas...?” tanya Abil yang ternyata mendengar ucapan pelayan itu.

“Eh..nggak papa, Dik. Iya saya buatkan sekarang.”

“Hih sial. Dasar kecil-kecil cabai rawit,” batin pelayan itu.

Lalu pelayan segera membuatkan es teh untuk Abil. Setelah lega meneguk satu gelas es teh, Abil memesan satu gelas lagi untuk di bawa ke atas. Ia pun menaiki tangga untuk ke atas sembari membawa satu gelas es teh.

“Udah, Bil,” tanya Bu Lik.

“Iya,” ucap Abil cemberut dan menjawab dengan cuek.

“Kok manyun?” tanya Tita.

"Bu Lik bohong. Nggak pesenin aku minum, toh?" ucap Abil ngambek.

"Hehehe ..., ketahuan, deh," seru Bu Lik meringis.

"Nyebelin," seru Abil menyentil tangan Bu Lik.

"Sakit, Abil!"

"Terus, baksonya ini gimana?" tanya Mbak May sambil mengangkat mangkok milik Abil.

"Penjual baksonya *tuh* gimana? Masa ngasih garam nggak kira-kira."

"Aku juga bodoh. Tahu sambal kok malah tak tuang, sih," gerutu Abil sambil mengecek botol sambal.

Akhirnya, Abil pun membawa bakso ke wastapel. Kuahnya dibuang. Bakso dicucinya. kamar mandi. Semua melihatnya tak bisa menahan tawa. Untung saja ruang atas tak ada orang. Jadi, tak begitu memalukan.

"Nah, kalau gini kan enak," ujar Abil sambil makan baksonya.

"Pintar juga kamu Bil," kata Bu Lik.

"Ya, iyalah."

Sesampainya di rumah, handphone Tita bergetar. Ia mendapat kabar dari sekolah bahwa aku dan ia di undang dari pihak sekolah. Diberi tahu menjuarai lomba esai yang diikuti-nya beberapa minggu lalu. Tita harus ke sekolah besok siang. Harus mempresentasikan hasil lomba dan menerima hadiah. Ibu menyuruh naik kereta saja agar cepat sampai. Pulang ke Yogya

Esok hari kami bersiap-siap untuk berangkat pulang ke Jogja. Tita senang karena usaha kita berdua tidak sia-sia. Mendapat juara. Tita agak kecewa belum bisa keliling desa.

"Nggak papa, besok bisa ke sini lagi. Selamat ya, Bu Lik ikut senang," ucap Bu Lik.

“Iya, Bu Lik makasih”

“Aku tak akan melupakan kenangan di tempat ini. Semua bisa tertawa puas. Bahagia bebas tanpa beban. Tunggu aku akan kembali ke sini. Ke Desa Kelapa,” ucap terakhir Tita di dalam mobil yang akan menuju ke stasiun. Ita menyebut desa itu sebagai Desa Kelapa. Aku yang mendengarnya pun membalasnya dengan senyuman.



Biodata Penulis

Fitri Nur Fajrina. Lahir di Kebumen, 5 Desember 2002. Saat ini Fitri sekolah di SMK Koperasi Yogyakarta yang beralamat di Jalan Kapas 1/5 Yogyakarta. Alamat rumah di Joyonegaran MG2/877, Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi dengan Fitri dapat melalui posel fitrinurfajrina123@gmail.com.

FANA, TOPENG, DAN ELEGI

Hastomo Nur Hidayatulloh
SMA Negeri 11 Yogyakarta

SEDARI kecil. Kau sama sekali tak pernah berpikir bahwa kau orang yang tampan. Semua orang juga tak pernah mengatakan dirimu tampan. Memang benar. Kau bukan orang yang tampan. Sungguh naif.

“Belajarlah mencintai diri sendiri! Aku tahu benar bahwa itu sulit dilakukan.”

Ada jeda beberapa saat. Orang itu menelan ludah. Kemudian, melanjutkan omong kosongnya.

“Sulit bukan berarti tidak mungkin.”

Ratusan tamparan seolah mendarat di kedua pipimu. Kau sedikit menimbang-nimbang pernyataan orang di hadapanmu. Otakmu berputar memikirkan sanggahan-sanggahan nadirmu. Soal mencintai diri sendiri. Saat itu juga pipimu merona merah. Bagai delima yang telah ranum sempurna.

“Ketampanan? Ah. Kurasa itu hanyalah objek konyol yang senantiasa dielu-elukan manusia dengan gangguan kepribadian narsistik. Bukankah, mencintai diri sendiri dapat dilakukan tanpa harus menjadi tampan?”

Kau masih bergeming. Ingin rasanya mematahkan argumen-argumen orang di hadapanmu. Akan tetapi, lidahmu kelu. Bibirmu membisu. Pita suaramu seolah tersekat oleh argumen-argumen orang itu.

"*Freddie Mercury*, kau tahu? Dia bukan pria yang tampan. Aku yakin kau dapat menyimpulkan bahwa ketampanan bukanlah penghalang seseorang untuk terus maju."

Orang di hadapanmu menghela napas dalam-dalam. Tatapan intimidasinya melunak.

"Justru, kecintaan terhadap diri sendirilah yang akan menunjang kesuksesan seseorang."

Naif, pikirmu.

"Aku tahu betul. Ini tidak realistis. Tapi, setidaknya, semua yang kukatakan tadi ada benarnya."

Setelah sekian lama bergeming, kau akhirnya memberanikan diri berbicara. Kau yakin pernyataanmu akan mematahkan argumen-argumen konyolnya.

"Tapi, ketampanan merupakan modal seseorang untuk mencintai diri sendiri."

"Dengar, aku memang benci orang narsis. Tapi, aku lebih benci orang yang tidak mencintai dirinya sendiri. Hanya karena tidak puas dengan takdir Tuhan."

Tingtur-tingtur aromatik merebak memenuhi udara. Bergerak dinamis hingga merayapi rongga hidung. Aroma kayu manis, jahe, dan bunga-bunga cengkih kering menyatu. Merengkuh jiwa-jiwa rapuh yang tengah luntang-lantung di tempat ini. Pun aroma legit dari perpaduan batang tebu dan kapulaga yang menggelayut di batang tenggorok.

Entah apa yang membuat-Nya berkehendak untuk menelantarkanmu di jagad antah berantah. Kedatanganmu ke tempat ini seolah menjadi peristiwa periodik yang sulit untuk dipahami. Bahkan, untuk cendekiawan yang nadir sekalipun. Terkadang kau mengalami mimpi fana ini di alam sadarmu.

Namun, suatu ketika, kau mengalaminya juga tatkala sedang terlelap dalam buaian malam.

Dengan perlahan kau bangkit dan berdiri. Pandangan matamu mulai menerawang, menyapu ke segala penjuru. Masih sama, kau berpikir. Tanah di sini masih berwarna putih kebiruan dengan pelbagai pualam berserakan di atasnya. Pernah terpikir olehmu untuk memungut pualam-pualam berharga itu,. Lantas menjualnya ke toko perhiasan di persimpangan kota. Sayangnya, kau senantiasa menyadari bahwa segala hal yang kautemui di sini hanyalah fana.

Tempat ini juga ditumbuhi pohon-pohon tinggi. Serupa konifer yang berdaun biru. Puncaknya menjulang tinggi. Tampak seperti mencakar cakrawala bermega. Dirimu spontan terperangah begitu mendapati bahwa awan-awan di sini berwarna biru bergradasi. Nyaris menyatu dengan warna langit. Berkali-kali aku datang ke sini dan baru sekarang aku melihat awan.

Lantaran masih terperangah menyaksikan awan, dirimu sampai-sampai tak menyadari kedatangan seseorang. Orang itu berdiri tepat di depanmu.

“Hei....”

Kau terperanjat. Refleks. Kau melangkah mundur beberapa langkah. Gadis pirang bertopeng sukses mengejutkanmu.

“Siapa, kau?” tanyamu dengan suara bergetar. Kakimu masih melangkah mundur. Sementara gadis itu tetap bergeming di tempat yang sama.

“Aku manusia, seperti halnya kamu.”

Kau mendengus lantaran kesal. “Ya, aku tahu. Maksudku, aku ingin tahu namamu.”

Gadis itu tersenyum simpul. Ia lantas menengadah ke atas. Melangkah pelan sembari memilin-milin rambutnya.

“Seperti halnya kamu, aku lupa namaku sendiri. Tapi, itu tak menjadi masalah. Aku akan mengingatnya lagi manakala semestaku telah kembali.”

Ada hening cukup lama. Kau tidak tahu harus menjawab bagaimana. Di tengah-tengah keheningan itu, angin berembus. Mengakibatkan bebauan di sini menumpuk di rongga hidung.

“Sudah berapa kali kamu datang ke sini?”

Kau menggeleng tanda tak tahu. Sebelum akhirnya mencoba untuk berbicara.

“Mengapa dirimu mengenakan topeng?”

Gadis itu menghela napas cukup panjang. Sorot matanya menatapmu lambat-lambat. “Yang kutahu, semua manusia yang ada di sini memang bertopeng. Entah karena apa? Kamu pun juga mengenakannya, bukan?”

Baru kau sadari bahwa ternyata wajahmu juga tertutup topeng. Memori tentang kedatangan-kedatanganmu ke tempat ini seringkali memudar. Sampai-sampai melupakan fakta. Kau senantiasa mengenakan topeng. Di dalam benak, kau bertanya-tanya. Untuk apa semua ini?

Pembicaraan menghening beberapa saat. Kau sibuk mengedarkan pandang hingga terkagum-kagum. Setiap kali ada kefanaan yang baru kau temui. Gadis itu bergeming di tempat seraya memilin rambutnya yang tergerai. Seperti tirai benang sutra. Suasana canggung menyelimuti kalian berdua. Sebelum akhirnya seorang wanita paruh baya datang memecah keheningan. Suara petikan mandolin yang nyaring.

Kedatangan wanita itu menciptakan ribuan tanda tanya di ubun-ubunmu. Terlebih perihal penampilannya. Yang menurutmu sangat kontras dengan orang-orang penghuni jagad ini. Ia mengenakan baju terusan ungu berbahan beludru. Rambutnya berwarna merah menyala dengan sedikit aksen burgundi pada ujung-ujungnya. Yang membuatmu makin bingung, wajah wanita itu tampak berseri-seri. Tanpa penghalang. Seolah-olah, ia mendapat pengecualian oleh pemilik dunia ini.

Lantaran mendapat perhatian berlebih, wanita itu tersenyum simpul ke arahmu. Tangan kanannya masih memetik senar dari mandolin kayu yang ia bawa. Serangkaian nada mengalun kian sendu. Suaranya menggema hingga ke segala penjuru. Sampai-sampai menarik perhatian semua orang. Ia memainkan mandolin sembari menyanyikan sebuah kidung opera dengan suara sopran.

“Alkisah seorang pujangga bermata sayu. Meratapi air durjanya yang sendu. Mengharu pilu. Pesonanya dihalang topeng kayu. Hatinya sekeras batu. Asanya terjat kelindan syukur palsu. Tak akan terbang setinggi Jatayu. Membisu laksana keledai dungu. Yang gagal menjelma jaran nan ayu.”

Kau dan gadis berambut pirang saling bertukar pandang dalam diam. Elegi yang baru saja kalian dengar seolah menyiratkan sebuah teka-teki yang menunggu untuk diterka. Pun soal kedatanganmu ke tempat aneh seperti ini. Semuanya seakan terhubung dalam suatu gulungan benang kusut yang menuntut untuk diurai.

Wanita itu bergerak melayang menuju kaki bukit. Gaun panjang yang ia kenakan berkibar dengan indah. Bahkan, sesekali tampak terseret dan menyapu permukaan tanah yang penuh dengan pualam.

Di kaki bukit, kau melihat wanita tua itu menari dengan anggun. Gerakannya selaras dengan melodi sendu yang ia alunkan dari mandolin. Selanjutnya, ia kembali berkidung dengan alun nada yang lebih tinggi.

“Alkisah, seorang pujangga bermata sayu. Meratapi air durjanya yang sendu. Mengharu pilu. Pesonanya dihalang topeng kayu. Hatinya sekeras batu. Asanya terjat kelindan syukur palsu. Tak akan terbang setinggi Jatayu. Membisu laksana keledai dungu. Yang gagal menjelma jaran nan ayu.”

Elegi itu kembali mengalun. Kali ini dengan tempo yang lebih cepat. Orang-orang saling berbisik riuh. Mereka sama sekali tak mengerti mengapa wanita paruh baya itu tiba-tiba datang. Lantas, menyanyikan sebuah elegi aneh. Suaranya amat nyaring hingga menarik perhatian semua orang.

"Alkisah seorang pujangga bermata sayu. Meratapi air durjanya yang sendu. Mengharu pilu. Pesonanya dihalang topeng kayu. Hatinya sekeras batu. Asanya terjerat kelindan syukur palsu. Tak akan terbang setinggi Jatayu. Membisu laksana keledai dungu. Yang gagal menjelma jaran nan ayu."

Wanita itu seakan tak pernah berhenti untuk berkidung. Seolah-olah, elegi yang dinyanyikannya merupakan sebuah pesan yang harus ia sampaikan. Ya, sebuah pesan untuk keledai dungu yang tengah berkumpul mengerumuninya. Keledai dungu yang mendamba rupa nan ayu.

"Bagaimana? Kuharap kamu berpikir dan meninjau ulang argumen-argumen konyolmu kemarin."

Kau menelan ludah dalam-dalam. Mulutmu ragu untuk mengatakan tentang kebenaran-kebenaran yang pernah diutarakan lawan debatmu. Akan tetapi, keraguan itu perlahan memudar manakala dirimu mengingat petualangan di alam bawah sadar. Dengan suara bergetar, kau akhirnya berbicara.

"Ya, aku mulai mengerti. Aku bukan keledai dungu."



Biodata Penulis

Hastomo Nur H Lahir di Sleman, 11 Januari 2002. Hastomo sekolah di SMA Negeri 11 Yogyakarta. Alamat sekolah di Jalan A.M. Sangaji 50, Jetis, Yogyakarta. Alamat rumah di Kalimati, Tirtomartani, Kalasan. Jika ingin berkorespondensi dengan Hastomo, dapat menghubungi ponsel 085713873310.

ARAS SENJA

Tikam Tirani

SMA Negeri 6 Yogyakarta

tikamtirani@gmail.com

SENJA ini. Kulihat orang lalu-lalang di sekitar waduk. Aku tengah duduk di pinggir waduk itu juga. Menatap kerumunan orang yang tengah berebut untuk berfoto. Sebelum senja lewat. Aku bangkit. Memasuki sebuah warung demi menghindari sang senja. Membiarkan senja tak dapat merengkuhku. Bahkan, tak sempat menyapa. Bukan berarti aku membenci senja. Tapi, senja mengingatkanku atas rasa sakit itu. Jujur saja. Aku tidak menginginkan hal itu membuatku menjauhi senja. Tapi, menatap senja hanya akan membuat waktuku terbuang untuk memikirkan masa itu. Masa di mana semua keindahan direnggut olehnya.

Beberapa tahun silam...

Angin semilir menerpa teras rumahku. Sejuk rasanya. Apalagi sembari melihat senja yang menghias cakrawala. Begitu manis. Kulihat tampak semua sempurna. Hidup di tengah keluarga yang berkecukupan. Punya orang tua yang begitu baik. Tidak bisa kau pungkiri. Selain, menyebutnya sempurna.

Ibu tengah menjemur pakaian ketika seorang tukang pos memarkirkan motor. Di depan gerbang rumah. Melihat Ibu masih berlutut dengan pakaian yang hendak dijemurnya, aku pun bangkit dan segera berlari menghampiri pintu gerbang.

"Enja. Ini ada surat buat Bapak." Tukang pos itu memberikan bingkisan surat berukuran besar padaku. Entah apa

isinya. Tapi, rasanya berat. Seakan ada belati terbungkus di dalamnya.

“*Nuwun*, Pak Jono.” Aku melambaikan tangan pada Pak Jono yang sudah beranjak pergi dengan motor *Astrea* bututnya.

Pak Jono sudah tidak ada dalam jangkauan mataku. Aku pun berbalik dan masuk ke dalam rumah. Rumah antik peninggalan Belanda yang sudah ditinggali keluarga Ibu sejak tahun 1950-an. Dulu, rumah ini adalah kantor pajak. Tidak heran. Rumah ini masih terdapat papan-papan penunjuk ruangan berbahasa Belanda.

Aku memasuki ruangan bertuliskan *de zaal*. Ruangan yang dipakai Bapak sebagai ruang kerjanya. Bapak adalah lurah. Sudah 13 tahun. Menjadi lurah sejak aku belum lahir. Bapak menjabat menjadi lurah tanpa bisa pensiun. Pekerjaan yang banyak seringkali menghalangi Bapak untuk pulang ke rumah. Bahkan, saat Kakakku lahir pun, Bapak tidak bisa datang tepat waktu. Yang pertama kali menggendong Kakak adalah Pak Jono. Tukang pos yang tadi mengantarkan surat untuk Bapak.

Pak Jono adalah orang yang mengantarkan Ibu ke mantri saat itu. Lengkap dengan motor *Astrea* buntut yang selalu ia kendarai ke mana pun. Pak Jono pernah mengatakan waktu itu Ibu tiba-tiba menjerit kesakitan. Pak Jono sedang lewat depan rumah. Jadinya, dia segera masuk ke rumah dan memapah Ibu. Membawa ke mantri dengan motornya.

Tapi, kata Adik Ibu yang aku percaya berbeda. Pak Jono memang menyukai Ibu sejak SMA dulu. Di mana kerap kali, adik Ibu yang bernama Om Anwar dititipi sepucuk surat cinta dari Pak Jono. Ada yang membuatku geli. Kata Om Anwar, ibu tidak pernah membuka satu pun surat dari Pak Jono. Ibu tidak pernah mau menjalin hubungan dengan pria mana pun. Jad bilang, itu memang takdir. Apalagi Ibu adalah wanita ketujuh yang pernah menjalain cinta dengan Bapak.

Hingga saat itu pun, Pak Jono tampak masih menyimpan cinta pada Ibu. Kerap kali kepergok sedang nongkrong di

pos kampling depan rumah. Hal itulah yang sedang dilakukan Pak Jono. Ketika Ibu mengerang kesakitan. Waktu itu Pak Jono langsung masuk dan memapah Ibu. Padahal, Om Anwar baru beranjak dari halaman belakang. Hendak ke kamar Ibu.

Aku menatap jam di dinding ruang kerja Bapak. Jam menunjukkan pukul 6 petang. Bapak belum juga pulang. Entah *setan* apa yang membujukku? Tanganku bergerak tak sadar membuka bingkisan surat. Belati yang terbayang tadi tak kudapati. Malah di dalamnya aku mendapati keris dan dua lembar surat berbau yang sudah usang.

Aku mengernyitkan kening. Heran. Tidak paham dengan isi surat itu. Aku terdiam beberapa saat. Suara gerbang dibuka. Memecah keheningan. Memang, derit gerbang rumah ini terdengar begitu pekak. Maklum, sejak rumah ini ditinggali oleh keluarga Ibuku pun, gerbang itu tak pernah diganti. Hanya sesekali diminyaki. Bersejarah, sungguh rumah bersejarah. Itu kata Kakek. Aku menyadari, Bapak sudah pulang. Siapa lagi yang pulang malam-malam begini? Pasti Bapak. Mengingat sekarang hanya kami bertiga di rumah ini.

Kemungkinan banyak yang bertanya. Kenapa hanya kami bertiga? Padahal, sempat kubilang kalau aku punya kakak. Kakaku sudah besar. Memang benar Pak Jono yang menggendongnya pertama kali. Itu bukan karangan. Tapi, Kakak telah tiada. Kehamilan Ibu hanya delapan bulan. Tidak dapat membuat Kakak bertahan. Kakak bahkan tidak menangis. Tapi, Bapak masih beruntung. Bapak masih bisa menggendong Kakak. Sebelum Kakak akhirnya meninggal dunia.

Aku gelagapan memasukkan keris dan dua lembar surat itu kembali ke dalam bingkisan berwarna coklat terang itu. Keluar dari ruangan, aku dapat bernafas lega. Bapak belum masuk ke dalam rumah. Aku segera keluar. Menghampiri Bapak yang tengah melepas sepatunya di kursi teras.

"Halo, Pak." Aku tersenyum. Lalu, duduk di kursi. Berseberangan dengan Bapak.

"Halo, anak *Widok!*" Bapak balik menyapa. Suara Bapak yang lantang selalu berhasil memecah tawaku. Membuatku teringat tentang pendengaran Bapak yang kian menurun. Apalagi mendengar Bapak mengucapkan anak *widok*. Bapak memang kerap mengubah sendiri bahasanya. *Wedok* menjadi *widok*. Aneh, tapi aku suka gaya Bapak.

"Weh, tumben nih Bapak-Anak akur..., " sahut Ibu. Ibu datang menghampiri kami. Membawa tiga gelas teh dan stoples sale pisang kesukaan Bapak. Aku membantu Ibu menaruh gelas ke meja. Kami bertiga duduk mengitari meja. Dialog ringan hampir tiap malam. Suasana kembali riuh. Kami membahas banyak hal malam ini. Sese kali rasa aneh menjalar di dadaku. Tapi, aku tetap tidak peduli. Aku hanya ingin merasakan kehangatan ini.

"Enja, besok Bapak cuti," Bapak nyeletuk sambil menyeruput teh *ginastel*. Artinya *legi panas kentel*.

"Terus kita mau ke mana, Pak?" Aku menyahut semangat berharap kami bisa pergi ke Merapi bersama.

Bapak tersenyum misterius. Tapi, aku tak berhasil menemukan maksud dari senyum misteriusnya. Aku cemberut. Kesal dengan respon Bapak. Ibu hanya tertawa geli melihatku memasang muka cemberut.

Aku terbangun. Sayup-sayup terdengar suara Bapak yang sedang menelpon di ruang tengah. Aku beranjak dan mendapati Bapak menaruh gagang telepon kembali ke tempat semula. Bapak terlihat gelisah.

"Kenapa, Pak?" Aku menghampiri Bapak yang tampak bingung.

"Ada dokumen penting yang dikirim kota sebelah. Tapi, Pak Jono lagi sakit." Bapak terlihat kesal dan letih di saat bersamaan.

“Harus ambil di kota berarti, Pak?” Bapak mengangguk. Aku tahu apa yang dimaksud. Aku harus ke kota mengambil dokumen itu untuk Bapak.

Sepeda kuno milik Bapak berderit tiap kakiku mengayuh. Membentuk melodi tak dinamis. Yang kadang membuat geli *kuping*. Perjalanan satu jam kutempuh. Ya, demi Bapak yang terlihat letih. Bayanganku untuk pergi ke Merapi bersama, buyar sudah. Pakiran kantor pos terlihat ramai. Padahal, kalau kata orang, kantor pos tak pernah ramai.

Masuk ke kantor pos. Aku segera menghampiri loket. Menyakan soal dokumen buat Bapak.

“Pak Eko, *wonten* dokumen kangge Bapak *mboten nggih?*”

“*Sek yo, Nduk. Tak takokake ning jero sek.*” Aku mengangguk.

Mataku menatap sekeliling. Ramai. Tapi, anehnya, loket yang kuhampiri ini kosong. Seakan tanpa kusadari Tuhan memang memberikan jalan pintas buatku.

“*Enja, ora ono dokumen kanggo Bapakmu. Nanging iki malah ono dokumen nggo koe, Nduk.*” Aku mengernyit heran. Untuk apa ada dokumen dikirimkan untukku.

“Dokumen *menapa nggih, Pak?*” Pak Eko hanya menggeleng. Tanda tidak tahu.

Aku mendesah tak puas. “*Nggih sampun, Pak. Matur nuwun.*” Aku menenteng dokumen yang sudah *dikreseki* oleh Pak Eko.

“*Yo, ngati-ati yo, Nduk.*” Aku mengangguk mendengar ucapan Pak Eko. Sudah siang. Aku harus kembali.

Aku berjalan menuju parkirana yang sangat *rupek*. Untuk mengambil sepeda *butut* kesayangan Bapak. Aku mengayuh sepeda dengan semangat. Menembus keramaian kota. Sese-kali aku terhenti. Siang bolong seperti ini, jalanan kota selalu ramai. Macet. Selepasnya dari kemacetan, aku terhenti. Bukan karena ada kemacetan lain atau ada halangan. Lapar, batinku. Aku sedikit kesal dengan kondisi perutku yang sering disebut orang *karet* ini. Aku mampir ke warung di pinggir sawah.

Warung favoritku sewaktu aku *kejatahan* menemani Bapak ke kantor.

Matahari terlihat manis. Menggelayut di tepi cakrawala. Masih belum senja. Aku kembali menaiki sepedaku. Berharap dapat menatap senja bersama kedua orang tuaku. Bapak dan Ibu kuyakini sudah gelisah di rumah. Mengingat aku tadi berangkat kala fajar. Sore ini, aku masih belum kembali.

Aku bersenandung ringan. Mengalihkan penat. Matahari mulai meluncur turun. Sudah dekat. Rumahku hanya tinggal beberapa puluh meter.

Aku terhenti di depan gerbang. Khawatir tiba-tiba memasuki pikiranku. Rumah masih gelap. Tidak ada tanda-tanda kehidupan. Panik. Aku bergegas membuka gerbang dan masuk ke dalam rumah. Kakiku lemas. Darah bercecer di ruang tengah. Tapi, tak kutemukan tubuh kedua orang tuaku. Aku menjerit dan menangis. Dokumen yang kubawa, kujatuhkan dan kubiarkan tersebar di lantai.

Senja ini. Hal yang tak kuduga berhasil menumpahkan tinta hitam dalam hidupku. Hidup yang kuanggap begitu sempurna. Berubah jadi sebuah petaka. Aku tersungkur. Mengucap doa sesaat, “Tuhan, tolong....” Mataku terpejam.



Biodata Penulis

In Kristi Tikam Tirani. Lahir di Yogyakarta, 13 Desember 2002. Alamat rumah di Jongke lor RT 01 RW 26, Sendangadi, Mlati. Alamat sekolah di SMA Negeri 6 Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi dengan In Kristi, dapat menghubungi ponsel 085226150066 dan posel tikamtirani@gmail.com.

HIDUP BARU

*Indah Puspitasari Anggraeni
SMK Negeri 6 Yogyakarta
anggraenipuspita0321@gmail.com*

ISAK tangis memenuhi ruangan di rumah. Aku hanya menatap datar. Sambil memikirkan apa yang terjadi oleh Mama yang saat ini terbujur kaku.

“Ada apa dengan diri ini? Aku ingin marah. Menangis. Tapi, rasa di hati dan otak menyuruh untuk berdiam diri,’ batin-ku.

Saat sibuk dengan perang batin yang terjadi, aku melihat sesuatu yang membuat bulu kudukku berdiri. Seseorang berbaju putih menggandeng Mama. Aku ingin menggerakkan tubuh untuk bisa mengejanya. Tapi, tidak bisa. Dan orang berbaju putih itu adalah Ayahku. Ayah menatapku dengan tatapan bahagia. Segera genggaman atas Mama dilepaskan. Tiba-tiba arah dari mana aku tidak tahu ada seseorang yang menarik ayah untuk meninggalkan tempat ini.

“ Ayaaah....”

Keringat membasahi tubuh. Bercampur dengan air mata yang membuatku semakin kacau.

“ Ada apa, sayang?” ucap Mama menemuiku dengan wajah cemas.

“ Anggi ingin bertemu Ayah, Ma. Di mana Ayah?”

“Kamu kenapa begini, Nggi? Ikhhlaskan, Ayah! Ayah sudah tenang.”

“Apa maksud, Mama?”

“Seharusnya, Mama yang bertanya ada apa dengan kamu. Ayah sudah tiada beberapa jam yang lalu. Sekarang Ayah sedang ada di ruang tamu untuk menunggumu mengiklaskan,” ucap Mama yang membuatku terkejut.

“Mama tidak bercanda, kan? Anggi ingin bertemu Ayah,” ucapku meninggalkan Mama di kamar dengan raut muka sedih. Saat ini telah sampai di ruang tamu, aku terkejut. Seharusnya, tadi aku mengejar Ayah. Meminta Ayah tidak pergi. Tapi, sekarang aku telah ditinggalkan.

Air mata menetes di pipi. Aku masih ingin bertemu dengan Ayah. Aku masih menginginkan Ayah ada di sisiku. Menenangkan saat amarah menguasai. Aku masih ingin Ayah membelikan es krim saat Ayah marah denganku.

“Ayah jahat. Anggi benci Ayah. Seharusnya, Ayah pergi sejak dulu, bukan sekarang. Seharusnya, Ayah pergi saat Ayah masih membenci Anggi. Kenapa Ayah meninggalkan Anggi sendirian di sini bersama dengan Kakak dan Mama,” ucapku frustrasi.

Semua orang yang melihat hanya menangis dan terdiam, dengan wajah yang sedih yang terpancar.

“Kenapa kalian ada di sini?” Tanyaku yang di balas dengan tatapan sedih. Aku benci.

“Anggi, tenanglah, sayang! Relakan Ayah, kamu jangan seperti ini jika tidak ingin Ayah lebih menderita.”

“Kakak, saat ini Ayah sedang marah dengan Anggi. Karena itu Ayah melakukan ini, tolong beri tahu Ayah, Kak! Anggi tidak akan menjadi anak yang pembangkang. Tolong beri tahu Ayah, Kak,” ucapku mengadu dengan Kakak yang mene-maniku sejak aku kecil.

“Ayah kumohon bangun! Anggi akan menuruti kemauan Ayah jika Ayah bangun,” ucapku mencoba membangunkan Ayah.

“Tenanglah, sayang! Relakan Ayah agar Ayah tenang di sana,” ucap Kakak menenangkan diriku yang dikuasai kesedihan yang mendalam.

Semua orang menatap. Tapi, tidak ada yang mencoba membuatku tenang. Mereka semua malah mengeluarkan air mata. Termasuk Mama yang tertunduk lesu dengan air mata yang masih mengalir.

“Kenapa kalian menangis? Ketahuilah Ayah masih di sini. Anggi bermimpi bertemu dengan Ayah. Ayah terlihat sehat dengan senyum bahagia. Kenapa tidak ada yang percaya dengan Anggi. Anggi benci semua orang. Ayah, Mama, juga Kakak.” ucapku meninggalkan mereka semua. Lalu, pergi meninggalkan rumah.

Saat napasku mulai habis aku menghentikan langkah. Menatap taman yang memiliki kursi dengan lampu di atasnya. Aku duduki bangku itu untuk menghilangkan lelah.

“Anggi bodoh,” ucapku untuk diriku sendiri.

Aku menarik rambut untuk menghilangkan suara-suara yang ada di pikiranku. Tapi, itu tidak berhasil. Hanya rasa sakit yang menghiasi bekas tarikan rambut. Aku menunduk, menutup mata mencoba menghilangkan rasa sakit dan suara-suara yang ada di kepalaku. Saat aku menutup mata, aku merasakan ada seseorang yang menatap. Sontak aku langsung menghadap ke arah samping.

“Ayah,” ucapku dengan wajah terkejut.

“Sayang, kamu tidak boleh seperti ini. Maafkan Ayah yang meninggalkanmu dengan sifat pasif. Tolong jagalah Mama dan kedua Kakakmu. Kamu harus bisa menyatukan Kakakmu. Maaf Ayah harus pergi. Dan satu lagi, saying. Kamu harus berubah menjadi lebih baik, jika kamu ingin melihat Ayah di sana.” Ayah sambil menunjukan langit yang terlihat hitam. Setelah ucapan selesai, tubuh Ayah menghilang entah ke mana.

Isak tangisku kembali terdengar. Aku benar-benar kehilangan sosok Ayah yang beberapa bulan mungkin beberapa tahun belakangan ini meninggalkanku sendiri.

“Anggi akan mencoba, Ayah. Anggi akan merelakan Ayah dengan semampu Anggi. Maaf, Anggi yang membuat Ayah seperti ini. Tapi, tidak papa karena saat ini Anggi bahagia karena Ayah telah berpulang kepada Sang Pencipta.”

Aku menghapus air mata yang ada di pipi. Mulai saat ini aku harus pulang ke rumah dan harus menyiapkan semuanya. Sebelum Ayah dikebumikan. Saat berada di perjalanan menuju rumah, aku melihat kedua orang yang melambaikan tangan. Aku yang merasa lambaian itu untukku. Lalu, aku ikut melambaikan tangan.

“Hai, kamu habis menangis ya?” Tanya lelaki yang diperkirakan seumuran denganku.

“Hehehe..., terlihat jelas ya?”

“Sangat. Oh... iya perkenalkan aku Nana.”

“Aku Anggi. Salam kenal. Kamu siapa ?” tunjukku untuk lelaki yang ada di sebelah Nana.

“Aku Malik. Kenapa kamu menangis?”

“Ayahku baru meninggal dunia. Penderitaan baru untukku. Aku yang selalu merasakan amarah karena hal-hal kecil. Tapi, saat merasakan kehilangan yang mendalam aku hanya bisa menyangkal. Ayah yang selalu bermain denganku telah pergi. Aku merasa lemah saat ini. Juga merasa lelah.”

“Apa yang membuat Ayahmu meninggal?”

“Aku tidak tahu. Aku belum bertanya kepada Mama atau kedua Kakakku.”

“Oh..., begitu ceritanya. Aku juga merasakan hal yang sama denganmu. Merasakan sedih karena hal-hal yang menurutku kecil. Kesedihan itu tidak pernah aku ekspresikan. Setelah kedua orang tuaku meninggal.”

“Aku juga merasakan hal yang sama dengan kalian. Bedanya aku kehilangan sosok kedua orang tuaku karena ulahku sendiri dan ini lebih ekstrim. Seperti yang aku ceritakan kepadamu Mal. Aku memiliki beberapa kepribadian yang membuat diriku labil. Dan, satu hal lagi aku bisa melihat sesuatu yang tidak terlihat.”

“Bagaimana bisa ?” tanyaku kepada Nana.

“Karena dulu aku selalu berbicara sendiri. Apa yang aku lakukan selalu diisi dengan pembicaraan. Pembicaraanku bukanlah kepada manusia, melainkan makhluk halus. Sebenarnya, aku tidak bisa melihat mereka. Aku berbicara seakan-akan dengan seseorang. Padahal, aku berbicara sendiri. Suara itu selalu ada saat aku terbangun dari tidurku. “

“Setelah itu keadaanku semakin memburuk. Aku semakin sering berbicara sendiri. Kadang marah dan juga menangis. Kedua orang tuaku membawaku menuju orang pintar. Tidak menyembuhkanku. Justru, kelakuan semakin menjadi-jadi.”

“Lalu, beberapa hari saat malam tiba. Aku sedang menonton TV di ruang tamu. Aku melihat seseorang berbaju putih. Duduk di jendela kamarku. Saat itu ada kedua orang tuaku. Aku berteriak sekencang-kencangnya. Saat aku berhenti berteriak orang berbaju putih itu menatapku. Segera kabur. Saat itu ternyata indra keenamku telah terbuka dengan sendirinya.”

“Beberapa hari setelah kejadian itu, Ibu dan Ayahku meninggal karena ulahku. Tubuh ini dirasuki oleh makhluk halus. Saat itu diriku yang dirasuki berteriak marah dan memukul habis-habisan tubuh ibu dan Ayahku.”

“Kenapa makhluk itu merasuki dan membunuh kedua orang tuamu?”

“Yang aku tahu bahwa makhluk itu membenci kedua orang tuaku yang ingin memisahkan makhluk itu dengan diriku.”

“Jadi, sekarang tubuhmu ditemplei makhluk halus?”

Aku menatap jam tanganku. Saat ini jarum jam telah menunjukkan jam 3 pagi. Saat ini aku harus pulang sebelum semua orang mencariku. Aku berpamitan kepada Malik dan Nana. Ingatan kembali ke sosok Ayah. Aku mulai meneteskan air mata. Aku rindu dengan pelukan Ayah. Aku mengusap air mata. Aku menyesali kondisiku.

“Anggi...,” teriak Mama yang melihatku tertunduk lesu.

“Maafkan Mama, sayang! Seharusnya, Mama tidak seperti itu kepadamu. Maafkan Mama yang tidak mendengar ucapan untuk mempertahankan keluarga kita. Maafkan Mama,” ucap Mama menangis dengan memeluk tubuhku.

“Anggi rindu Ayah, Ma.”

“Mama juga merasakan itu, sayang, Mama juga rindu dengan Ayah.”

Tangisku semakin keras karena ucapan Mama. Penyesalan selalu ada di belakang. Penyesalan dirasakan kami sekeluarga.

Aku dan Mama masuk ke dalam rumah. Menyiapkan untuk pengebumian Ayah saat pagi hari. Aku memasuki kamar dengan lesu. Menatap cermin yang menampilkan diriku ini yang acak-acakan.

“Aku harus berubah. Aku tidak ingin menjadi seperti ini terus,” batinku menyemangati. Aku menuju ke kamar mandi. Membasuh muka. Aku membersihkan diri lalu berganti baju. Aku menuju ruang tamu. Aku menyiapkan bunga untuk pemakaman Ayah. Tiba-tiba Nana dan Malik menghampiri dan menyapaku.

“Anggi...,” panggil Nana. Aku pun menoleh mencari arah suara.

“Nana, Malik kenapa kalian ada di sini?”

“Kenapa kamu juga ada di sini?”

“Ini rumahku,” ucapku memberi tahu mereka berdua.

“Ooh Ini rumahmu? Kami turut berduka ya, Nggi.”

“Terima kasih Na, Mal. Kalian ingin makan?” Tanyaku

kepada Nana dan Malik.

Sebelum Nana dan Malik menjawab ajakanku, Mama telah menghampiri mereka bertiga. Tapi, sebenarnya hanya aku, bukan Nana dan Malik.

“Sayang, apa yang kamu lakukan?”

“Eh...,Mama. Ma, kenalkan teman-teman Anggi,” ucapku membuat Mama terkejut.

“Teman apa, sayang? Di mana mereka.”

Nana dan Malik yang mendengar pecakapan itu mulai gelisah, Nana dan Malik mencoba menahanku. Agar tidak berbicara kepada Mama.

“Di sebelah Anggi, Ma. Mama jangan bercanda deh sama Anggi. Jelas-jelas di samping Anggi. Di depan Mama ada Nana dan Malik.”

“Mama tidak bercanda, sayang. Untuk apa Mama bercanda.”

Aku yang mendengar itu hanya menunduk lesu. Berjalan ke arah kamar. Kenapa semua orang tidak ada yang mau mendengarku. Aku melihat Kakak yang sedang berbicara dengan ibu-ibu.Cukup lama aku menunggu untuk bisa berbicara berdua. Berbiara mengenai Malik dan Nana.

“Sudahlah, Nggi. Jangan kamu bertanya keberadaan kami di seluruh penjuru rumah ini.”

“Sebenarnya ..., ” ucap Nana menggantung digantikan pertanyaan Kakak untukku.

“Ada apa, sayang?”

“Kakak, Anggi ingin bertannya. Apakah kakak melihat Nana dan Malik?”

“Nana, Malik. Siapa itu? Mungkin kamu kelelahan sehingga berhalusinasi. Jadi, sekarang kamu istirahat saja.”

“Tapi, Kak.”

“Beristirahatlah, sayang.”

“Baik, Kak.”

Aku berjalan ke kamar dengan kening berkerut. Semua pertanyaan berada dibenakku. Setelah aku berada di dalam kamar dengan diikuti Nana dan Malik. Aku tutup pintu. Kunci dengan rapat. Kini saatnya menanyai mereka dengan deretan pertanyaan yang ada di benakku.

“Siapa kalian, sebenarnya?”

“Kita bisa jelasin, Nggi. Sebenarnya kami adalah....”

“Hantu,” ucap Malik dengan tatapan datar.

Aku terkejut. Bukan hanya aku yang terkejut. Nana juga terkejut. Aku mulai gelisah. Semua pertanyaan seakan-akan hilang. Terbawa angin pagi yang menyejukan hati. Tapi, tidak kurasakan. Sama juga dengan Nana dan Malik.

“Sudahlah jangan gelisah! Mondar mandiri seperti itu,” ucap Malik kepadaku yang membuatku ingin meneriaki Malik.

“Bagaimana aku bisa tenang. Ada dua hantu di kamar.”

“Apa yang kamu takutkan?” ucap Malik kepadaku. Menunjukan mata merah. Marah.

Secara reflek aku memukuli Malik. Kuingin Malik menghilang dari hadapanku.

“Malik ...,” teriak Nana. Dia marah.

“Iya-iya, Na.”

“Bagaimana aku bisa melihat kalian? Tapi, tidak bisa melihat hantu yang lain?”

“Karena memang Nana sengaja mencoba mengalihkan tatapanmu. Lagian, aku dan Nana memang memiliki kekuatan. Kekuatan yang berbeda.”

“Oh ..., begitu? Apakah kekuatan kalian bisa membuat Ayahku hidup lagi?” ucapku sedih sambil menatap Nana dan Malik.

“Maaf, Nggi. Kekuatan kami tidak secanggih itu. Kematian dan kehidupan hanya milik Tuhan. Sebenarnya, aku ingin bertanya sesuatu. Tapi, takut menyingung perasaanmu.”

“Kamu ingin bertanya apa, Na?”

“Apa yang membuatmu sangat terpukul atas kepergian Ayahmu? Maaf, semua orang pasti meninggal. Apa alasannya?”

“Sebenarnya, kisah ini membuatku merasakan sakit yang mendalam. Tapi, aku akan menceritakan semuanya.”

Lima tahun yang lalu. Anggi menatap langit malam yang dipenuhi dengan kembang api. Suara bising di luar rumah membuat fokus Anggi berada di luar rumah. Suara adu mulut sedang terjadi di rumah. Suara adu mulut telah selesai digantikan dengan suara lemparan yang membuat ketakutan. Saat itu Anggi masih melihat-lihat kembang api. Yang menampilkan elok letupannya. Saat Anggi melihat letupan itu, ada seseorang lelaki yang menarik lengan Anggi. Membuat Anggi kesakitan. Menangis.

“Sstt..., tenang, sayang! Kakak ada di sini. Memanimu,” ucap Kakak Anggi. Sambil menarik Anggi secara perlahan agar gengaman Mama dan Ayah terlepas

“Ayo menonton kembang api lagi! Kakak temani.”

Seketika tangisan Anggi mereda.

Pagi telah datang. Saat itu masih terjadi suara adu mulut. Membuat Anggi tertunduk lesu. Anggi menutup telinga dengan bantal. Tapi, suara itu tetap terdengar. Anggi kembali menangis karena mendengar Ayah dan Mamanya akan berpisah. Alasannya, Ayahnya telah bersama perempuan lain. Rasa benci telah menguasai rongga dada Anggi. Benci terhadap Mama dan Ayahnya. Membuat Anggi tidak ingin menemui sang Ayah yang setiap minggu selalu datang berkunjung.

Anggi yang kabur dari rumah. Bertemu seorang yang sedang mabuk.

“Pergi dari sini!” ucap Anggi tidak dihiraukan.

“Pergiiii!” teriak Anggi marah. Tapi, lelaki itu malah tertawa. Sambil mengancam akan menusuk Anggi.

Anggi mulai menangis kembali. Rasa rindu kembali di hati terdalamnya.

“Itu yang membuatku sulit sekali mengikhlaskan ayah. Masih terasa di hatiku. Saya juga menyayangi ibuku.”

“Sabar ya, Nggi. Kita akan selalu menenanimu dan menjagamu.”

“Terima kasih...,” ucapku menahan tangis yang menyesakkan dada.

“Ayo, kita keluar. Kelihatannya sebentar lagi waktunya ayahmu dikebumikan.”

“Iya.”

Setelah percakapan dan kejadian itu Nana dan Malik selalu membantuku. Melewati penderitaan hidupku.



Biodata Penulis

Indah Puspitasari Anggraeni. Lahir di Semarang, 21 Oktober 2002. Alamat rumah di Perumahan Polri Gowok EII/227. Sekolah SMK Negeri 6 Yogyakarta. Alamat Sekolah di Jalan Kenari 4, Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi dengan Indah, dapat menghubungi ponsel 085975222628 dan posel Anggraenipuspita0321@gmail.com.

TEMAN PEMBAWA MAUT

Intan Permata Sari
SMA Negeri 1 Yogyakarta
intanzelo270@gmail.com

TERDENGAR suara gemuruh dari langit yang disertai angin kencang. Pertanda ada pertempuran dahsyat antara Bima dan Dursasana. Kilat serta petir menyambar bagaikan membelah bumi. Langit yang semula bahagia menjadi hitam pekat. Tak berdaya. Semua orang hanya dapat bersembunyi di dalam bangunan yang sudah rapuh serta berdoa semoga tidak terjadi sebuah malapetaka

“Cepat pergi dari sini! Di sini sudah tidak aman lagi. Segera mengungsi ke tempat yang tinggi.” Namun, ada seorang gadis berambut pendek yang terlihat biasa saja melihat pemandangan itu. Ia hanya menatap datar.

“Bisakah, kau mereda hujan?” tanya gadis itu. Tiba-tiba hujan menjadi reda. Seolah-olah menuruti kemauan sang gadis.

“Ayo, Nduk! Keburu deras lagi!” ajak Ibunya. Beliau menyuruhnya untuk cepat pergi dari rumah tua itu. Pintu penyangga sudah tidak dapat lagi membendung kuatnya arus yang menerjang. Jendela yang selalu dilewati angin kini menjadi sarana jalan keluar satu-satunya untuk menyelamatkan diri.

Neneknya yang sudah duluan ke tempat pengungsian, hanya bisa berdoa agar Gusti memberikan pertolongan bagi keluarganya yang masih ada di tempat bahaya itu.

Saat gadis ini ingin keluar rumah melewati jendela, ia melihat pemandangan di luar sana sudah tidak tampak jelas

jalan setapak yang ingin dia lewati. Barang-barang rumah dan sampah yang berserakan mengapung bagaikan buih-buih di air laut. Terjangan lahar dingin mungkin bisa menyeret beberapa orang yang ada di sana.

Tiba saatnya sampai di tempat pengungsian. Pakaian gadis itu basah kuyup akibat banjir lumpur. Begitu pula selimut yang dibawanya sudah tak tampak seperti selimut normal. Banyaknya kerumunan warga yang mengungsi, membuat gadis itu harus menyipitkan kedua matanya untuk menemukan seseorang yang sedang ia cari.

Ya Gusti, Engkau telah melimpahkan rahmatmu kepada kami. Aku akan bersabar menerima, walau rasanya amat berat bagiku. Tolong setelah ini, jangan Engkau tambah beban ini terjadi lagi. Selamatkan saudara-saudaraku yang sedang terkena musibah.'

Di dalam benak gadis kecil itu, tersimpan banyak kenangan masa lalu yang amat menyedihkan baginya. Salah satunya adalah banjir lumpur yang mengukir sejarah baru di otak gadis kecil ini. Di dalam hati, gadis itu hanya dapat menerima kenyataan yang sedang menimpanya saat ini.

"Ibu, aku besok mau masuk sekolah," ucap Gadis itu penuh harap.

"Besok kamu izin dulu! Kamu baru kena musibah sekarang," jawab Ibu sambil memegang pundak anaknya.

"Tapi, aku sudah mau ujian nasional, Bu. Jika tidak berangkat, aku ketinggalan pelajaran," bantah gadis itu.

"Ya, sudah. Kalau itu mau mu, Ibu mengizinkannya," ucap Ibu. Sebenarnya, gadis itu tahu kalau perlengkapan sekolahnya basah terkena lumpur. Gadis itu memang anak yang paling rajin di kelasnya. Ia jarang izin tidak masuk sekolah, kecuali kalau sedang sakit parah.

Pertengahan malam sudah mulai menampakkan diri di langit Jogja. Suara sirene mobil pemadam kebakaran masih tak kunjung usai. Mobil polisi dan para tentara yang masih berjaga-jaga di daerah pengungsian. Gadis itu berbaju putih. Belum tertidur juga, hanya menatap langit yang masih menangis rintik. Pikirannya mungkin masih sangat kacau.

“Kak, kenapa belum tidur? Apa Kakak memikirkan sesuatu?”

“Aku, besok mau masuk sekolah.”

“Ya, cepat tidur! Ini sudah jam satu,” ucap Sindi.

“Baiklah. Apa kamu berangkat ke sekolah besok?” tanya Sarti yang masih menatap keadaan sekitar.

“Iya, aku akan berangkat besok,” ucap Sindi sambil duduk di samping Sarti.

Mereka berdua adalah adik-kakak. Terbilang sangat akrab. Tapi, kadang kalanya sahabat itu dibuat bermusuhan akibat teman khayalan yang sering mereka ceritakan. Bagi mereka, teman itu bukan salah satu saudara yang paling berharga. Dibandingkan harta yang terindah di dunia. Arah jarum jam mulai menunjukkan waktu yang tepat untuk beristirahat. Keduanya menutup mata menuju alam mimpi. Tidur mereka sangatlah nyenyak karena mereka sangat kelelahan.

Keesokan harinya.

Saat jam menunjukkan pukul lima. Para warga sudah terbangun dari alam mimpi. Begitu juga dengan kedua saudara tersebut. Tapi, kedua saudara tidak bisa masuk sekolah. Badan mereka panas. Gadis itu pun mengurungkan niat untuk pergi ke sekolah. Pada pagi hari, suasana di posko banjir lumayan ramai oleh berbagai perbincangan. Sarti bergegas bangun mengikuti Ayahnya. Mengambil beberapa baju serta peralatan sekolah. Walaupun tubuh terasa lemah dan sakit, rasa keingintahuana Sarti mengalahkan semua keluh kesahnya.

Berada di bawah posko pengungsian. Dia tinggal dengan keluarganya. Ia mengikuti sang Ayah sampai di sepanjang bibir sungai. Tiba-tiba ada yang terus memanggil namanya. Suara tersebut berasal dari arah utara. Karena penasaran, Sarti mengikuti arah suara tersebut. Hawa dingin semakin menusuk hingga kulitnya terasa kaku. Di sekelilingnya hanya ada satu tempat yang mungkin banyak timbunan lumpur. Saat berjalan menuju tempat itu, Sarti menemukan sebuah rumah yang sudah terlihat rapuh. Bulu kuduknya mulai berdiri. Sarti sangat ketakutan, pikirannya mulai terombang-ambing oleh hal-hal yang tak masuk akal. Rasa penasaran yang berlebihan, membuat otaknya memimpin segalanya. Tiba-tiba suara itu menghilang setelah Sarti masuk melewati pintu jati.

Sarti tetap bersikukuh untuk terus berjalan. Ketika ia masuk ke dalam suatu ruangan, sebuah bayangan hitam muncul dan melambatkan tangan pada dirinya, menyuruh Sarti untuk masuk ke dalam ruangan bertuliskan kamar S. Sarti menduga kata tersebut masih ada lanjutannya, karena ia melihat sobekan di samping kata bertuliskan S tersebut.

Sarti berjalan mengendap-endap ke arah bayangan hitam. Namun, bayangan itu mendadak berhenti melambatkan tangan. Membuat Sarti menghentikan langkah kakinya. Saat Sarti ingin menatap kembali bayangan tadi, ternyata bayangan itu sudah berada tepat di depan wajahnya. Mata yang keluar berlumuran darah hingga senyuman lebar morobek mulut.

“Aaaah. Tolooong!” Sarti menjerit ketakutan.

Malam merambat menuju puncak. Di tengah sunyinya, hanya terdengar suara jangkrik mengerik. Terasa begitu dingin, akibat bulan purnama yang cantik menampakkan dirinya di langit.

“Bagaimana ini? Apakah aku bermimpi buruk hari ini? Ini terasa begitu nyata bagiku.”

“Bangun! Bangun!”

Terdengar suara Ibu Sarti yang membangunkan anaknya. Tiba-tiba Sarti terbangun dengan keringat yang bercucuran di tubuhnya.

“Akhirnya, kamu bangun, kau kenapa? Apa terjadi sesuatu?”

“Aku tidak apa-apa, Bu. Aku hanya kelelahan saja,” ucap Sarti. Sambil memegang dahi anaknya yang masih tergeletak di karpet, Ibu Sarti bertanya kepadanya.

“Kenapa badanmu begitu dingin? Mukamu juga sangat pucat. Tadi Ayahmu membawamu ke sini. Kata Ayahmu, kamu pingsan di rumah kosong itu”

“Kenapa kamu kerumah kosong itu Sarti?” ucap Ibunya.

“Karena aku penasaran. Seperti ada sesuatu yang membujuk diriku untuk masuk ke dalam sana,” ucap Sarti jujur.

“Siapa yang memanggilmu?”

“Aku juga tidak tahu, Bu. Aku seperti ingin ke sana. Pikiranku kosong saat itu. Jadi, aku mengikuti sumber arah suara itu.” Ucap Sarti sambil memegang tangan Ibunya

“Ya, sudah kalau begitu. Istirahatlah! Lain kali jangan biarkan pikiranmu itu kosong lagi. Makhluk-makhluk itu pasti akan mengganggu. Dulu kamu sering berbicara sendiri. Kadang sampai bermain di luar malam-malam. Jadi, Ibu tahu.”

“Baiklah, Bu,” jawab Sarti.

Warga posko bencana banjir sempat dibuat geger. Sarti pingsan di rumah kosong yang berada di dekat bibir Sungai Code. Rumah kosong itu memang sangat terkenal di kalangan para warga. Hal itu diakibatkan oleh gangguan makhluk halus yang sering mengganggu warga yang sedang lewat di depannya.

“Ibu, aku lapar,” ucap Sarti kepada Ibunya.

“Baiklah. Tunggu sebentar. Ibu akan mengambilkan makan dan minum untukmu,” ucap Ibu.

Sarti langsung menganggukkan kepalanya. Ibu Sarti dengan segera membuatkan mie instan untuknya, walaupun hanya ada mie instan yang tersaji di posko. Mereka harus tetap bersyukur.

Sarti mencoba untuk sadar. Setelah sepenuhnya sadar, ia duduk di samping beton besar yang ada di depannya. Ia menunggu Ibunya yang sedang mengambilkan makanan untuk dirinya. Tiba-tiba, ia melihat ada sesosok orang di balik beton penyangga bangunan. Ia memfokuskan pandangannya pada sesosok itu. Sarti memekik ketakutan. Ia melihat wajah orang itu berlumuran darah. Kedua bola matanya tidak terlihat. Bibirnya tersenyum hingga menyentuh pipi atas.

“Kak? Kenapa mukamu pucat sekali?” tanya Sindi pada Sarti.

“Tidak, aku tidak apa-apa,” ucap Sarti sambil melihat ke arah Sindi.

“Sekarang kau tambah aneh, Kak. Sangat aneh,” gumam Sindi.

“Sarti, ini makananmu sudah siap,” ucap Ibu sambil melambaikan tangannya.

Setelah Sarti menghabiskan makanannya, lalu ia bergegas menuju kamar mandi untuk membersihkan dirinya. Saat ia ingin kembali ke posko lagi. Sarti menemukan benda di dekat pintu kamar mandi. Benda itu berupa gantungan kunci berbentuk boneka beruang. Sarti tak peduli. Ia langsung pergi ke posko. Posko tempat pengungsian.

“Sarti, ini aku temanmu. Teman masa kecilmu. Kau tahu-kan? Kita dulu sering bermain bersama,” ucap gadis berambut lebat itu dengan nada lirih.

“Kau siapa? Aku tidak mengenalmu dan aku belum pernah melihatmu.”

“Ternyata kau lupa denganku. Aku akan menunggu ingatanmu sampai pulih kembali.”

“Sebenarnya, kau ini siapa? Jangan membuatku bingung seperti ini!” tanya Sarti.

Gadis itu tiba-tiba menghilang dalam sekejap. Sambil menjatuhkan sebuah gantungan kunci berbentuk boneka beruang.

Hari itu di daerah Kota Yogyakarta cuaca sedang mendung. Sudah dua hari bencana banjir berlalu. Sekarang hari ketiga mereka di posko pengungsian. Kedua orang tua Sarti serta para warga sudah mulai beraktivitas. Membersihkan tempat di sekitar rumah mereka yang terkena bencana.

Sarti bangun. Segera ia kamar mandi. Sekarang berada di dekatnya. Lalu, ia mengumpulkan kesadarannya. Mengambil gantungan kunci itu. Secara tidak sadar, Sarti terus menatap mata boneka ITU. Seperti ada yang memberi isyarat dari mata boneka itu kepada Sarti.

“Ternyata, Kakak sudah bangun,” ucap Sindi sambil membawa air putih untuk kakaknya. Sindi melihat kakaknya yang serius menatap mata boneka tersebut.

“Ah Gantungan kunci itu. Tadi aku melihatnya di depan kamar mandi. Boneka itu terlihat kesepian. Jadi, aku membawanya ke sini.”

“Seharusnya, kau tidak usah membawanya ke sini,” ucap Sarti sambil menatap ke arah Sindi dengan wajah datar.

“Emang kenapa, Kak? Gantungan kunci itu terlihat lucu,” lalu Sindi mengambil gantungan kunci yang berada di tangan kakaknya. Membawanya pergi.

“Seharusnya, kau tidak membawa gantungan kunci itu Sindi,” gumam Sarti kepada dirinya sendiri.

Sarti mulai mengingat-ingat tentang mimpinya tadi malam. Gadis itu juga membawa gantungan kunci. Yang sama

persis dengan yang tadi dibawa oleh Sindi. Apa yang dimaksud dengan mimpi itu?

“Apakah gadis yang ada dalam mimpiku itu adalah orang yang mengajakku bermain waktu aku masih kecil?”

“Di manakah aku bisa bertemu gadis itu?”

Pikiranku semakin rumit memikirkan gadis itu.

Sarti menemui Neneknya. Langsung bertanya. “Nek, apa Nenek melihat Ayah dan Ibu?” tanya Sarti sambil duduk di samping Neneknya.

“Ayah dan Ibu sedang membersihkan rumah.”

“Apa Nenek melihat Sindi?” tanya Sarti. Sambil memijat kaki Neneknya.

“Oh, Sindi. Tadi Nenek melihatnya berada di ayunan samping posko,” jawab Nenek Sarti.

“Kalau begitu, Sarti izin dulu ya Nek. Sarti mau menemui Sindi di ayunan.”

Sarti pergi menuju samping posko. Sarti melihat adiknya sedang asyik bermain ayunan bersama teman-temannya. Sindi juga masih membawa gantungan kunci itu bersamanya. Entah kenapa hati Sarti sangat khawatir terhadap gantungan kunci boneka beruang itu. Sarti mulai berjalan menghampiri Sindi. Merebut gantungan kunci itu dari tangannya. Akhirnya, ia pergi begitu saja meninggalkan Sindi yang terkejut oleh apa yang dilakukan kakaknya. Sindi sangat kesal terhadap perbuatan kakaknya. Yang dinilai terlalu egois dan berlebihan.

Sarti pergi menjauh dari adik dan teman-temannya itu. Ego Sarti memang sangat kuat dibanding hatinya, dan tanpa Sarti ketahui ia sedang mempertaruhkan nyawanya sendiri sebagai tumbal. Ia terus melangkah menuju ke tempat yang sepi untuk menemukan gadis itu. Pikirannya dibuat kacau oleh bayangan

gadis itu. Saat berada di langkah terakhir, suara gadis itu terdengar sangat jelas di sampingnya. Gadis itu berbisik tepat di telingannya. Membuat Sarti bergidik ketakutan. Siulan terdengar dari kamar bertuliskan huruf S. Menandakan ada seseorang yang berada di kamar itu.

Sarti dibuat tidak sadar oleh bayangan kenangan masa kecilnya bersama anak perempuan berdarah campuran Cina Indonesia, yang anggun bak putri Kerajaan Cina. Ia memanggil nama Sarti untuk masuk dan bermain ke dalam kamar berlambang huruf S di atas pintunya. Tanpa ragu-ragu, ia masuk ke dalam kamar dan bermain dengannya.

“Kak Sarti”

“Kakak di mana? Ibu mengkhawatirkan dirimu!” teriak Sindi. Sambil terus berjalan mencari kakaknya. Suasana di keluarga Sarti dilanda kegelisahan yang mendalam. Pada tengah keheningnya malam, akibat Sarti yang menghilang entah ke mana.

“Kak.” Sindi merasa putus asa karena tidak dapat menemukan kakaknya dimanapun. Lalu, Sindi mencoba turun kebawah untuk mencari Sarti. Sindi berjalan menuju rumahnya, tepatnya di kamar Sarti.

Ceklek...

“Ternyata kau di sini, Kak? Aku mencarimu ke mana-mana tidak ketemu, ternyata kau malah di sini. Kalau begitu ayo kita kembali ke posko pengungsian,” lalu mereka berjalan pulang ke posko pengungsian.

“Sarti! Kau dari mana saja? Ibu sangat mengkhawatirkanmu!” ucap Ibu Sarti sambil memeluk Sarti. Keluarga mereka sangat bersyukur bahwa Sarti sudah ditemukan dan tidak ada masalah lagi dengan salah satu anggota keluarganya.

“Akulah yang kau inginkan sekarang Ibu,” ucap Sarti sambil menatap dalam kearah Sindi.

“Iya, Nduk. Ibu mengharapkanmu,” ucap Ibu Sarti.

“Aku mau berbicara dengan Sindi dulu, Ibu,” ucap Sarti sambil melepaskan tangan Ibunya. Ia melangkah perlahan menuju ke arah Sindi dan berkata, “Sekarang kita bertiga adalah teman yang sesungguhnya, kan?”

“Apakah kamu benar-benar kakakku?” ucap Sindi dengan nada berbisik. Sindi tidak percaya dengan situasi ini. Situasi ini sangatlah membingungkan. Ia seperti terjebak dalam sebuah perangkap yang menakutkan.

Sarti menyeringai ke arah Sindi dan menatap tajam tepat pada matanya, “Apakah kau meragukan kakakmu sendiri Sindi?” Sarti berbalik dan pergi meninggalkan Sindi. Sarti berjalan menuju ruang posko sambil bersiul senang.

Sekarang hanya ada aku dan kamu saja Sindi. Tidak akan ada Sarti lagi di antara kita berdua.

Apakah kamu akan menjadi temanku juga?

Biodata Penulis



Intan Permata Sari. Alamat rumah di Bintaran Kulon MG 2/69, Yogyakarta. Sekolah di SMAN 1 Yogyakarta yang beralamat di Jalan HOS Cokroaminoto 10, Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi dengan Intan, dapat menghubungi ponsel 087825518362 dan posel intanzelo@gmail.com.

GELAS BIRU

Marcelina Estuningrum
SMA Stella Duce 1 Yogyakarta
marcelinaestuningrum12@gmail.com

BEL berbunyi lantang. Tanda pelajaran telah berakhir. Aku dan teman-teman bergegas mengemasi buku. Segera berjalan keluar kelas. Hari ini sungguh melelahkan. Baru saja seorang guru memberi ulangan dadakan. Aku dan teman-teman merasa jengkel. Materi susah dan ulangan dadakan membuat hari Jumat-ku berantakan. Tapi, tak apa. Besok adalah hari Sabtu. Aku bisa beristirahat dengan maksimal.

Sinar senja menerobos masuk melalui jendela mobil. Teriakan tukang parkir tak terdengar lagi. Perlahan kupejamkan mata. Jalanan macet. Butuh waktu lama untuk sampai di rumah.

“Pak, aku sangat lapar. Apa ada makanan di sini?” tanyaku pada Pak Anton. Sopir pribadi keluargaku.

“Waduh, nggak ada, Mbak. Kebetulan mobil habis saya bersihkan. Makanan-makanan di sini saya keluarkan tadi,” jawab lelaki berusia lima puluh tahun itu.

“Oh, oke, Pak. Nggak papa,” sahutku.

Kembali kupejamkan mata. Berusaha menghirup napas dalam-dalam. Sepertinya tidur adalah langkah yang tepat untuk saat ini. Perlahan kumasuki alam bawah sadar. Berusaha melepas penat dengan tidur.

“Mbak, Mbak,” suara Pak Anton membangunkan.

“Eh, iya, Pak?” Aku terbangun dari tidur.

"Bapak *beliin* es dawet, ya? Buat ngganjal perut," kata Pak Anton sembari melepas sabuk pengaman.

"Iya Pak, boleh," sahutku sambil memainkan ponsel.

Dari dalam mobil, kuamati pedagang dawet. Pak Anton menuju ke tempat penjual itu. Seorang Ibu yang menggendong anak laki-laki terlihat berdiri di samping gerobak berwarna hijau dengan tulisan *Dawet Ayu* yang catnya mulai memudar. Di atas gerobak tersebut terdapat gelas kaca berwarna biru yang digantungkan pada tiang kecil. Di bawah tiang terdapat kayu kecil yang diikat pada seutas tali dan menggantung pada tiang kecil itu.

Ting..., Ting..., Ting....

Anak pedagang es dawet memukul-mukul gelas sambil tertawa riang. Senyumku mengembang seiring tawanya semakin menjadi. Tapi, tiba-tiba aku berhenti tersenyum. Gelas biru itu mengingatkanku akan suatu hal. Ayah.

Saat itu aku tidak memakai mobil. Aku naik motor tua dengan jok keras. Aku tinggal di sebuah perumahan sederhana di pinggiran kota Jogja. Bersama ayah dan Ibuku. Aku tumbuh di keluarga yang sangat menyenangkan. Ibu gemar memasak dan ayah selalu mendengarkan ceritaku pada malam hari. Keluarga kecil yang membuatku betah menghabiskan waktu berlama-lama di dalam rumah. Ibu selalu menyediakan makanan ringan. Yang bisa dimakan ketika diriku bosan. Ayah selalu mengajakku ke toko buku pada hari Sabtu. Aku bebas memilih satu buku dongeng. Kadang aku juga mendapat hadiah untuk memilih dua buku dongeng setiap kali aku selesai ulangan tengah semester. Atau ulangan akhir semester.

"Bunga, maaf, ya. Ayah belum bisa mengajakmu ke toko buku lagi. Hari ini ayah ada urusan yang tidak bisa

ditinggalkan,” kata ayahku. Aku menjadi sedih pada Sabtu pagi ini.

“Tidak apa-apa, Yah. Bunga masih punya buku banyak, *kok*. Lagi pula buku yang kemarin masih bisa dibaca,” jawabku sambil tersenyum kepada ayah.

“Ayah janji minggu depan kita akan ke toko buku. Mencari buku dongeng baru. Ayah kasih bonus, deh. Untuk minggu depan, kamu bisa membeli tiga buku dongeng,” kata ayah sambil mengacungkan jari kelingking kepadaku.

“Siap, ayah. Ayah memang terbaik, deh,” jawabku sambil mengaitkan jari kelingkingku ke jari kelingking ayah. Membuat simbol janji.

Sudah dua minggu ayah tidak mengajakku ke toko buku. Sebenarnya, aku merasa sedih. Namun, mengingat aku sudah sering dibelikan buku. Aku berusaha untuk tidak protes kepada ayah. Aku menghibur diri dengan membaca ulang buku-buku dongeng yang pernah aku beli bersama ayah.

Hari ini aku menghabiskan waktu bersama ibu. Kami membuat berbagai macam kue dengan menggunakan alat masak milik ibu yang sangat lengkap. Ibu mengikat rambut panjangnya ke belakang. Membentuk ekor kuda. Begitu pula dengan aku. Tapi, rambut ekor kuda milikku tidak sepanjang milik ibu. Ibu punya rambut panjang dan bagus. Rambut yang selalu aku idam-idamkan. Ibu melarangku memiliki rambut sangat panjang. Aku masih kecil katanya. Aku masih banyak bergerak dan berkeringat. Nanti kalau tidak benar merawatnya, rambutku bisa rusak. Begitulah penjelasan yang ibu berikan setiap kali aku meminta izin untuk memanjangkan rambut.

“Ibu, Bunga mau membuat kue untuk ayah. Kira-kira kue rasa apa ya, Bu? Yang ayah sukai?” tanyaku kepada ibunya.

“Hayo, tebak! Ayah suka kue rasa apa? Masa kamu tidak tahu?” tanya ibu sambil tersenyum.

“Rasa cokelat bukan, sih Bu?” tanyaku penasaran.

“Bukan, ayo tebak lagi!”

“Rasa kacang ya, Bu? Dulu kan kita pernah bikin kue kacang. Terus yang ngabisin ayah sendiri. Kita nggak dibagi,” jawabku sambil tertawa. teringat kejadian lucu saat ayah tertangkap basah menghabiskan kue kacang. Yang dibuat oleh ibu bersamaku.

“Ha ha ha, iya benar. Ayahmu sangat suka kue kacang. Ayo kita jadi bikin nggak?” tanya ibu.

“Jadi, dong, Bu. Ayo kita ambil celemeknya,” sahutku bersemangat.

Aku dan ibu menghabiskan waktu empat jam. Membuatkan tiga stoples kue kacang untuk ayah. Aku sangat antusias ingin melihat ekspresi ayah saat makan kue kacang buatanku dengan ibunya. Sambil menunggu ayah pulang, aku dan ibu berada di teras belakang rumah. Aku membawa buku dongeng untuk kubaca di teras rumah. Ibu juga larut dalam bukunya. Buku yang sangat tebal. Berbahasa Inggris. Aku yang tidak fasih bahasa Inggris. Aku tidak tahu isi buku itu.

“Ayah pulang,” terdengar suara pintu yang terbuka, diikuti salam dari ayah.

“Ye, ayah pulang.” Aku berlari dari teras belakang rumah ke ruang tamu. Tempat ayah duduk.

“Ayah, aku ada hadiah buat ayah. Sini, tutup matanya dulu!” Aku mengambil sapu tangan dan mengikatkannya pada mata ayah. Supaya ia tidak bisa melihat.

“Ayah, tunggu di sini ya!” kataku singkat. Kemudian, aku berlari ke dapur untuk mengambil tiga stoples kue kacang. Kue yang dibuat berdua. Aku dan ibunya.

“Ayo, buka mata, ayah!” kataku sambil meletakkan tiga stoples kue kacang di meja ruang tamu.

“Wow, kue kacang kesukaan, ayah. Terima kasih Bunga.” Ayah membuka penutup mata dan memelukku.

“Itu Bunga yang bikin lo, yah,” kataku sambil membuka tutup stoples.

“Pintarnya anak, ayah,” ucap ayah sambil mengusap-usap kepalaku.

Sore itu, aku, ayah dan ibu makan kue kacang di ruang tamu. Candaan ayah cukup membuatku tertawa terpingkal-pingkal. Sampai-sampai aku tersedak. Akhirnya, kami menghentikan acara makan kue kacang. Ternyata, kami sudah menghabiskan satu setengah stoples kue kacang. Ibu membereskan stoples kue kacang. Ayah segera pergi untuk mandi.

Malam yang sunyi. Aku berada di kamar dengan setumpuk buku dongeng untuk menemani malam Minggu. Sudah menjadi kebiasaanku. Menghabiskan malam Minggu dengan membaca buku. Tidak punya banyak teman. Itulah alasan aku menggilai buku-buku dongeng. Sulit bagiku untuk membuka diri dengan teman-teman. Tapi, aku tidak merasa berat. Aku punya ayah dan ibu. Yang selalu ada di sampingku. Menemaniku setiap waktu. Menyemangatiku setiap waktu.

“Ibu, ada yang ingin ayah bicarakan.” Samar-samar aku mendengar ayah berbicara pada ibu di ruang tamu.

“Sepertinya ada sesuatu hal,” batinku.

Aku merasa ingin tahu. Lalu, menutup buku dongeng dan mencoba mendengarkan apa yang ayah dan ibu bicarakan. Aku sadar. Sikapku kurang sopan. Tapi, rasa ingin tahu mengalahkan nuraniku untuk bersikap sopan. Maafkan aku, ayah, ibu. Batinku sedih.

“Apakah Bunga sudah tidur?” Ayah bertanya pada ibu.

Aku tahu bahwa sebentar lagi ibu pasti akan ke sini. Memastikan aku sudah tidur atau belum. Aku bergegas

menarik selimut dan memejamkan mata, mengambil posisi tidur.

“Sudah, ayah,” kata ibu.

Di dalam kamar aku terkikik-kikik mengetahui bahwa ibu terkena jebakanku. Aku melepas kembali selimutku dan memasang telinga di dinding yang memisahkan kamarku dengan ruang tamu.

“Ayah harus menjalani pengobatan, Bu.”

Ucapan ayah membuatku terkejut. Udara yang semula dingin seketika menjadi panas.

“Ayah.” Suara ibu terdengar parau.

Malam itu menjadi malam yang tak terlupakan untukku. Sekarang aku tahu kenapa dua minggu ini ayah tidak mengajakku ke toko buku. Aku tahu kenapa ayah semakin sering membuat lelucon saat bersama aku dan ibu. Aku tahu kenapa ayah semakin kurus. Aku hanya tidak tahu kenapa ayah harus sakit?

Minggu ini cerah. Aku, ayah, dan ibu melaksanakan ibadah seperti hari-hari biasanya. Aku berusaha tersenyum. Seolah-olah aku tidak tahu apa yang terjadi. Begitu pula dengan ayah dan ibu. Mereka cukup pandai menutupinya.

“Bunga, ayah dan ibu pergi sebentar, ya. Kamu baik-baik di rumah,” pamit ayah kepadaku.

“Ayah dan ibu mau ke mana?” tanyaku kepada mereka.

“Kami mau ke rumah teman. Ayah ada urusan sebentar. Nanti pulang ayah bawain makanan, deh,” kata ayah sambil memegang pundakku.

“Tidak usah ayah. Kita makan kue kacang yang kemarin saja. Kan masih banyak? Mubazir tidak dimakan,” kataku

kepada ayah. Mengingat semalam ayah bilang kalau ayah sedang butuh uang untuk pengobatannya.

“Beneran, nggak mau ni?” tanya ayah meyakinkanku.

“Iya, ayah, beneran.”

“Oke, deh. Ayah dan ibu pergi dulu.” Ayah dan ibu keluar rumah dan pergi meninggalkanku.

Hari itu berbagai macam pertanyaan timbul di kepalaku. Dugaan-dugaan berseliweran di kepalaku. Mulai dari dugaan paling masuk akal. Sampai pada dugaan yang jauh dari akal. Pada akhirnya, aku memilih tidur untuk menghentikan semua pikiran-pikiran di otakku.

“Bunga, bangun, Nak! Ayah bawa es buah kesukaan Bunga,” kata ayah sambil mengguncang pelan bahu.

Aku terbangun dan berjalan menuju ruang makan bersama ayah. Kami makan es buah yang ayah bawa. Sambil bercanda gurau. Aku sedikit jengkel kepada ayah karena ia membeli es buah ini. Padahal, tadi aku sudah menolak untuk dibawakan makanan. Niatku untuk membantu ayah dengan tidak meminta hal-hal yang membutuhkan uang telah gagal. Tapi, tak apa. Mungkin besok aku akan mencobanya lagi.

Malam ini ayah pergi lagi. Seperti biasa, aku tidak tahu ke mana ayah pergi? Dengan jaket tebal dan celana panjang, ayah pamit kepadaku. Ayah bilang akan keluar sebentar untuk membeli sesuatu. Aku merasa bosan. Kemudian, pergi ke kamar untuk belajar. Kunalakan lampu belajar berbentuk beruang berwarna cokelat. Lampu ini pemberian ayah. Sebagai hadiah ulang tahunku yang keempat belas. Aku yang menyukai beruang merasa sangat senang saat mengetahui bahwa ayah membelikan lampu ini untukku. Ayah selalu punya hal-hal kecil yang membuatku bahagia.

“Bunga, bangun, Nak. Ayo pindah ke kasur.” Ayah membangunkanku yang terdidur di meja belajar dengan buku belum kurapikan.

“Oh, ayah sudah pulang. Sini ayah! Temani Bunga tidur, sebentar saja,” pintaku kepada ayah.

“Sepertinya putri kecilku merindukan, ayahnya ya?” kata ayah sambil memposisikan diri disampingku.

Aku memasuki alam bawah sadar. Seiring usapan ayah lembut di kepalaku. Selimut cokelat tebal menambah kehangatan. Ini adalah posisi ternyaman yang pernah kurasakan. Dipeluk ayah. Di bawah selimut dengan usapan halus yang membuatku tenang. Rasanya dunia hanya milik kita berdua.

Tiba-tiba aku mendengar ayah terbatuk. Aku berada di alam bawah sadar. Langsung, terbangun dan menengok ke arah ayah. Terlihat ayah bersiap berdiri dengan tangan menutup mulutnya. Ayah berjalan keluar dari kamarku menuju kamar mandi. Aku yang merasa penasaran mengikuti langkah ayah ke kamar mandi. Di kamar mandi ayah terlihat memegang pinggangnya seolah-olah kesakitan. Dari mulut ayah keluar darah dan ayah muntah-muntah. Aku panik. Lantas, berlari memanggil ibu. Malam itu kehangatanku hilang digantikan kepanikan.

Sudah dua hari ayah dirawat di rumah sakit. Semua perlahan terungkap. Ayah sakit kanker darah stadium empat. Dokter bilang harapan hidup ayah tinggal sedikit. Tapi, aku dan ibu yakin. Ayah pasti sembuh. Ayah menyayangi aku. Sangat menyayangi ibu. Ayah tidak akan meninggalkan kami.

Sore itu setelah pulang sekolah. Aku langsung pergi ke rumah sakit. Aku sangat merindukan ayah. Dengan seragam yang masih menempel di tubuhku, dan tas sekolah yang masih kugendong, aku memasuki kamar rawat ayah. Sebelumnya, aku mencuci tanganku terlebih dahulu. Kata dokter kebersihan di kamar ayah harus dijaga.

“Bunga, tolong ambilkan minum, ayah,” kata ibu sambil memegang piring makan ayah.

“Baik, Bu. Tunggu sebentar ya! Bunga tidak akan lama,” jawabku kepada ibu.

Aku bergegas menuju dapur rumah sakit dengan membawa gelas kesayangan ayah. Gelas polos berwarna biru. Gelas itu merupakan hadiah untuk ayah yang aku berikan pada ulang tahun ayah. Gelas itu kubeli saat aku sedang berjalan-jalan di salah satu pusat perbelanjaan di Yogyakarta. Aku semula berniat membeli botol minum. Tiba-tiba melihat gelas berwarna biru. Gelas itu terlihat sangat menarik di mataku. Pada akhirnya, aku membeli gelas tersebut untuk ayah.

Aku berjalan menuju kamar rawat ayah dengan langkah cepat. Aku tidak ingin ayah menungguku terlalu lama. Meskipun kakiku terasa sakit, aku tetap berusaha berjalan cepat. Saat ini kondisi ayah yang genting. Urusan kaki bisa diurus nanti, pikirku.

Dari kejauhan kulihat ada kegaduhan di depan kamar ayah. Ada beberapa perawat dan orang asing yang tidak aku kenali. Aku pun mempercepat langkahku menuju kamar ayah. Jantungku berdebar tak karuan. Aku takut. Hanya ada satu keyakinan dalam hatiku. Ayah pasti baik-baik saja. Sesampainya di depan kamar ayah, kegaduhan masih aku dapati. Tiba-tiba badanku terasa lemas. Gelas biru kesayangan ayah terjatuh. Air tumpah bersamaan dengan air mataku.

“Mbak, Mbak Bunga nggak papa?” suara Pak Anton membuyarkan lamunanku.

“Eh, iya Pak, nggak papa,” sahutku sambil membenarkan letak duduk.

“Ini Mbak, es dawetnya. Ini juga ada tisu. Air matanya dibersihkan dulu! Nanti cantiknya hilang lho, Mbak,” kata Pak Anton sambil memberikan es dawet dan tisu kepadaku.

“Makasih, Pak. Pak Anton bisa saja.” Aku tertawa kecil dengan tangan mengusap air mata yang menetes.

Semenjak kepergian ayah, ibu bekerja dengan giat. Tak kenal waktu ibu bekerja. Dari siang sampai malam. Kadang aku juga melihat pagi-pagi sekali ibu sudah berada di dapur untuk membuat kue. Ibu yang tidak memiliki ijazah kuliah tidak dapat mendaftarkan diri untuk bekerja kantoran. Tapi, untung ibu punya keahlian khusus. Membuat kue dan makanan ringan. Ibu menitipkan kue dan makanan ringan buaatannya ke beberapa toko. Ibu mulai menerima pesanan kue dan makanan ringan untuk acara besar. Sering aku lihat ibu mengurut kepala atau kakinya. Ketika ibu terlihat lelah. Tapi, perjuangan ibu tidak sia-sia. Pada akhirnya, ibu menemukan titik suksesnya. Ibu berhasil mendirikan toko kue. Membuka beberapa cabang kecil di Yogyakarta. Perekonomian keluargaku membaik. Bangkit dari kesedihan. Kepergian ayah adalah duka mendalam bagi aku dan ibu. Tapi, bukan berarti kami menyerah pada keadaan. Ibu selalu mengingatkanku untuk kuat. Ayah akan senang menyaksikannya dari surga. Begitulah nasihat ibu setiap malam.

Biodata Penulis



Marcelina Estuningrum. Lahir di Sleman, 4 Juni 2003. Saat ini Marcelina masih sekolah di SMA Stella Duce 1 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Sabirin 1-3, Kotabaru. Pernah meraih juara 3 Lomba Penulisan Puisi dalam Rangka Dies Natalis Pendidikan Kimia Universitas Sanata Dharma, meraih

juara 3 penulisan proposal penelitian karya ilmiah remaja dalam lomba Tarakanita Talent Competition. Mempunyai hobi menulis puisi dan menulis cerpen, tinggal di Nanggulan, Sendangagung, Minggir, Sleman, Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi dengan Marcelina, dapat menghubungi ponsel 081328550922 dan posel marcelinaestuningrum12@gmail.com.

AJI

Nike Aisya Putri Ardhini
SMA Negeri 2 Yogyakarta
nikeaisya@gmail.com

ANEH. Gila. Bodoh. Itulah tiga kata yang sering aku dengar setiap aku berjalan melewati lorong sekolah. Bukan tanpa sebab. Mereka memberikan cap itu kepadaku. Hanya saja aku sedikit berbeda karena aku anak indigo. Tapi, mengapa kalian semua merendhanku? Hingga di sekolah ini, aku merasa tak ada satu pun yang dapat aku ajak berbicara. Bahkan, orang tuaku membuangku ke sekolah asrama ini. Yang kuanggap sebagai neraka.

Hal itu berawal tatkala guru sastra memintaku untuk mempresentasikan tugas puisi. Yang baru saja dibuat 30 menit yang lalu. Saat itu adalah hari pertama di sekolah baruku. Semua orang menatapku saat aku melangkah. Sungguh itu membuatku tidak nyaman. Saat kubacakan puisi, kembali semua orang menatapku dengan aneh. Kenapa? Ada apa? Kupikir karena bau badanku. Tapi, aku sudah mandi tadi pagi. Atau penampilanku ada yang aneh? Bahkan, guru sastraku juga ikut terdiam. Sunyi di dalam kelas. Sunyi sampai aku selesai membacakan puisiku. Sunyi semakin panjang. Bahkan, gelak tawa kelas sebelah sampai terdengar. Tak ada satupun respon. Hingga guru sastraku memberikan tepuk tangannya terlebih dahulu. Kemudian, disusul oleh seisi kelas.

“Bagus. Bagus sekali. Puisimu sudah mengandung seluruh unsur intrinsik di dalamnya. Tema yang kamu ambil tidak

pernah sekalipun terpikirkan. Kamu benar-benar cerdas. Saya rasa sekolah ini kedatangan seorang sastrawan. Ha ... ha ... ha,” ujar guruku sambil tertawa. Untuk mencairkan suasana.

Aku merasa guruku memberikan pujian. Tak ada koreksi yang kudengar. Satu pun tidak ada. Aah ..., aku baru ingat mungkin karena puisiku yang berisi tentang kematian. Ternyata benar. Hingga salah satu dari mereka bertanya padaku.

“Mengapa aku harus menuliskan sesuatu tentang kematian?”

“Hei, bukankah kematian itu menarik? Lihat ke kananmu, ke kirimu, ke bawah, dan lihat ke atas. Kematian itu ada di mana-mana. Hanya saja mereka tidak terlihat. Kalian tidak akan menyadarinya. Suka atau tidak, ia pasti akan mendatangi-mu.” Aku merasa apa yang aku jawab logis dan rasional. Tapi, sepertinya tidak semua orang dapat menerimanya.

Terlepas dari neraka, ada satu tempat yang kuanggap surga. Tempat di belakang sekolah. Tempat yang langsung berhadapan dengan hamparan sawah. Angin sejuk yang selalu berhasil menyegarkan pikiranku. Hanya ada satu tempat duduk di sini. Yang tidak pernah pindah. Tempat ini sepi. Memberikan kenyamanan tersendiri untukku. Biasanya aku membawa buku novel atau pun buku pelajaran yang akan kubaca sambil mendengarkan musik. Hal yang biasa, tetapi sangat berarti bagiku. Pada saat seperti itu, tiba-tiba ada suara yang menyapa.

“Hai!” Seketika aku terkejut. Seorang bicara denganku. Tanpa ada tatapan aneh seperti yang orang-orang lakukan kepadaku. Aku terdiam. Tak ada yang bisa kukatakan. Hal itu bertambah aneh saat dia terus berbicara. Seperti orang yang sudah sangat kenal. Sungguh, aku belum pernah menemukan seorang laki-laki secerewet dia. Apalagi dia menanyakan tentang kehidupan pribadiku. “Tidak sopan,” gerutuku dalam hati. Dengan kesal, aku pergi meninggalkannya.

“Heh, mau ke mana? Aku belum selesai ngomong,” kalimat terakhir yang kudengar darinya.

Di dalam kamar asrama, yang berukuran 6x10 meter ini adalah tempat kedua. Yang membuatku nyaman di sekolah. Sebelum tidur aku kembali mengingat kejadian siang tadi. Mengingatnya kembali. Maksudku, siapa yang tidak terkejut pada saat semua orang tidak ada yang mau berbicara denganku. Tapi, tiba-tiba ada seseorang menyapamu terlebih dahulu. Bukankah wajar aku memikirkan hal itu?

“Hidupku sudah terlalu banyak masalah. Tidak perlu menambah masalah dengan adanya dirimu,” pikirku.

Bisa saja itu kebetulan. Lebih baik aku menarik selimutku dan segera tidur. Dengan harapan semoga tidak ada masalah lagi di esok hari.

Cahaya terang di luar membangunkanku. Segera aku mengambil alat mandiku dan mandi. Bisa gawat jika aku terlambat lagi. Sudah dua kali aku masuk ruang BK. Sesampainya di sekolah, seorang gadis dengan ramah menawarkan padaku sebuah grup sastra. Kurasa itu karena puisi yang kubacakan kemarin. Sebenarnya, aku selalu tertarik pada sastra. Tapi, aku yakin orang tuaku tidak akan setuju. Pada akhirnya, aku dengan ketus menolak. Berharap dia tidak akan menjejarku lagi.

“Pagi, aku Christi,” ujar anak cewek itu menyapaku.

“Iya, udah tahu kok.”

“Oh, udah tahu, ya? Mau ikut klub sastra?”

“Enggak. Makasih”

“Kenapa? Puisimu bagus banget. Kita temenan, yuk! Terus kita belajar bareng.”

“Enggak, duluan ya!” potongku.

Sebenarnya, dalam hati ada rasa tidak enak dengan gadis itu. Dia baik dan ramah pula walaupun terlihat sedikit bodoh.

Tapi, aku tidak ingin dia terkena masalah gara-gara aku. Oleh karena itu, aku berbicara agak ketus dengannya.

Bel istirahat berbunyi. Pertanda aku harus pergi ke tempat yang kuanggap surga itu. Membaca novel kesayanganku lagi.

“Namaku Aji. Namamu siapa? Kemarin kita kan belum berkenalan,” ucap laki-laki bertubuh tinggi di depanku sambil mengulurkan tangannya.

“Audrey,” jawabku singkat. Berharap dia segera pergi dan meninggalkanku sendiri.

“Oh, Audrey, btw Drey. Puisimu kemarin bagus lho. Nggak mau bikin puisi lagi?”

Kepikiran jadi penulis, nggak? Atau, jadi pujangga? Heem Kayaknya kamu cocok deh. Tulisanmu kan bagus, ya nggak? Ya nggak? Apalagi, eh, mau ke mana?” aku pergi meninggalkanmu. Lagi-lagi karena cerewet dan sifat sok tahu-mu itu membuatku kesal.

Entah mengapa semenjak kali kedua itu aku meninggalkanmu. Aku merasa ada sedikit perasaan kasihan padamu. Bagaimana kamu selalu mengerti tentang diriku? Pertama, anak laki-laki dan ia memperkenalkan dirinya dengan nama Aji. Selanjutnya, anak cewek yang menyapaku beberapa hari yang lalu dan ternyata dia adalah teman sekelasku. Aku tidak pernah menyadarinya. Saking apatisnya diriku. Sudah hampir sebulan aku di sini, tatapan semua orang kepadaku tidak berubah. Bahkan, aku selalu diacuhkan saat ada tugas kelompok. Namanya Christi. Cewek yang kelihatannya bodoh itu satu-satunya orang yang menatapku dengan senyum. Teduh rasanya. Aji yang beberapa hari ini aku tidak bertemu dengannya. Aku merasa sedikit, rindu? Heem ..., mungkinkah?”

Suara bel kembali terdengar. Seperti biasa. Aku kembali menuju ke belakang sekolah. Bagiku ini adalah ritual untuk menyegarkan pikiran dari gosip yang mungkin sudah tersebar di lingkungan sekolah. Mulai gosip aku anak *broken home*-lah.

Dikeluarkan dari sekolahku yang lama karena merokok-lah. Bahkan, ada yang menyebarkan gosip jika diriku bisa menyantet orang. Karena aku bisa melihat segalanya tanpa ku menyentuhnya. Lucu, sebenarnya, menguping pembicaraan mereka tentang diriku. Ya sudahlah. Biarkan anjing menggonggong kafilah berlalu.

Saat aku berjalan ke belakang sekolah, guru sastra menghadangku.

“Nak Audrey, mau ke mana?” tanya Bu Guru.

“Hanya ingin membaca novel, Bu,” ujarku sambil mencium tangannya.

“Begini, Ibu dapat surat dari dinas jika ada lomba sastra, cabang lomba penulisan puisi. Ibu ingin kamu ikut, Nak. Bagaimana? Apakah tertarik?” bujuk Bu Guru sastraku.

“Maaf, Bu. Saya pikir-pikir dulu.”

“Ya sudah. Tidak apa-apa, minggu depan kabari Ibu ya! Ibu berharap kamu bisa mengikuti lomba ini, Audrey.”

“Baik, Bu, akan saya pertimbangkan.”

Sial. Kenapa semua orang menarikku kembali dalam sastra. Bahkan, seorang guru memintaku untuk mengikuti sebuah lomba puisi. Aku tidak punya cukup alasan untuk menolaknya. Jadi, aku hanya mengatakan bahwa aku akan memikirkannya terlebih dahulu. Ah, memangnya siapa yang akan mendukungku? Mimpiku ini sia-sia. Apalagi bagi kedua orang tuaku.

Saat aku pergi ke halaman belakang sekolah, aku merasa seseorang memanggil namaku. Hanya saja aku sama sekali tidak menemukan asal suara itu. Aku merasa seperti anak yang kehilangan ibunya. Menoleh ke sana ke mari. Tapi, tidak menemukan apa pun. Tiba-tiba ada yang memanggil.

"Halo, Audrey," Aji sudah menampakkan wajah di sampingku. Sontak aku berteriak, kebiasaanmu selalu mengejutkanku. *Aish*, terkadang aku bingung. Kamu ini manusia atau bukan. Sebab kamu selalu muncul tiba-tiba. Kamu selalu tahu di mana aku berada.

"Gimana? Kamu menerima tawaran gurumu tadi?" Lagi-lagi Aji bertanya sok tahu. Tapi, memang yang dia tanyakan selalu benar.

"Bentar, deh, Ji. Kok kamu bisa tahu sih?" tanyaku dengan heran.

"Aku selalu di dekatmu. Kamunya yang nggak sadar," jawabnya dengan santai.

Aneh. Aku merasa aneh dengan pernyataannya. Dia berkata selalu di dekatku. Padahal, ini adalah ketiga kalinya bertemu. Tak mau ambil pusing. Kuabaikan semua pikiran negatifku. Hal yang terpenting adalah aku sudah memiliki teman bermain. Teman curhat di sekolah, yaitu Aji.

Pukul 5 pagi. Aku terbangun dari mimpiku. Mimpiku aneh. Lagi-lagi tentang Aji. Di dalam mimpiku, dia mengajakku ke suatu tempat. Anehnya lagi, dia membawa sebuket bunga kamboja. Samar-samar latar tempat itu, yang sangat jelas di ingatanku hanya senyumnya yang pucat pasi. Saat kau mengeluarkan secarik kertas dengan tanganmu yang ingin menggapai tanganku, tiba-tiba saja aku terbangun. Sial. Kenapa harus sekarang? Semenjak dia sering menemaniku di belakang sekolah, kini aku dan Aji sudah sangat akrab. Dia satu-satunya orang yang kuanggap hidup. Namun, tetap saja aku merasa dia tidak nyata.

Aku kembali ke tempatku. Ke belakang sekolah. Sambil membawa buku lusuhku. Tempatku menuangkan segala macam sampah di otakku. Ini satu-satunya tempat di mana pikiran-

ku bisa berjalan. Jauh dari keramaian dan rusuhnya kelasku. Ah, pikiranku sedang buntu. Tanganku berhenti di atas kertas. Aku tidak mampu menuliskan apapun sekarang. Entah sudah berapa kali aku merobek kertas dari buku milikku. Di tengah kebingunganku, tiba-tiba kamu muncul kembali. Dengan wajah ceria. Anehnya kamu menanyakan tentang puisi yang kutulis. Seakan-akan kamu tahu bahwa memang itu yang sedang kulakukan. Kamu cerewet sekali. Bertanya macam-macam. Terkadang itu adalah hal yang aku rindukan darimu. Bel berbunyi, menandakan waktu istirahat berakhir. Segera aku kembali ke kelas meninggalkanmu dengan buku lusuhku.

Kelas masih sepi. Ah, iya, masih jam istirahat mungkin sebagian pergi ke kantin. Aku baru saja mengalihkan pandangan. Kamu membuatku hampir terkena serangan jantung karena tiba-tiba ada di hadapanku. Kamu tersenyum sambil menyodorkan buku lusuh milikku. Kita hanya sempat berbicara sebentar. Sebelum salah seorang temanku masuk dan bertanya, "Dengan siapa aku bicara?" Aku hanya tertawa canggung ketika menjawabnya. Jelas-jelas saat itu aku sedang bicara pada Aji. Tahu apa? Gadis itu terlihat sangat heran saat aku menyebutkan namamu. Aku menoleh untuk memastikan. Tapi, lagi-lagi kamu menghilang.

Sesampainya di kamar asrama. Aku membuka buku lusuh itu dan menemukan deretan tulisan asing. Bukan, ini bukan tulisan tanganku. Aku membaca kalimat demi kalimat. Tanpa sadar aku tersenyum saat mengetahui bahwa kamu yang menuliskannya. Sajak itu benar-benar nol. Membakar semangatku. Entah sihir apa yang kamu masukkan di dalamnya. Yang jelas kamu berhasil membuatku tidak menyerah.

Pintu diketuk. Seorang gadis berdiri di sana. Di depan kamarku. Aku terkejut, jelas. Bagaimana tidak? Christi datang dengan tergopoh. Ada apa dengan dia? Bahkan, yang membuatku lebih heran adalah tujuannya ke sini. Ia menanyakan

tentang Aji. Saat itu aku berpikir, “Bagaimana bisa ya semua orang seakan-akan tidak melihatmu?” Pertanyaan itu terjawab sudah, saat gadis itu bilang. Aji memang sudah tidak ada. Kamu adalah orang yang duduk di bangku itu, sebelum aku. Alasan aku bisa duduk di sana karena kamu memang tidak ada.

Hari itu aku mencarimu. Di kelas. Di belakang sekolah. Tapi, aku sama sekali tidak menemukan jejakmu. Kenapa kamu selalu menghilang saat aku mencarimu? Kenapa kamu hanya datang pada saat aku sama sekali tidak berharap ada kamu di sana? Ah, aku baru ingat, setiap aku menanyakan tentangmu. Kamu selalu mengelaknya. Ternyata ini faktanya kau bersikap seperti itu.

Setiap ruangan di sekolah ini aku telusuri. Aku terus mencarimu seperti orang gila. Memanggil-manggil namamu seperti orang aneh. Bahkan, aku menanyakan tentangmu ke orang lain, seperti orang bodoh. Mereka memberikanku jawaban yang sama bahwa kamu tidak ada. Aku tidak percaya bahwa kamu benar-benar tiada. Hingga akhirnya, Christi yang ternyata dari tadi mengikutiku, mengajakku kembali ke kamar. Saat itu aku menangis di pangkuannya. Sambil menyesali sikapku padamu saat pertama kali kita bertemu.

Kulihat buku lusuhku tergeletak di atas kasur. Hanya itu kenangan yang tersisa. Dengan ragu, aku mengambil buku itu. Kemudian, aku membukanya secara perlahan. Hanya bisa tersenyum membaca coretan-coretan katamu di bukuku. Saat kubuka di halaman tengah ternyata kamu meninggalkan secarik kertas. Sebuah kalimat, yang belum bisa kupahami maknanya. Kupikir itu hanya sajak seperti yang kamu tulis kemarin. Nyatanya kamu sedang menunjukkan padaku suatu tempat. Aku benar-benar mengikuti petunjukmu untuk sampai di sini. Tempatmu beristirahat. Ah, bodohnya aku selama ini. Aku bahkan tidak pernah menyadari bahwa kamu memang tidak

ada. Mimpiku waktu itu ternyata pertanda yang tak pernah kusadari. Aku membenci kenyataan seperti ini. Kenapa kita tidak bertemu saat kamu masih baik-baik saja? Mengapa aku harus berhadapan dengan fakta ini? Aku membencimu. Aku membenci kenyataan bahwa kamu sudah tiada. Kamu memberikan sebuah puisi tanpa judul.

Gadis manis gadis cantik
Tatkala si gadis sedang bersedih
Polesan tintalah penenangannya
Ke atas bawah gerakan tangannya
Sungguh sayang untuk dilewatkan

Gadis manis gadis cantik
Sungguh indah karyamu
Pujangga terkenal tak akan setara denganmu
Tidak semua orang dewasa mengerti akan itu gadis manis
Tak perlu kau risau memikirkannya
Teruslah bebas dan bernyanyi seperti burung-burung gereja
Gadis manis gadis cantik mengertikah kau siapa gadis itu?
Tanyakan saja kepada gadis yang membaca puisi ini.

Konyol. Justru puisi seperti itulah yang membangunkan-ku. Mimpiku sudah mati, tapi kamu membuatnya hidup kembali. Kamu memang tidak ada dalam bentuk fisik. Tapi, semua tulisan tanganmu rasanya cukup untuk menemaniku. Kamu, manusia tak bernyawa, menghidupkan kembali segala mimpi yang pernah kukubur dalam-dalam.

Hari ini pertama kalinya aku tersenyum. Aku berdiri di sini dengan piala dan penghargaan yang kugenggam di tangan-ku. Bangga. Bangga sekali. Walaupun kebanggaan ini hanya dirasakan oleh guruku, tidak dengan orang tuaku. Setidaknya, aku berhasil menembus batas ketakutanku. Aji terima kasih,

akan selalu kukirim doa untuk kebahagiaanmu di sana. Kini, bangku itu telah diisi orang lain. Aku tahu pasti yang akan dialami oleh pemilik bangku itu. Kamu akan datang padanya dan memaksanya untuk mengejar semua mimpinya.

Biodata Penulis



Nike Aisya Putri Ardhini. Lahir di Blitar, 23 Juni 2003. Alamat rumah di Jalan Gotong Royong RT 12 RW 04 TR/IL, Karangwaru, Tegalrejo, Yogyakarta. Nike sekolah di SMA Negeri 2 Yogyakarta. Alamat sekolah di Jalan Bener 30, Tegalrejo, Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi dengan Nike, dapat menghubungi ponsel

087736676007 dan posel nikeaisya@gmail.com.

LIKU PERSAHABATAN

Oktavia Yusi Alfina

SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta

yusialfinaoktavia@gmail.com

EMBUN menyapa pagi. Kring..., kring..., kring.... Suara jam beker di meja samping tempat tidurku menunjukkan pukul 05:35. Sekarang adalah hari Senin. Waktunya untuk kembali sekolah. Setiap berangkat dan pulang sekolah Aku dibonceng oleh teman kelasku. Sebut saja Intan. Intan sangat pendiam. Tapi, dia sering bermalas-malasan untuk mengerjakan tugas.

“Via...,” suara Intan memanggil namaku di depan rumah, “Iya, ayo berangkat!” ajakku kepada Intan yang duduk di motor metiknya. Berwarna merah. Selama di perjalanan menuju sekolah kita sering bertukar cerita. Biasanya kejadian lucu yang dialami saat di rumah. Sesampai di sekolah sudah ada dua orang murid perempuan yang menunggu di parkiran. Ina dan Tasya. Kami berempat berjalan melewati lorong dan tangga saat menuju ke kelas. Ruang kelas kami berada di lantai dua. Bagian pojok dekat lab menjahit. Ruang kelas yang cukup besar. Tapi, hanya terdapat sembilan belas murid di kelas itu. Saat di kelas aku duduk semeja dengan teman yang cerewet. Sering marah tanpa alasan. Tapi, dia pintar dan selalu mendapat juara satu di kelas. Dia itu Lia.

Bel pertanda jam istirahat berbunyi. Waktunya mengisi perut. Setiap jam istirahat atau jam kosong aku sering berkumpul dengan Intan, Ina, dan Tasya. Saat Aku berkumpul dengan mereka ada teman sekelasku yang kurang suka. Aku tidak tahu

apa sebabnya. Mungkin karena persahabatan berempat ini sangat kompak. Mereka merasa iri.

“Hahahah...,” suara teman-temanku yang tertawa terbahak-bahak di depan kelas. Entah mereka menertawakan apa. Saya berempat tak menghiraukannya dan melanjutkan makan kembali.

“Dasar lupa sama teman sendiri,” kata Lia yang menatapku dengan muka kesal.

“Apa maksudmu?” tanyaku kepada Lia.

“Hahaha kesindir ya? Berarti emang kamu suka lupa sama teman lama ya? Udah dapet temen baru,” jawab Lia dengan tertawa. Pergi meninggalkan ruang kelas.

Aku bergegas berdiri dan ingin menghampirinya. Tapi, tanganku di tahan oleh Tasya, Tasya berkata.

“Sudah Vi. Jangan terpancing dengan apa kata-katanya. Nanti malah semakin menjadi.”

“Iya Vi. Ayo makan lagi! Sudah anggap saja angin lewat,” kata Ina agak kurang jelas. Dia berkata sambil makan krupuk.

“Ina, kamu kebiasaan. Kalo mau bicara makanannya ditelan dululah! Nggak sopan,” ujar Intan sambil memegang pundak Ina.

“Bener banget. Dengerin Ina! Jangan diulang lagi!” kata Tasya yang menyetujui pendapat Intan.

“Iya, maaf,” jawab Ina sambil tersenyum manja.

“Sudah, sudah. Lanjut aja makan. Nanti lagi yang ngobrol!” kataku sambil melihat satu persatu wajah mereka.

Hari terasa berputar sangat cepat. Tak terasa sudah hari Minggu. Acaraku hari Minggu ini pergi ke jembatan bersama Intan, Ina, dan Tasya. Kami bersepakat berangkat dari rumah jam 09.00. Sekitar jam 08.10 pekerjaan rumahku selesai. Aku segera mandi. Bersiap-siap pergi ke jembatan. Aku menunggu Intan di teras rumah. Aku kira Intan akan datang lebih awal.

Dari jam yang sudah disepakati. Tapi, Intan malah datang jam 09.35. Intan terlambat 35 menit.

“He he he, maaf ya, Vi. Aku terlambat,” kata Intan sambil tertawa di atas motor.

“Iya, santai aja. Aku juga belum lama nunggu kok,” jawabku kepada Intan. Sedikit berbohong. Saya bersandiwara agar Intan tidak merasa bersalah. Dia membuatku lama menunggu.

Kita segera berangkat ke rumah Ina. Ina dan Tasya meminta untuk berangkat bersama-sama ke Jembatan Kamijoro. Sampai di jembatan bertemu dengan Jihan. Dia teman satu kelas yang suka menyebarkan berita bohong. Suka menyindir temannya.

“Eh..., kalian,” sapa Jihan.

“Iya, Han. Kita bosan di rumah. Main ke sini,” jawabku sambil tersenyum.

“Udah, Vi. Ayoo foto-foto di sana!” ajak Ina sambil menarik tanganku.

Ina memang kurang suka pada Jihan. Dia sering membuat masalah dengan Ina. Tak lama bertemu dengan pria bertubuh tinggi. Berkulit putih menggunakan jaket jeans. Celana panjang sobek bagian tulang kering. Selama berjalan melewati jembatan pria itu selalu di belakangku. Aku dan Tasya merasa kurang nyaman. Diikuti oleh pria itu. Tasya berjalan lebih cepat sambil menarik tanganku. Tapi, pria itu malah semakin menjadi. Berjalan di sampingku.

“Boleh kenalan enggak, Mbak?”

Aku tidak menjawab pertanyaan pria. Malah bergegas berlari. Tasya juga berlari di belakangku. Berdua ketakutan. Seperti dikejar singa saja. Karena ketakutan, tidak sadar terpisah dengan Ina dan Intan. Seingat Tasya, Intan, dan Ina ingin membeli es krim. Tidak tahu mereka pergi ke mana. Aku mencoba menghubungi Ina dan Intan. Tapi, sinyal di sana kurang bagus. Akhirnya, aku mengirim pesan kepada Ina. Mengajak Ina pulangnyanya bersama dengan Intan.

“Vi” Suara nyaring itu mengugurkan bayanganku. Aku menoleh ke belakang. Mencari arah suara itu. Bisa aku lihat wajah Tasya yang sedang menahan sesuatu.

“Ada apa?” ujarku malas. Menahan lapar.

“Ayo ke kamar mandi! Aku kebelet nih,” jawab Tasya degan muka cemas.

“Ya, ayo. Tapi, kamu yang izin!”

Tasya berdiri. Lalu, berjalan menuju meja guru. Meminta izin. Entah setan mana yang menggodaku? Saat dari kamar mandi Aku dan Tasya melihat bahwa koperasi sekolah dibuka. Aku berlari menuju koperasi.

“Via..., kamu mau ke mana?” teriak Tasya yang menghentikan lariku.

“Ayo, ikut aku!”

“Kamu mau batal puasa?”

“Iya. Aku enggak kuat nahan laper saat ujian.”

“Nggak boleh! Ayo ke kelas lagi!” kata Tasya sambil menggandengku menuju ruang kelas. Sampai di kelas, aku melihat Intan yang duduk dengan kepala disandarkan di atas meja. Mukanya pucat. Bibirnya kering.

“Hei, Intan. Kamu kenapa?” tanyaku kepadanya.

“Enggak tahu nih. Aku dari kemarin lemes dan mual,” jawab Intan sambil menutup mulutnya.

“Kamu mau muntah? Bentar, aku bilang kepada bu guru agar bawa kamu ke UKS!”

“Enggak usah. Vi,” jawab Intan sambil memegang tanganku. Intan pernah bertanya kepadaku. Apakah berbahaya ketika hamil pada usia muda. Aku menjawab bahwa itu sangat berbahaya. Bahaya bagi ibu dan anak yang di kandung. Seketika aku berpikir Intan hamil. Hal itu terlihat jelas dari sikap dan perubahan di tubuhnya. Akhir-akhir ini Intan tidak pernah memakai celana yang mepet. Dia selalu menggunakan rok dan baju yang longgar.

Berangkat lebih awal ke sekolah di hari Kamis. Entah apa yang akan Aku lakukan di Sekolah.

“Via ...,” suara Intan memanggilku di depan kamar mandi.

“Hei Aku kira kamu tidak berangkat sekolah. Makanya Aku duluan.”

“Iya, maaf Vi. Aku tadi diantar oleh Ayahku. Aku merasa belum enak badan,” jawab Intan sambil menutup mulut.

“Kamu mual lagi?” tanyaku padanya.

“Iya, Vi. Aku takut, Vi.” jawabnya dengan mata yang berkaca-kaca.

“Takut apa? Kamu kenapa, cerita sama aku, Intan!”

“Aku akan berhenti sekolah, Vi.”

“Memangnya kenapa. Sampai kamu mau berhenti sekolah?”

“Aku takut kalo aku hamil,” jawabnya sambil menundukkan kepala.

“Apa? Enggak! Itu enggak mungkin.”

“Aku tadi malam ke bidan, Vi. Setelah dicek, ternyata aku hamil,” kata Intan sambil menangis. Terlihat sekali penyesalan di wajah Intan. Semua pembicaraan terhenti. Aku memeluk Intan agar dia merasa tenang.

Detak jantung yang amat kencang. Mondar-mandir di depan ruang kelas. Aku diantar oleh ayahku. Terlihat sekali harapan dari ayahku agar mendapat nilai yang bagus. Aku duduk di kursi depan bersama teman-temanku. Tapi, aku tidak melihat Intan dan orangtuanya datang untuk mengambil raport. Aku berusaha menghubungi Intan. Dia tidak menjawab. Ketakutanku semakin menjadi. Aku takut Intan benar-benar berhenti sekolah. Aku berjalan menghampiri Tasya yang berdiri di dekat pintu dan Aku bertanya kepadanya.

“Tasya.”

“Aku sudah tahu kamu mau ngomong apa,” jawab Tasya sambil tersenyum.

“Emang aku mau ngomong apa kalo kamu tahu?”

“Pasti, tentang Intan.”

“Iya Dia ke mana kok tidak kelihatan?”

“Kemarin dia datang ke rumahku. Lalu Dia bilang akan berhenti sekolah.”

“Ya, Allah, Intan,” kataku sambil meneteskan air mata.

“Kamu tahu tidak alasan Intan berhenti sekolah?” tanya Tasya padaku. Membuat aku bingung.

“Iya, aku tahu.”

“Cerita ke aku, Vi! Apa alasannya?”

“Intan hamil.”

“Apa? Intan hamil?” jawab Tasya dengan muka tegang.

“Iya, kemarin. Dia bercerita kepadaku.”

“Ya, Allah. Aku bener-bener enggak percaya.”

Pembicaraanku dan Tasya terhenti. Orang tuaku telah keluar dari kelas. Membawa raport. Aku menghampiri ayahku. Meminta raportku dan ternyata hasil raportku memuaskan. Aku mendapat rangking dua di kelas. Sungguh senang sekali. Berlari menghampiri Tasya dan Ina. Lalu, memeluk mereka. Terlihat sekali mereka puas dengan hasil raportnya.

“Janji ya! Kita harus tetap bersama!” kataku kepada Tasya dan Ina.

“Iya, Vi. Janji,” jawab Tasya dan Ina dengan kompak.

Aku hanya bisa berharap semoga persahabatan tetap kompak. Intan tetap mau bersahabat. Walau jarang bertemu.



Biodata Penulis

Oktavia Yusi Alfina. Lahir di Gunungkidul, 30 Oktober 2002. Alamat rumah di Gupakan, Giripanggung, Gunungkidul. Oktavia sekolah di SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Alamat sekolah di Suryodiningratan MJ II/862, Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi dengan Oktavia, dapat menghubungi ponsel 089669282913 dan posel yusialfinaoktavia@gmail.com.

HUJAN

Paola Malvi Rambumerah Revolusi
SMA Stella Duce 2 Yogyakarta
merahrevolusi@gmail.com

KULIHAT langit sudah mulai mendung. Ah menyebalkan, rengekkku. Dan benar saja, hujan turun seketika sebelum aku sampai di sekolah. *Ayo Hujan, sebentar lagi sampai*, batinku menyemangati diri sendiri. Inilah aku, Hujan. Terkadang, aku merasa kesal ketika orang-orang memanggilku *Hu* atau *Jan*, Tapi, ya bagaimana lagi? Memang itulah namaku. Aku membenci hujan. Memang aneh. Hujan yang membenci hujan. Aku sedikit mendengus kesal ketika memikirkan perkataanku barusan. Aku mengutuk hujan pagi ini. Hujan langsung bergegas masuk ke dalam kelas. *Sepi dan dingin pula*, batinnya. Aku memang sudah biasa sampai di sekolah pagi-pagi sekali. Bahkan, teman-temanku pun mungkin ada yang belum mandi. Sembari menunggu yang lain, aku mendengarkan lagu dengan *earphone* yang terpasang di telinga. Berdiri di dekat jendela kelas. Aku memandangi derasnya hujan yang membasahi angin. Lalu, angin berhembus sangat kencang dan mengingatkan ia pada masa lalunya yang kelam. Masa lalu bersama ayah dan ibu.

Aku sangat menyukai hujan. Persis seperti namaku. Setiap hujan turun, aku selalu menyempatkan waktu untuk bermain hujan. Aku paling suka ketika ayah dan ibu pun ikut bermain hujan bersamaku. Tapi, dari sebulan yang lalu, ayah dan ibu

pergi ke luar kota karena ada tugas dari kantor. Aku jadi jarang bermain hujan bersama mereka. Aku pun tidak tahu kapan pulanginya. Aku hanya di rumah bersama Mbak Elis. Pembantu rumah tangga kami. Sore itu hujan turun sangat deras. Disertai badai angin dan petir yang sesekali menyambar langit. Sudah lama aku tidak bermain hujan semenjak ayah dan ibu pergi ke luar kota. Namun, sepertinya langit juga tidak mengizinkan aku bermain hujan. Aku lalu bergegas mandi. Selesai mandi, Mbak Elis menghampiri dan mengatakan kalau ibu menelepon. Buru-buru aku mengambil gagang telepon rumahnya.

“Halo, ibu,” aku mengawali pembicaraan.

“Halo, sayang. Apa kabar? Maaf, ibu jarang mengabari kamu. Ibu dan ayah benar-benar sibuk sekali,” kata ibu.

“Ah, nggak apa-apa, Bu. Kabarku baik, ibu dan ayah sendiri bagaimana? Hujan kangen sama ibu dan ayah. Kapan pulang?” tanyaku.

“Kami baik-baik saja, Nak,” tampak terdengar suara ayah sedang di dekat ibu. Aku tersenyum.

“Ayah dan ibu akan pulang sore ini juga. Tunggu kami ya, Nak,” kata ayah.

“Wah, benarkah, Yah? Tapi, sepertinya cuaca sore ini nggak bagus deh, Yah. Gimana kalau pulanginya besok saja?” tanyaku dengan sedikit ragu.

“Em, memang sih disini juga sudah mendung dari tadi. Tapi kami terlanjur beli tiket, sayang kan kalau di cancel,” jawab ibu.

“Ya sudah, Bu, Yah. Sebelum berangkat jangan lupa berdoa. Hujan tunggu kalian di rumah! Hujan sayang kalian!” tutupku.

Aku menunggu kedatangan ayah dan ibu dengan mengerjakan tugas. Setelah selesai, aku menonton televisi ditemani Mbak Elis. Dari tadi aku sudah berperasaan tak enak. Di luar, hujan juga turun tambah deras.

“Mbak, kok perasaanku nggak enak ya dari tadi? Ayah sama ibu bakalan baik-baik aja, kan?” tanyaku.

“Iya, Non. Pasti bapak sama ibu bakalan baik-baik saja. Sekarang Non berdoa saja semoga semuanya selamat dan perasaan Non nggak cemas lagi,” kata Mbak Elis.

Aku lalu berdoa kepada Tuhan agar semua baik-baik saja, termasuk ayah dan ibu. Aku melanjutkan nonton televisi. Sambil menunggu ayah dan ibu pulang.

Pukul 00.00 dini hari. Ayah dan ibu tak kunjung pulang. Perasaanku makin tak karuan. Mbak Elis pun ikut cemas. Lalu, mencoba menghubungi ayah dan ibu. Namun, dari tadi hasilnya nihil. Tidak ada jawaban. Nada bersambung pun tidak berbunyi. Tiba-tiba, seseorang mengetuk pintu. Mbak Elis yang membukakan. Mereka berbicara sebentar lalu orang itu pergi. Mbak Elis lalu menghampiriku dengan mata berkaca-kaca dan langsung memelukku.

“Ada apa, Mbak? Siapa orang itu tadi? Mbak nggak diapakan sama orang itu, kan?” tanyaku beruntun.

“Non, ayah dan ibu udah nggak ada. Orang yang tadi itu salah satu TIM SAR yang mengevakuasi kecelakaan pesawat yang ditumpangi ayah sama ibu. Pesawat mereka tersambar petir. Sebenarnya, pihak PT pesawatnya sudah wa-was. Namun, para penumpang *keukeuh* ingin segera berangkat. Alhasil, ya seperti ini,” jelas Mbak Elis sambil menangis.

Aku pun menangis. Tidak bisa berkata apa-apa. Tidak percaya bahwa ayah dan ibu sudah tiada. Bukannya tadi sore aku baru saja berbincang dengan mereka? Batinku. Semenjak hari itu, untuk pertama kalinya. Aku membenci hujan, angin badai, dan suara petir yang menyambar.

“Ayah, ibu, Hujan kangen,” batinku.

Bunyi bel tanda masuk kelas berhasil menyadarkanku dari lamunan tentang ayah dan ibu. Aku bergegas masuk ke kelas. Mengikuti jam pelajaran pertama. Bel pulang sekolah berbunyi namun hujan pun tak kunjung reda.

“Kenapa sih harus hujan?” kataku kesal.

Untung saja aku bawa payung kecil. Aku baru ingat hari ini ada les. Jadi, mau tidak mau aku harus menerobos hujan agar tidak terlambat mengikuti les. Jarak rumah dan sekolahku tidak terlalu jauh. Masih satu kompleks. Meskipun di rumah ada sopir, aku lebih suka jalan kaki. Hitung-hitung sekalian olahraga. Ya, aku adalah anak tunggal sekaligus anak yatim piatu. Ayah dan ibuku sudah tiada beberapa tahun lalu. Ketika aku duduk di bangku SMP. Sekarang aku sudah berada di bangku SMA, kelas XII tepatnya. Aku tinggal di rumah hanya bersama Mbak Elis dan tanteku.

Di tengah jalan, hujan perlahan mereda. Tiba-tiba seseorang sedang mengendarai sepeda melintas di sampingnya dengan kecepatan penuh. Ia menerobos genangan air sehingga menyiprat ke seragamku.

“Eh maaf, maaf,” orang itu menengok ke arahku lalu beranjak pergi.

Seperti nggak asing, batinku. Kesal sih. Namun, aku udah terlalu lelah untuk marah-marah. Sampai di rumah, aku bergegas beres-beres, makan, mandi lalu berangkat. Berangkat dan pulang les, aku diantar oleh Pak Ardi. Sopir pribadi ayahku dari dulu. Entahlah, beliau masih setia bekerja di rumahku. Meski ayah sudah tidak ada. Gaji dari tante pun tidak seberapa. Katanya, ayah adalah seorang yang sangat baik hati. Mulia hatinya. Tidak pilih-pilih, tidak sombong, ramah, suka berbagi, dan masih banyak lagi. Kata Pak Ardi, ketika beliau baru saja sampai di kantor ayah. Pak Ardi, beliau pernah melihat ayah membantu tukang sapu membuang sampah yang ada di depan kantornya. Tidak ada rasa malu sedikit pun. Ayah malah merasa

bangga bisa membantu orang lain. Pernah lagi Pak Ardi melihat ayah menyapa dan berbincang dengan anak jalanan ketika jalanan macet. Begitu pula Mbak Elis. Beliau juga tidak mau berhenti bekerja di rumahku. Mbak Elis sudah menganggapku seperti adik sendiri. Ketika melihatku, Mbak Elis merasa seperti sedang melihat ibu. Aku sangat bersyukur punya Pak Ardi dan Mbak Elis. Mereka sudah kuanggap sebagai saudara. Apalagi ada Tante Reni yang sudah mau mengurusku semenjak ayah dan ibu tiada.

Ketika hari sudah mulai gelap, aku baru saja sampai di rumah. Membereskan barang lalu makan malam bersama Tante Reni, Mbak Elis, dan Pak Ardi. Setelah itu aku lanjut mengatur jadwal lalu merebahkan badanku di kasur.

“Hari ini sangat melelahkan. Pagi tadi hujan, pulang sekolah hujan, kecipratan air. Sial emang,” kutukku. Lalu, aku mulai memejamkan mata. Tidur.

Seperti biasa, pagi-pagi sekali aku berangkat ke sekolah. Hari ini matahari sedang bersahabat denganku. Sampai di sekolah, aku menyapa Pak Satpam. Entahlah, aku sedang merasa gembira hari ini. Ketika aku sedang berjalan menuju kelas, pandanganku tertuju pada seorang anak laki-laki yang sedang duduk di bangku taman sekolah. Tampak dia membaca sesuatu. Mungkin membaca novel. Aku berniat melangkah kakiku lagi. Eh tunggu, sepertinya aku mengenal anak itu. Aku mendekati dia. Kuamati lebih jelas lagi. Ari. Iya, anak laki-laki itu bernama Ari, Mentari nama lengkapnya. Ia adalah teman semasa kecilku. Eh ralat, bukan teman, musuh lebih tepatnya. Kami benar-benar tidak pernah akur dari dulu. Namun, di mana ada aku, di situ ada Ari. Terakhir, aku bertemu dia sekitar sepuluh tahun yang lalu. Ketika aku masih sekolah dasar. Tapi, selama tiga tahun aku sekolah di sini belum pernah menemui dia. Ah sudahlah, lupakan. Lebih baik aku ke kelas. Lagi pula hari ini aku piket.

Bel pulang sekolah berbunyi. Puji Tuhan. Hari ini berjalan dengan lancar. Aku membereskan buku, ingin segera pulang.

“Mau bareng nggak, Jan?” tanya Vera. Teman satu kelasku.

“Boleh, bentar ya,” jawabku sembari menggendong tas.

Kami berjalan menuju parkir sepeda karena Vera membawa sepeda. Kami masih tetangga. Jadi, kami sering pulang bareng. Aku dan Vera keluar dari gerbang sekolah. Lalu, pandanganku tertuju pada seorang anak laki-laki yang sedang menaiki sepedanya. Sungguh, sepedanya tidak asing. Aku teringat kemarin sore ketika terkena cipratan air di pinggir jalan. Oh iya, aku baru ingat. Orang itu yang menyipratiku kemarin. Lama-lama aku mulai kesal juga mengingat kejadian kemarin.

“Ayo, Jan. Aku mau les. Keburu hujan juga,” teriak Vera yang sudah jauh di depanku. Aku menatap langit sekejap. Mendung. Buru-buru aku lari menyusul Vera.

“Ver, kayaknya kamu duluan aja deh. Aku ada urusan yang harus kuselesaikan secepatnya,” kataku.

“Astaga, ya sudah aku duluan saja,” pamit Vera.

Aku berjalan menghampiri anak laki-laki tadi. Untung, ia masih berada di sana. Sebentar, kayak kenal. Aku makin mendekat ke tempat anak itu.

“Lho, Ari? Ooh, jadi kamu ya yang kemarin menyipratkan air ke arahku?!” kataku kesal.

“Maaf, siapa ya? Menyiprati gimana?” jawab Ari.

“Ya ampun, Ri. Ini aku, Hujan. Masa lupa sih?” Aku tambah kesal.

“Owalah, Hujan. Pantas aku lupa. Tambah pendek sih,” kata Ari dengan santai.

“Mana ada orang bisa tambah pendek? Nggak usah ngejek ya kamu. Udah kemarin nyipratin aku lagi. Naik sepeda tuh pelan-pelan,” kataku.

“Oh, kemarin itu kamu ya. Ha ha ha, tahu gitu, aku nggak perlu minta maaf kemarin,” jawab Ari.

“Di mana-mana orang salah itu minta maaf. Ini malah nyesel udah minta maaf. Dasar aneh!” Aku semakin kesal dengan sikapnya.

“Salah siapa kemarin berjalan di tengah jalan? Jalan tuh di sebelah kiri, bukan di tengah,” Ari semakin membuatku kesal.

Lalu, aku hanya memelototi Ari. Ia mengabaikanku. Baik, tidak masalah. Aku pun tidak akan peduli dengannya. Tidak pernah mau peduli. Aku berniat untuk pulang.

“Kamu balik sendiri?” celetuk Ari.

“Kalo iya, kenapa? Mau ngejek lagi karena aku balik sendiri?” jawabku dengan ketus.

“Jangan sok tahu dulu. Mau kuajak pulang bareng. Mau nggak?” tawar Ari.

Aku diam. Bimbang. Bertanya-tanya. Tumben banget ini anak jadi baik. Batinku.

“Ya, itung-itung sebagai permintaan maaf soal kemarin sore,” jelas Ari seakan bisa membaca pikiranku.

“Hem, ya udah. Ayo keburu hujan!” kataku cemas.

Kami berjalan menuju kompleks. Ari bilang tinggal di satu kompleks yang sama. Hanya berjarak beberapa rumah saja.

“Aku nggak pernah lihat kamu di sekolah. Selama tiga tahun ini. Kamu pindahan?” kataku polos.

“Gitu aja pakai nanya. Ya, iya lah, Hu. Oh iya, gimana kabar Om sama Tante?” Tanya Ari.

“Ayo, Ri. Agak cepat, keburu hujan!” kataku mengalihkan pembicaraan dan berjalan lebih cepat dari pada dia. Aku menengok ke arahnya. Kulihat raut muka Ari yang nampak bingung. Dan lagi, hujan seketika turun dengan lebatnya sebelum aku dan Ari sampai di rumah masing-masing. Kami berteduh di halte terdekat.

“Kamu sih kelamaan jalan. Kejebak hujan kan jadinya. Aku nggak suka hujan,” ujarku.

“Yeh, jangan salahin akulah. Salahin hujannya tuh. Kenapa turunnya cepet-cepet. Bukannya dulu kamu suka main hujan ya? Kok sekarang jadi nggak suka?” tanya Ari. Aku tidak menjawab. Hanya menatapnya sebentar lalu melihat ke arah lain.

“Kenapa kamu pindah?” tanyaku.

“Ayahku pindah tugas ke sini. Ya, mau nggak mau aku dan ibu ikut pindah,” jawab Ari singkat.

“Hujan, kamu belum jawab pertanyaanku tadi. Gimana kabar Om dan Tante? Sehat-sehat semua kan?” tanya Ari lagi.

“Ayah dan ibu udah nggak ada, Ri. Mereka kecelakaan waktu naik pesawat. Padahal, waktu itu hujan lebat dan badai angin. Terus akhirnya...,” aku tidak melanjutkan perkataan lagi. Aku menundukkan kepala. Perlahan air mataku menetes. Jujur, aku sangat sensitif ketika ditanyai perihal ayah dan ibu. Ari merangkul bahuiku, bermaksud menenangkan aku.

“Ya, Tuhan. Maaf, Hu. Aku nggak tahu kalau Om dan Tante sudah meninggal. Turut berduka cita ya, Hu. Udah nggak usah nangis lagi,” ujar Ari sambil mengusap air mataku yang menetes ke pipi. Kami saling tatap sebentar. Ternyata orang menyebalkan tidak sepenuhnya menyebalkan.

“Sekarang aku tahu. Kenapa kamu nggak lagi suka hujan. Karena hujan sudah menyebabkan Om dan Tante kecelakaan, iya kan?” lanjut Ari.

Aku hanya mengangguk. Keadaan menjadi hening seketika dan hujan perlahan mulai mereda.

“Udah lumayan reda nih. Ikut aku yuk,” ajak Ari.

“Ikut ke mana? Ini masih gerimis, Ri. Toh sepedamu gimana?” jawabku.

“Udah ayo ikut aja. Sepedaku biar di sini dulu. Kamu bakal suka deh sama tempatnya. Apalagi pemandangannya. Kita hujan-hujan aja. Lagi pula kita udah lama kan nggak main hujan bareng?” tawar Ari.

“Terserah kamu aja,” jawabku pasrah.

Ari menarik tanganku. Kami berlarian menuju tempat yang dimaksud Ari. Tempatnya tidak jauh dari halte tempat kami berteduh tadi.

“Sampai!” kata Ari setengah berteriak.

“Wah, Ri. Ini keren, serius. Seleramu tinggi juga ya. Kok kamu bisa nemuin tempat kayak gini? Katanya baru pindahan,” candaku.

“Bisa dong. Siapa dulu, Ari!” Ari menyombongkan diri. Aku memukul lengannya.

Tempat ini tidak mewah. Hanya alam terbuka dan banyak pepohonan rindang. Hujan sudah reda. Aku menghirup napas dalam lalu menghembuskannya. Aku juga bisa mencium bau khas tanah yang basah karena hujan tadi. Ari mengajakku ke ujung tempat itu. Ada pagar di sekelilingnya agar tidak jatuh ke bawah.

“Ri. Ada pelangi, Ri” kataku kagum.

“Biasa aja kalik. Kayak nggak pernah lihat pelangi saja,” ejek Ari.

“Yeh, biarin. Suka-suka aku lah,” jawabku.

Seketika suasana menjadi hening. Kami menikmati indahnya pelangi. Sinar jingga matahari menambah keindahan langit sore ini.

“Kamu tahu? Tidak selamanya kamu harus membenci hujan,” Ari mengawali pembicaraan.

“Memangnya kenapa? Hujan udah buat ayah sama ibu nggak ada,” kataku sedih.

“Gini ya, Om sama Tante meninggal itu bukan semata-mata hanya karena hujan badai. Semua itu sudah kehendak Tuhan, Hujan. Kamu tidak bisa menyalahkan siapa pun. Kalau nggak ada hujan, kita dulu nggak akan kenal. Kalau nggak ada hujan, nggak akan ada pelangi seindah itu,” jelas Ari.

Aku diam.

“Baik, semua hal pasti ada sisi positif dan negatifnya. Aku tahu, kamu sangat terpukul karena om sama tante udah duluan pergi ninggalin kamu. Tapi kamu tahu? Kepergian om sama tante sangat berdampak besar buat kamu. Kamu jadi lebih mandiri. Tidak manja seperti dulu. Kepergian mereka juga mengajarkan kamu banyak hal bahwa tidak ada yang abadi di dunia ini, semua orang pasti tiada. Namun, kita semua juga tidak tahu kapan waktu itu tiba. Kepergian mereka juga membuat kamu mengerti apa itu sabar dan tabah menghadapi segala sesuatu. Juga kamu tahu bagaimana rasanya mengikhhlaskan. Berat bukan? Nah, tapi dari situ, kamu bisa belajar banyak hal,” ujar Ari panjang lebar.

Aku mengerti. Kutatap mata Ari dalam-dalam. Ternyata Ari yang selama ini kukenal bukanlah Ari yang sebenarnya. Yang aku tahu, Ari itu hanyalah anak laki-laki yang selalu mengejekku. Memancing keributan denganku. Ternyata aku salah. Ari punya sisi positif yang selama ini aku sendiri pun tidak tahu. Aku masih terdiam dan mengalihkan pandanganku ke arah pelangi tadi. Batinku membenarkan ucapan Ari. Aku tersenyum. Ada setetes, dua tetes air perlahan membasahi tanganku. Gerimis, namun langit tidak mendung sama sekali. Pelangi juga masih menetap di sana.

“Aneh. Nggak mendung. Tapi, turun hujan,” kataku.

“Kalau di tempatku dulu, kami biasa menyebutnya *Hujan Tokek*. *Hujan tokek* itu ya seperti hujan biasa. Tapi, langit sama sekali nggak mendung. Matahari tetap bersinar,” jelas Ari.

“Hujan, maafkan aku, ya! Gara-gara dulu aku selalu ngejek kamu. Suka ribut sama kamu. Kita nggak akur. Habisnya kamu lucu sih kalau diganggu,” ujar Ari.

“Bentar, bentar. Ini niat minta maaf nggak sih? Masih aja ngejek,” kataku kesal.

“Ha ha ha bercanda, Hu. Tapi, kalau yang tentang kamu lucu aku nggak bercanda,” sahut Ari.

“Apa maksudmu?” tanyaku penasaran.

“Nggak apa-apa. Aku cuma mau damai sama kamu. Maleslah berantem melulu sama kamu. Kita temenan ya?” kata Ari sambil mengacungkan jari kelingkingnya.

“Iya, aku pun capek berantem melulu sama kamu,” aku tertawa. Lalu, mengaitkan jari kelingkingku dengan Ari. “Sebenarnya, kalau lebih dari teman aku juga mau, Ri,” kataku dalam hati sambil tertawa geli.

“Pulang yuk,” ajak Ari sembari menggandeng tanganku.

“Ayo,” jawabku sambil beranjak dari tempat duduk.

Kami berlarian di bawah rintik *hujan tokek*. Diiringi sinar jingga matahari. Setelah sekian lama dan untuk pertama kalinya lagi, aku kembali menyukai hujan. Ini semua berkat Ari. Ia berhasil menemukan separuh kebahagiaanku yang selama ini hilang. Ia juga mengajarku untuk tidak melihat sesuatu dari satu sisi saja. Benar kata Ari. Tidak sepenuhnya sesuatu yang buruk akan selalu buruk. Sesuatu itu pasti memiliki sisi baiknya juga. Aku memandang langit dan setelahnya memandang Ari. Lalu, aku tersenyum dan berkata lirih di dalam hati, tentang semua ini.

“Bahagia di sana ayah, juga ibu. Terima kasih untuk semuanya, Mentari.”

Biodata Penulis

Paola Malvi Rambumerah Revolusi.

Lahir di Gunungkidul, 18 Juli 2003. Alamat rumah di Jalan Bertaman Budi 23, Kepek 1, Kepek, Wonosari, Gunungkidul. Paola sekolah di SMA Stella Duce 2 Yogyakarta. Alamat sekolah di Jalan dr. Sutomo 16 Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi dengan



Merah dapat menghubungi ponsel 082328476730 dan posel merahrevolusi@gmail.com.

SABATAS PATOK TENDA

PenihanaZustika

SMK BOPKRI 1 Yogyakarta

penihana23@gmail.com

SINAR mentari menerobos jendela tua. Membangunkan kedua mataku yang enggan berlalu dari memori mimpi. Terselip rasa bahagia dalam benakku. Segera kulangkahkan kaki. Dengan penuh tekad dan semangat, kulangkahkan kaki ini menuju pintu berwarna cokelat tua.

Seperti layaknya seorang anak, aku melakukan kewajibanku pergi ke sekolah. Namun, ada yang berbeda hari ini. Bersama teman-teman perwakilan dari sekolah, aku akan mengikuti kemah mahakosta. Peserta dari Yayasan BOPKRI seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta. Kemah diadakan selama tiga hari dua malam di Bumi Perkemahan Tahura.

Seragam pramuka lengkap yang sudah kukenakan. Membawa tas besar di pundak. Aku berangkat menuju sekolah. Menelusuri trotoar yang menghantarkan menuju pintu gerbang sekolah. Tiba di sekolahaku mulai berbaur dengan teman-temanku. Semua akan mengikuti perkemahan.

“Selamat pagi semuanya,” sapaku kepada semua anggota yang sudah berkumpul di halaman sekolah.

“Pagiii,” jawab mereka semua bersama sama.

“Maaf, ya. Aku berangkatnya mepet waktu.”

“Oke,” jawab temanku.

Tepat pukul 07:30 aku dan teman-temanku mulai mengangkut barang-barang. Yang akan di bawa ke perkemahan.

Diangkat ke dalam bus yang sudah disediakan sekolah. Kita saling membantu satu dengan yang lain. Selesai mengangkut barang-barang, kami pun segera naik ke bus. Mencari tempat duduk yang nyaman.

Seperti biasanya aku menempati tempat duduk paling belakang. Dekat dengan pintu bus.

“Pokoknya aku yang paling belakang ya, teman-teman, “ seruku.

“ Iya, Naa. Iya, “ jawab Aji.

Di bus aku pun bercanda bersama teman-temanku. Dengan iringan gitar yang nyaring, kami bernyanyi. Tertawa bersama.

Tak terasa, ternyata telah tiba di bumi perkemahan. Segera turun dari bus dan membawa perlengkapan kemah yang sudah kami siapkan. Di depan bus, kita disambut oleh Kakak Dewan Ambalan. Yang menjadi panitia dalam perkemahan tersebut. Semua mulai daftar ulang peserta. Mengambil nomor kapling. Sangga putri mendapat kapling nomor 1. Sangga putra mendapat kapling A.

Kita membawa barang-barang kami menuju kapling. Tiba di kapling penagak, semua sibuk mendirikan tenda. Peserta dari sekolah lain pun mulai datang. Bagus juga mengikuti kemah ini. Bagus adalah teman Satriya.

“ Bagus ikut, ya?” seruku dengan nada kaget.

“ Iya, dia ikut. Memang kenapa ?” jawab temanku.

“ Tidak apa apa, hanya bertanya.”

Selesai mendirikan tenda, seluruh peserta *mahakosta* segera berkumpul di lapangan. Mengikuti upacara pembukaan. Ketika aku tiba di lapangan, kulihat Bagus bersama teman-temannya. Aku menghampirinya dan bercanda dengannya.

“Ciee, yang kemarin fotonya di buat *story*, pake *eemoticon love* biru lagi,” teriakku sambil mendekati dan menepuk pundak Bagus.

“ Apa sih, kamu?” jawab Bagus dengan malu.

“Nggak pa pa Gus. Cuma ngomong saja,” jawabku dengan riang. Bagus pun tersenyum malu.

Setelah upacara pembukaan, aku bersama sanggaku segera kembali ke tenda. Melanjutkan aktivitas yang lain. Mulai dari masak sampai mandi.

Tepat pukul 18:30, api unggun untuk malam pertama akan segera dilaksanakan. Dalam api unggun pertama, akan ada pementasan seni dari seluruh tingkatan sekolah. Semua sekolah mulai menyiapkan tampilan masing-masing.

Tak lama setelah pentas seni berlangsung, tiba-tiba Aji datang menghampiriku.

“Naaa, ayo maju nyanyi! Ajak yang lain sekalian. Sudah aku daftarkan,” serunya.

“Astaga, kok mendadak, sih? Emang yang lain pada mau? Terus mau nyanyi apa? “ jawabku sedikit kaget.

“Ya, makanya yang lain di tanya.”

“Ya, sebentar aku tanyakan.”

Aku pun segera bertanya kepada yang lain.

“ Teman teman pada mau maju enggak? Diajak Aji. Katanya sudah aku daftarkan.”

“Ya, nggak pa pa. Terus mau nyanyi apa? “ jawab salah satu dari temanku.

“Gimana kalau nyanyi lagu *Jangan Pernah Menyerah?*” jawabku

“ Ya, nggak pa pa.”

Aku segera bilang ke Aji. Semua siap nyanyi.

“Jik, yang lain mau. Lagunya *Jangan Pernah Menyerah.*”

“ Oke.”

Tak lama kemudian nama sekolahku dipanggil. Segera maju dan menampilkan pujian yang telah kami siapkan. Bernyanyi dengan iringan gitar dari Aji. Dengan penuh semangat, semua peserta ikut bernyanyi bersama. Membuat suasana gembira.

Seusai pentas seni, semua kembali ke tenda masing-masing. Segera tidur untuk menyiapkan esok hari.

Pukul 03.00 pagi, aku dan sanggaku sudah bangun. Mandi dan sebagian menyiapkan makanan untuk sarapan. Hari kedua kegiatan lebih padat. Mulai dari senam pagi sampai api unggun kedua. Pada api unggun kedua ini, akan ada pentas seni per angkatan. Untuk tingkatan SMA/SMK yang akan dipentaskan adalah drama yang sudah diundi sebelumnya. Dari sekolahku mendapatkan cerita *Malin Kundang*. Sebelum sekolah pentas, SMK Bagus yang pertama akan mementaskan drama *Sangkuriang*. Dalam drama ini, Bagus memerankan karakter *Sangkuriang*. Bagus mampu memerankan *Sangkuriang* dengan totalitas. Aktingnya membuat penonton terpesona. Aku mengaguminya. Namun, waktu itu aku berkata bahwa aku hanya mengagumi aktingnya saja. Tidak lebih dari itu.

Kegiatan hari ketiga ibadah *Mahakosta*. Diikuti upacara penutupan *Mahakosta*. Ketika ibadah, sanggaku berbaris dekat dengan sangga putra. Ketika ibadah berlangsung seluruh peserta diminta untuk duduk. Aku duduk tepat di samping Bagus.

“Mau, nggak?” seruku kepada Bagus. Sambil menyodorkan buah talok di tanganku kepadanya.

“Apa?”

“Sate talok, mau nggak?”

“Mau, sini kasih ke aku!”

“Tapi, bohong,” candaku.

“Ha ha ha, dasar kamu ini,” seru Bagus.

Tak lama kemudian Bagus mengobrol dengan temannya. Mereka berbicara sambil menatap ke arahku. Aku merasa membicarakanku. Entah itu benar atau hanya firasatku saja. Tak terasa, ibadah pun selesai. Seluruh peserta kembali ke tenda masing-masing. Membersihkan dan membongkar tenda.

Tenda dibongkar. Aji bersama peserta putra yang lain berkumpul di depan sekretariat. Semua berfoto bersama peserta

dari sekolah lain. Aji minta tolong kepadaku untuk mengambil gambar mereka.

“ Naaa, tolong fotoin dong!” kata Aji sambil menyerahkan HP-nya kepadaku.

“Aku juga dong. Tolong fotoin!” seru temannya sambil menyerahkan HP-nya kepadaku.

“ Baiklah, ” jawabku dengan senyum.

Setelah mereka berfoto aku pun mengajak foto bersama dengan teman satu sekolahku.

“ Teman-teman, ayo kita foto. Yang merasa satu sekolah dengan diriku,” seruku.

“ Ya, ayo,” seru Aji.

Setelah kami berfoto, tak lama kemudian panitia memanggil seluruh peserta *mahakosta*. Semua merapat ke lapangan. Mengikuti upacara penutupan *mahakosta*. Setelah upacara selesai, aku bersama teman satu sekolahku segera memasukkan barang-barang yang akan di bawa pulang ke dalam bus. Bus sudah siap menjemput kami.

Sebelum kami pulang, aku izin kepada pembinaku untuk ke warung. Alasanku membeli minum. Meskipun, sebenarnya aku ingin mencari Bagus. Ingin berfoto dengannya. Namun, sayang sekali, aku tidak melihat Bagus. Akhirnya, aku segera kembali ke bus.

Di perjalanan pulang, dengan kerendahan hati, kukatakan simpatiku tentang Bagus kepada Satriya. Namun, aku berbicara layaknya orang bercanda.

“ Eh, aku suka sama temanmu. ”

“Siapa, Zend? Brama? Abi? Bagus? Adven? Surya?” Dia menyebutkan semua nama temanya.

“Bagus,” dengan malu kuucapkan.

“Jangan gitu! Dia udah punya lho,” jawabnya.

“Canda lho ya. Jangan dianggap serius, ya! Aku suka Bagus,” jawabku dengan tertawa.

Aku telah mengatakan suka sama Bagus. Meskipun hanya sekedar bercanda, sudah mewakili perasaanmu yang sesungguhnya. Mulai dari perkemahan *mahakosta* ini, tepatnya ketika pentas seni kedua. Aku mulai menaruh rasa suka kepada Bagus. Namun, akankah rasa ini hanya seperti lirik lagu sebatas patok tenda?

*Berawal dari perkemahan ini
Rasa itu pun hadir di hatiku.
Menghiasi relung sukmaku
Cinta bersemi di bumi perkemahan.
Oh manginkah rasa cinta ini
Akan abadi untuk selamanya
Rasa ini semakin membelenggu
Cinta lokasi di bumi perkemahan
Akankah cintaku sebatas patok tenda
Tenda terbongkar sayonara cinta
Akankah cintaku sebatas patok tenda
Tenda terbongkar sayonara cinta,
Aku berharap, tidak.*



Biodata Penulis

Penihana Zustika. Lahir di Gunungkidul, 23 September 2003. Alamat rumah di Resonegaran V/1291, Gunungkidul. Sekolah di SMAN BOPKRI 1 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Cik Di Tiro 37. Jika ingin berkorespondensi dengan Penihana dapat menghubungi ponsel 085881693484 dan posel penihana23@gmail.com.

ALAM BAWAH

Ratridika

SMK Negeri 4 Yogyakarta

Ratridika08@gmail.com

AKU membuka mata perlahan. Mengerjapkan mata menyesuaikan cahaya bulan. Yang memasuki retinaku. Dengan sekuat tenaga, aku berusaha berdiri kokoh, dan sesuatu mengejutkan-ku.

Tash...

“Ah! Ups.” Kepala dewasa menggelinding dan berhenti tepat di depanku. Refleks aku membungkam mulut takut ketahuan.

“Siapa di sana?!” teriak Pria dengan suara yang lantang. Bisa kulihat dari balik pohon yang besar. Matanya merah menyala seperti bara api. Taringnya panjang dan ada darah.

Srak. Srak. Srak.

Suara langkah kaki yang semakin mendekat. Membuatku mati kutu di tempat. Tanganku menjadi dingin. Mencoba menghilangkan cemas dengan menekan dadaku. Dan bisa kurasakan dengan jelas detak jantung berpacu cepat. Tinggal beberapa langkah lagi pria itu akan mengetahui diriku, dan tiba-tiba.

Prok. Prok. Prok.

“Kerja bagus, Ken!” ujar seseorang yang terdengar kagum. Tak lupa tepuk tangannya yang semula hening menjadi riuh.

“Ah, Kau ini mengejutkanku saja. Aku kira ada mata-mata dari dunia peri!”

Ah, syukurlah. Aku menghembuskan napas panjang. Akhirnya, pria itu berpaling dari pohon besar persembunyianku. Aku dibuat heran dengan ini semua. Di mana aku? Bukankah tadi aku berada di alun-alun kota yang ramai? Apa maksudnya dunia peri?"

Banyak sekali pertanyaan. Tapi, tidak tahu harus bertanya kepada siapa? Karena sungguh di sini tidak ada siapa pun setelah dua orang tadi pergi. Aku ingin menangis saja. Berharap akan kembali pada semula dengan keluargaku. Nihil. Sekeras apa pun aku menangis tetap saja sendirian di dalam sepi. Semilir angin menusuk pori-pori tubuhku yang masih kecil kala itu. Tapi, aku merasa ada yang berbeda dengan tubuhku entah aku pun tak tahu.

"Kau sudah besar sekarang, Putriku," aku membalikkan badan. Terkejut wanita cantik berdiri anggun dengan sayap putih bersih di punggungnya, tersenyum manis. Kemudian, tertawa pelan. Tutup mulutmu. Kau tak perlu seperti itu. Aku adalah ibumu." Spontan aku mengantupkan mulutku. Terkejut? Sudah pasti.

"Ha ha ha! Apakah kau bercanda peri? Kau bukan Ibuku. Aku bahkan tak mengenalmu." ucapku dengan nada sengit. Bukannya marah peri itu justru tersenyum dan berjalan mendekatiku.

"Ikutlah denganku. Akan aku ceritakan semuanya." Tidak ada pilihan lain, jika tidak ikut dengannya, mungkin saja aku akan mati kedinginan di sini.

Kerajaan Vampir

Di sebuah kerajaan yang diselimuti awan hitam, ratusan burung hantu bertengger di pohon mengelilingi setiap jengkal dari bangunan menyeramkan. Di tengah ruangan yang paling terkesan menyeramkan, di sana sudah ada seseorang yang menunggu kabar bahagia.

“Apakah kau sudah membunuh Ayah dari gadis pemilik darah suci?” tanya pria dewasa yang duduk di singgasana dengan nada tegas dan mengerikan.

“Sudah, Ayah,” jawab Ken. Sambil membungkukkan badan.

“Ha ha ha. Kau memang putraku yang hebat. Aku sangat bangga padamu. Sebentar lagi dendam kita akan terbalaskan,” ujar Lucifer dengan nada menggebu-gebu. Ken hanya menarik sudut bibirnya tipis. Pikirannya sedang kalut. Tidak tahu entah benar atau salah perbuatannya. Memang sudah menjadi tugasnya untuk memburu para peri. Tapi, ini berbeda, pria yang dibunuh bukanlah hanya seorang peri, melainkan darah dewa bersatu di dalam tubuhnya. Para Vampir yang meminum darah dewa akan menjadi sangat lemah. Bahkan, mati. Tapi, Lucifer tak peduli dengan risiko yang dihadapi putra keduanya itu. Ia ingin memberantas habis seluruh peri dengan apa pun caranya. Dengan tujuan istana peri bisa dikuasi olehnya. Namun, itu bukanlah hal mudah, sebelum keturunan Ilios mati.

“Ayah, kita harus segera membunuh keturunan Raja Ilios. Jika tidak, gadis itu akan mengalahkan para vampir,” ujar Hermes dengan Smirk yang mengerikan. Hermes harus mengambil keuntungan dari ini. Dengan lemahnya fisik Ken, kemungkinan kematian akan menghampiri adiknya. Secara tidak langsung, Hermes yang akan menguasai kerajaan Lucifer. Meskipun Hermes adalah putra pertama, Lucifer masih berat hati untuk menyerahkan tahtanya kepada Hermes. Dengan alasan belum bisa bertanggung jawab.

“Kau benar. Kita harus atur strategi untuk membunuh satu-satunya keturunan Ilios!” Lucifer tampak berpikir keras. Bagaimana cara membunuh Putri Ilios? Sangat berbahaya jika tidak berhati-hati.

Istana Peri

Di ruangan yang luas, lampu-lampu dari sebuah berlian terlihat mewah di langit-langit istana. Setiap sudut dihiasi

dengan lukisan. Bunga melati menjadi pengharum di setiap ruangan. Tapi, itu semua tidak membuatku heran. Penjelasan yang dari tadi aku fokuskan membuatku tak habis pikir.

“Sudah jelas bukan, Emy? Kau adalah keturunan Ilios. Aku adalah ibumu. Jika kau tidak berperang, Lucifer akan menguasai alam fantasi ini. Istana peri adalah bagian kecil dari alam fantasi,” ucapnya dengan menatap langit gelap. Angin malam menerpa wajah cantiknya. Hening menyelimuti istana. Bisa kulihat matanya terpejam dan bisa terdengar suara hembusan napas gusar. Antara percaya dan tidak dengan penjelasannya.

“Ibu, apa maksudmu untuk berperang? Aku masih anak-anak Ibu. Aku tidak mungkin melawan orang dewasa!” jawabku tidak terima. Wanita itu berjalan mendekatiku. Lalu, tangannya membelai lembut rambutku yang hitam. Bisa kulihat harapan yang besar di sorot matanya. Aku bisa membacanya dan menembus arti pandangannya, ketakutan, kecemasan, dan ketidakrelaan.

“Perang antara vampir dan peri akan terjadi. Mereka telah membunuh Ayahmu dengan tidak hormat. Perang itu akan menentukan penguasa alam fantasi ini. Mereka sedang mencarimu karena kau adalah keturunan Ilios. Darah dewa dan peri mengalir ditubuhmu, sayang. Kau sudah remaja. Ibu harap kau mengerti,” ujar Arthe meyakinkan diriku.

“Baiklah, aku mau Ibu mengajarku seluruh mantra,” darahku berdesir. Saat wanita yang menjadi ibuku tersenyum lega. Matanya memancarkan kebahagiaan.

“Ayo, Ibu!” Aku melangkah secepat mungkin menuju lapangan istana yang bernuansa emas. Pohon rindang yang mengelilingi lapangan menjadi saksi atas lelahku. Cahaya bulan menerangi setiap sudut ruangan. Hembusan angin menusuk pori-pori tubuhku yang dipenuhi peluh akibat latihan tadi. Kutatap bintang dari jendela. Yang dengan senang hati menamaniku pada saat sepi. Berpaling dari bintang. Matak

menangkap sebuah benda yang tertutup oleh kain putih bersih. Membuatku bergidik ngeri.

“Simpan ini! Kau akan membutuhkan pada saat perang nanti,” ucapnya dengan penuh keyakinan. Kemudian, pergi begitu saja meninggalkan banyak pertanyaan di benakku. Kata-kata itu terngiang. Dan, terus berputar di kepalaku. Dengan rasa penasaran kucoba memberanikan diri membuka kain yang menutup keseluruhan benda ini.

Srak

Mataku berbinar. Kagum dengan pedang emas gemerlapan. Sungguh pemandangan yang tidak biasa. Kutebas sesuatu yang ada di depanku.

Pyar.

Bau alkohol menyeruak indra penciumanku. Hancur berkeping-keping gelas kaca berisikan minuman alcohol. Ku-masukkan kembali pedang setelah rasa penasaranku tertuntaskan. Kurebahkan tubuh lelah ini. Aku berusaha menutup mata sayu menahan kantuk sejak tadi. Berharap hari esok adalah hari yang menyenangkan.

Kerajaan Vampir

Kaca mata hitam menjadi tameng untuk para vampir menghindari cahaya matahari. Kini kerajaan Lucifer telah menyiapkan alat-alat pemburu vampire. Tak lupa Lucifer memberikan ramuan hijau berbau tak sedap kepada putranya Ken.

“Minum ini! Tidak ada yang tahu bahwa kau seorang vampir. Ramuan ini akan bertahan satu hari, tapi tetap gunakan kaca matamu. Tanpa kaca mata cahaya matahari akan tetap bisa membuatmu menjadi abu.” Lucifer memberikan penjelasan dan hanya mendapatkan tunduk hormat dari putranya. Ada pun Hermes tidak ingin turun tangan. Ia hanya ingin menikmati hasilnya. Prinsipnya, jika orang lain bisa, kenapa harus dirinya?

“Kau ambil perhatian semua peri. Bawa mereka ke taman belakang istana. Lalu, ajaklah gadis itu keluar istana!

Dengan begitu, aku bisa membunuhnya, Ken,” ujar Hermes dengan senyum meremehkan. Tidak mungkin Hermes akan membunuh Putri Ilios. Mengingat darah Putri Ilios adalah darah suci. Kemungkinan dirinya akan mati jika membunuhnya. Ken bersikap seolah tidak ingin peduli. Kakaknya hanya ingin tahta. Ken hanya mengangguk paham. Kemudian, memberi hormat kepada sang Ayahanda. Tak lama melangkah keluar istana. Disusul oleh Hermes yang juga memberi hormat.

Istana Peri

Sinar matahari menembus celah jendela kamar. Membuatku mengerjapkan mata berulang kali. Sangat malas rasanya. Dengan semangat yang terkumpul, aku bangkit dari tidurku. Kemudian, melangkah menuju kamar mandi. Tak butuh waktu lama. Aku telah bersiap menuju ruang tengah istana. Tiba-tiba terdengar, bruk. Aku dikejutkan oleh pria yang melompat masuk ke kamarku.

“Apa kau tidak apa-apa?” tanyaku.

“I’m fine,” jawabnya dengan tersenyum manis. Membuat jantungku berdegup kencang.

“Kenapa kau lompat dari jendela?” tanyaku kepada pria tampan yang sedang tersenyum.

“Ken!” Bukannya menjawab Ken malah mengulurkan tangannya memperkenalkan diri. Tampan. Tapi aneh, pikirku.

“Emy Selenia Ilios,” kataku sambil menerima uluran tangan Ken. Entah mengapa wajahku terasa panas.

“Apakah kau sedang blushing?” tanyanya dengan tawa menjengkelkan. Tapi, entah mengapa aku suka senyumnya.

“Huh?! Tentu saja tidak. Sudahlah, ayo ikut aku! Perutku sangat lapar.”

Terlihat wajahnya sangat gugup seperti sedang mencari alasan.

“Bagaimana jika seluruh peri mengenali wajahku? Ah, tidak mungkin. Mereka hanya mengenal Hermes!” pikir Ken.

“Pagi, Putri Ilios,” sapa Arthe. Ibu Emy yang sedang menghadirkan makanan lezat. Membuat perut Emy menjadi sangat lapar.

“Hai! Apakah dia temanmu?” tanya Arthe membuat Emy sadar jika ada Ken yang sedang berdiri dibelakangnya.

“Ah! Iya dia temanku. Namanya Ken,” Emy memperkenalkan Ken. Ken hanya tersenyum. Ingin sekali ia mencekik dan menghisap darah wanita itu. Namun, Ken harus menahan itu.

“Ken, wanita cantik ini adalah Ibuku,” Arthe yang mendengar itu tersipu malu.

“Kau ini pagi-pagi sudah minta dijewer, hem?” ujar Arthe dengan menjewer telinga Emy. Hal itu membuat Emy seolah-olah dirinya memang merasa sakit. Sangat menggemaskan putrinya ini.

“Sudah, ayo makan!”

Tak ada suara apa pun, kecuali dentingan alat makan. Sarapan telah usai. Semua peri berjalan ke arah taman. Ken mengernyitkan dahi tanda tak mengerti.

“Ah sudahlah memang ini rencanaku,” katanya dalam hati. Sebuah smirk terukir di bibirnya. Tanpa disadari ada seseorang yang memperhatikan dirinya dari sudut taman.

“Emy. Selamat ulang tahun.” Dengan gaun putih dan rambut diikat rapi membuat wanita itu terlihat lebih anggun.

“Tiup lilinnya, sayang dan berdoalah,” ujanya.

Kecantikannya membuat Emy tidak focus. Akibatnya, dirinya tak melihat kue yang dihias sangat cantik. Tanpa berpikir panjang Emy, menutup mata.

“Tuhan di hari ulang tahunku ini. Aku berharap tidak ada air mata kesedihan.”

Mata Emy terbuka perlahan dan ditiup lilin yang berangka 17. Emy sedikit heran. Kemudian, dirinya teringat apa yang dikatakan ibunya. Dirinya untuk saat ini sudah remaja.

“Selamat ulang tahun.” Suara tidak asing lagi bagiku. Entah mengapa aku menyukainya. Kutatap wajahnya. Rahang kuat. Bulu matanya yang lentik. Indah. Tak lupa lengkungan bibir selalu menghiasi wajah tampannya.

“Terima kasih, Ken,” jawabku dengan tersenyum juga.

“Kenapa kau tidak ikut berpesta merayakan hari kebahagiaamu?”

“Ah, tidak. Aku tidak terlalu menyukai keramaian,” jawabku dengan membuang arah pandangan ke sebuah taman yang sangat ramai. Semua kalangan peri hadir disini.

“Eem, bagaimana jika kita keluar istana? Di luar sana pemandangan sangat indah,” ucapnya dengan senyum. Tapi, bisa kulihat senyum itu bukan senyum yang biasanya. Terlihat seperti senyum penuh kemenangan.

“Ayo!”

“Ha ha ha! Pintar juga adikku,” tawa Hermes. Ketika melihat Emy keluar istana tentu saja diikuti Ken di belakangnya.

Dari pintu istana, Ken mencari keberadaan Hermes dan juga para pasukannya. Matanya menembus pohon-pohon rindang. Hingga akhirnya mata kakak beradik itu terkunci. Hermes memberi isyarat untuk segera menghisap darah Putri Ilios. Kini tatapan Ken beralih pada gadis yang membelakanginya. Kemudian, gadis itu membalikkan badannya. Lalu, tersenyum manis dengan riang. Ia menari-nari di tengah gelapnya halaman istana. Dengan melihat senyum gadis itu, membuat Ken tidak bisa melukainya. Kini Ken sadar bahwa dirinya menaruh hati kepada Putri Ilios. Ken mengejar Putri Ilios yang semakin menjauh. Tapi, langkahnya menuju semak-semak. Dengan hal itu membuat Hermes murka. Hermes kebingungan mencari cara untuk membunuh Putri Ilios. Tidak mungkin dirinya menyuruh para pasukan untuk membunuh Emy karena hanya golongan tertentu yang dapat melakukannya.

Bugh.

"Hermes, maafkan aku."

Belum sempat Ken menyelesaikan ucapannya, pukulan keras lebih cepat mendarat di wajahnya. Pukulan sempurna.

"Apa yang kau lakukan? Ingat, kau adalah vampir dan dia seorang peri. Bunuh dia seperti Ibunya membunuh Ibu kita!"

"Tapi? Baiklah."

Ken meninggalkan Hermes. Perasaan yang membara kini api di dalam tubuhnya berkobar. Perlahan Ken mendekati Emy. Kini di bawah pohon beringin Ken telah siap untuk kehilangan gadis yang berhasil merebut hatinya. Taringnya keluar bersama mata merah menyala. Ken melangkah kemudian.

Aaah.

Sekuat tenaga Emy mendorong tubuh Ken dari belakang. Kekuatan Emy melemah karena sebagian darahnya telah habis dihisap. Begitu juga Ken. Kini tubuhnya juga melemah. Dengan kekutan yang tersisa Emy mengeluarkan mantranya.

"Ice ball." Seketika tubuh Ken beku. Mata merah yang menyala kini berubah seperti semula. Begitu juga dengan taringnya.

"Seraaang!" seru Hermes. Yang sudah menyusup masuk taman istana. Ratusan pasang mata tertuju pada pusat suara. Tanpa persiapan membuat para peri kewalahan menghadapi vampir yang jumlahnya lebih banyak.

Sring, tash..

Ratusan kepala peri tergeletak begitu saja.

"Menyerahlah, Ratu Arthe." Hormat Hermes dengan senyum kemenangan di bibirnya.

Sring.

Tajamnya samurai kini tepat di depan wajah Arthe. Tak ada perlawanan. Hanya diam dan mengeluarkan air matanya. Hermes yang menyaksikan itu tersenyum kecil.

“Apa kau ingat dosamu, Ratu? Ha ha ha. Jika kau tidak ingat, akan aku ingatkan. Kau ingat seorang wanita yang kau bunuh dengan sadis?” Arthe menerawang jauh ingatannya.

Dahulu, vampir dan peri adalah keluarga satu kerajaan. Damai tak pernah ada masalah. Dua wanita dari kalangan vampir dan peri hamil. Kegembiraan mengisi kerajaan ini. Tapi, Arthe mendapatkan seorang keturunan dewa. Hal itu membuat Macha iri hati. Dalam pikirannya, suatu saat kerajaan akan dikuasai oleh keturunan Ilios. Pada suatu malam Macha berniat menghisap darah Arthe tanpa mengetahui risikonya. Dengan tujuan anaknya kelak akan menjadi kuat. Saat Macha hendak menggigit leher dengan sigap, Arthe menusukkan pedang emas ke arah perut Macha. Macha mati di tempat. Untungnya anak itu bisa diselamatkan. Sayangnya, Hermes melihat kejadian itu, termasuk Lucifer. Sejak saat itu Lucifer membentuk kerajaannya sendiri dan memberantas seluruh peri. Ken yang dibesarkan dalam dunia kegelapan telah terhasut ucapan Hermes.

“Itu semua karena Ibumu yang ingin membunuhku. Aku terpaksa melakukannya. Aku membiarkan Macha menghisap darahku. Dia juga akan mati termasuk anak yang sedang kandungannya saat itu. Aku tidak tahu bagaimana dengan nasib adikmu.”

“Kau sudah melihatnya. Bahkan, putrimu saja seperti-nya sudah menaruh hati. Tenang. Itu akan lebih mudah Ken membunuhnya.”

Apa yang dikatakan Hermes berhasil membuat marah Arthe naik pitam.

Tash.

Kepala itu telah pisah dari raganya. Arthe pergi meninggalkan jasad Hermes sendirian. Setelah semua para pasukannya mati. Arthe mencari keberadaan Emy. Dengan memanfaatkan tenaga dalamnya, Emy menemukan jejak putrinya. Arthe terkejut melihat putrinya yang sudah pucat pasi, seperti mayat

hidup. Arthe tahu bahwa Ken telah menghisap darah Emy. Dirinya yakin bahwa Ken akan mati dengan hitungan detik lagi. Namun, ternyata tidak. Ice ball mantra yang dikeluarkan oleh Emy merupakan mantra dari dasar hati yang mendalam. Bisa dikatakan Emy tidak ingin melukai Ken. Dengan itu, Ken telah kehilangan kekuatannya sebagian karena telah menghisap darah Raja Ilios. Arthe telah memberkati mereka berdua selalu berbahagia.

Di penjara bawah tanah istana terkurunglah Lucifer dengan alasan mengorbankan anaknya demi balas dendam. Dan kini dua bangsa menjadi satu kembali karena cinta. Arthe berharap kerajaan ini akan selalu berdiri kokoh. Tidak ada lagi pertikaian yang mengakibatkan perpecahan. Tak kan ada lagi sebuah salah paham.

“Dika. Kamu di mana?!” Teriak bocah laki-laki yang lebih tua dengan selisih satu tahun dariku. Suaranya membuat aku terbangun dari mimpi khayalanku sambil menatap padatnya alun-alun.

“Huh? Kakak, aku di sini.” Aku bangkit dari tempat yang kusinggahi tadi. Kemudian, berlari segera memeluknya.

“Kamu ini kalo main jangan jauh-jauh! Alun-alun ini sangat ramai, ayo!” Adit menggandeng tangan mungilku. Kemudian, berlari beriringan ke tempat keluargaku berkumpul.



Biodata Penulis

Ratri Dika Ayuningtiyas. Lahir di Pemalang, 10 Agustus 2003. Alamat rumah Jalan Sepi Angin Grojogan Wirokerten, Banguntapan, Bantul. Saat ini Ratri masih sekolah di SMK Negeri 4 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Sidikan 60 Umbulharjo. Jika ingin berkorespondensi dengan Ratri, dapat menghubungi ponsel 0895363115479 dan posel Ratriidika08@gmail.com.

KEGAGALAN TAK BERUJUNG

Rizka Amandha

SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta

rizkaamandha881@gmail.com

MALAM itu aku bermimpi menjadi seorang paskibraka terbaik. Sampai waktu yang ditunggupun tiba. Seorang guru mengumumkan pembukaan calon paskibraka. Semua sering menyebutnya *capas*. Aku sangat bersemangat mendengarkannya. Setelah pengumuman selesai aku langsung beranjak dari tempat duduk. Menemui guru tadi.

Tiba di ruang guru, aku langsung menanyakan syarat-syarat pendaftaran. Ternyata syaratnya begitu sulit. Aku sempat ragu mengikutinya. Memerlukan berpikir yang serius.

“Aku gak mungkin bisa memenuhi syarat-syarat itu,” pikir Riza.

Akhirnya, aku dan temanku memberanikan diri untuk mendaftar menjadi *capas*. Setelah pelajaran berakhir, aku langsung menyiapkan berkas-berkas yang diperlukan. Lusa aku sudah harus mengumpulkan berkas itu di Balai Kota Yogyakarta.

Pada pagi esok harinya aku mengecek kembali berkas yang kusun. Langsung ke garasi mengambil motor. Di Balai Kota Yogyakarta, aku bertanya kepada petugas.

“Mas, pendaftaran calon paskibraka di mana ya?” tanyaku.

“Oh, mau daftar ya? Mbaknya belok kiri. Nanti ada gedung besar. Nah, di situ tempatnya,” ujarnya.

Ruang pengumpulan berkas *capas* di lantai 3. Ada informasi pada selembor kertas yang tertempel di tembok. Aku

menaiki lantai demi lantai. Dari luar ruangan terlihat wajah-wajah sangar petugas. Aku pun memasuki ruangan. Sangat menegangkan bagiku. Baru masuk ruangan saja suasananya seperti diintrogasi. Sangat serius.

“Siapa yang mengizinkan kamu duduk?” kata Petugas.

“Oh, ya. Maaf, Mbak. Boleh saya duduk?” tanyaku.

“Silakan duduk,” katanya.

Aku berbincang dan ingin memperbaiki dudukku.

“Sikap duduknya!”

Aku pun lekas memperbaikinya.

Sepanjang pembicaraan tatapannya bagaikan harimau. Membuatku takut dan grogi.

“Apa kamu sudah mengerti yang saya katakan?” tanya petugas.

“O-o-iya, Mbak,” jawabku ragu.

Aku pun mengikuti apa yang dikatakannya. Lalu, menghampiri meja di sana ada petugas yang menegurku tadi.

“Mbak, ini yang diperintahkan oleh Mbaknya,” kataku.

“Yakin di sini? Coba tanya lagi di sana!” kata petugas itu.

“O, oke, Mbak.” kataku semakin takut.

Aku kembali mendatangi petugas itu.

“Apa kamu mengerti yang saya katakan tadi?” tanyanya bernada tinggi.

“Maaf, Mbak. Saya kurang paham,” jawabku dengan rasa takut.

“Kamu saya suruh ke meja itu. Lalu, menulis nomor peserta ini. Ingat nomornya. Lalu, susun berkasnya! Mengerti?” katanya.

“O, oke, Mbak,” kataku.

“Jangan lupa kursinya rapikan lagi,” katanya

Aku menganggukkan kepala. Bergegas mengikuti perintahnya. Kutulis nomor peserta. Karena takut, aku sampai lupa menyusun berkas itu. Sampai saatnya namaku dipanggil.

"Kasih berkas itu ke Masnya! Lepas sepatu dan kaos kaki, di situ," kata petugas sambil nunjuk tempat.

"O, oke, Mbak," kataku.

"Cepat!" kata petugas itu.

"Iya," kataku. Sabar bisa kali ngegas mlulu nih!" batinku.

"Berdiri tegak! Nempel ke dinding. Tumit dirapatkan. Jari-nya angkat!" perintahnya.

"Oke, Mbak," kataku.

Lalu, petugas itu mengukur tinggi badanku.

"Lihat, berapa itu?" tanyanya.

"162, Mbak," kataku bernada kecil.

"Yang keras!" kata petugas.

"Eh, 161."

Setelah itu aku pun ke *stage* selanjutnya. Dalam hatiku berkata

"Mau diapakan lagi aku? Ya, Tuhan."

"Jika ada benda dalam kantong keluarkan! Taruh di situ!" Perintah petugas sambil menunjuk meja.

"Iya. Kak," kataku.

Aku menaiki alat penimbang itu

"Badan tegap! Pandangan lurus ke depan!" perintahnya.

Aku menganggukkan kepalaku.

"Berapa itu?" tanyanya.

"59.5, Mbak," kataku.

"Oke, kamu tunggu dan duduk di kursi itu," kata petugas.

"Iya, Mbak," kataku.

Aku menunggu sampai dipanggil. Ada seseorang petugas mengatakan kepadaku.

"Dik, badannya tegak!"

Aku mengangguk mengiyakan. Lalu, namaku dipanggil. Aku pun berdiri dan berjalan sambil berkata, "Iya."

"Silakan duduk," kata petugas itu.

"Iya, Mbak," kataku.

“Oke, sekarang kamu akan tes buta warna. Jadi, jika kamu melihat angka, sebutkan! Jika saya suruh ikuti alur, kamu ikutin dengan *cotton bud*. Apakah kamu mengerti apa yang saya jelaskan?” tanya petugas.

“Iya, Mbak.”

Petugas itu membuka buku tes tersebut. Lalu, menunjuk gambar yang ada. Aku terdiam. Petugas menutup buku dan bertanya.

“Apa kamu mengerti yang saya katakan tadi?”

“Maaf, Mbak. Saya kurang paham,” kataku.

Lalu, petugas itu menjelaskan lagi dan bertanya kepadaku.

“Mengerti?”

“Oke, saya mengerti, Mbak,” kataku.

Setelah tes itu saya dipersilahkan duduk menunggu. Cukup lama menunggu. Akhirnya, aku pun dipanggil. Segera berjalan menuju meja. Menarik kursi dan bersiap duduk.

“Siapa yang nyuruh kamu duduk?” kata petugas.

“Maaf, Mbak. Boleh saya duduk?” tanyaku.

“Silahkan,” kata petugas itu.

Petugas melihat berkas yang aku berikan.

“Ini sudah kamu susun berkasnya?” tanyanya.

“Belum,” kataku.

“Susun dulu sana! Kamu kembali ke meja tadi.”

“Oke. Kak,” kataku.

Lalu, aku kembali ke meja itu segera menyusun berkas. Datang petugas berhijab pink bertanya kepada petugas yang mengawasiku.

“Dia ngapain?”

“Menyusun berkas,” kata petugas itu.

“Kamu ngapain aja dari tadi?” kata petugas berhijab pink itu.

“Tadi saya menuliskan nomor yang diperintahkan oleh Mbak itu tadi,” kataku.

“Kamu sudah memberitahunya, kan?” tanya petugas itu.

“Iya saya sudah 2 kali memberitahunya.”

Petugas berhijab pink itu menggelengkan kepala. Selesai menyusun berkas lalu saya kembali ke meja tadi. Setelah menyelesaikan pendaftaran aku diperingatkan oleh petugas.

“Pergunakan bahasa Indonesia yang benar! Bukan *sorry*, tapi maaf!”

Aku pun menganggukkan kepala. Lalu, aku diperbolehkan keluar ruangan. Tak lupa mengucapkan terima kasih kepada petugas.

Setelah keluar dari ruangan aku melontarkan semua kata mutiara untuk melupakan emosiku. Tapi, sadar aku yang salah. Hari yang begitu melelahkan bagiku. Dibentak-bentak dengan orang yang sama sekali belum kukenal. Pada terik matahari aku pulang dengan hati yang emosi melewati jalan yang begitu berisik. Aku terhenti di sebuah *cafe* bergaya eropa. Sangat terkenal di kota ini. Untuk meredam emosi. Aku memesan segelas susu dingin dan beberapa potong roti cokelat. Memilih meja yang berdekatan dengan jendela *cafe*. Aku mengeluarkan buku hitam yang kuberi gambar pita. Iya, benar. Ini buku *diary*-ku. Aku menuliskan apa yang sudah terjadi hari ini. Kuberi judul *Ruangan Mematikan*.

Fajar ini kuberdo. Sepenuh hati agar diberi kelancaran sampai terbenamnya matahari. Mensyukuri karunia Illahi. Setelah salat aku mandi. Bergegas ke sekolah. Sudah siap Bunda memanggilku untuk makan bersama. Bunda bertanya kepadaku.

“Gimana seleksinya?”

“Baik kok, Bun,” kataku (dalam hati berkata “*I’m not okay, I’m very tired*”).

Sengaja aku menjawab seperti itu. Agar Bunda tidak khawatir denganku. Pantang bagiku membuat orang terdekat khawatir. Aku lebih suka menyimpannya sampai waktu yang memaksaku untuk bercerita. Tiba di sekolah aku menjalankan kegiatanku seperti mendengarkan guru. Mengerjakan tugas yang diberikan guru. Berdiskusi, istirahat, salat, dan pulang. Seperti murid pada umumnya. Ya, emang terlihat membosankan. Tapi, itu kewajiban seorang pelajar. Saat istirahat aku membantu perpustakaan. Ketika itu aku terjatuh di tangga. Ditolong seorang pria yang kebetulan ada di tempat itu.

“Kamu nggak, apa-apa? Ada yang luka, nggak?”

“Nggak papa, kok. Makasih ya,” kataku.

Aku melihat sekilas *name tag*. Tertulis *Tafasyad Aryo*. Setelah kejadian itu ingin rasanya aku jatuh berkali-kali. Asal dia yang menolongku.

Selesai sekolah aku segera pulang untuk menyiapkan barang yang besok kuperlukan saat seleksi. Tiba di rumah aku masuk ke kamar. Langsung menyusun barang-barang itu di tasku. Segera aku mandi. Mnyelesaikan beberapa tugas sekolah, dan tidur. Aku tidur lebih awal karena jam 05.30 sudah harus ada di sana.

Baru sampai saja aku sudah ditatap sinis para petugas.

“Tulis nama, tanda tangan, dan sebutkan nomor dada yang diberikan saat *technical meeting*,” perintahnya.

Aku kaget. Sewaktu *technical meeting* aku di suruh kembali untuk mengganti map yang salah. Saat itu hujan deras. Sesudah dapat map yang diinginkan petugas itu aku segera kembali ke Balai Kota. Acara pun sudah selesai. Aku tidak pantang menyerah. Langsung kudatangi petugas dan memberikan map itu. Aku tidak tahu jika diberi nomor dada.

“Maaf. Kak. Saya tidak mengikuti *technical meeting*.”

“Maaf, Dik. Peserta yang tidak mengikuti *technical meeting* tidak bisa mengikuti kegiatan,” jelasnya.

“Tapi, Kak. Saya sudah datang. Disuruh kembali untuk mengganti map,” tegasku.

“Heem. Oke, kamu berdiri di samping pintu dulu. Kakak akan menanyakan bagaimana kelanjutannya,” katanya.

Kuturuti perintahnya. Menunggu petugas datang.

“Peserta yang tidak mengikuti *technical meeting*?” Terdengar suara nada tinggi dari petugas.

“Iya, Kak,” kataku bernada kecil.

“Coba ceritakan gimana bisa kamu tidak mengikuti *technical meeting*!” kata petugas.

Singkat cerita saya dapat melanjutkan seleksi. Sampai akhirnya giliran kelomppokku dipanggil. Tes yang pertama kali itu tes kesehatan. Setelah itu kami dipersilakan memasuki ruangan lain untuk menunggu tes selanjutnya. Waktu menunjukkan pukul 11.00. Semua diberi makanan berat. Petugas memberi waktu makan 8 menit. Tidak boleh ada makanan tersisa.

Tes dilanjutkan setelah waktu salat. Nomor dada saya dipanggil. Saya diminta keluar ruangan Grha Pandawa.

“Selamat, ya. Selamat untuk kalian yang tetap tinggal di Grha Pandawa. Anda melanjutkan babak selanjutnya.”

Aku sangat senang mendengarnya. Dalam mewujudkan kesenanganku, aku membuat lengkungan lebar di bibirku. Kami diperintahkan untuk menuju lapangan dan baris seperti upacara pembukaan tadi.

“Selamat kepada kalian karena sudah terpilih di babak. Tapi, tetap jangan berbangga hati. Perjalanan kalian masih panjang. Kalian masih melewati babak-babak selanjutnya. Siapkan fisik dan mental kalian. Besok tes akan lebih sulit dari hari ini. Sekian saya akhiri pertemuan hari ini dengan membaca doa menurut kepercayaan masing-masing, berdoa mulai,” perintahnya.

Para peserta menundukkan kepala dan berdoa dengan sepenuh hati.

"Terima kasih ya, Allah. Engkau telah mengabulkan doaku. Syukur terhadap karuniamu," batinku

"Doa selesai," kata petugas.

Ketika pulang aku dijemput sopir.

"Pak Hasto!" seruku.

Dia langsung menoleh kearahku.

"Mbak Riza!" sahutnya.

"Sudah lama nunggunya, Pak?" tanyaku.

"Enggak kok, Mbak. Baru aja nyampe," katanya.

"Okelah, Pak," kataku.

"Awww!" teriakku. Aku berteriak setelah masuk pintu rumahku.

Pak Hasto kaget dan langsung menghampiriku.

"Mbak Riza kenapa? Ada yang luka nggak?" tanyanya.

"Gak papa kok, Pak. Tadi kejedug pintu aja he he he he," kataku sambil memegang jidat.

"Hati-hati, Mbak," perintahnya.

"He he he iya, Pak," kataku.

"Hei, kamu cepet ganti bajunya!" teriak petugas.

"Iiya, Kak," kataku.

"Cepet!" meninggikan suaranya.

Aku yang panik pun cepat-cepat menyelesaikannya. Aku tidak sempat merapikan kembali pakaian.

"Itu rapiin bajunya! Jadi cewek jorok banget sih!" teriaknya.

"Bacot, Mbak," batinku.

Aku langsung keluar ruangan dan berbaris mengikuti peserta yang lainnya. Semua diperintahkan melakukan pemanasan. Aku berlari memutar tempat itu baru satu setengah putaran. Gerakanku sudah mulai melambat. Aku berada di urutan terakhir.

"Ayo lari cepat!" kata petugas.

Aku yang mendengar langsung mempercepat lariku. Hingga waktu pun habis aku hanya bisa memutar tempat itu sebanyak 4 kali putaran. Melakukan tes selanjutnya. *Pull up*.

“Kak, saya pusing dan mual,” kataku kepada petugas.

“O, iya, Dik. Kamu duduk sebentar di sini. Lurusin aja kakinya yaa!” katanya.

“Iya, Kak,” jawabku.

Semua salat luhur di masjid Balai Kota. Tes dilanjutkan kembali. Dalam hati aku selalu memohon.

“Ya, Allah. Loloskanlah tesku hari ini!” doaku.

Sekarang matahari sedang terik-teriknya. Semua mengikuti tes kesamaptaan. Tes terakhir yang menentukan kami pantas menjadi paskibraka. Atau tidak. Aku mengikutinya dengan baik. Tapi, anehnya di tengah kegiatan, aku dan para peserta yang sebaris denganku diistirahatkan.

“Apa ini peserta yang lolos seleksi?” pikirku.

Tak lama kemudian, semua peserta seleksi berkumpul di ruangan besar.

“Kami, para juri akan mengumumkan hasil penilaian. Kami harap kalian yang tidak lolos tetap semangat. Perjalanan kalian masih panjang. Jangan patah semangat!”

“Siaaap!” teriak para peserta.

Juri menyebutkan nomor dada peserta.

“Semoga nomor dadaku disebut, ya Allah,” batinku.

“Sore!” seru peserta. Ketika itu petugas yang lain berganti menyampaikan pengumuman.

Semua peserta keluar gedung dan melepas nomor dada. Dengan berat hati. Sore ini dipenuhi dengan kesedihan dan isak tangis para peserta. Aku pun sedih. Tapi, aku tidak mau terlihat lemah dan selalu mengambil hal positif dalam segala kegiatan apa pun

“Oh, mungkin ini belum saatnya kamu jadi paskibraka, Riz. Mungkin saat ini Allah tidak mau melihat kamu dibentak-

bentak dengan orang lain. Allah juga tidak mau melihat wajah yang kamu rawat menjadi hitam karena kegiatan ini. Tetap semangat Riz. Aku yakin kamu bisa lebih dari ini,” pikirkmu.



Biodata Penulis

Rizka Amandha. Alamat rumah di Jalan Pasar Niten. Sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Nitikan Baru 48, Surosutan. Jika ingin berkorespondensi dengan Rizka, dapat menghubungi ponsel 082255284757 dan posel rizkaamandha881@gmail.com.

SKENARIO TAKDIR

Shakira Amarillis Hernanda

SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta

lphoneshakira@icloud.com

AKU percaya. Langit malam Jakarta indah. Ditaburi oleh kilauan cahaya bintang Sirius. Seperti malam biasanya. Varo dan Nanda selalu menghabiskan waktu bersama untuk menikmati indahnya ciptaan Tuhan itu. Mereka selalu berbagi satu sama lain tentang segala hal. Hingga pada akhirnya mereka kalah dengan takdir. Yang memaksa mereka untuk berpisah sampai waktu yang tidak seorang pun tahu.

Kisah bermula saat aku dan Varo bertemu di tempat bimbingan belajar ternama di kota ini. Awalnya mengikuti bimbingan sangat membosankan. Waktu habis hanya untuk mendengarkan tentor yang asyik berbicara di depan kelas. Menyerang materi.

Selama mengikuti bimbingan, aku selalu sibuk dengan duniaiku sendiri. Tanpa memperdulikan dunia lain. Hingga memasuki bulan ke-4 aku mengikuti bimbingan. Mereka mengadakan kegiatan yang memaksaku bergabung bersama kelompok yang sudah disediakan oleh bimbingan. Ternyata, aku harus sekelompok dengan teman yang memiliki sifat seperti patung. Sangat dingin terhadap perempuan.

Selama satu minggu ke depan aku harus berada di dekat si patung. Situasi yang membosankan. Aku berharap dapat menutup mata. Semua akan segera berakhir. Penderitaanku tidak semakin bertambah. Tapi, entah ada angin dari mana?

Tiba-tiba Varo mengajakku berbincang tentang hal yang kurang penting.

Setelah kejadian itu, hubunganku dengan Varo mulai berubah. Semula dia cuek terhadap perempuan. Sekarang dia mulai mau senyum kepadaku. Hal yang jauh dari pikiranku. Malam itu sekitar pukul 21.00. Tiba-tiba ada *notif* dari nomor yang tidak aku kenal. Setelah beberapa saat kuperhatikan, profilnya ternyata itu pesen dari Varo.

“Kamu lagi sibuk?” tanya Varo.

“Tidak. Lalu, kamu dapat nomorku dari mana?”

“Tidak penting kamu tahu tentang hal itu.”

“Menyebalkan.” Satu kata yang aku ucapkan untuk membalas pesen Varo sekaligus menyudahi pecakapan.

Setiap malam Varo menghubungiku. Sampai aku mulai tidak ingin dia pergi dari sisi hidupku. Aku takut dia ikut masuk dalam kehidupan gelapku. Aku tidak ingin. Orang yang aku sayangi malah terjerumus karena ulahku. Mulai saat itu aku belajar untuk mengubah segala hal dalam hidupku. Aku berjanji untuk rajin belajar. Tidak membolos ketika jam pelajaran.

Akhirnya, hubungan pertemanan kami berubah menjadi seorang sahabat dekat. Aku dan dia semakin sering cerita tentang bintang *sirius*. Bintang *sirius* adalah bintang kegemaran kami berdua. Menurutku, dialah bintang bahagia karena mengeluarkan cahaya paling terang.

Tidak terasa sudah dua tahun aku dan Varo bersahabat. Kami semakin dekat, seperti lem dan perangko. Kami selalu berbagi segala hal. Yang paling menyenangkan sewaktu menyaksikan indahnya langit malam. Langit yang berhias kilauan bintang *sirius*.

Akhir pekan selalu kami habiskan untuk lari pagi bersama. Dilanjutkan makan bubur ayam langganan kami di ujung kompleks perumahanku. Tapi, sayangnya akhir pekan ini tidak melakukan rutinitas. Tiba-tiba dia mengabariku. Dia harus pergi

ke gereja melakukan ibadah. Aku memaklumi karena itu adalah kewajibannya.

“Tapi, sebagai gantinya nanti sore kita jalan-jalan, deh.”

“Sama beli coklat ya ...,” pintaku.

“Baiklah, apapun untuk tuan putri aku siap.”

“Kamu suka banget kalau sudah ngejek aku.”

“Ya, sudah. Aku tutup dulu sambungan teleponya.”

“Baiklah.”

Tepat pukul 16.00 aku sudah siap jalan bersamanya. Mengitari kota Jakarta. Sebelum pulang, kami makan di warung pinggir jalan. Varo membuka perbincangan. Dengan sedikit tersipu dia menyatakan jatuh hati kepadaku. Aku bahagia. Harapanku tidak bertepuk sebelah tangan. Sudah pasti malam itu kami resmi mengubah hubungan persahabatan. Menjadi sepasang kekasih.

Hingga semesta menakdirkan kisah kami harus usai. Rasanya semesta sangat tidak adil terhadap kami. Mengapa aku dan Varo dipertemukan dalam waktu lama? Saat itu aku hanya bisa manangis di dalam dekapannya. Sejak saat itu aku tak pernah melihat Varo. Suatu ketika muncul pikiranku untuk mencari keberadaan Varo di rumahnya. Ketika aku sampai di depan rumahnya, aku melihat rumah tersebut sudah tidak berpenghuni. Tetangga sebelah rumah memberi tahu sudah kosong sejak beberapa bulan. Menurut mereka, orang tua Varo mendapat pekerjaan di luar kota. Sekeluarga harus pindah.

Setelah berpisah dengan Varo, aku memilih untuk pindah kota lain untuk memulai semua hal yang sempat tertunda dalam hidupku. Melanjutkan pendidikan kedokteran yang sempat tertunda. Dengan berjalannya waktu, aku mulai nyaman hidup di kota istimewa. Aku menikmati semua keindahannya. Tanpa terasa waktu berjalan cepat. Aku akan meraih gelar dokter. Kini aku sangat sibuk mempersiapkan segala sesuatu untuk menamatkan pendidikan yang aku jalani selama beberapa tahun ini, Sampai akhirnya aku lulus sebagai dokter. Mendapat-

kan nilai yang baik. Aku dibelikan tiket untuk berlibur ke kota impianku sesuai dengan janji kedua orang tuaku.

Saat ini aku berada di Bengkulu untuk menikmati waktu liburku. Melupakan semua luka yang selama ini aku punya. Aku sangat terpukau dengan ciptaan Tuhan, mulai dari pantai dan gunung. Yang paling indah adalah menikmati langit dengan kilauan bintang *sirius*. Penerbangan pulang ke Jogja terhambat karena maskapai penerbangan mengalami masalah. Akibatnya, aku baru tiba di Jogja pada malam hari.

Lagi-lagi semesta lebih bersahabat dengan Varo. Tanpa sengaja aku kembali bertemu dengan sumber luka yang sangat membekas dan belum benar-benar pulih.

“Assalamualaikum, Raa.”

Tapi, tunggu apakah aku tidak salah dengar dia menyebutkan “Assalamualaikum.”

“Apakah kamu tidak berniat untuk membalas salamku?”

“Waalaikumsalam.”

“Aku kangen kamu.”

“Saat ini semesta tidak akan memisahkan kita lagi.”

“Berbagai pertanyaan muncul di dalam pikiranku”

“Apa arti dari semua omongan kamu barusan?” tanyaku.

“Aku kangen banget sama kamu. Saat ini aku sudah memiliki keyakinan yang sama seperti kamu,” jelas Varo.

“Jangan bercanda ...!”

“Aku serius. Aku tidak sedang bercanda dengan semua ucapanku.”

Entah keberanian dari mana hingga aku langsung memeluknya. Menumpahkan segala kerinduan yang selama ini aku pendam. Aku yakin banyak pasang mata yang memperhatikan kami berdua. Tapi, apa perduliku karena yang aku inginkan sekarang adalah waktu berhenti agar aku bisa terus bersama untuk selamanya. Aku tidak ingin semesta kembali memisahkan kami. Sayangnya, kami harus menjalani hubungan LDR, *long*

distance relationship, tapi bagi kami berdua itu bukanlah masalah besar di dalam hubungan ini.

Lebaran sudah di depan mata. Sudah dipastikan setiap orang yang merantau di kota orang akan kembali ke kampung halamannya masing-masing. Tidak jauh berbeda dengan kami yang sedang berada di kereta. Menuju Jakarta untuk kembali. Perjalanan kami tempuh selama lima jam.

Rutinitas kebanyakan orang ketika lebaran saling berkunjung ke rumah kerabat atau orang terdekat. Lebaran kali ini, keluargaku sedang berada di rumah rekan kerja papa. Keluarga kami sudah sangat dekat sampai aku memanggil Om Alex dan Tante Rita dengan sapaan Ayah dan Bunda.

Perbincangan antara papa dan ayah terus berlanjut sampai suasana berubah menjadi hening. Ternyata, Ayah dan Papa sudah lama sepakat menjodohkan aku dan Kak Zee. Rasanya aku ingin langsung menangis. Selepas pulang dari rumah Ayah dan Bunda, aku memikirkan kelanjutan hubunganku dengan Varo. Haruskah hubunganku kembali kandas? Aku memilih untuk merahasiakan masalah perjodohanku dengan Kak Zee. Biarlah Varo tidak mengetahui semua ini.

Mungkin orang berpikir aku sangat egois. Mendua perasaan kepada dua orang. Aku berharap orang lain akan melihat dari sudut pandang yang berbeda. Artinya, mereka juga harus mempertimbangkan agar tidak kehilangan orang lain. Tetap bisa membahagiakan kedua orang tua.

Hubunganku dengan Varo tetap berlanjut. Bahkan, kami sudah bertunangan. Suatu ketika Kak Zee memintaku pergi bersamanya. Ada hal yang ingin dia sampaikan kepadaku.

“Kakak tahu semua tentang dia,” ujar Kak Zee.

“Maksud kakak apa sih? Aku nggak paham?”

“Aku tahu soal hubungan kamu dengan Varo. Mengapa kamu tidak menolak perjodohan kita. Nyatanya, kamu memiliki pria lain?”

“Aku tidak ingin melukai perasaan kedua orang tuaku. Jika sudah begini, semuanya aku serahkan sama Kakak.”

“Aku tidak ingin kehilangan kamu. Tapi, aku juga tidak tahu harus bertindak seperti apa untuk saat ini,” ucap Kak Zee.

“Lebih baik kita pulang. Waktu semakin larut.”

Di dalam mobil suasana hening. Kami sibuk dengan pikiran masing-masing. Satu bulan bukanlah waktu yang lama bagi seseorang untuk memikirkan tentang baik dan buruknya. Keputusan yang akan diambil untuk menentukan masa depan. Begitu juga dengan Kak Zee yang harus berpikir secara matang untuk menentukan tindakan apa yang dia ambil terhadap hubungan perjodohannya denganku. Tapi, aku masih seperti Nanda satu bulan lalu. Masih kurang peduli dengan urusan perjodohan.

Satu *notif* pesan masuk di ponselku. Tertera nama Kak Zee,

“Aku sudah ambil keputusan untuk tetap mempertahankan hubungan kita. Aku bakal berusaha buat kamu bisa cinta sama aku.”

Pesan itu hanya aku baca, tanpa membalasnya. Suatu malam rumahku kedatangan Kak Zee. Bersama keluarganya dengan maksud untuk membicarakan acara pernikahanku dengan Kak Zee. Pada saat pertemuan keluarga, aku kembali ke kamar dengan cara berpura-pura sedang kurang enak badan. Semua hanya alasan agar tidak bertemu dengan Kak Zee. Di dalam kamar aku memilih menyibukkan diri dengan *vc* (*video call*) dengan Varo. Dia bercerita tanggal 20 Mei harus pergi ke Lombok. Mengurusi bisnis keluarganya yang akan melakukan pelebaran cabang usaha. Aku memberikan semangat terhadapnya.

Pagi kembali menyapa dengan sinarnya yang masuk ke dalam ruangan melalui celah tirai yang terpasang di dalam kamar. Hari kembali berganti. Menandakan saat aku harus melepaskan Varo semakin dekat. Aku harus memulai kehidupan baru dengan Kak Zee. Hari ini kami akan mengurus beberapa ke-

perluan untuk acara pernikahan. Mulai dari gedung, memilih kartu undangan, memilih menu makanan, dan memilih baju yang akan kami gunakan untuk acara akad dan resepsi. Hari ini aku sangat lelah dengan semua urusan pernikahan. Hal yang sebenarnya tidak kuharapkan. Tapi, mau bagaimana lagi. Aku tidak ingin melukai hati kedua orang tuaku.

Hari kembali berganti dengan hari berikutnya. Artinya, akan semakin dekat dengan hari pernikahanku dengan Kak Zee. Tanggal 20 Mei 2019 adalah hari pernikahanku dengannya. Acara akan dimulai pukul 09.00 di Gedung Bunga. Sejak malam, keluarga kami sudah menginap di hotel yang sama. Tujuan agar semua lebih mudah menuju ke tempat acara. Tiba-tiba ponselku berbunyi. Aku mengangkatnya. Di layar tertera mana Mbok Asih.

“Iya, Mbok. kenapa kok tiba-tiba telepon aku?”

“Maaf, Mbak sebelumnya. Tadi ada Mas Varo datang ke rumah.”

“Loh, Mbok serius. Tadi Varo datang ke rumah. Terus tadi Varo tanya apa saja, Mbok?”

“Tadi Mas Varo tanya kok rumah sepi. Emang orang rumah pada ke mana Mbok?”

“Terus Mbok bilang apa sama Varo?”

“Mbok bilang, rumah sepi karena orang rumah menginap di hotel agar besok pas acara pernikahannya Mbak Nanda dan Mas Zee berjalan lancar.”

“Ya, sudah. Makasih ya Mbok.”

Benar dugaanku. Ketika acara resepsi, Varo datang ke gedung dengan senyum yang sulit untuk aku artikan maknanya. Ketika dia bersalaman dengan Kak Zee, aku bisa mendengar ucapannya, “Tolong jaga dia! Jangan pernah sakitin dia!” Ketika bersamalaman denganku, Varo berbisik, “Aku selalu sayang kamu. Aku juga akan belajar ikhlas buat ngerelain kamu sama dia.”

Mulai saat itu aku selalu belajar untuk mengikhlaskan . Semua hal yang pernah terjadi antara aku dan Varo. Aku pun belajar untuk mencintai Kak Zee. Aku baru sadar bahwa tidak semua hal yang aku inginkan akan tercapai. Tidak semua hal yang aku anggap buruk akan menjadi buruk pula. Mungkin, bisa saja hal itu akan menjadi terbaik bagi kita.

Biodata Penulis

Shakira Amarillis Hernanda. Lahir di Manis Mata, 30 April 2002. Alamat rumah di Perum Cemara Permai Blok F 11. Shakira Sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Alamat sekolah di Jalan Kaas 7, Semaki. Jika ingin berkorespondensi dengan Shakira, dapat menghubungi ponsel 081255462561 dan posel iphoneshakira@icloud.com.

CENDANA SUKHAVATI

Sidney Alvionita S.
SMA Negeri 3 Yogyakarta
alvio2606@gmail.com

“SAMPAI jumpa, sobat-sobat kertasku,” pamit Freda dengan kedua belah bibir terkutup rapat. Ketika pintu kayu jati dijatuhkan menutupi ratusan buku yang detik ini juga akan tersimpan di dalam kegelapan sebuah peti mati anak-anak. Celetukan segel besi yang saling mengait menandakan terkunci-nya pintu dunia Freda. Ia tidak akan lagi bebas memandangi jendela-jendela cakrawalanya yang berbaris rapi di lemari di sepanjang dinding-dinding kamarnya.

Miriam, yang memegang peranan menantu pendiam di rumah itu, membantu putri tunggalnya mendorong peti bukunya ke sudut berdebu gudang. Ditangkapnya kesedihan yang merambat naik ke wajah Freda pintu peti terbanting keras hingga bunyi benturannya berdebum menggetarkan jalinan jaring laba-laba yang menggelayut di atap gudang.

“Simpan kesedihanmu, Nonik. Toh, itu semua cuma buku.” Rasa pahit terkecap di ujung lidah Miriam. Dusta, sungguh suatu dusta. Kemungkinan diketahui oleh Freda. Miriamlah yang menurunkan filia *bibliophile* kepada Freda.

“Aku bakal kangen mereka, Ma. Mereka juga pasti kangen aku.”

Pandangan Freda masih terpaku pada buku-bukunya yang dipaksa mati suri di sisi tergelap rumahnya. Gudang kecil di loteng yang menjadi tikus beranak-pinak.

“Aku harap mereka tidak takut disergap gelap setiap harinya.”

“Personifikasimu berlebihan,” cibir Miriam. “Dari pada meratapi buku-buku itu, lebih baik kamu bantu Mama membersihkan kamar barumu.”

Freda melemparkan pandanganya tak percaya ke Ibunya. Hampir seperti tatapan terakhir Julius Caesar pada detik-detik kematian kepada Brutus. Mata berkaca-kaca yang menyiratkan perasaan seorang sekutu yang dikhianati.

“Aku tidak mau kamar baru! Aku hanya mau tidur bersama buku-bukuku di kamarku. Di lantai satu yang jendela lebar berpelitur gadingnya. Menghadap ke kebun.”

Bola mata Miriam berputar. Jengah.

“Berhenti merengek,” gertak Miriam. Nadanya rendah. Namun, tajam. “Kita sudah membicarakan ini selama seminggu terakhir. Keputusannya sudah final, Freda. Meskipun kamu mengajukan setumpuk dokumen litigasi bersubstansi kuat yang menuntut hak asasmu. Kamu tetap harus mematuhi orangtua-mu.”

Jadi sekarang Ma mengalah pada iblis itu. Entah karena terlalu lama menghirup debu yang mengambang di seisi udara gudang atau karena hendak menangis. Dada Freda terasa sesak. Ya, selama seminggu terakhir ini tembok rumah mereka bergetar. Setiap kali Pa, Ma, dan Freda membahas masalah si iblis betina yang akan tinggal bersama keluarga kecil Freda. Mengambil alih kamarnya. Tapi, setidaknya, selama seminggu itu pula Ma selalu berada di sisi Freda.

Freda mengumpulkan oksigen banyak-banyak. Sampai paru-parunya tertekan.

“Oke,” geram Freda singkat. Sebelum membanting pintu gudang. Mengabaikan Ma yang meneriakinya, “Bocah kurang ajar.”

Memangnya siapa peduli? Freda baru saja menyelesaikan novel klasik. Berbahasa Inggris berjudul *Pride and Prejudice*. Lantas, tentu saja, sindrom Yerusalem. Dalam kasus ini menyangkut tokoh cerita daripada tokoh alkitab. Langsung menyetrum seluruh syaraf otak Freda. Hari ini Freda masih meniru-niru kelancangan Lizzie Bennet. Tanpa takut meneriakkan isi kepalanya. Bertindak berani mengekspresikan diri tanpa mempedulikan pendapat orang lain.

Dari lantai bawah langkah kaki Freda terdengar laksana palu Ali-As. Ketika menghakimi para malaikat. Berirama konstan. Menghentak dan penuh ancaman di setiap ayunannya. Saul baru saja memijakkan kakinya di undakan pertama. Terenyuh melihat putri tunggalnya berlari turun secepat se ekor banteng yang mengejar jubah merah sang matador. Mata bundar Saul yang berkantong-kantong seperti biasa hanya mampu memandang kosong seolah-olah ia adalah dinosaurus yang mendongak ke langit. Menantikan *asteroid chicxulub* menggasak habis permukaan bumi.

“Freda ...,” Saul memanggil lirih.

Freda menyalak, “Apa-an?”

“Bobo ‘dah dateng. Seenaknya bilang selamat datang. Sana!”

Hampir saja Freda mengatakan “Oh, Pa-ku sayang. Bahkan, demi Bobo aku dengan senang hati mengadakan Rambu Solo. Andai saja sosok gemuk berkulit pucat yang terduduk kaku di tengah ruang tamu beserta saudara Saul tidak mendobrak masuk. Freda memutuskan memendam jiwa sarkastiknya lalu berkata.

“Ya, Pa.”

Setengah hati, Freda, mengekor di belakang Pa. Menyambangi ruang tamu.

Di ruang tamu kecil tak bersekat. Yang hanya diisi beberapa perabot usang. Seperti sofa kulit hitam. Sofa yang

sudah berlubang. Tampak kapuk kuningnya dan kandelir tropis berkaca buram yang kelihatan kontras dengan suasana pegunungan di lingkungan rumah itu. Tampaklah seorang wanita gemuk, kulit kuning pucat, dan duduk di atas kursi roda.

Itulah Bobo. Alias Nyah Yin.

Baru setengah tahun sejak Freda terakhir kali menjumpai Nyah Yin. Tapi, kelihatannya *stroke* telah memaksanya menua satu abad lebih cepat. Rambut hitam bergelombangnya yang dahulu terjuntai dari bahu sampai menyentuh pinggang, kini terpotong cepak. Wajahnya juga makin mengendur. Namun, meskipun hampir seluruh kulit yang melapisi wajahnya tumpah bersama lemak dan kepalanya botak, semua tetap saja tidak mampu menyamarkan ketajaman sepasang mata besar jernih Nyah Yin. Hampir setiap jalinan syaraf yang merambati tubuh Nyah Yin telah tersumbat tak berfungsi. Mata itu tetap saja bergerak aktif. Mengikuti arah pandangan Freda yang menelisik dirinya.

Suatu momen, mata Nyah Yin sungguh-sungguh bertatap dengan pandangan Freda. Freda melihat pantulannya sendiri di iris hitam Nyah Yin. Yang berkilat-kilat. “Seperti memandang sasaran tembak dari teleskop,” pikir Freda. Sekonyong-konyong Freda ngeri sendiri. Bulu kuduknya berdiri tegak. Ibarat prajurit dalam posisi siap. Mungkin sekarang adalah masa berlakunya statuta James I. Freda akan berseru, “Penyihir!” dan memanggil Matthew Hopkins.

“Halo, Nonik, cantik!” Suara manis yang menyapanya mengguncangkan paranoia Freda.

“Shenshen Helda.”

Freda balas menyapa sembari menyalami Shenshen Helda. Adik perempuan Pa. Freda menempelkan tangan wanita itu ke keningnya. Helda menarik paksa tangannya dari genggamannya Freda. Sesaat, Helda nampak rikuh. Dia menangkap dalamnya sakit hati yang membayang di mata gelap Freda.

"*Iki eneng kopi anget ra, eh?*" celetuk Bardon. Membahana dan memecah kecanggungan di ruangan itu. Disaut dengan erangan tak jelas Nyah Yin. Lalu, Nyah Yin berkata.

"*Gawekke dong. Ngelak e. Wedian adoh tenan soko rumah sakit,*" tambah Bardon.

Shushu Bardon. Freda menggosokkan telinganya ke pundak. Berusaha mengusir rasa geli setelah mendengar cara bicara Bardon yang kasar. Freda hampir saja membalas dengan begini.

"Buat saja sendiri sana. Dasar kuli bongkotan!" Tapi, ditahannya mengingat bahwa ia masihlah seorang gadis waras yang sehat jasmani dan rohani. Dia menurunkan bahunya. Disertai tatapan kurang ajar yang menelisik Bardon. Bardon merupakan penerapan tak sempurna dari peribahasa Jawa *ajining diri dumunung ana ing lathi, ajining raga ing busana*. Penampilannya menakjubkan. Seorang pria paruh baya bertubuh ramping yang mengenakan kemeja polo putih bermerek yang dimasukkan ke celana *khaki* perlente. Pada usia akhir empat puluhan, Bardon masih menyisir rambutnya ke belakang. Menatanya menjadi gaya necis yang serasi dengan sepasang kaca mata gading. Di ujung hidungnya yang memberi kesan cerdas. Ditambah pin nama tebal berukiran *Drg. Bardon Syailendra* yang tersemat di dadanya, Bardon terlihat selayaknya pria berpendidikan. Freda mengatupkan giginya serapat mungkin. Nyaris menggigit bagian dalam pipinya sampai berdarah demi menahan amarah.

Nyah Yin masih ingat setiap detail rumah cantik. Yang berada tenang di tengah kepungan hijaunya pohon cemara. Kawasan rumah Puri Seroja. Dinding rumah putih bersih seperti kelopak seroja. Ya, setiap detailnya. Akhir pekan lalu, kursi roda Nyah Yin berguling. Nyah Yin langsung teringat berapa jumlah jendela berpelitur gadingnya. Semengkilap apa keramik marmer yang tersusun membentuk fasad depan. Bahkan, Nyah Yin juga bisa merasakan dinginnya pijakan pualam menuju

panggung fasad di telapak kakinya. Kenangan rumah itu terlalu membekas di segenap jiwa Nyah Yin. Untuk rumah inilah, Nyah Yin menghitamkan tangannya dengan arang. Di depan tungku pembakaran tekstil dari kala mentari mendaki langit timur. Tidak akan berhenti sebelum rembulan menggantung di tengah malam.

Andai saja kakinya tidak terbujur sekaku kadaver inca yang terlantar di tundra Nyah Yin dengan senang hati berjalan-jalan di halaman. Membiarkan embun di ujung rumput membasuh kakinya yang telanjang.

“Nyah, nggak jalan-jalan?” Suara berlogat Melayu kasar menyapa Nyah Yin dari belakang sandaran kursi roda. Itu suara Sri. Seorang wanita paruh baya berperawakan menyerupai pegulat. Yang merawat Nyah Yin.

Satu dekade lalu, ketika dagunya masih terangkat angkuh. Tulang punggungnya tidak membengkok kaku, seperti sosoknya yang bungkuk nan renta sekarang. Nyah Yin pernah menanam bibit-bibit mawar merah di petak belakang Puri Seroja. Nyah Yin ingin sekali mengajak tamu-tamu yang berkunjung ke rumah itu berjalan-jalan di kebun mawar. Memamerkan kepada mereka bunga-bunga indahnya yang merekah semerah jantung segar yang hidup. Semua orang sepatutnya memujinya. Betapa pandainya Nyah Yin merawat bunga-bunga itu.

Belum sempat Nyah Yin melihat bibit mawarnya tumbuh dewasa menjadi peri-peri cantik bergaun delima. Nyah Yin tak pernah menyangka. Rupanya setelah puluhan tahun dibiarkan tersiram air hujan. Tersinari hangat matahari. Mawar-mawar itu tumbuh subur. Sepetak lahan di belakang rumah itu ditumbuhi tangkai-tangkai berduri tinggi yang menyokong mak-

hota mawar merah tebal. Di antara rimbunnya semak-semak liar.

Sore ini, tepat pukul empat. Rio berlari kencang menuju pintu depan ketika hidung basahnyanya memembaui aroma jeruk yang mendadak membaur bersama udara. Tuan Putrinya yang ia puja-puja. Pusat perhatiannya. Belahan jiwanya yang menginfeksi gelombang tangis bila dia bersedih. Dengan keempat kakinya yang ramping dan berotot, Rio berlari melintasi rerumputan yang terasa bagaikan labirin hijau. Dari kejauhan, Rio melihat sosok gadis. Masih mengenakan rok biru gelap selutut. Dan, kemeja putih khas instansi. Rio menubruk tubuh Freda. Merangkul pinggangnya.

“Oke, oke. Lepaskan, bocah.” Freda menepuk-nepuk kepala Rio.

Dengan patuh, Rio melepaskan Freda. Dia berlari-lari kecil mengitari Freda. Ekor panjang Rio yang berbulu putih lebat mengibas ke sana ke mari. Menepis udara sebagai sinyal mengajak Freda bermain.

Freda menghela nafas. Nafas tanda lelah. Satu hari berat di sekolah. Ia lalui hari ini diawali dengan detensi di perpustakaan selama tiga jam pertama. Dia membuat sketsa wajah gurunya yang dianggap melecehkan. Sepanjang masa hukuman merenungnya di perpustakaan. Tatapan Freda berputar seiring pergerakan jarum jam. Menghitung detik-detik menjelang kebebasannya meninggalkan sekolahnya. Satu-satunya hal yang Freda inginkan sejak bel masuk sekolah berdering adalah kebebasan. Kebebasan yang mengizinkan pensil Freda merangkai noktah-noktah granitnya. Menjadi bentuk apapun yang ia mau.

Freda juga ingin sebebas burung yang mengejar udara. Kepala Rio menggosok kaki Freda. Suara pilu Rio terdengar

sebagai lambang pernyataan perasaan dukanya. Sekali lagi, Freda merengkuh leher Rio.

“Aku tahu. Aku tahu.” Ditatapnya mata Rio.

Gonggongan Rio berubah. Menjadi lolongan pendek yang menyatakan persetujuan. Layaknya seorang prajurit setia yang menjaga tuan putri dari ancaman marabahaya. Rio berjalan di depan Freda dengan kepala yang ditegakkan. Kedua telinganya yang mengacung kaku. Dibimbingnya Freda ke taman mawar di belakang Puri Seroja. Selama bertahun-tahun tinggal di Puri Seroja. Taman mawar adalah satu-satunya tempat di dalam benteng cemara yang terlarang bagi Freda. Juga untuk Rio.

“Banyak ular berbisa yang mendesis-desis ganas. Di balik semak-semak mawar. Mengincar pergelangan kakimu untuk membenamkan taring beracun mereka.” Begitu kata Miriam.

“Pokoknya tidak boleh. Pa bilang tidak. Berarti, tidak!” kata Saul setiap kali Freda menanyakan mengapa taman mawar itu terlarang baginya. Freda tidak lagi mampu membendung rasa penasarannya.

Saul akan mendesis, “Jangan tanya-tanya lagi!”

Tentu saja. Pada masa kecilnya Freda menghabiskan waktunya bermain *Logico*. Freda memercayai Ma. Menurut Freda, taman mawar memanglah sarang ular yang berbahaya. Pa hanya tidak bisa menemukan kata-kata penjelasan yang tepat.

Selama ini Freda selalu mengenyahkan perasaan penasaran yang memerintahkan kakinya menginjak kawasan taman mawar. Harga nyawanya lebih mahal ketimbang kesenangan sesaat. Menyaksikan merahnya mawar di halaman belakang yang nampak bagaikan sebongkah delima gigantik berkilaian. Ketika tersorot matahari lewat jendela saja sudah membuat Freda puas. Tapi kali ini, berkat kekangan-kekangan yang melukai hatinya sepanjang hari, jiwa pemberontak dan penasaran Freda yang menuntut kebebasan. Mununtut kebenaran. Freda begitu bersemangat mengikuti Rio yang berjalan melintasi sisi timur rumah.

Sembari memeluk Rio seerat mungkin demi meredam dorongan beringas si anjing, Freda mengintip ke balik pohon. Diamatinya Nyah Yin bersama anjing penjaga yang sedang menatap taman mawar. Seperti lukisan, mereka hanya diam tanpa bergerak sedikit pun. Memandang kosong. Mengamati setiap mawar yang tumbuh di situ. Tanpa sanggup Freda cegah. Api kemarahan membakar paru-paru Freda. Sampai-sampai nafasnya mulai tersengal-sengal.

Sejak Freda kecil, Ma mendidiknya dengan faham liberal. Berarti Freda bebas menyatakan pendapatnya. Termasuk menuntut hak bila keadilan telah dilanggar. Freda selalu diizinkan terlibat dalam diskusi-diskusi serius. Yang diakhiri dengan keputusan transparan. Namun, kedatangan Nyah Yin ke Puri Seroja sudah mengekang jiwa liberal yang telah mendominasi cara berpikir Freda. Pa tega membiarkan Freda tidur di loteng pengap yang jendelanya tak lebih dari sekotak lubang ventilasi kecil. Kebahagiaan Freda terpangkas hanya gara-gara Nyah Yin membutuhkan lemari untuk menyimpan obat-obatnya. Lagi-lagi, Freda kehilangan kebebasannya.

Freda mendekatkan bibirnya ke telinga Rio. "Bocah, ingat sabda Tuhan yang tercantum di Lukas 16 ayat 20?" Dia berdehem. Suara Freda berubah berat. Menirukan gaya pendeta yang mengutip injil. "Barangsiapa setia dalam perkara kecil, ia juga setia dalam perkara-perkara besar."

"Nah, aku akan memberimu sebuah perkara kecil. Katakanlah nanti pada akhirnya kamu bisa mengusahakan perkara kecil ini sebaik mungkin," Freda menjilat ujung bibirnya. "niscaya kelak aku akan menganugerahimu perkara besar yang lebih penting."

"Kamu tahu kan apa yang harus kamu lakukan, bocah?" Freda menunjuk ke taman mawar. Lebih tepatnya Nyah Yin di taman mawar.

Sekilas, Freda menyaksikan sorot mata tak berdaya Nyah Yin. Freda menolong Nyah Yin ketika perempuan itu diganggu oleh Rio.

Sepulangnya dari pekerjaan berat di bengkel yang mengharuskannya bermandikan oli hitam, Saul tergopoh-gopoh memasuki rumah yang sarat akan jeritan. Isak tangis. Makian. Di ruang tamu dia mendapati ibunya yang nampak semakin tua. Terduduk lemah di sofa. Rambutnya basah. Begitu pula matanya. Pakaianya yang semula robek-robek telah ditukar dengan sehelai daster putih polos. Tapi, kedua tangan gempalnya yang keriput masih menyilang di depan dada. Seolah ketelanjangannya yang lampau tetap memberakan. Tangisan ibunya melolong-lolong. Ujung telunjuk ibunya mengarah pada putri Saul. Begitu pula Sri yang merangkul Nyah Yin. Dia ikut-ikutan mengarahkan matanya ke Freda. Saul mengalihkan pandangan ke Freda.

Berbeda jauh bila dibandingkan dengan kondisi ibunya. Bibir Freda terkulum membentuk garis datar. Freda berdiri bersedekap di ujung ruangan tanpa bergerak barang menjentikkan jemarinya sesekali. Mata Freda tertuju kepada Nyah Yin yang senantiasa menuding-nudingnya. Saul mengenal betul bagaimana mata Freda memberikan tatapan tersebut? Kedua mata Freda sedikit menyipit mengamati Nyah Yin lambat-lambat. Mengingatkan Saul pada cara seekor singa menginduk bison terluka yang terpisah dari kawanannya.

Susah payah, Saul menelan busa pahit ludahnya. Tenggorokannya perih saat dia bertanya.

“Ada apa?”

Takut-takut, Sri menyahut. “Anjing piaraan Mbak Freda serang Mak tadi sore. Gigit-gigit. Untung tidak luka.”

Sebelum orang lain sempat menambahkan kemenangan telak Freda di taman mawar, Freda membuka mulutnya.

“Kamu ...,” geram Saul. Sambil berjalan mendekati Freda yang berdiri di dinding. “Anak nakal.”

Saul memukul Freda. Freda jatuh terduduk. Kepalanya tersentak ke samping. Rambut Freda menutupi pipi kirinya yang nyeri sekaligus memerah. Terkena pukulan keras Saul. Lidah Freda terasa kelu. Yang bisa Freda lakukan sekarang hanyalah menangis tanpa suara. Memegangi tulang pipinya yang ngilu. Memanggil-manggil Ma.

“Lari, Rio, Di mana kamu berada? Lari!” Freda berteriak. Rio tidak melihatnya. Dalam hati, Freda berharap Tuhan menganugerahinya telepati untuk berkomunikasi dengan Rio. Yang sekarang ini entah berada di mana.

Sidney Alvionita Saputra. Lahir di Magelang, 26 Juni 2003. Alamat rumah di Jalan Kasuari, Besi, Sukoharjo, Ngaglik, Sleman. Sidney Sekolah di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Alamat sekolah di Jalan Yos Sudarso 7, Kotabaru. Jika ingin berkorespondensi dengan Sidney, dapat menghubungi ponsel 088224172786 dan posel alvio2606@gmail.com

HARI MEMBENCI ELA

Silvestra Desinta Forceps Emanuella

SMA Sang Timur Yogyakarta

silvestra.sinta@gmail.com

HARI MEMBENCI ELLA, itu ditulis dengan kapur merah. Tertulis di papan kelas X MIPA. Berhuruf kapital semuanya. Semua yang masuk ke kelas akan langsung membaca. Segera mengernyitkan dahi karena penasaran. Sebab tidak ada seorang pun yang bernama Hari.

Begitu juga dengan Bu Rani. Guru mapel bahasa Indonesia. Ketika masuk kelas dan murid-murid telah memberi salam, beliau langsung bertanya.

"Siapa yang menulis ini? Dan, apa maksudnya?"

Semua murid wanita kompak menjawab.

"Kami yang menulis, Bu. Maksudnya jelas, kami semua memaklumkan bahwa hari ini adalah hari untuk membenci Ella!" Tangan mereka semua menunjuk pada Ella. Semua memperlihatkan wajah bersungut. Sementara yang ditunjuk malah ketawa-ketiwi dengan wajah *inocent*, diiringi koor. Suara kelas terdengar huuuuuuu...."

"Baik, Ibu mengerti maksudnya. Tapi, apa yang menyebabkan kalian semua membenci Ella?" tanya Bu Rani.

"Begini, Bu. Kami semua punya alasan masing-masing," jawab Murni mewakili siswa perempuan.

"Baik, pelajaran tema ketiga telah rampung minggu kemarin. Bolehlah jam kali ini kalian bebas mengutarakan apa saja," kata Bu Rani sambil berjalan ke kursi guru. Kemudian, duduk dengan santai.

“Cihuuuiiii....” Cuitan murid-murid tampak senang sembari kembali memasukkan buku ke dalam tas mereka masing-masing.

Murni, gadis yang berbadan sedikit gemuk. Tapi, manis. Apalagi dengan aksen medoknya yang membuat Murni nampak lebih imut. Namun, sangat disayangkan sifatnya agak ganjen. Mungkin itu sebabnya sampai sekarang ia masih jomblo.

“Coba saja, Ibu bayangkan! Saya sudah minta tolong Ella untuk nyomblangin saya sama kakak kelas XI IPA. Sudah dua minggu. Sudah korban cokelat dua biji. Makanan empat bungkus. Eh ..., tau-tau malah bilang kalau cowoknya itu ngejar Ella. Coba apa tidak menyebalkan itu, Bu?”

“Huuu ...,” semua cowok kompak bersorak.

Bu Rani sedikit menarik bibir membentuk garis tipis. Tersenyum, sambil melirik Ella.

“Ya, jelas lebih tertarik pada yang nyomblangin. Wajah Ella yang selalu tersenyum dengan gingsul di sebelah kanan, dilihat dari sisi mana pun akan selalu tampak manis,” batin Bu Rani.

“Saya, Bu!” seru Eni. Gadis bertubuh ceking. Namun, tinggi semampai ini tidak mau kalah dalam mengutarakan uneg-unegnya. Selain itu, dia juga atlet basket dan masih jomblo.

“Kalau saya begini, Bu. Saya sudah berlatih basket rutin hampir tiap sore. Selama dua bulan. Saya bela-belain nggak pernah absen. Saya yakin pasti bakal masuk tim basket putrid. Eh, tau-tau Ella masuk. Ketika dites dia bisa masukan bola ke keranjang. saya dalam dua menit bisa dua belas kali masuk. Eh ..., dia baru latihan dua minggu bisa masukan delapan belas kali. Saya jadi tergeser dong, Bu. Apa nggak nyebelin itu, Bu..., hem...,” sambil membuang muka dari hadapan Ella. Ella masih juga tersenyum kecil. Tambah nyebelin bagi para murid wanita. Kembali kompak terdengar huuuu..., dari murid pria.

Kembali Bu Rani menarik garis tipis di ujung kanan bibirnya. Alisnya terangkat. “Memang anak satu ini multi talenta,” batin Bu Rani.

“Kalau kamu apa, Nita?” tanya Bu Rani. Nita adalah gadis cantik dengan rambut sebau. Yang ternyata masih jomblo juga.

“Bu, saya tahu Ella itu pandai pelajaran eksakta. Saya yakin tidak pernah dapat menyainginya. Tapi, saya tahu pasti dia nggak suka pelajaran ekstra IPS. Saya yakin bisa mendapat nilai yang lebih baik darinya. Saya merangkum bab untuk ulangan selama tiga hari. Benar-benar mempelajarinya, Bu. Pas hari H kemarin, Ella minta pinjam catatan saya. Dia bilang cuma lima menit saja. Saya berikan, Bu. Dia benar-benar membacanya lima menit. Habis itu dikembalikan sambil mengucapkan terima kasih. Oke, sama-sama saya bilang. Hasilnya, Bu Coba, Bu. Saya belajar mati-matian tiga hari. Nilai saya 78 dan dia Cuma membaca lima menit, Bu,” terdengar sebuah helaan napas panjang. Beberapa detik kemudian.

“Lima menit saja ..., ” lantunnya dengan sedikit didengarkan. Ada sedikit terdengar cekikikan dari murid lainnya. Lalu, Nita melanjutkan lagi ceritanya.

Nilainya 95, Bu. Nyaris sempurna. Coba apa tidak membuat sakit hati ini, Bu ..., hiiih ..., “ jarinya mencubit lengan Ella dengan gemasnya. Kembali terdengar keras teriakan huuuu.... Itu sorak serempak murid laki-laki.

Bu Rani sedikit memuncungkan bibirnya sekarang.

“Benar-benar karunia yang luar biasa,” batinnya.

Tania, anak dari konglomerat. Lagaknya macam dia saja yang punya sekolahan ini. Jari lentiknya diacungkan.

“Sest, jangan salah. Dia sudah punya ldr-an. Tapi, berlagak jomblo.”

“Baik, apa ceritamu?” tanya Bu Rani sedikit kaku.

“Valentine minggu lalu, Bu ..., valentine.”

“Ya, valentine-an minggu kemarin kenapa?” kejar Bu Rani.

“Coba, Bu. Saya itu murid yang paling populer di sekolah ini, Bu?! Biasanya tiap tahun, coklat dan bunga yang saya dapat paling banyak. Tapi, tahun ini saya cuma dapat tujuh coklat dan lima bunga, Bu. Sedangkan Ella...,” matanya tajam menyorotkan kebencian pada temannya itu. “Dia dapat sembilan belas coklat dan dua belas bunga, Bu. Coba, apa tidak buat sebel. Keki saya, Bu..., hiih ...”. Tangan Tania juga mendarat di tangan temannya yang masih juga tertawa dan sedikit meringis kesakitan. Lagi-lagi siswa laki-laki kompak huuu....

Bu Rani tersenyum lepas kali ini. “Intinya, semua cemburu pada Ella to?” kembali batin Bu Rani mencoba menyimpulkan.

Nah, Nita memungkasi pernyataan siswa perempuan.

“Karena itu, Bu, hari ini kami deklarasikan sebagai hari untuk membenci Ella. TITIK! Pakai huruf besar semuanya, Bu. TITIK, ya.” Tangannya memperagakan menulis kata *titik* di awang-awang. Kalau ada yang tidak setuju harus berhadapan dengan kami berempat. Nita dan semua teman wanitanya berdiri dan berkacak pinggang sambil matanya dipelototkan ke semua arah. Mukanya jelas dibuat seseram mungkin.

Seorang murid pria yang gosipnya sedang suka pada Ella menyeletuk.

“Tapi, Ella kan tidak melakukan itu semua dengan sengaja. Ya, karena kalian saja yang kalah darinya. Lalu, mencari kambing hitam,” cibir Risky dengan raut wajah memandang rendah semua siswa perempuan di kelas itu. Adapun Rama yang kabarnya minggu kemarin ditolak oleh Ella berdiri.

“Dari sudut pandangku Ella juga bersalah. Karena dia tidak memberi tahu kita semua kalau dia sudah punya pacar,” ujarinya yang sepertinya berusaha menutupi rasa malunya atas kabar burung kejadian minggu lalu.

“Apa? Jadi, Ella sudah punya pacar? Yah ..., sia-sia dong usahaku selama ini,” ujar Risky dengan kecewa. Muka tertun-

duk lemas. Sontak Bu Rani dan semua murid tertawa mendengar itu. Ya, setidaknya dapat sedikit memecah ketegangan yang ada.

“Baik, Ibu juga tidak akan turut mencampuri urusan kalian ini.” Bu Rani berjalan menuju tempat duduk Ella. Guru yang masih lincah itu menyapa Ella. “Maaf, ya Ella. Ibu tidak bisa membantu. (Tangannya perlahan memegang kening muridnya (tapi tidak ada yang melihat kecuali Ella, ketika satu mata kanannya dikedipkan dua kali padanya). Sabar ya, La ...,” ujarnya.

“Horeeee....” Murid wanita bersorak kegirangan. Tangannya diacung-acungkan ke atas.

“Tapi, ingat ...,” Bu Rani menambahkan tegas. “Cuma hari ini. TITIK, pakai huruf kapital semua juga, jelas?”

“Jelas, Buuuu” Kembali terdengar paduan suara nan merdu dari mereka.

“Nah, jam Ibu sudah habis. Selamat pagi, jumpa kembali besok.” Bu Rani pamit meninggalkan kelas X MIPA yang masih dalam suasana gaduh.

Tiba-tiba terdengar suara Tora. Tora sebagai ketua kelas

“Teman-teman, kita sudah mendengar pendapat dari Bu Rani. Juga pendapat para *ladies*. Matanya melirik para teman wanita di kelasnya. Dengan pandangan dingin. Sekarang apa pendapat kalian para *gentleman*?” matanya mengedat kepada para teman laki-laki di sekelasnya.

Segera Gani angkat tangan dan berkata keras.

“Aku tidak setuju. Tetap tidak setuju. Menurutku Ella tetap tidak salah. Siapa yang setuju denganku? Ayoo, tunjuk jari!” Gani duluan mengacungkan jarinya ke atas. Dua jarinya kanan kiri yang diacungkan. Terdengar gumam tawa ringan dari seantero kelas melihat kelakuannya.

“Satu, dua, tiga, empat, ..., empat belas orang yang setuju.” Tora berteriak lantang. “Jadi, tinggal tersisa orang *gentleman*

yang membela para *Ladies*. Baik, jadi, saya putuskan dengan suara sedikit bula. Empat belas orang hari ini tetap tidak membenci Ella. Sepuluh orang lainnya, silahkan hari ini jadi haters." Tora mengarahkan matanya terarah pada Ella sambil mengangguk.

"Kamu sendiri bagaimana, Ella?" Tora santun bertanya.

Ella menundukkan kepalanya. Kedua telapak tangan mengatup memanjang di atas meja.

"Baik, saya akan menerimanya. Hari ini silahkan kalian membenci saya sepuasnya. Tapi, cuma hari ini saja, ya...! Besok kita berteman baik seperti biasanya?" matanya memutari seisi kelas dengan tatapan sayu berharap memelas sekali. (bayangkan seperti terdakwa di pengadilan yang mendapat ketukan palu hakim hukuman kematian).

"Ella..., yang tabah, ya! Kita tetap akan mendukungmu selalu ..., Oke?" Tora mengakhiri kata-katanya seraya memandang Ella. Ada mesra di wajahnya. Sontak semua murid lelaki menyoraki, "Ciee ..., ciee...."

Ella mengangguk perlahan. Dengan cepat dan serempak terdeengan, "Huuuu...." Para *ladies* kompak berseru.

"Kring..., Kring ..., Kring ..., " terdengar bel sekolah yang begitu nyaring. Menandakan waktunya pulang. Anak-anak kelas X MIPA bersorak gembira. Segera meninggalkan kelas setelah berdoa. Dan mengucapkan salam pada guru. Namun, tidak dengan Nita. Ia masih sibuk berkutat dengan tugas sejarahnya.

"Nita, kamu harus selesaikan dulu tugas ini. Baru boleh pulang. Akan Ibu tunggu di ruang guru. Hanya 30 soal Nita. Kenapa dua jam pelajaran tadi tidak dimanfaatkan dengan baik? Kalau tidak benar semua, Ibu hanya akan memberi nilai sesuai standar ketuntasan," ujar Bu Ani. Dengan mimik wajah

memperingatkan. Guru satu ini memang cantik. Tapi, galaknya minta ampun.

“Baik, Bu,” jawab Nita dengan pasrah. Dalam hatinya berucap, “Haduh Ibu itu tidak tahu apa-apa. Langsung menuduh aku tidak menggunakan waktu dengan baik. Bagaimana pula aku dapat menjawab ini semua dengan benar? Pelajaran sejarah tema kedua ini sangat susah. Tidak ada satu pun yang dapat aku hafal.” Nita serasa ingin menangis.

“Hai Nita, apa kamu perlu bantuanku? Kebetulan tugas sejarahku sudah selesai. Jadi, mungkin aku bisa sedikit menerangkan kalau kamu mau,” kata Ella. Yang mencoba untuk menawarkan bantuan. Sedari tadi Ella memang sedang piket di kelas. Dirinya tidak sengaja mendengarkan percakapan antara Nita dan Bu Ani.

“Tidak. Aku tidak perlu bantuanmu. Apa kamu lupa? Hari ini kan masih termasuk hari untuk membenci Ella?” Nita gengsinya begitu tinggi.

“Ya sudah kalau begitu. Aku mau mengerjakan tugas fisika dulu. Kalau kamu membutuhkan bantuanku, kamu bisa memanggilku. Aku akan duduk di bangku paling belakang,” ujar Ella dengan ramah.

Beberapa menit kemudian

“Ah, aku pusing. Ini sudah jam 3 lebih. Tapi aku baru nyampe nomor 12. Kalau aku tidak segera pulang, pasti Mama bakal marah besar. Apa aku minta tolong Ella, ya? Ahh! Ga mungkin lah, ini pelajaran sejarah! Masak iya aku kalah? Mau ditaruh mana mukaku? Aku sinis banget sama Ella dari pagi,” Batin Nita dengan sangat gelisah. Ia menoleh ke belakang. Melihat Ella masih tekun menyelesaikan tugasnya. Namun, anehnya Ella terlihat santai dalam mengerjakannya. “Ya sudah lah, daripada aku aku sampai jam 6 di sini pun sepertinya tidak akan mampu menjawab semuanya. Sudah lah, aaaah!! Bodoh

sekali aku. Kenapa harus Ella yang selalu menang? Tapi, akhirnya aku menyerah. Ya sudahlah.”

“Ella ..., Tolong bantu aku!” seru Nita. Dengan sedikit berteriak dari tempat duduknya semula tanpa beranjak sedikit pun. Masih terdengar nada keki di sana. Ella segera mendekat. Mencermati pekerjaan Nita,

“Oh ini.... Jadi, Nita ..., kamu bisa menjawab soal nomor 13 ini dengan menjelaskan masa imperialisme di Indonesia. Terus buat nomor 14 ini” Ella terus menjelaskan dengan perlahan. Nita secara spontan segera menulis jawaban itu sesuai saran dari Ella.

Tidak lama kemudian, 30 soal tadi telah terjawab semua.

“Ella, terima kasih. Tapi, hari ini, aku masih membencimu,” ujar Nita dengan wajah yang lebih kusut dari pada tadi. “Ella memang paket lengkap. Semuanya pun dia bisa. Pokoknya tunggu saja. Aku akan dapat kelemahannya,” batin Nita. Ia segera membereskan bukunya dan keluar dari kelas. Tanpa mengacuhkan Ella yang terlihat kaget dengan kelakuannya.

“Ya sudahlah. Yang penting niatku tulus,” batin Ella.

Biodata Penulis



Silvestra Desinta Forceps Emanuella.

Lahir di Kulon Progo, 30 Desember 2002. Alamat rumah di Asrama Putri Sang Timur, Jalan Batikan 7, Pandeyan. Silvestra sekolah di SMA Sang Timur. Alamat sekolah di Jalan Batikan 7, Pandeyan. Jika ingin berkorespondensi Silvestra, dapat menghubungi ponsel 088806828934 dan posel silvestra.sinta@gmail.com.

KENANGAN JANUARI

Titi Nur Arofah Hidayati
SMA Negeri a 10 Yogyakarta
s.yekti.marhae@gmail.com

DINGIN AC tak terasa begitu menusuk saat Kinar merapikan buku di meja. Jarum jam terus berdetik. Selama berjam-jam pun tidak merisaukan Kinar. Terdengar suara bising gorden berterbangan. Angin yang masuk jendelanya yang belum ditutup. Terlihat rembulan dan bintang-bintang bercahaya terang. Tampak memberi tahu bahwa hari sudah malam. Buku-buku berantakan sudah tak lagi terlihat. Kini pikiran Kinar pun beralih ke hari esok. Yaa, besok ujian. Ujian pelajaran yang tidak disukainya.

Kinar berusaha untuk membuka matanya. Saat itu terdengar suara samar-samar memanggil namanya. Kinar pun mengolet. Menguap. Bukannya bangun, ia malah mengambil selimut. Kembali tidur.

“Kinaaar, saying. Bangun, Nak. Sudah setengah 7. Kasihan Devan nungguin kamu dari tadi lho,” teriak Ibunya. Namun, saat mendengar suara dari luar kamar lebih jelas Kinar langsung terlonjak bangun melihat jam.

“Mampuuus, aku telat!” ucap Kinar setelah melihat jam sudah menunjukkan pukul 06.45. Langsung berlari ke kamar mandi. Mengikat rambut panjangnya tanpa menghiraukan kasur berantakannya. Cukup cuci muka dan sikat gigi. Langsung

kembali berlari mencari seragamnya. Semua buku ia masukkan karena tak sempat lagi melihat jadwal. Mengikat kembali rambutnya agar terlihat rapi. Dengan raut wajah yang terlihat begitu panik, keluar kamar dengan penampilan seperti biasanya.

"Huuuh, aku harap tidak ada lagi masalah yang akan mengganggu *mood*-ku," keluh Kinar.

Namun, Kinar salah. Saat ia bertemu Ibunya. Hal yang tidak diinginkan pun terjadi.

"Hah..., kenapa ada perempuan itu di sini? Aku baru sadar. Yang membangunkanku tadi ibuku," desahnya dalam hati. Dengan muka masam Kinar melewati Ibunya di ruang makan. Tanpa menyapanya.

"Kinar makan dulu. Bunda udah masak nasi goreng kesukaan..., " jelas Ibunya.

"Nggak!" jawab Kinar singkat dan ketus. "Kenapa Bunda pulang?" pertanyaan singkat. Namun, dapat membuat Ibunya terdiam. "Bukankah Bunda sibuk dengan rapat penting di kantor?" sindir Kinar yang seketika mengubah suasana di dalam rumah.

Bukan ucapan terima kasih. Menyapa dengan sopan dan baik. Bahkan, sarapan pun tidak dimakan. Kinar malah membentakinya.

"Kinaar.., Bunda kerja juga buat kamu. Maaf, selama ini bunda jarang bersamamu," jelas Ibu lirih. Ditambah batuk yang tak henti-hentinya. Perlahan air mata Ibunda Kinar menetes ke wajahnya. Menampakkan begitu besar penyesalan kepada Kinar. Tampak kerutan di wajahnya yang tak disadari mulai menua.

"Bunda nggak tahu. Gimana rasanya hidup sendiri? Ketika teman-teman berangkat sekolah, orang tua mereka selalu mengantar mereka. Pulang pun mereka sudah datang menunggu di depan gerbang. Ketika semua orang lapar dan haus,

orangtua mereka akan membuatkan makanan enak untuk mereka. Ketika sekolah mengadakan pertemuan wali murid, mereka selalu datang tepat waktu. Bagaimana dengan, Bunda? Apakah Bunda masih benar-benar Bundaku? Toh, selama ini aku ke mana-mana selalu sama Devan. Cuma Devan. Ke mana Bunda selama ini!" teriak Kinar memuncak. Tak sadar mulai ikut menangis.

"Udah, Bun. Kinar telat. Lain kali, iya. Kalau Bunda pulang!" jawabnya ketus. Sambil meninggalkan bundanya yang sedang mengangis di ruang makan. Bundanya pun tergesa-gesa mengikuti Kinar.

"Kinaaat tungguuu...," teriak Bunda. Namun, sia-sia. Kinar tetap tak peduli dan terus meninggalkan Bundanya.

"Maafkan Bunda, sayang! Belum bisa jujur kepadamu. Tapi, Bunda yakin. Suatu saat pasti kamu akan memahami Bunda. Tepat pada waktunya. Wajar kamu membenci Bunda," batin Bunda sambil menangis sedih.

Dengan mengayuh sepeda secepatnya, akhirnya mereka sampai ke sekolah. Namun, sayang sudah terlambat. Gerbang hijau besar sudah tertutup rapat dengan gemboknya. Bagi Devan terlambat adalah hal yang sangat tidak diinginkan. Sebagai cowok disiplin, dia merasa baru saja melanggar peraturan sekolah. Dia segera mencari cara agar bisa segera masuk dan tidak tertinggal pelajaran. Beda dengan Kinar. Terlambat seperti ini sudah seperti makanan sehari-hari. Tanpa rasa khawatir. Bahkan, sering membolos pelajaran. "Gara-gara kamu sih, kita jadi terlambat," kesal Devan kepada Kinar walaupun dia tahu Kinar sedang tidak mood.

"Ya elah. Udahlah, kita cuman terlambat bukan dihukum pasung," jawab Kinar santai sambil memakan rotinya. Yang dibawa dari rumah.

“Kin, aku gak bercanda. Bukannya cari cara biar bisa masuk, malah enak-enaknya makan,” timpal Devan. Yang sudah mulai kesal dengan sikap Kinar.

“Kita udah terlambat. Mending sekalian aja. Nggak usah berangkat,” ucap Kinar. Setelah selesai menghabiskan rotinya, menarik tangan Devan agar mengikutinya ke suatu tempat.

“Bentar, mau ke mana kita ? Bolos?” tanya Devan.

“Nanti kamu juga tahu. Cepet bawa sepedamu juga,” ucap Kinar.

“Nggak ah. Entar hukuman kita malah tambah,” ucap Devan.

“Enggak, cepet buruan sebelum ketahuan guru,” ajak Kinar. Dengan perasaan was-was, Devan akhirnya menyetujui. Keduanya tergesa-gesa menjauhi sekolah. Namun, dari dalam sekolah, Bu Tun, guru BK melihat mereka. Segera ia mendekati gerbang. Memanggil nama keduanya.

“Kinaaar..., Devaaan, cepat kembalii!” teriak Bu Tun. Namun, panggilan Bu Tun tak dihiraukan keduanya. Keduanya tetap berlari. Sesekali menoleh ke belakang.

“Kin, dipanggil Bu Tun. Balik yuk!” ucap Devan terengah-engah.

“Udah, nggak pa pa. Eh bentar, kamu kan bawa sepeda. Kenapa gak kita pakai aja sih?” tanya Kinar. Ia baru menyadari begitu berlari cukup jauh. Bodohnya kita.

“Oh iya, cepat naik!” jawab Devan setelah naik sepedanya.

Keduanya sampai di sebuah warnet (warung internet). Tempat yang dikehendaki Kinar. Setelah turun dari sepeda, berjalan memasuki pintu warnet. Devan terkejut dengan pelanggan warnet. Devan hanya bisa melongo dan menatap Kinar menanggapi situasi ini.

“Gila, Kin. Aku bukan kaget karena warnet ini ramai. Tapi, isi warnet ini hampir semua anak sekolah. Mereka juga bolos sekolah?” tanya Devan terheran-heran.

“Yah, kamu baru tahu sih. Anak-anak sekolah bolos pastilarnya kesini. Makanya aku ajak kamu ke sini,” jelas Kinar. Devan hanya bisa terdiam mendengar penjelasan dari Kinar. Kinar menuju bilik yang dipesannya.

Beberapa menit kemudian, Devan mulai menikmati *game*. Keduanya bermain *game*.

“Seru juga ternyata main *game* di sini,” kata Devan. Tapi tiba-tiba, datang segerombolan murid berpenampilan berandal. Memanggil nama Kinar. Seperti orang menagih utang. Mereka membuka bilik tiap orang hingga menimbulkan suara berisik.

“Kinaaar, di mana lo? Kinaaar!” teriak salah satu dari mereka. Tampak seperti ketua *genk*-nya. Teman-temannya ikut meneriaki nama Kinar.

Devan terkejut mendengar beberapa orang meneriaki nama Kinar. Kinar terlihat panik. Kinar mengenal suara itu. Langsung Devan menoleh ke arah Kinar untuk meminta penjelasan.

“Dulu aku pernah ngutang sama mereka. Sampai sekarang belum aku lunasin,” bisik Kinar.

“Tapi, dari mana mereka tahu kamu di sini? Sumpah sama kamu emang banyak masalah ya?” tanya Devan. Kinar hanya bisa meringis menatap Devan.

“Ayo, cepet kita keluar lewat pintu belakang,” ucap Kinar. Sekali lagi, Devan hanya bisa menuruti perkataan Kinar. Berjalan menunduk. Keluar lewat pintu rahasia. Pintu belakang maksudnya. Percaya tak percaya ternyata memang di warnet ada pintu belakang. Mungkin hanya orang yang sering ke sana yang tahu. Begitu keluar, segera mengambil sepeda dan kabur dari warnet.

“Huft, lega aku,” ucap Kinar di tengah perjalanan.

“Kamu lega. Aku yang panic. Tapi, bentar kenapa kamu bisa utang ke mereka?” tanya Devan.

“Ceritanya panjang. Intinya aku ngutang buat kehidupan sehari-hari. Uang transfer Bundaku udah habis. Tapi, sampai

sekarang aku gak punya uang buat lunasin. Bantuin aku dong!” kata Kinar merayu.

“Haduuuh, okelah. Nanti aku bakal cari cara buat lunasin. Kamu juga kenapa nggak minta ke Bundamu?” tanya Devan asal nyeplos. Seketika Kinar terdiam. Karena merasa menyinggung perasaan Kinar, Devan pun meminta maaf kepadanya.

“Kin, aku minta maaf. Aku gak bermaksud...,” belum selesai Devan berbicara, tiba-tiba dipotong oleh Kinar.

“Anter aku pulang, Dev,” pinta Kinar. Tanpa menjawab, Devan langsung memutar arah sepedanya menuju rumah Kinar.

Rumah mewah dengan taman luas yang indah. Itu rumah Kinar. Tidak ada satpam. Tak pembantu. Sepi dan sendiri dirasakan Kinar setiap harinya. Devan telah mengantar Kinar pulang. Tanpa sepatah kata pun keluar. Kinar langsung turun dari sepeda dan masuk ke dalam rumah. Devan bisa memahami perasaan Kinar saat ini. Yang ada di pikirannya sekarang hanyalah, Ini adalah salahnya. Setelah badan gadis itu tak terlihat lagi, Devan pun segera pulang.

“Bundaaa, Bundaaa ...,” teriak Kinar. Mencari bundanya di semua ruangan. Dari ruang makan, taman belakang, hingga kamar-kamar. Kinar tidak menemukan Bundanya. Segera ia naik ke lantai dua untuk mencarinya.

“Bundaaa, Bundaaa, Bundaa, di mana?” teriak Kinar semakin kencang. Perasaan khawatir mulai timbul. Ia takut. Berlari ke sana ke mari. Mencari di setiap kamar dengan terus memanggil Bundanya. Namun, nihil. Tak menemukan Ibunya.

Sayup-sayup Kinar mendengar orang-orang berbincang. Tercium bau obat-obatan di dalam ruangan tersebut. Samar-

samar ia mulai dapat melihat banyak orang di sekitarnya. Setelah dapat melihat dengan jelas, ternyata Devan dan keluarganya yang sedang menunggunya.

“Aku di mana?” tanya Kinar. Memegangi kepalanya yang masih sedikit pusing. Semua orang mendekati Kinar.

“Kamu sudah sadar, Kinar?” tanya Bibi Rani. Ibunya Devan.

“Kamu di rumah sakit, Kinar. Kemarin malam Devan menemukan kamu pingsan di ruang tamu. Kita bawa kamu ke sini,” jelas Om Danu. Ayah Devan. Situasi ramai. Ada Om Danu, Bibi Rani, Devan, Kakek dan adik Devan, dan Bela. Namun, Bundanya yang tidak ada.

“Ya, sudah kamu ditemani Devan dulu ya! Kita mau urus administrasi dan antar Kakek dan Bela pulang,” terang Bibi Rani. Kinar mengangguk. Devan pun duduk di samping ranjang Kinar.

Hening. Devan atau pun Kinar tidak ada yang berbicara. Akhirnya, Devan memulai percakapan.

“Kin, aku minta maaf. Karna udah nyinggung perasaan kamu kemarin,” kata Devan.

“Bukan, Dev. Aku hanya mau pulang aja. Aku mau ke-temu, Bunda. Tapi, ternyata bunda udah pergi dari rumah,” jawab Kinar. Terlihat raut kesedihan di wajahnya. Mendengar jawaban Kinar, Devan hanya bisa terdiam. Tak tahu harus bicara apa.

“Dev, Bundaku orang yang baik. Bunda kerja keras hanya buat aku. Aku memintanya untuk selalu berada di dekatku terlalu berlebihan?” tanya Kinar menahan air matanya. Benar, Devan sekali lagi tak tahu harus berbuat apa. Apa yang harus dikatakan kepada Kinar. Ia tak sanggup melihat Kinar mendapat kesedihan lagi. Bagaimana pun juga ia tetap harus mengatakan apa yang sebenarnya terjadi kepada Kinar.

“Kin, udahlah. Pasti semuanya akan lebih baik untuk ke depannya. Hem ..., tapi ada yang mau aku kasih tahu mengenai

Bundamu, kalo ...,” terang Devan yang benar-benar tidak sanggup melihat Kinar bertambah sedih.

“Bunda kenapa, Dev? Jawab, Dev? Kenapa kamu berhenti?” tanya Kinar khawatir.

“Bundamu, udah nggak ada Kin. Bundamu udah meninggal dunia,” terang Devan berhati-hati. Seketika air mata Kinar bertambah deras. Kinar meronta. Marah mendengar kabar ini. Ia ingin keluar menemui Bundanya. Namun, kata dokter belum boleh keluar. Devan langsung melarang agar Kinar tidak pergi. Devan memegang tangan Kinar kuat-kuat.

“Tenang, Kin. Kamu nggak boleh marah begini. Kamu harus ikhlas,” Devan menenangkan.

“Kamu pasti bohong, Dev. Bundaku cuman keluar kota, Dev!” teriak Kinar sambil terus menangis. Om Danu dan Bibi Rani serta yang lainnya sebenarnya belum pergi. Mereka memberi kepercayaan pada Devan untuk menceritakan yang sebenarnya kepada Kinar. Mereka hanya bisa menahan tangis dari balik pintu kamar Kinar.

Beberapa jam kemudian, Kinar sudah mulai tenang. Devan ingin mengatakan lebih jelas sebab kepergian Bundanya. Ia kembali duduk di sampingnya dengan membawa segelas teh panas.

“Ini di minum dulu! Ini teh-nya,” kata devan. Kinar menerimanya. Lalu, meminumnya.

“Kin, kamu tahu? Bunda sering batuk-batuk. Sebenarnya, Bundamu udah lama terkena kanker paru-paru. Selama ini Bundamu nggak ninggalin kamu. Ia terus-menerus berobat dari rumah sakit satu ke rumah sakit yang lain. Malah sampai ke luar negeri. Namun, tetap saja, semua dokter sudah menyerah. Tidak ada yang bisa menyembuhkan Bundamu, Kin. Kemarin dia pulang. Ingin melihat kamu untuk terakhir kalinya,” jelas Devan.

“Jadi, selama ini kamu tahu? Tapi, kenapa nggak ngomong ke aku?” tanya Kinar.

“Bunda, nggak mau buat kamu khawatir. Apalagi mengganggu sekolah kamu. Tapi, ternyata sama saja. Kamu tetap malas sekolah. Selama ini Bunda pesan ke keluargaku. Supaya jaga kamu,” jelas Devan.

“Makasih Dev, sekarang aku paham. Aku nyesel. Salama ini cuma kebencian terhadap Bunda. Aku minta maaf, Bun..,” sesal Kinar. Kembali menangis. Menyesali sikapnya kepada Bundanya.

Biodata Penulis

Titi Nur Arofah Hidayati. Lahir di Yogyakarta, 11 Februari 2003. Saat ini Titi sekolah di SMA Negeri 10 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Gadean 5 Ngupasan, Gondomanan, Yogyakarta. Alamat rumah di Sanggrahan RT 08, Sonopakis Kidul, Kasihan, Bantul. Jika ingin berkorespondensi dengan Titi, dapat menghubungi ponsel 085929021014 dan posel s.yekti.marhae@gmail.com.

SADAR

Vidya Pridhatu Wijaya
SMK Negeri 7 Yogyakarta
vdyapw@gmail.com

AKU memang tinggal di rumah megah ini. Tapi, aku hanyalah seorang anak pembantu di sini. Pak Surya dan Bu Ratna, kedua majikanku dengan baik hati menampung Ibu beserta aku setelah bapak meninggalkan kami berdua hingga kami terkatung-katung tak berdaya di jalanan. Dulu aku masih berumur tujuh tahun ketika dua insan berhati malaikat ini membawaku dan Ibu menuju istana megahnya. Ibuku bekerja sebagai pembantu. Percaya atau tidak, Pak Surya dan Bu Ratna juga yang telah membiayai sekolahku. Sekarang aku duduk di bangku SMA. Tentu saja aku tidak mau mengecewakan mereka berdua. Aku belajar dengan giat. Pak Surya dan Bu Ratna mempunyai seorang anak perempuan sebaya denganku. Mbak Rasya, aku memanggilnya. Gadis dengan tubuh tinggi. Wajah putih berseri. Senyuman manis yang kadang membuatku iri. Selain parasnya yang cantik, Mba Rasya juga berhati baik.

Pukul 06.00 ketika aku sedang bersiap-siap berangkat ke sekolah. Suara keras dari depan sana membuatku bergegas untuk keluar kamar. Perasaanku campur aduk tidak keruan. Ternyata benar apa yang aku rasakan. Sesampainya aku di ruang tengah rumah megah ini, aku melihat sepasang suami

istri sedang bertengkar. Tak lain adalah Pak Surya dan Bu Ratna. Ada apa gerangan? Aku tak tahu.

Plak...,

Aku kaget bukan main ketika tangan lembut yang biasa kulihat membelai rambut Mbak Rasya, tiba tiba menampar pipi istrinya.

“Papa berani membela wanita itu. Papa menampar, apa salah Mama, Pa?” kata Bu Ratna. Air mata pun keluar membasahi paras cantik itu. Bu Ratna menangis sesenggukan.

Bukannya meminta maaf pada istrinya, Pak Surya malah pergi entah ke mana. Baru kali ini kulihat mereka berdua bertengkar hebat. Entah permasalahan apa yang terjadi antara keduanya. Ibuku berusaha menenangkan Bu Ratna yang masih duduk bersimpuh di ruang tengah sambil memegang pipinya. Aku terdiam saja. Masih terpaku dengan kejadian yang terjadi di depan mata. Tiba-tiba terlintas Mbak Rasya di pikiranku. Membuyarkan lamunan.

Di mana Mbak Rasya? batinku. Kuharap dia tak melihat kejadian ini. Tidak ada anak yang tidak akan sedih melihat kedua orangtua yang ia sayangi bertengkar. Tanpa alasan yang tidak mengerti. Matakku mencari-cari keberadaan Mbak Rasya. Benar saja, ternyata ia melihat kejadian mengerikan tadi. Ia pun berlari ke atas menuju kamarnya. Aku menyusul pergerakannya yang cepat dengan tergesa-gesa. Niat ingin menenangkan dan menghibur Mbak Rasya, tapi apalah daya kamar itu sudah ditutup rapat olehnya.

“Mbak, aku mohon buka pintunya, Mbak Rasya ...,” pintaku dari luar kamar. Kalimat yang sama aku katakan berulang kali dengan nada yang keras. Berharap ia bisa mendengar dari dalam. Lalu, membuka pintu.

“Sudah sana kau pergi saja. Aku ingin sendiri di sini. Aku tidak ingin berangkat ke sekolah. Semuanya sudah hancur ...,”

kudengar jawaban dari dalam. Suaranya tersengal-sengal oleh tangisan.

“Mbak Rasya, tolong izinkan aku masuk! Kau bisa bercerita apa saja denganku. Curahkan semuanya padaku!” aku masih membujuknya. Berharap bujukanku kali ini berhasil. Jam menunjukkan pukul enam lewat tiga puluh lima menit. Aku tak bisa meninggalkan Mbak Rasya sendirian. Ya, aku tidak akan berangkat ke sekolah hari ini.

“Mbak Rasya, aku akan menemanimu di sini. Tolong buka pintunya, Mbak!” bujukku sekali lagi.

Krek...

“Masuklah, La!” Mbak Rasya membuka pintunya. Pagi itu ia mencurahkan segala kesedihannya padaku.

“Mengapa Papa tega menampar Mama seperti itu, La? Aku tidak menyangka kalau tangan lembut Papa bisa menampar,” kalimat itu tidak ia lanjutkan. Ia terus menangis sampai akhirnya ia benar-benar merasa lega dan tak ada beban yang membuat sesak dadanya.

Hari terus berganti. Pertengkaran Pak Surya dan Bu Ratna dirasa tidak bisa berhenti. Bagaimana perasaan Mbak Rasya melihat kedua orangtuanya bertengkar tak berujung. Semakin membuat hancur hati Mbak Rasya. Mata indah itu selalu mengeluarkan air mata setiap harinya. Tidak ada lagi wajah cantik Mba Rasya yang ceria.

“Sabar Mbak Rasya. Pasti semua akan baik-baik saja. Jangan sedih lagi. Aku akan selalu di sini,” ujarku setiap harinya untuk menenangkan hati Mbak Rasya. Mbak Rasya selalu membalas anggukan disertai senyum tegarnya.

Malam ini sepertinya pertengkaran telah usai. Memang benar telah usai. Di meja makan Pak Surya, Bu Ratna, dan Mbak

Rasya sudah duduk rapi. Aku, membantu ibu menyiapkan makan malam untuk mereka. Area meja makan biasanya dihiasi canda tawa sebuah keluarga kecil yang bahagia. Kini sunyi senyap tak ada suara. Aku pun ikut terdiam sambil menyiapkan hidangan malam. Setelah makan malam selesai, kulihat bibir Pak Surya akan berbicara.

“Rasya, maafkan Papa dan Mama karena pertengkaran beberapa hari ini. Membuatmu bersedih hati. Kuharap kamu tidak kecewa dengan keputusan yang kami buat. Papa dan Mama memutuskan untuk ..., ” belum sempat Pak Surya menyelesaikan kalimatnya, tiba tiba Mbak Rasya angkat bicara.

“Untuk apa, Pa? Ma? Katakan!” Kulihat sorot mata Mbak Rasya menatap serius ke arah Papa dan Mamanya. Bergantian.

Dag dig dug dalam hatiku. Tanganku gemeteran sambil membereskan sisa makanan. Kuharap kata *menyedihka*’ itu tidak terlontar dari bibir Pak Surya dan Bu Ratna. Harapanku padam. Kata *menyedihkan* itu ternyata benar keluar.

“Papa dan Mama akan bercerai, Nak,” Pak Surya menarik napas. “Papa dan Mama tidak akan memaksamu untuk ikut siapa? Kamu boleh pilih akan tinggal bersama Papa atau Mama,” jelas Pak Surya.

“A, apaa?” tanyanya dengan mata berkaca. Mbak Rasya pun langsung berdiri dari duduk. Lari keluar menuju kamar.

“Tunggu, Nak. Papa belum selesai bicara ..., ” ujar Pak Surya. Bu Ratna memilih bungkam.

Hari-hari berlalu setelah kejadian di meja makan itu. Kejadian yang membuat Mbak Rasya sangat terpukul. Kini Pak Surya dan Bu Ratna sudah resmi berpisah. Tak lagi seataap. Karena orang ketiga, alasan klasik menurutku. Mbak Rasya memilih untuk ikut ibunya. Kini rumah besar ini hanya ada Bu Ratna dan Mbak Rasya, Aku dan Ibu, juga Pak Sopir.

Yang membuatku sedih, sekarang Mbak Rasya sudah berbeda dengan biasanya. Akibat perceraian kedua orangtua. Mbak Rasya yang selalu ceria, kini wajahnya tampak murung. Jarang ada senyuman yang kulihat dari paras cantiknya. Dia seolah tidak lagi bersemangat untuk menjalani hidup. Sifatnya sekarang juga berubah 360 derajat. Menjadi pemalas, tidak sopan, dan sering kudengar ia berkata kasar.

Seperti biasa, pukul 06.15 aku sudah duduk di bangku kelas. Aku tidak datang bersama Mbak Rasya. Sekarang Mbak Rasya selalu berangkat siang. Bahkan, sudah beberapa kali ia terlambat datang. Sudah hampir pukul tujuh dan Mbak Rasya belum tampak. Tiba-tiba kudengar suara keributan di depan.

“Minggir kalian semua! Aku mau lewat. Buruan!” ujar seseorang yang suaranya amat kukenal. Mbak Rasya ternyata.

“Sebentar, Rasya. Kamu nggak perlu dorong-dorong kita begitu ...,” ujar salah satu temanku, Fara.

“Hah? Kenapa? Kamu nggak terima? Sini! Mau ribut sama aku?” Mbak Rasya menaikkan nada bicaranya.

“Loh, kok kamu malah nantang, Rasya?” jawab Fara juga dengan nada tingginya.

Perkelahian pun terjadi di antara mereka. Teman-teman yang lain hanya melihat. Tak ada yang berani untuk melelai. Aku panik. Kupanggil segera Bu Rini, guru BK di sekolah kami.

“Fara! Rasya! Sudah, hentikan! Apa-apaan kalian ini? Perkelahian bukanlah solusi,” Bu Rini meleraikan mereka. “Mari bicarakan baik-baik. Kalian berdua ikut Ibu ke ruang BK. Yang lain, segera masuk ke kelas masing-masing.”

“Baik, Bu,” jawabku diikuti teman-teman yang lain. Kulihat Mbak Rasya dan Fara dibawa keruang BK, dengan bim-

bingan Bu Rini, kuharap selesai masalah di antara mereka. Aku pun bergegas masuk ke kelas.

Mbak Rasya menjadi pribadi yang pemalas. Sering kali ia tidak mengerjakan tugas. Beberapa kali juga kelas berjalan tanpa kehadirannya. Membolos sekolah. Pergi hingga larut malam baru sampai di rumah. Entah ia pergi ke mana? Aku tak tahu. Aku pun tak berani bertanya dari mana ia. Aku sedih melihatnya. Aku rindu sosok Mbak Rasya yang dulu.

Pukul sepuluh malam, aku masih fokus mengerjakan tugasku di dalam kamar. Seperti biasa, aku belajar sambil memutar lagu-lagu kesukaanku. Tak heran kadang Ibu memarahiku. Tiba-tiba dari dalam kamar kudengar samar-samar suara ketukan pintu depan. Siapa yang datang malam-malam begini? Pikirkmu.

"Oh, jangan-jangan Mbak Rasya." Aku pun beranjak keluar dan bergegas menuju ruang depan. Kubuka pintu pelan-pelan.

Krek..., ternyata benar Mbak Rasya yang datang.

"Kamu ini gimana sih, Lani? Buka pintu aja lama banget! Aku capek, tahu!" ujar Mbak Rasya dengan nada keras. Ia berjalan masuk dengan sempoyongan.

"Ma .. maaf, Mbak Rasya. Mbak Rasya habis dari mana?" tanyaku.

"Sudah tidak usah banyak tanya!" tukasnya. Sebentar, tiba-tiba aku mencium bau tidak enak. Bau minuman haram itu. Seperti alkohol.

"Loh Mbak, seperti bau alkohol. Mbak Rasya habis dari mana? Jangan bilang Mbak habis meminum minuman haram

itu,” belum saja aku melanjutkan kalimatku, Mbak Rasya sudah memotongnya.

“Sst! Diam kamu! Jangan sampai Mama tahu kalau aku habis mabuk. Kalau kamu sampai beri tahu Mama, kamu akan merasakan akibatnya!” Mbak Rasya membentakku.

“Mari Mbak, aku antar ke kamar,” pintaku.

“Sudah, pergi saja kamu! Aku bisa melakukannya sendiri!” ujar Mbak Rasya sambil perlahan menaiki satu persatu anak tangga.

Aku berlari menuju kamar. Menangis semalaman. Aku sedih memikirkan keadaan Mbak Rasya yang semakin tidak keruan. Kesedihanku malam ini, tak kusadari sampai membawaku ke alam mimpi.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan. Perilaku Mbak Rasya tidak ada kemajuan. Malah semakin parah. Keluar masuk BK, tidak mengerjakan tugas, bahkan sampai bolos ketika ujian. Pulang larut malam pun sudah menjadi kebiasaan. Awalnya Bu Ratna tidak tahu akan kelakuan anaknya. Tapi, lama-kelamaan, surat keterangan dari BK berdatangan. Surat yang menyatakan bahwa anaknya sering membuat kesalahan. Kini Bu Ratna tahu sikap anaknya di sekolah. Bu Ratna sedih. Beliau menyesal atas perceraian yang terjadi tempo hari. Yang membuat anak semata wayangnya kini menjadi pribadi yang tidak berbudi.

Malam ini semua makanan sudah kuhidangkan di atas meja. Kulihat hanya ada Bu Ratna di sana. Duduk melamun sambil sesekali memasukkan nasi ke dalam mulutnya. Aku bisa melihat bahwa sedang ada banyak masalah yang beliau pikirkan. Masalah pekerjaan dan terutama anak semata wayangnya,

Mbak Rasya. Aku menghela napas, bergegas masuk ke kamar untuk menyelesaikan tugas.

Tiba-tiba suara ketukan pintu kudengar. Mungkin Ibu.

"Masuk saja, Bu," kataku sambil membuka gagang pintu.

"Ini aku, Lani," ujar seseorang di balik pintu.

"Oh, Mbak Rasya. Ada apa, Mbak? Ada yang bisa aku bantu?" tanyaku ketika melihat Mbak Rasya.

"Kamu ada *cutter* nggak? Aku mau pinjam Lani," pintanya lembut. Kali ini Ia bersikap lembut. Ada apa gerangan?

"Tentu ada, Mbak. Sebentar aku ambilkan." Aku segera mencari *cutter*-ku dan memberikannya pada Mbak Rasya. "Mau buat apa Mbak, *cutter*-nya?"

"Itu, buat ngerjain tugas. Ok, aku pinjam sebentar ya," ujar Mbak Rasya sambil melemparkan senyum manisnya padaku. Tapi, senyum itu berbeda. Biarlah, pikirku. Oh iya, aku jadi teringat Mbak Rasya belum makan malam. Aku pun segera mengambilkan makan malam untuknya dan bergegas menuju kamar Mbak Rasya. Sesampainya di depan kamar, kuketuk pintu pelan-pelan.

"Mbak Rasya, ini aku bawa makan malam buat Mbak," berulang kali kuketuk. Namun, tak ada jawaban dari dalam. Hatiku mulai tak tenang. Tiba-tiba kudengar tangisan dari dalam kamar. Itu tangisan Mbak Rasya. Aku mulai panik.

"Mbak, Mbak Rasya, tolong buka pintunya!" pintaku dengan nada keras sambil terus mengetuk pintu. Tetap tak ada jawaban. Hanyalah suara tangisan yang kudengar.

"Mbak, aku akan dobrak pintunya, satu, dua...," kudobrak pintu kamar Mbak Rasya. Aku pun berhasil masuk ke kamarnya.

Aku kaget bukan main ketika melihat tetesan darah keluar dari lengan kirinya. Ternyata Mbak Rasya memakai *cutter*-ku tadi untuk melukai lengannya. *Self harm*, kata orang-orang. Aku menangis tersedu-sedu.

"Jangan cengeng, Lani. Mengapa kau menangis, hah? Hahaha," Mbak Rasya masih sempat berkata-kata.

"Mbak, apa yang kau lakukan? Mengapa kau menyakiti lenganmu sendiri?" Aku menangis. Aku menangis dengan sangat keras.

"Sttt...diam! Jangan berisik. Nanti Mama dan Ibumu dengar. Aku senang melakukannya, Lani. Seolah bebanku kini sudah hilang, ha ha ha," dia masih bisa tertawa.

"Mbak, aku tahu banyak masalah yang terjadi. Tapi, dengan menyakiti diri, itu bukan solusi. Mbak Rasya, kau bisa berbagi cerita denganku. Aku akan menjadi pendengar yang baik," ucapku sambil terisak.

"Sudahlah, Lani. Hentikan tangisanmu itu. Lagian untuk apa aku hidup di dunia ini? Tidak seorang pun menyayangiku. Begitu juga kedua orangtuaku. Bahkan, mereka tega bercerai tanpa memikirkan perasaanku. Ego mereka begitu tinggi. Bahkan, hanya untuk membahagiakanku pun mereka tak mau. Aku sudah lelah, Lani," jelasnya dengan nada rendah.

"Mbak Rasya, itu semua salah. Kami semua menyayangimu. Apalagi Bu Ratna, beliau bekerja keras pagi dan malam hanya untuk Mbak Rasya. Kami sangat menyayangimu. Begitu juga denganku. Kau sudah kuanggap seperti kakakku sendiri ..., " jelasku.

"Lani ..., " kini Mbak Rasya ikut menangis, "tolong bantu aku keluar dari semua masalah ini. Aku sudah lelah. Aku lelah Lani."

Aku tahu, Mbak Rasya sebenarnya anak yang baik. Ia melakukan semua ini karena menurutnya tak ada jalan lain lagi. Aku terus mendekapnya. Berusaha menenangkan jiwa yang sedang berguncang itu.

"Aku akan selalu membantu, Mbak. Aku akan selalu berada di sisi Mbak Rasya. Aku berjanji," ucapku lirih. "Aku menyayangi Mbak Rasya seperti menyayangi kakakku sendiri."

“Terima kasih, Lani. Hanya kau yang bisa membantuku,” jawabnya.

Bu Ratna mengetahui anaknya melukai tubuhnya.

“Maafkan Mama, Nak! Mama menyayangimu. Jangan lakukan hal ini lagi. Berjanjilah!” ucap Bu Ratna sambil memeluk putrinya.

Hari telah berlalu. Kini keadaan Mbak Rasya kian membaik. Kini ia sudah sadar dan kembali pada dirinya yang dulu. Yang selalu ceria di mana saja. Sekarang lebih rajin untuk beribadah dan berdoa kepada Tuhan, serta mengerti bahwa harus selalu bersyukur. Mbak Rasya memulai lembaran baru dengan penuh semangat. Ia menutup cerita masa lalu yang kelam dan menguburnya dalam-dalam. Aku senang melihat Mbak Rasya sudah kembali seperti dulu.

Aku menyayangimu Mbak Rasya. Aku berdoa agar Tuhan selalu melindungi di mana Mbak Rasya berada, Aamiin. Kataku dalam hati.



Biodata Penulis

Vidya Pridhatu Wijaya. Lahir di Yogyakarta, 26 Juli 2002. Alamat rumah di Jalan Ngeksigondo 59 10/12, Prenggan, Kotagede. Vidya Sekolah di SMA Negeri 7 Yogyakarta. Alamat sekolah di Jalan Gowongan Kidul JT III/416. Jika ingin berkorespondensi dengan Vidya, dapat menghubungi ponsel 085728685538 dan posel vdyapw@gmail.com.

AKIBAT TAK PATUH

Vira Ardiana Puspaningrum
SMA Negeri 4 Yogyakarta
vira.anna2074@gmail.com

MALAM bertabur bintang tiba. Mentari telah menyelesaikan tugasnya sejak tiga jam yang lalu. Tergantikan oleh sinar rembulan yang terlihat malu-malu. Dalam sepiunya malam, Aruna sibuk mengerjakan tugas yang teronggok selama seminggu penuh. Lantaran ia harus mengurus kesibukannya yang lain.

“Aruna, sedang apa kamu malam-malam begini? Kenapa belum tidur?”

Aruna, nama gadis itu. Lantas mengalihkan perhatian dari buku tulisnya. Ia menemukan sosok lain sedang berdiri di samping meja. Tak lain dan tak bukan adalah Adhista, sang Kakak.

“Aruna sedang mengerjakan tugas, Kak. Banyak tugas menumpuk karena Aruna kemarin sibuk mengurus kegiatan di sekolah,” jawab Aruna sembari menguap singkat.

Aruna sudah lelah. Kegiatan kemarin menyita waktu istirahat Aruna yang berharga. Tetapi, tugas harus dikumpulkan besok. Artinya, ia harus menyelesaikannya sekarang. Atau tidak mendapat nilai sama sekali.

“Masih lama?” tanya Adhista lagi.

“Mungkin sebentar lagi selesai, Kak. Kenapa memangnya?” Aruna balik bertanya sembari memasang wajah heran. Tidak biasanya Adhista yang pendiam berbicara banyak seperti itu.

“Cepat selesaikan tugasmu lalu tidur. Jangan tidur di atas jam sepuluh malam,” jawab Adhista dengan raut muka yang tegas.

“Lalu, bagaimana jika belum selesai? Aruna bisa-bisa tidak dapat nilai,” protes Aruna.

“Kamu bisa mengerjakannya besok pagi-pagi sekali. Kakak akan membangunkanmu. Tapi, terserah kamu saja. Kakak sudah memperingatkan.”

Adhista memutar badannya dan melangkahhkan kaki menuju ruangan yang berada di samping kamar milik Aruna. Aruna menggeleng-gelengkan kepalanya menatap tingkah Kakak satunya yang kelewat aneh. Padahal, ayah dan bunda mereka tidak mempermasalahkan jam tidur Aruna. Lalu, mengapa Adhista memberi peringatan seperti tadi?

Aruna berusaha membuang jauh-jauh pertanyaan yang sedari tadi memenuhi pikirannya. Kembali memfokuskan diri pada hal-hal yang harus dikerjakannya. Pena ungu miliknya menari dengan indah di atas kertas. Sementara dahinya berkerut. Berusaha menemukan jawaban yang tepat dari soal-soal yang sukses membuat kepalanya berputar-putar. Tak berapa lama, sebuah suara terdengar lagi. Berhasil memecah konsentrasi Aruna. Dengan gusar, Aruna menaruh penanya ke meja. Mengambil HP miliknya yang berbunyi. Sederet nomor asing nampak jelas terlihat di layar ponsel pintarnya. Suara ponsel berdering keras menunggu si empunya menerima panggilan dari nomor tak dikenal itu. Tanpa ambil pusing, Aruna menekan tombol merah. Menaruh benda itu di atas meja lagi. Namun, ternyata, si pemilik nomor itu tidak menyerah begitu saja. Selang sepuluh detik kemudian, ponsel Aruna kembali berdering. Aruna menyerah, ia memilih mengangkat panggilan itu.

“Halo, dengan siapa ini?” tanya Aruna.

“Hai, Aruna! Ini Seruni,” jawab si pemilik nomor.

“Oh? Seruni? Kamu mengganti nomormu?” Lagi-lagi pertanyaan keluar dari mulut Aruna.

“Tentu saja. Jika tidak, lalu ini siapa, bodoh?” balas Seruni sambil terkikik pelan.

Aruna mengerucutkan bibirnya. Tentu saja tidak bisa dilihat oleh Seruni. Dirinya heran, mengapa Seruni jadi menyebalkan seperti ini? Sepengetahuan Aruna, Seruni tidak suka mengatai orang lain dengan sebutan bodoh atau pun semacamnya.

“Kamu pasti bukan Seruni. Seruni tidak suka mengatai orang seperti itu. Siapa kamu, mengaku saja. Tidak lucu tahu mengganggu orang malam-malam begini!” ketus Aruna pada orang di seberang telepon.

“Kamu tidak percaya padaku? Aku Seruni. Soal yang tadi, maaf membuatmu tersinggung. Aku memang tidak suka mengatai orang. Tapi, bukan tidak bisa kan? Lagi pula tadi aku hanya bercanda. Bercanda dengan teman hal yang wajar bukan?” balas Seruni.

Aruna mengerutkan keningnya, berpikir. Apakah dia harus mempercayai orang ini atau tidak? Sepertinya orang di seberang telepon menyadari keraguan Aruna. Ia pun kembali berbicara.

“Ini benar aku, Seruni. Aku ingin mengajakmu ke festival. Makanya aku menghubungimu.”

“Festival apa maksudmu?” tanya Aruna.

“Orang-orang di sini menyebutnya Festival Purnama. Kamu mungkin belum tahu karena kamu belum lama tinggal di daerah sini. Jadi, aku ingin mengajakmu ke sana. Tunggu saja sampai kamu mendengar suara gong tiga kali. Setelah itu keluarlah menuju balai desa. Di sanalah akan diadakan festival. Aku akan menemuimu di gerbang depan,” jelas Seruni.

“Hah? Bagaimana? Tapi, halo? Halo? Hei!”

Terlambat. Seruni sudah memutuskan sambungan telepon. Kini Aruna diliputi rasa bimbang. Ia teringat kembali

akan peringatan kakaknya. Namun, di sisi lain Aruna juga penasaran dengan cerita Seruni tadi.

“Hem... Lebih baik aku datang. Lagi pula aku penasaran dengan festival itu. Kenapa tidak ada yang pernah membicarakannya ya?” batin Aruna.

Tanpa berpikir panjang lagi, Aruna segera beranjak dari tempat duduknya. Tak lupa ia mengendap-endap agar tidak terdengar oleh Adhista. Tentu saja Adhista tidak akan mengizinkan Aruna keluar dari rumah apalagi pergi ke balai desa. Aruna bersembunyi di belakang kursi ruang tamu yang kebetulan dekat dengan pintu depan.

“Gong”

“Gong”

Aruna menunggu hingga gong berbunyi untuk yang ketiga kalinya. Namun, bukannya gong yang berbunyi. Malah terdengar suara pintu tengah terbuka dengan keras. Jantung Aruna berdetak keras.

“Siapa itu?” pikirnya.

Aruna mengintip dari balik kursi. Ingin memeriksa, siapa orang yang membuka pintu tengah? Tapi, kosong. Tidak ada siapa-siapa di situ. Aruna merinding ketakutan. Ia mencoba berpikir jernih, mungkin saja itu tadi ulah angin.

“Gong ...” Bunyi gong untuk ketiga kalinya terdengar. Aruna merangkak perlahan menuju pintu lalu berdiri dan membukanya. Derit pintu terdengar memecah keheningan yang sedari tadi menyelimuti rumahnya. Angin malam menyambutnya di luar. Menusuk-nusuk kulit Aruna yang hanya memakai kaos lengan pendek. Ia tak sempat mengambil jaket miliknya tadi. Toh, jika dia kembali ke dalam, bisa saja kali ini Adhista benar-benar muncul di hadapannya. Setelah menutup pintu dan memastikan tidak ada orang yang mengikutinya, Aruna segera melangkah kaki ke selatan menuju ke balai desa. Tak butuh waktu lama, Aruna sampai di sana. Ia mengedarkan

pandangannya dan menemukan Seruni melambaikan tangan di depan gerbang. Aruna segera menghampiri Seruni.

“Lama sekali sih, kamu,” protes Seruni.

“Aku kan menunggu bunyi gong sesuai instruksimu. Kamu ini bagaimana, sih?” tanya Aruna.

“Oh iya? He he he. Ayo masuk sekarang saja! Festival sudah akan dimulai.”

Bertepatan dengan perkataan Seruni, bunyi musik dan nyanyian terdengar bersamaan dengan tepuk tangan yang riuh. Sepertinya banyak warga yang datang ke sini. Seruni segera menarik tangan Aruna. Tampak tergesa-gesa menuju ke dalam. Seruni terus berlari. Sementara, Aruna hanya pasrah ditarik oleh Seruni. Akhirnya, mereka sampai di sebuah lapangan terbuka. Menurut pengamatan Aruna selama berlari tadi berada di belakang balai desa.

“Sejak kapan ada lapangan di sini? Aku tidak pernah melihatnya,” gumam Aruna pelan. Namun, ternyata terdengar oleh Seruni.

“Setahuku lapangan ini memang hanya dibuka untuk Festival Purnama. Jadi, mungkin kamu belum tahu,” jelas Seruni.

Aruna hanya mengangguk-anggukan kepala. Tanda ia paham dengan penjelasan Seruni. Tak ingin melewatkan rangkaian acara festival, Seruni mengajak Aruna untuk berbaur dengan penonton yang lain. Aruna mengamati keadaan sekitarnya. Aneh, kenapa dia seperti tidak mengenali satu pun penonton di situ? Padahal, ini kan festival di daerahnya. Seharusnya, ada beberapa orang yang dia kenal, selain Seruni.

“Seruni, apakah hanya kita yang datang dari daerah ini? Aku tidak mengenali orang-orang ini,” tanya Aruna pada Seruni yang dari tadi asyik melihat pertunjukan *marching band* di depannya.

Seruni tampaknya tidak mendengar perkataan Aruna. Mungkin, karena musik dan suara yang terlalu keras. Maka

dari itu, Aruna menepuk bahu Seruni pelan. Sungguh, dia sangat penasaran dengan apa yang terjadi. Merasakan bahunya ditepuk oleh seseorang, Seruni membalikkan badannya menghadap ke Aruna. Ia menaikkan alis dengan muka bingung seolah bertanya ada apa kepada Aruna.

"Apakah kamu mengenali orang-orang ini? Sepertinya tidak ada penduduk dari daerah kita yang datang ke festival ini. Selain kita berdua," ulang Aruna.

"Hah? Aku kenal mereka kok. Mereka kan dari daerah kita juga. Mungkin kamu jarang bertemu mereka jadi kamu tidak tahu. Lagi pula, kamu juga belum lama pindah ke desa ini. Jadi, ada beberapa warga yang tidak kamu kenali," jawab Seruni.

Aruna hanya terdiam. Seharusnya, ada beberapa atau paling tidak dua tiga warga yang ia kenal. Acara kini telah berganti dengan pertunjukan *gamelan* oleh beberapa orang berpakaian adat Jawa berwarna merah. Kulit mereka yang pucat nampak jelas di mata Aruna.

"Seram," pikirnya.

Belum lagi dengan para *penabuh* gong di sana. Terdapat lingkaran hitam di bawah mata mereka. Seperti sudah berhari-hari tidak tidur. Kembali terbayang peringatan Adhista tadi di kepala Aruna. Ia merasa peringatan tadi ada hubungannya dengan kejadian ini. Apalagi ada beberapa keanehan yang Aruna rasakan. Rasanya ia ingin pulang sekarang juga.

"Seruni, berapa lama lagi festival ini akan berakhir?" dengan gelisah Aruna lagi-lagi mengajukan pertanyaan ke Seruni.

"Aku tidak tahu. Memangnya kenapa?"

"Perasaanku tidak enak. Bisakah kita pulang sekarang?"

Seruni berkacak pinggang. Sambil menghadap ke arah Aruna. Mukanya kentara sekali menunjukkan ekspresi jengkel.

"Kamu dari tadi banyak tanya saja. Lebih baik nikmati saja acaranya," omel Seruni.

Aruna memilih diam. Tidak ada gunanya mendebat Seruni yang keras kepala itu. Sejenak Aruna menyesal karena tadi lebih memihak rasa penasarannya dengan pergi ke tempat ini. Ia bertekad akan pulang dari sini bagaimana pun caranya. Tiba-tiba terlintas di benaknya untuk kabur tanpa sepengetahuan Seruni.

“Mau bagaimana lagi? Seruni pasti tidak mau meninggalkan festival sekarang. Lebih baik aku pulang sendiri saja daripada diomeli lagi.” batin Aruna.

Aruna mengalihkan pandangan ke Seruni. Terlihat Seruni yang sangat fokus menonton acara yang tengah berlangsung. Kesempatan yang bagus untuk Aruna melarikan diri tanpa diketahui Seruni. Ia langkahkan kakinya pelan-pelan mundur dari kumpulan orang-orang itu. Sesekali ia melirik ke arah Seruni sambil berharap Seruni tidak menyadari kepergian Aruna. Tinggal beberapa langkah lagi sampai. Akhirnya, Seruni menoleh. Ia tak berniat memanggil Aruna sama sekali. Bahkan, Seruni malah menyeringai, yang terlihat seram di mata Aruna. Tidak peduli lagi, Aruna berlari pergi. Sesekali kakinya terantuk batu dikarenakan penerangan yang semakin minim. Aruna terus berlari tanpa menoleh lagi, tapi semakin ia berlari, ia merasa ia semakin jauh dari jalan keluar. Sudah sekitar setengah jam ia berlari. Namun, gerbang balai tak kunjung terlihat juga. Dengan nafas terengah-engah Aruna duduk. Batinnya terus menyuruhnya berlari, namun tubuhnya sudah tidak kuat lagi. Aruna putus asa. Ia kini menyadari dengan jelas kenapa Seruni tidak mengejanya. Ia pasti sudah tahu bahwa Aruna akan kesulitan keluar dari sini. Aruna menenangkan dirinya. Dihirupnya udara dalam-dalam. Lalu, berdoa memohon bantuan Tuhan agar bisa keluar dari tempat itu.

Krak!

Suara sepatu beradu dengan ranting pohon terdengar jelas oleh Aruna. Dirinya semakin takut. Sambil memejam-

kan mata. Mulutnya berkomat-kamit memohon perlindungan. Bahu Aruna terasa ditepuk oleh sosok itu.

“Aaah!” teriak Aruna.

“Diam. Ini aku, Adhista. Sekarang ikut aku. Jangan banyak bertanya,” bisik sosok tadi yang ternyata adalah Adhista.

Aruna mengangguk dan segera berdiri. Membiarkan tangannya ditarik oleh Adhista. Mulutnya terkatup rapat sesuai perintah sang kakak. Kakinya dilangkahkan cepat-cepat mengikuti langkah Adhista. Tak berapa lama, gerbang balai yang sedari tadi dicari Aruna akhirnya nampak. Berdua, mereka keluar dari gerbang itu. Setelah agak jauh, barulah Aruna berani membuka mulutnya.

“Kakak, kok bisa ada di sana tadi?”

Adhista menoleh ke adiknya, “Harusnya, Kakak yang bertanya kenapa kamu di sana? Bukankah Kakak tadi sudah bilang. Jam sepuluh kamu sudah harus tidur. Lihat akibatnya sekarang. Beruntung Kakak tahu harus mencari kamu di mana. Coba kalo Kakak tidak datang, kamu pasti hilang dibawa mereka.”

Aruna berkata lagi, “Aruna tidak mengerti apa yang terjadi, Kak. Tolong jelaskan pada Aruna.”

Adhista tidak menghentikan langkahnya. Ia berjalan sambil bercerita pada Aruna. Menceritakan tentang Festival Purnama dan mereka yang akan membawa seorang manusia setiap diadakannya festival itu. Seruni yang tadi bukan Seruni yang sebenarnya. Ia hanya salah satu dari mereka yang menyamar untuk mengelabui Aruna. Terjawablah sudah semua kejanggalan yang dirasakan Aruna tadi.

Oh. Ada satu pertanyaan lagi yang ingin ditanyakan Aruna kepada Adhista sejak dari balai tadi.

“Bagaimana Kakak bisa tahu soal Festival Purnama?” tanya Aruna sambil memiringkan kepalanya.

Adhista hanya tersenyum misterius. Tidak berniat men-

jawab pertanyaan adik satu-satunya itu. Biarlah itu menjadi rahasianya sendiri.



Biodata Penulis

Vira Adiana Puspaningrum. Lahir di Yogyakarta, 20 Juli 2004. Alamat rumah di Planden, Sendangrejo, Minggir, Sleman. Vira Sekolah di SMA Negeri 4 Yogyakarta. Alamat sekolah di Jalan Magelang, Karangwaru Lor, Yogyakarta. Jika ingin

berkorespondensi dengan Vira, dapat menghubungi ponsel 081253945373 dan posel vira.anna2074@gmail.com.

DIAMKU

Zavira Nisa A.M.
SMA Negeri 9 Yogyakarta
Zaviranisa@gmail.com

AKU berpacu melawan dingin. Pagi itu. Hatiku berdebar dan perlahan mulai dingin. Sedingin pintu gerbang yang nyaris ditutup oleh Pak Tejo. Satpam sekolahku.

“Paaak!” Teriakku tak sadar. Baru pertama kali ini aku terlambat ke sekolah. Ternyata rasanya seperti dingin di tubuh. Cemas di hati.

“Pak, tolong jangan ditutup dulu gerbangnya!” Dengan kaki lincah aku langsung masuk ke dalam halaman sekolah.

Hup! Untung saja aku masih bisa masuk. Aku tak rela jika gerbang harus ditutup. Apalagi harus ketinggalan pelajaran. Sambil tersenyum gembira ke arah Pak Tejo, aku berlari menuju kelas. Tepat menginjakkan kaki di depan kelas terdengar lonceng. Teng ..., teng ..., teng.... Suara lonceng berbunyi. Menandakan bel masuk tanda pelajaran akan dimulai.

Seperti biasa, gerombolan *Bad Boy* di X Mipa 7 sedang tertawa di ujung kelas. Sekumpulan anak-anak pintar asyik membaca buku di pojok kanan. Kelompok anak-anak *sok kece* bergosip nggak jelas yang dibicarakannya. Mataku memandang seluruh kelas. Mencari tempat duduk. Seharusnya aku duduk di samping sahabatku. Ya, Nara. Namun, aku sedikit kecewa saat melihat Nara duduk bersama seorang yang membenciku. Seingatku, tadi malam ia berjanji akan duduk bersama. Tapi.... Hem, sudahlah. Aku langsung duduk di pojok depan.

Satu-satunya kursi yang belum kosong. Sambil menata buku, aku mendengar suara nyiyiran yang mirip suara nenek sihir. Suara dari arah belakang.

“Eeh!!! Kamu tau nggak...? Masa, ada yang telat! Ha ha ha.”

“Ha ha ha, nggak niat sekolah kali ya?”

Tanpa menoleh, aku tahu itu suara percakapan. Mereka itu Iyut, Tiwul, Ratmi, dan Junitul. Aku menyebut geng tak jelas itu, geng *sok kece*. Mereka suka bicara keras. Cari perhatian dengan para cowok. Sering tertawa terbahak-bahak. Sambil menggebrak meja. Menggosip. Pokoknya hal yang kurang sopan. Geng *sok kece* itu menganggap sikap mereka gaul. Kekinian dan *hits*. Menghadapi orang-orang model enggak jelas itu, Aku memilih diam.

“Udah telat, duduk sendirian lagi. Uhh sedihnya....”

“Gak punya temen kali, wk wk wk.”

“Iyuuuh, ha ha ha.”

Sindiran itu bertubi-tubi. Sindiran memuncak tak berhenti sebelum guru masuk. Menit demi menit berlalu sangat lambat. Sebenarnya, aku tersiksa dan pedih. Tapi, aku biarkan saja. Tidak akuanggapi.

“Eh, Tiwul, ya ampun! Kamu kok duduk sendirian sih?”

“Sahabatmu mana? Biasanya kamu duduk berdua sama dia, kan?”

“Ha ha ha. Paling sahabatmu bosan sama kamu.”

“Iya, nih *guys*. Aku nggak niat sekolah kayaknya. Hu hu hu....” ucap Tiwul.

Mereka jelas-jelas menyindirku. Pakai berpura-pura berbicara pada Tiwul. Ini tak bisa dibiarkan. Tanpa sadar, aku menggebrak meja. Braak!

Semua mata di kelas mengarah padaku. Terkejut. Mereka tidak menyangka aku yang selama ini diam tiba-tiba mengge-

brak meja. Kuarahkan tatapan dingin memandang kelompok itu. Sekilas kulihat mereka kaget dengan apa yang sudah kulakukan. Tak sadar kuteriak keras.

“Jaga omonganmu! Jangan sembarangan nyindir orang!”

Aku meniru nada yang tegas yang biasa disampaikan pengacara Hotman Paris di TV. Sambil meremas pulpen, kumatap mereka dengan tajam. Puas mengirim *shock therapy* kepada mereka. Aku pun keluar kelas. Udara dingin di luar kelas menerpa keras ke dadaku. Seakan menutupi rasa marahku yang membara. Saat itu aku sudah tidak peduli. Apa yang akan mereka katakan selanjutnya?

Dengan berjalan mengikuti kata hati, kaki ini melangkah cepat berkeliling entah ke mana. Sampai akhirnya langkah ini berhenti di ujung sekolah tepatnya di kantin. Ketika itu sedang sepi. Jajaran kursi kayu seolah menyapa ringan. Kududuki dengan santai. Tembok kantin yang berwarna hijau sedikit mendamaikan hati. Di sini hangat. Pikirku. Aku duduk diam. Sambil mengingat kejadian dua minggu yang lalu.

Satu bulan setelah menjadi siswa baru. Di sekolah yang termasuk favorit di kota Rindang. Jumitul membuat grup kelas. Grup khusus cewek di sosial media. Ia mengundang semua cewek di kelas termasuk aku. Di Grup tersebut bebas berbicara. Tanpa diketahui oleh siswa cowok. Aku kebetulan kurang begitu memperhatikan sosial media. Tidak begitu peduli dengan tingkah laku geng *sok kece* di sosmed. Hingga pada suatu hari, aku menemukan kelakuan mereka yang menurutku tidak wajar. Kelompok *sok kece* itu menyebar foto-foto aib. Ada beberapa foto temanku. Foto-foto itu mengungkap anak-anak sekelas yang sedang bengong. Mangap. Foto lain-lain yang sedang dalam pose jelek. Namun, diambil secara diam-diam.

Lalu, disebar di media sosial. Mereka menganggap hal itu lucu dan keren. Namun, tak memikirkan efek dari korban yang sering putus asa karena malu. Apalagi mengetahui ada foto jelek dirinya tersebar di media sosial. Aku sering memergoki temanku. Sedih saat ada foto aibnya disebar di grup. Namun, ia tidak berani mengatakannya. Beberapa orang yang di grup tertawa. Sebagian diam saja. Padahal, sebenarnya, mereka tak setuju dengan kelakuan kelompok *sok kece* itu.

“Ya, ampun Yumi. Kamu kenapa?” Tanyaku heran saat melihatnya sesungguhnya di kursi taman pada jam istirahat.

“Aku nggak suka fotoku disebar kayak gitu. Padahal, aku-nya lagi jelek. Kenapa sih mereka tega banget nyebarin foto aib kayak gitu?” kata Yumi menagis sedih.

Beberapa anak perempuan sering kali mengadukan hal yang sama dengan Yumi. Keluhan mereka seolah tak digubris oleh geng *sok kec’* itu. Tidak ada seorang pun yang mau menghapus foto yang terlanjur tersebar. Aku pernah berusaha mengatakan keberatan terhadap foto aib yang mereka sebar.

“Jangan begitu, dong! Kasihan ada yang nggak suka foto jeleknya disebar.” Tulisku dalam grup *chat*.

“Kalau nggak suka, ya gak usah diliat!” Mereka membalas juga dalam sosial media.

“Idih, sok bener banget jadi orang!”

“Buat grup sendiri aja sana!”

Tanpa banyak berdebat, aku pun keluar dari grup kelas. Sejak itulah, mereka pun berusaha mencari-cari kesalahanku. Alasannya, hanya karena mereka tidak terima dengan kebenaran yang aku sampaikan.

* * *

Setelah beberapa menit, gejolak di hatiku sudah mulai mereda. Aku teringat bahwa aku harus mengikuti pelajaran

Fisika. Aku harus kembali. Dengan setengah berlari kecil, aku menuju kelas. Ternyata tidak ada guru. Dari ketua kelas, aku tahu ada tugas yang harus dikerjakan. Dikumpulkan satu jam lagi. Aku duduk manis mengerjakan tugas. Tapi, kenapa kelas mendadak sepi? Tak ada guru kok sepi dan tenang? Mencurigakan! Matakun pun berkelana mencari penyebabnya. Semua anak duduk rapi di tempat duduk masing-masing. Dewi, anak paling pintar di kelas, memberi kode senyuman ke arahku. Memperlihatkan tangannya menyerupai pistol menunjuk ke kelompok *sok kece*. Lalu, seolah-olah pistol itu menembak mereka yang sedang tekun mengerjakan tugas. Dewi terkikik. Aku, akhirnya, paham bahwa gebrakanku pagi ini telah membuat kelompok *sok kece* itu jinak sejenak. Mereka agak takut untuk mengejek. Atau berbuat onar. Jadi, mereka diam saja. Aku senang hari ini. Lumayanlah. Kelas menjadi damai dan tentram.

Sayangnya, kedamaian kelas hanya berlaku satu hari saja. Pada keesokan, aku tetap jadi target *bullying* kelompok *sok kece*. Dengan bergaya *sok cuek*, aku terpaksa mendengar sindiran-sindiran yang sama sekali tidak penting. Semua teman-teman di kelas diam. Mereka malas mendengarkan omongan sampah. Lebih enak mendengarkan lagu-lagu BTS atau main HP. Pura-pura *cuek*. Kalau dibalas, kelompok *sok kece* akan lebih keji ucapannya. Bikin malu yang mendengarkan.

Tak terasa satu minggu telah berlalu. Hari ini agak berbeda dengan seminggu sebelumnya. Aku berangkat pagi-pagi sekali. Bahkan, sebelum para guru datang. Aku langsung memilih bangku di depan papan tulis. Sambil menunggu bel masuk, aku asyik membaca buku pelajaran. Saat aku sedang antusias membolak balik buku pelajaran, tiba-tiba ada suara sedikit keras yang kukenal.

“Aku boleh duduk di sebelah kamu, nggak?” Seseorang bertanya kepadaku.

Aku langsung mendongakkan kepalaku. Melihat kearahnya. Dia sahabatku, Nara. Dia masih menggendong tas merah kesayangannya. Sepertinya, dia terlambat hari ini. Nara duduk bersamaku. Hanya kursi di sebelahku yang masih kosong. Aku mengangguk. Tersenyum kepada Nara. Setelah Nara duduk di sampingku, terdengar suara yang tidak ingin kudengar. Pasti kelompok *sok kece* itu.

“Wow, kamu terpaksa duduk bareng dia, ya? Ha ha ha.”

“Sabar ya, Nara!”

“Wah, Nara lagi kena cobaan tuh”

“Gak punya temen woi. Terpaksa bareng. Ha ha ha.”

Aku menoleh ke arah Nara. Ingin melihat reaksinya. Namun, aku kaget. Dia malah tertawa saat kelompok *sok kece* itu mengejekku. Aku tidak tahu apa yang terjadi pada Nara. Kenapa ia tidak membela? Padahal, aku sahabatnya? Padahal, dulu kami sering makan bareng. Tertawa bareng dan bercanda. Juga ke mall bareng. Juga bareng ketika bergembira. Aku langsung merasa tak nyaman duduk di dekat Nara. Akhirnya, aku mengalah dan bertukar tempat duduk dengan Yumi. Tapi, suara-suara sumbang itu kembali menohok batinku. Sementara kulirik Nara semakin senyum. Bahkan, tertawa lepas menikmati *bully-an* yang jelas ditujukan padaku.

“Yes! Nara, akhirnya, kamu nggak duduk deket dia lagi ya? Alhamdulillah.”

“Ih..., jangan deket-deket sama orang kayak dia, Nara!”

“Iyuh, nggak level gitu loh.”

Duar! Bagaikan ada petir yang menyambar ke hatiku. Akhirnya, aku tidak tahan mendengar ucapan mereka. Melihat kenyataan bahwa sahabatku itu juga ikut-ikutan. Hatiku semakin perih. Rupanya mereka tak hanya mengejekku. Kali ini mereka berhasil mempengaruhi Nara untuk membenciku. Aku pernah mengatakan baik-baik bahwa aku sakit hati kalau kelompok *sok kece* itu mengejekku. Tapi, tidak digubris oleh

mereka. Dengan amarah memuncak, aku bangkit dari tempat duduk. Bagaimana kupu-kupu yang patah sayapnya. Aku yang keluar kelas tertatih menahan sakit. Air mata perlahan menetes.

Hatiku bergejolak mengeluarkan marah. Aku tak terima. Sampai kapan aku akan terus bertahan omongan buruk dari mereka? Apa besok aku harus mau dihina? Sampai kapan aku harus menderita dan diam saja? Aku dilahirkan bukan untuk dihina. Sampai sekarang mereka tidak sadar bahwa apa yang mereka lakukan itu salah. Merugikan orang lain. Kali ini aku sudah tak mau lagi membiarkan ucapan-ucapan. Ucapan yang sangat menyakitkan. Apalagi perilaku buruk mereka menjadi dibenarkan. Lantaran sekelas tidak ada yang berani berkata jujur. Tidak ada yang menyetop perbuatan buruk kelompok *sok kece*. Kalau terus seperti ini, nantinya yang merajai kelas hanyalah keburukan. Lingkungan menjadi buruk bukan karena tidak ada yang baik. Namun, akibat diamnya orang-orang baik. Baru kali ini kusadari bahwa diamku tidak sepenuhnya baik. Diam saat dihina sama dengan membiarkan kedholiman orang pada kita. Kalau bukan diri sendiri yang menolong, siapa lagi? Dalam *bullying* kali ini aku tidak boleh diam. Aku harus berani bersuara. Harus ada seseorang yang memberikan pelajaran kepada mereka. Agar mereka memahami cara bergaul dengan manusia lainnya. Hidup itu hanya sekali. Ttak boleh gagal dan tak boleh main-main. Yang mereka lakukan akan selalu ada konsekwensinya. Di dunia, apalagi di akhirat kelak.

Dengan langkah mantap, aku berjalan menuju ke suatu ruangan. Aku yakin di sana akan terselesaikan semua masalah ini. Kudorong pintu kaca yang menutupi ruangan itu. Ruangan-nya tidak terlalu besar. Namun, beragam masalah akan terselesaikan di ruangan itu. Aku disambut dengan senyuman ramah dari seorang pria tua. Berbaju batik hijau lengan panjang yang memegang buku. Di sana aku langsung mempersilahkan

untuk duduk dan disediakan air putih hangat. Bapak itu pasti sudah hafal siapa pun yang mampir ke ruangnya pasti ada sesuatu hal yang perlu dibantu.

“Ada yang bisa saya bantu, Nak?” Ucap Bapak berusia sekitar 45 tahun dengan nada ramah. Gayanya yang sabar dan mimik muka santai membuatku nyaman di ruangan berukuran 3 x 4. Bercat krem apalagi ditambah AC yang sejuk pada siang yang panas begini.

Mendapat perlakuan yang baik, aku tak ragu untuk menceritakan semua persoalanku di kelas. Secara runtut. Aku mengisahkan tentang perlakuan tidak menyenangkan yang selama ini aku alami. Aku merasa tenang bercerita. Lantaran lawan bicaraku sangat ramah dan antusias dalam memahami perasaan yang sedang berkecamuk di hatiku.

“Oh, rupanya begitu?” kata Bapak Bambang. Aku tahu namanya saat kulirik papan nama di mejanya. Kulihat sekilas Pak Bambang mencoret-coret. Sepertinya membuat kronologi analisa kasus di kertasnya. Sambil memutar pulpen pada kertas, Pak Bambang melanjutkan, “Nak, saya ada sebuah kata-kata untuk memotivasi kamu”

Ia membacakan tulisan yang ada di laptopnya. Dengan suara tegas dan semangat yang tinggi. *Sebuah kesuksesan, tak lepas dari air mata. Diam itu emas, tapi bicara kebaikan adalah berlian. Selama hidup jangan pernah takut berbuat baik. Tetaplah berbuat baik, suatu saat kamu akan memetik hasilnya.*”

Kata-kata motivasi dari Pak Bambang benar-benar membuatku terinspirasi. Hatiku yang gundah menjadi damai kembali. Aku tersenyum sambil mengucapkan terima kasih. Lalu, dengan sopan aku berpamitan untuk kembali ke kelas. Di depan pintu kelas aku menarik napas panjang. Aku berusaha keras membuang rasa marah. Juga kekecewaan yang sedari tadi bergejolak di hati. Kreek. Suara pintu saat dibuka. Membuat seisi kelas menoleh ke arahku. Bu Fika yang sedang mengajar

bahasa Inggris pagi itu pun menatapku dengan heran. Tanpa diminta kujelaskan,

“Maaf, Bu. Tadi saya ada urusan sebentar.”

“Huuuuu!” Terdengar sorakan sewot dari kelompok *sok kece*.

“Eh, kalian tidak boleh bersorak seperti itu! Tidak sopan!” Bu Fika memarahi kelompok Tiwul. Lalu, menoleh ke arahku sambil berkata tegas, “Kamu boleh duduk, Erica. Jangan telat lagi, ya!”

“Siaap, Bu,” jawabku gembira. Segera aku kembali duduk dekat Yumi. Menjalani hari yang berat itu dengan bersabar.

Dua hari setelah itu, hari Kamis. Sedari pagi matahari terbit dengan terangnya. Udara hangat. Masih bersahabat menghangatkan kelas. Lagi pula ditambah kicauan burung-burung bersautan merdu. Seolah menyanyikan kegembiraan di kelas. Jam sembilan waktunya istirahat pagi. Walaupun Cuma lima belas menit, waktu yang sangat berharga bagi yang belum sempat sarapan. Biasanya, langsung bisa menyantap bekal. Untuk anak-anak yang rajin salat duha, dengan ceria langsung menuju masjid sekolah. Di tengah keadaan kelas yang sedang ramai karena istirahat, Ridwan, ketua kelas, datang dengan terengah-engah ke dalam kelas. Tiba-tiba berteriak,

“Wey! Iyut, Tiwul, Ratmi, Junitul, dan Nara!”

Muka Ridwan yang serius membuat kami menoleh penasaran. Serta merta semua mendadak bersikap siap. Untuk menanti kalimat selanjutnya yang ingin ia sampaikan.

“Ka...ka.... Kalian di-su-ruh...,” Ridwan terbata-bata.

“Ih, apaan sih? Kalau ngomong yang bener, ke napa!” sahut Ratmi gregetan.

“Tahu dah nggak jelas banget,” timpal Junitul.

“Disuruh apaan, sih? Cepetan ngomong!”

“Kalian disuruh ke ruang BK!” kata Ridwan.

Jedeer!

Kelas yang ramai. Mendadak hening seketika. Kami kaget dengan kata-kata Ridwan. Mataku sigap menyusuri ekspresi para murid di kelas. Mereka semua terbengong. Tidak ada satu pun yang senang bila berurusan dengan BK. Mereka khawatir akan berbuntut panjang apabila dipanggil ke ruangan BK. Terlebih lagi mereka heran setengah tak percaya saat Nara juga dipanggil ke BK. Tak ayal kelompok *sok kece* saling tumpang tindih mengomel.

“Dih, jangan mengada-ada, deh!” kata Iyut.

“Iya, nggak mungkin banget kan? Kita dipanggil ke BK.”

“Ah, dasar si Ridwan. Suka nyebar *hoax*.”

“Eh, aku serius. Kalau kalian nggak percaya, baca aja nih!”

Ridwan memberikan secarik kertas berisi lima nama dari kelompok *sok kece* yang sedang ricuh sendiri. Mata mereka terbelalak. Membaca nama-nama mereka, plus Nara. Apa yang disampaikan Ridwan memang benar. Akhirnya, mereka berlima keluar kelas dengan muka yang kebingungan. Kelimanya menuju ke ruangan BK.

Keadaan kelas langsung rusuh dengan apa yang barusan terjadi. Mereka berlomba mengumpulkan asumsi. Menebak-nebak yang akan terjadi. Ada beberapa dari mereka yang berbisik-bisik. Melirik ke arahku. Sementara aku hanya diam saja. Aku juga kaget mereka dipanggil ke BK.

Satu jam berlalu. Tiwul, Ratmi, Iyut, Junitul, dan Nara pun kembali ke kelas. Bak artis yang sedang ada kasus. Kedatangan mereka diserbu banyak pertanyaan dari teman-teman sekelas. Gerombolan *sok kece* yang biasanya *overacting* dengan kericuhan menjadi enggan menjawabnya. Tidak ada pertanyaan yang ditanggapinya. Mereka memilih mengalihkan topik. Seperti hendak menutupi rasa malu. Aku menoleh ke arah mereka. Tak ada satupun dari kelompok *sok kece* yang berani

untuk menatapku. Baguslah. Setidaknya, aku tidak akan menderita lagi karena ulah mereka. Diam-diam kudoakan semoga mereka mendapatkan pencerahan di BK. Menjadi sadar atas kesalahannya.

Pulang sekolah. Kelompok *sok kece* dan Nara menghampiriku. Aku sudah bersiap akan melawan jika mereka masih mengganggu. Diamku ada batasnya. Jika kehormatan sudah diinjak, diam bukan hal yang baik. Dengan berdiri, aku tatap satu persatu.

“Ada apa, hem...?”

“Eh, anu. Kami mau minta maaf, Erica. Maafkan kami selama ini sering mem-*bully*!”

“Aku juga yaa, maaf Erica.” Mereka satu persatu menyalami tanganku sembari menambahkan, “Kalau aku mengejek lagi, tolong ingatkan ya, Erica! Maaf, bercandaku keterlaluan.”

“Aku terdiam. Kusambut uluran tangan mereka. Semoga saja kali ini mereka benar-benar berhenti mem-*bully*,” pikirku dalam hati.



Biodata Penulis

Zavira Nisa Awanda Mulyo, lahir di Bekasi, pada 4 November 2003. Pernah memenangkan Juara Favorit Kampanye Literasi Media Sosial tingkat DIY untuk SMP tahun 2017. Sering menulis di Blogspot pada website www.mbakvira.blogspot.com. Mendesain foto dan merangkai kata motivasi di instagram @its.me.vira. Menciptakan beberapa lagu doa anak

yang dipublikasikan di channel youtube : mbakvira. Hobbymendengarkan musik dan membaca. TG 081227189810 dan WA 085600955466.

Belajar Menulis Cerita Pendek

Herry Mardianto

Rumah Sastra Gang Cempaka

Sanggar Sastra Indonesia Yogyakarta

hermard69@gmail.com

/1/

Langkah pertama yang perlu dilakukan oleh penulis pemula (khususnya siswa SLTA dalam kegiatan Bengkel Sastra) untuk mewujudkan sebuah cerita pendek adalah menyediakan diri membaca cerita pendek dari pengarang-pengarang “hebat” yang termuat di dalam buku kumpulan cerita pendek atau lewat media massa. Dengan kegiatan membaca beragam cerita pendek, maka siswa diharapkan dapat mengenali “konvensi” penulisan cerita pendek, misalnya bagaimana menuliskan dialog dan meletakkan tanda baca. Di samping itu, siswa secara tidak langsung mempelajari teknik penulisan dan mengetahui berbagai ide cerita yang dipilih dan ditampilkan oleh para cerpenis ternama. Saran lainnya adalah membaca tulisan mengenai proses kreatif para pengarang cerita pendek sehingga siswa menyadari bagaimana persiapan yang harus dilakukan dalam menciptakan sebuah cerita pendek – proses penyadaran bagi siswa bahwa sebuah karya sastra tidak sekadar berisi “khayalan”, melainkan harus berangkat dari kenyataan (fakta dan data). Ada yang berpendapat bahwa seorang penulis cerpen pada dasarnya adalah seorang pengamat lingkungan, pengamat sosial, atau pengamat kehidupan yang baik. Artinya, dalam menulis cerpen, orang perlu melakukan apa yang disebut riset (penelitian), baik riset sosial yang berkaitan dengan dunia pengalaman berinteraksi dengan masyarakat maupun

riset pustaka (membaca buku, media massa, literatur, dan sebagainya). Sekali lagi bahwa tidak ada cerpen yang lahir dari *ruang kosong*, artinya sekadar khayalan, meskipun sifat cerpen adalah fiktif. Artinya, *kehidupan* itu sendiri merupakan bahan baku yang bisa diolah untuk menciptakan cerpen. Sebab, pada dasarnya, cerpen merupakan hasil penafsiran atas nilai-nilai kehidupan yang diungkapkan lewat bahasa dan simbol secara indah. Kata “indah” ini bukan berarti sesuatu yang diindah-indahkan, melainkan “keindahan yang lahir dari pergulatan tematik, pergulatan bahasa, dan pergulatan simbolik.”

Dalam suatu kesempatan berdialog dengan peserta diskusi penulisan kreatif, ada remaja yang mengajukan pertanyaan, “Apakah menulis cerita pendek (cerpen) itu sulit?” Saya lalu teringat sosok Arswendo Atmowiloto dan Mohammad Diponegoro yang berkeyakinan bahwa menulis itu gampang asal kita rajin membaca dan mampu mengelola ide/imajinasi. Kalau kita bisa bercerita di hadapan orang lain, dan orang tersebut merasa penasaran dengan apa yang kita ceritakan, serta mereka tertarik dengan bagaimana cara kita bercerita, ini merupakan modal awal dalam menciptakan sebuah cerpen. Cobalah kita beralih dari kegiatan “bercerita” di depan teman-teman dengan mulai *menuliskan* apa yang kita ceritakan tadi ke atas secarik kertas. Perhatikan mengenai siapa yang kita ceritakan (tokoh), dimana/kapan kejadiannya (latar tempat/waktu), bagaimana jalan ceritanya (alur), dan tentu saja apa permasalahan (tema) yang dikedepankan. Dalam konteks pembicaraan ini, menulis bisa saja berangkat dari sesuatu (apa pun) yang kita pikirkan, rasakan, dan kita alami. Hal yang perlu digarisbawahi adalah bahwa sesuatu yang kita tuliskan selalu berangkat dari ide (gagasan/buah pikiran). Artinya, tidak ada tulisan yang tidak berangkat dari ide atau gagasan.

Dalam menciptakan karangan (baik sastra maupun non-sastra) tentu kita harus memiliki modal, yakni *daya kreatif*

dan *daya imajinasi*. Daya kreatif merupakan daya untuk menciptakan hal-hal baru; sedangkan daya imajinasi adalah kemampuan seseorang dalam membayangkan dan menggambarkan sesuatu atau peristiwa. Jika seseorang memiliki kekayaan daya imajinasi, ia akan memiliki kemampuan dalam memperlihatkan dan menggambarkan kemungkinan-kemungkinan kehidupan dan persoalan-persoalan serta alternatif-alternatif dari pemecahan persoalan kehidupan. Daya kreatif mau pun daya imajinasi merupakan faktor yang mampu melahirkan gagasan, ide, ilham, dan atau inspirasi. Sampai di sini kita bersepaham bahwa menulis pada hakikatnya adalah membuat sebuah karangan (dengan segenap spesifikasinya) dan karangan merupakan hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca. Meskipun di satu sisi secara bijak kita menyadari bahwa menulis karya sastra tidak akan sama dengan menulis karya jurnalistik mau pun karya ilmu sosial, misalnya, walaupun ketiga-tiganya menggarap masalah yang sama. Karya sastra dianggap baik jika sanggup menghadirkan berbagai kemungkinan penafsiran (interpretasi) mengenai kehidupan—karya sastra menafsirkan kehidupan dengan menciptakan dunia alternatif dan memerikannya dalam bahasa pilihan yang spesifik.

Dalam proses kreatif penulisan, maka tahapan pertama yang harus dilakukan adalah tahap persiapan yang berkaitan dengan upaya penulis dalam mendapatkan ide. Bahan pokok sesuatu tulisan apa pun ialah ide (buah pikiran/gagasan) yang terutama dibatasi oleh sudut pandang yang akan diberi penekanan. Ide selanjutnya dipadukan dengan minat dan latar belakang penulis. Tentu saja banyak cara yang bisa ditempuh untuk mendapatkan ide, salah satunya dengan membaca “teks kehidupan” berupa kejadian dan peristiwa kehidupan yang dijumpai, dialami, dirasakan, didengar, dilihat, dan disaksikan. Dari teks-teks kehidupan yang sangat luas itu, siswa bisa

menemukan ide dan inspirasi untuk menulis – dari sinilah sesungguhnya proses kreatif dimulai.

Setelah ide didapatkan, siswa mengolah dan mengelolanya, mendiskusikan dengan pihak lain, memperkaya ide tersebut dengan bacaan atau berbagai referensi yang didapatkan, sehingga ide tersebut “matang” dan siap dituangkan menjadi tulisan. Untuk menuliskan ide atau gagasan, mau tidak mau, hal yang harus dikuasai adalah persoalan berkaitan dengan masalah kebahasaan; baik berkaitan dengan EYD, pilihan kata (diksi), maupun makna di balik kata-kata yang kita pilih dan gunakan. Penguasaan terhadap masalah kebahasaan merupakan hal penting agar tulisan yang dihasilkan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca dan tidak disalah-artikan. Ketika memulai menulis, hal yang perlu dilakukan adalah berjuang “menjinakkan” kata, tanda baca, dan kalimat. Tahapan terakhir dalam penulisan kreatif dikenal dengan tahap verifikasi, yaitu tahap penambahan atau pengurangan tulisan (editing). Meskipun tahapan ini sangat penting, tetapi banyak penulis yang sering mengabaikannya.

/2/

Menulis karya kreatif, puisi dan cerita pendek (cerpen), misalnya, dilakukan dengan teknik yang tidak sama karena keduanya memiliki proses dan struktur penulisan yang berbeda. Faktor pembeda tersebut meliputi kadar kepadatan dan cara pengekspresian. Prosa memiliki dunia yang lebih “cair” karena sifatnya naratif dan merupakan media ekspresi konstruktif. Dengan demikian, karya prosa memiliki peluang untuk menyampaikan penjelasan dengan lebih terinci, memberikan informasi secara merenik, dan berpeluang menguraikan sesuatu hal atau peristiwa kepada pembaca. Di sisi lain, puisi lebih bersifat kontemplatif kreatif, proses pengungkapannya melalui tahap *konsentrasi* dan *intensifikasi*. Dalam

penciptaan puisi terjadi proses pemusatan terhadap suatu fokus; sedangkan dalam prosa, suasana lain atau masalah yang lain dapat saja muncul di luar suasana atau masalah pokok yang ingin diungkapkan seorang pengarang. Di sisi lain, puisi dibangun oleh unsur (struktur) yang dikenal dengan (1) musikalitas, (2) korespondensi, dan (3) bahasa kiasan; sedangkan cerpen (prosa) dibangun oleh unsur (struktur) yang terdiri atas (1) penokohan/perwatakan, (2) alur, (3) latar, (4) pusat pengisahan atau *point of view*, dan (5) gaya bahasa.

Tokoh/Penokohan/Perwatakan

Hal yang perlu dikedepankan dalam tokoh/penokohan adalah persoalan bagaimana cara melukiskan watak tokoh/pelaku. Tasrif (dalam Mochtar Lubis, 1950) menjelaskan bahwa watak tokoh bisa dilihat dari *physical description* (bentuk lahir pelaku), *portrayal of thought stream or of conscious thought* (melukiskan jalan pikiran pelaku atau apa yang melintas dalam pikirannya), *reaction to events* (bagaimana reaksi pelaku terhadap kejadian), *direct author analysis* (pengarang dengan langsung menganalisis watak tokoh), *discussion of environment* (melukiskan keadaan sekitar pelaku), *reaction of others to character* (bagaimana pandangan pelaku lain terhadap tokoh utama), dan *conversation of others about character* (pelaku-pelaku lain dalam cerita memperbincangkan keadaan pelaku utama). Berbagai cara melukiskan watak tokoh tersebut dipilih sesuai dengan selera penulis. Tentu saja di dalam sebuah cerita tidak hanya digunakan salah satu cara yang diungkapkan tadi, tapi kemungkinan dengan berbagai cara sekaligus.

Tokoh dalam keseluruhan cerita menjadi begitu penting karena tanpa tokoh yang bergerak (bermain) tidak mungkin tercipta berbagai konflik, tidak mungkin ada cerita. Jadi, inti dari sebuah cerpen adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan tokoh lainnya. Semakin tajam konflik yang di-

munculkan dalam sebuah cerpen, maka dapat dipastikan bahwa cerpen tersebut akan menarik perhatian pembaca. Seorang penulis cerpen terkemuka bahkan menegaskan bahwa bukan kehadiran tokoh saja yang penting dalam membangun sebuah cerita pendek, melainkan juga berkaitan dengan pemberian *nama* pada tokoh. Penamaan tokoh menjadi persoalan yang patut dipertimbangkan dengan sungguh-sungguh karena nama dalam sebuah fiksi adalah *tanda* dan setiap tanda dalam karya sastra harus memiliki makna. Dengan pemberian nama tertentu, maka citra tokoh juga akan terbangun dengan baik.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam menghadirkan tokoh cerita adalah apakah tokoh tersebut berwatak *lempeng-lempeng* (lurus-lurus) saja dari awal hingga akhir cerita. Apakah tokoh si Bacok akan tetap menjadi penjahat dari awal cerita sampai akhir cerita? Atau si Bacok pada klimaks cerita akan menemukan pengalaman tertentu yang membuat ia sadar bahwa menjadi penjahat itu tidak baik dan akhirnya ia bertobat sehingga pada *denouement* (penyelesaian cerita) Bacok menjadi orang baik-baik. Bisa jadi watak Bacok berubah-ubah di sepanjang cerita, terkadang menjadi penjahat, berubah menjadi orang baik yang rajin bekerja, di lain waktu menjadi setengah jahat, dan seterusnya. Jika watak tokoh *lempeng-lempeng* saja dari awal hingga akhir cerita, itu artinya kita menghadirkan tokoh dengan watak datar. Jika wataknya berubah, semula penjahat kemudian menjadi tokoh yang baik, itu artinya kita menghadirkan watak dengan tokoh bulat. Alternatif terakhir adalah tokoh yang sikap/sifatnya selalu berubah-ubah progresif, tokoh seperti ini disebut dengan tokoh berwatak dinamis.

Alur/Trap/Dramatik Konflik

Setelah kita berhasil menciptakan tokoh-tokoh yang unik (baik dari segi penamaan maupun perwatakannya), tibalah saatnya menempatkan tokoh-tokoh tersebut dalam jalinan

peristiwa yang memiliki sebab-akibat. Jalinan peristiwa dapat dimulai dari *situation*—penulis menggambarkan sebuah keadaan, misalnya deskripsi mengenai keadaan sekitar tokoh, kemudian berlanjut ke *generating circumstances*—peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak, konflik awal mulai hadir (entah konflik batin atau konflik lahir antartokoh yang satu dengan tokoh yang lain). Kemudian berlanjut pada *rising action*, peristiwa mulai memuncak (konflik antartokoh protagonis dan antagonis kian memanas dan ruwet) sehingga peristiwanya mencapai *climax* atau titik puncak. Selanjutnya pengarang memberi solusi atau pemecahan masalah dari semua peristiwa yang terjadi, tataran ini dikenal dengan *denoement*. Tentu saja setiap penulis bisa memulai peristiwa dari mana saja—apakah mau dimulai dari *climax* atau mungkin dari *generating circumstances* dengan langsung menghadirkan *action* antara tokoh utama dengan tokoh lainnya. Pilihan-pilihan ini nantinya akan menentukan apakah sebuah cerita akan mempunyai alur lurus atau alur sorot balik (*flashback*).

Dalam menyusun jalinan peristiwa, terkadang pengarang menghadirkan kenangan tokoh di masa lalu. Kenangan masa lalu (*backtracking*) ini sebaiknya tidak dihadirkan secara berkepanjangan karena akan menyebabkan cerita menjadi bertele-tele dan peristiwa utamanya menjadi kabur. Penyimpangan alur seperti ini dikenal dengan istilah digresi.

Latar

Setiap kehadiran tokoh pasti memerlukan “tempat bermain” atau “waktu bermain”. Tempat/waktu bermain bisa di mana saja dan kapan pun, bisa konkret maupun abstrak. Tokoh bisa berada di beranda rumah, pasar, masjid, hutan, pematang, pantai, di sebuah ruangan, di dunia antah berantah, pada pagi, siang, malam hari atau kapan pun. Selain itu, tokoh dapat hadir pada latar sosial dan latar budaya tertentu. Setidaknya hal yang

terakhir ini dapat kita tandai dengan penggunaan bahasa yang diungkapkan oleh tokoh cerita.

/3/

Kita sudah sepakat bahwa dalam menulis cerpen diperlukan tokoh, latar, dan plot atau alur. Semuanya dipilih dan dihadirkan dengan keunikan masing-masing sehingga cerita akan tampil menarik. Dari sisi penokohan, tokoh protagonis sebaiknya ditampilkan dengan perwatakan yang berlawanan (oposisional) dengan tokoh antagonis sehingga konflik antarmereka menjadi benar-benar menarik dari awal hingga akhir cerita. Alur ceritanya mungkin dibumbui unsur *back-tracking* dengan jalan cerita yang tidak bertele-tele. Latarnya bisa saja menampilkan latar tempat dan latar waktu yang konkret maupun abstrak, bisa juga menampilkan latar sosial budaya yang memungkinkan penulis mengedepankan unsur-unsur lokalitas yang mampu menghadirkan warna lokal atau kearifan lokal dalam cerita yang ditulis. Sebagai sebuah cerpen, unsur-unsur tersebut ditampilkan dengan keterbatasan-keterbatasan tertentu karena cerpen hanya merupakan gambaran hidup sesaat, sebuah fragmen kehidupan tokoh cerita dalam kesatuan waktu terbatas, sehingga tidak mungkin bercerita mengenai seorang tokoh dari lahir hingga berusia senja. Konflik pun harus dipilih yang dirasa paling “menggigit”, tidak semua konflik bisa dijejalkan.

Di samping berkaitan dengan penampilan tokoh, alur, dan latar cerita, penulisan sebuah cerpen (seperti disarankan Tasrif) sebaiknya selalu mempertimbangkan *suspense* dan *foreshadowing*, *immediacy* dan *atmosphere*, *point of view*, serta *limited focus* dan *unity*. Mari kita bertanya, mengapa Sita (dan entah siapa lagi) selalu menarik perhatian teman-temannya saat ia bercerita mengenai apa pun. Teman-temannya selalu

bersedia mendengarkan dengan setia. Ini terjadi karena Sita pandai bercerita, mengungkapkan persoalan satu per satu, dan tidak membeberkan cerita tersebut dalam waktu yang singkat. Hal yang dilakukan oleh Sita, juga diperlukan oleh penulis cerita, ia harus mampu menarik perhatian pembaca. Penulis cerpen harus mampu memelihara “rasa penasaran” pembaca dengan menghadirkan ketegangan demi ketegangan (*spannend*) sehingga pembaca selalu tidak lepas dari pertanyaan: Apa yang bakal terjadi selanjutnya? Bagaimana peristiwa akan berakhir? Begitulah *suspense* disusun dengan memberikan informasi sedikit demi sedikit sehingga pembaca penasaran dan ingin terus membaca cerpen tersebut hingga selesai. Di sisi lain, *foreshadowing* adalah kemampuan pengarang dalam memberikan bayangan kepada pembaca terhadap kejadian yang akan datang, memberikan *background* terhadap perputaran kejadian. Contoh konkretnya adalah saat tokoh Silul mengemudikan kendaraannya, tiba-tiba ia menabrak seekor kucing. Kejadian ini merupakan *foreshadowing* bagi pembaca terhadap peristiwa buruk yang akan menimpa Silul karena ia tidak mau berhenti dan merawat kucing yang ditabrak mati—di dalam ranah budaya/tradisi masyarakat Indonesia, menabrak kucing merupakan pertanda buruk.

Pengertian *immediacy* dan *atmosphere* berkaitan dengan tuntutan bahwa sebuah cerita harus menarik, harus hidup, sehingga pembaca dapat tersentuh dan merasa hanyut dalam cerita. Pembaca merasakan mengalami semua peristiwa/kejadian seperti yang dialami tokoh cerita. Tuntutannya adalah cerita harus masuk akal, memiliki gambaran yang sesuai dengan kenyataan atau angan-angan pembaca. Unsur *point of view* merupakan sudut pandang pengarang dalam menampilkan cerita. Apakah ia sebagai orang di luar atau ia akan turut/larut dalam cerita. Kita mengenal ada sudut pandang dia-an (metode penceritaan orang kedua), akuan (metode penceritaan orang

pertama), *author observer* (pengarang sebagai peninjau), dan campuran. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Sudut pandang ini tidak boleh berubah-ubah semauanya karena akan “mengacaukan” dalam proses pembacaan cerpen.

Faktor lain yang perlu pertimbangan adalah limited focus dan unity, artinya cerita pendek harus terfokus pada satu tokoh dan sebuah peristiwa. Pengarang harus fokus terhadap kejadian yang dialami pelaku utama, sedangkan kejadian-kejadian lainnya hanya disinggung sambil lalu. Artinya perhatian pembaca tidak boleh lepas dari tokoh utama. Akhirnya sebuah cerita pendek merupakan satu kesatuan sehingga harus memunculkan sebuah kesan saja. Semua kejadian harus berpusat pada satu efek yang dituju sehingga semua peristiwa yang tidak berkaitan (walaupun menarik) dengan efek yang dituju sebaiknya dibuang saja.

Daftar Bacaan

- Laksana, A.S. 2006. *Creative Writing: Tips dan Strategi Menulis untuk Cerpen dan Novel*. Jakarta: Mediakita.
- Lubis, Mochtar. 1950. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mardianto, Herry (ed). 2015. *Proses Kreatif Penulisan dan Pemanggungan: Bergelut dengan Fakta dan Fiksi*. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY.
- The Liang Gie. 1992. *Pengantar Dunia Karang-Mengarang*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.

Bagaimana Cerita Pendek dapat Memikat Pembaca

Asef Saeful Anwar

SALAH satu pengertian cerita pendek yang lazim diberikan adalah definisi yang dirumuskan oleh Edgar Alan Poe, yakni cerita yang habis dibaca sekali duduk. Perlu ditekankan bahwa *sekali duduk* dalam pengertian tersebut kemudian jamak ditautkan dengan satuan waktu, ada yang mengatakan 10 menit atau 15 menit. Pengertian ini berdampak pada batas jumlah halaman, kemudian disempitkan lagi dalam batas karakter atau jumlah kata yang menyusunnya. Padahal, bila pengertian itu dilepaskan dari ikatan durasi pembacaan atau jumlah halaman atau segala jenis ukuran fisik, cerpen adalah karya sastra berbentuk prosa yang habis dibaca dalam sekali kegiatan, dibaca habis dalam sekali kesempatan. Jadi, cerita pendek adalah cerita yang mampu membuat pembacanya menyelesaikan atau menghabiskannya tanpa disela aktivitas lainnya (kecuali buang hajat atau mengerjakan ibadat) meskipun 60 halaman dan menghabiskan satu jam pembacaan. Dengan pengertian yang demikian, sebuah cerita pendek diharuskan mampu memikat pembaca sejak awal kisah, membuat pembacanya melupakan selain apa yang tengah dibacanya, dan pembaca baru kembali ke dalam dunianya ketika cerita telah habis dibaca.

Pengertian lain tentang cerpen juga mengacu kepada jumlah tokoh dan peristiwa yang diceritakan. Banyak pendapat yang menekankan bahwa cerita pendek cukup menceritakan

satu saja peristiwa dengan jumlah tokoh satu atau dua. Tentu, pengertian ini bisa diterapkan oleh mereka yang tengah belajar menulis cerpen. Sebab bagi mereka yang sudah terbiasa, apalagi sudah mahir, menulis cerpen, pengertian tersebut tidak lagi berlaku karena mereka dapat membuat cerpen dengan banyak peristiwa dan banyak tokoh, tetapi hanya fokus pada satu peristiwa dan satu-dua tokoh.

Umumnya pembaca dapat dipikat oleh dua hal yang terdapat dalam cerpen, yakni gagasan dan cara bercerita. Secara sederhana, gagasan yang mampu memikat pembaca adalah gagasan yang original dan nakal. Gagasan yang original senantiasa berasal dari pengalaman penulisnya sendiri. Gagasan ini merefleksikan pengalaman pribadi penulis dalam kehidupan sosial. Cerpenis seperti Pramoedya Ananta Toer, Ahmad Tohari, dan Jujur Prananto termasuk yang sering menuliskan cerpen berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Menulis pengalaman pribadi menjadi sebuah cerpen adalah dasar bagi pemula sebab banyak pemula yang justru menuliskan cerpen di luar pengalaman pribadinya sehingga cerpen yang dihasilkannya kurang hidup.

Gagasan unik didapat dari pengamatan atas objek, peristiwa, dan pengalaman milik orang lain. Misalnya, ketika melihat perkelahian di jalan raya seorang penulis menjadi punya bayangan untuk menulis tentang peristiwa tersebut. Penulis akan mencari tahu mengapa perkelahian itu terjadi dan bagaimana cara mengakhirkannya. Penulis bukan orang yang berkelahi, tetapi untuk dapat menuliskan tentang perkelahian itu ia akan meminjam pengalaman orang lain untuk ceritanya.

Sementara itu gagasan yang nakal cenderung didapatkan setelah habis membaca karya sastra atau menyaksikan karya seni. Karya sastra dan karya seni kerap menyuguhkan hal-hal yang berlawanan dengan kenyataan atau tata nilai masyarakat. Misalnya, seorang suami izin minta selingkuh (dalam salah

satu cerpen Putu Wijaya), iblis yang menyerah dan mengaku kalah dengan manusia dalam melakukan hal-hal buruk (dalam salah satu cerpen Indra Tranggono), adanya aplikasi layanan daring menyewa jasa pembunuh bayaran (dalam cerpen “Go-Kill” karya Seno Gumira Ajidarma), dan lain sebagainya. Semua yang diceritakan dalam karya itu tentu sulit dinalar terjadi dalam kenyataan.

Pembagian jenis gagasan di atas hanyalah bagian untuk menguraikan cara kerja sejumlah penulis, dan tidak harus satu cerpen berisi satu jenis gagasan dari salah satunya. Tentu, ketiganya dapat dijalinan sekaligus, dan dapat pula bertukar muasal, tanpa perlu membeda-bedakannya, pemerian tadi hanya menunjukkan kecenderungan masing-masing gagasan yang terkandung dalam sejumlah cerpen.

Meskipun demikian, ketiga jenis gagasan tersebut tidaklah praktis akan membuat cerita bagus. Gagasan original akan menjadi terlalu pribadi apabila pengarang tidak mampu memilah dengan benar pengalaman pribadi apa yang patut dan tidak patut untuk dituliskan dalam ceritanya. Misalnya, seorang pengarang terlalu asyik menceritakan obsesi-obsesi pribadinya padahal seharusnya yang dikisahkan adalah obsesi tokoh yang tengah diceritakannya.

Gagasan unik akan menjadi hal yang biasa-biasa saja apabila penulis kurang memahami apa yang umum di masyarakat. Misalnya, seorang penulis memiliki seorang teman yang ia ceritakan senantiasa memakai kaos terbalik, bagian dalam kaos ada di luar sehingga tampak jahitannya. Ternyata, ia tidak tahu bahwa cara pemakaian kaos itu telah menjadi hal lumrah. Seharusnya, apabila ia tahu cara memakai kaos tersebut telah lumrah, maka dalam ceritanya ia dapat memunculkan cerita yang mengisahkan seseorang yang gemar memakai kaos terbalik bukan hanya dalam satu sisi, melainkan dua sisi: bagian dalam kaos ada di luar dan bagian depan kaos ada di belakang.

Sementara itu, gagasan nakal akan menjadi dangkal apabila kenakalannya dituliskan setengah-setengah dan tanpa tujuan. Misalnya, penulis bercerita tentang seekor ayam yang masuk surga karena ayam tersebut senantiasa membangunkan manusia yang kemudian melaksanakan sholat subuh. Ya, ayam itu mungkin yang membangunkan manusia, tapi apakah ayam itu yang membuat manusia sholat subuh? Dan apakah ayam butuh masuk surga? Mengapa ayam perlu masuk surga? Bukankah hampir semua ayam berkokok di fajar hari? Jadi, apakah seluruh ayam dijamin masuk surga semua sebab telah ditakdirkan untuk berkokok tiap fajar? Barangkali jika semua pertanyaan itu dijelaskan dalam cerita gagasan nakalnya tidak menjadi setengah-setengah dan memiliki tujuan yang jelas. (Pernah membaca *Robohnya Surau Kami?* itu adalah cerpen dengan gagasan nakal yang berhasil: seorang haji yang tidak masuk surga). Dengan demikian, untuk memperkaya gagasan, seorang pengarang sebaiknya banyak bergaul dan banyak menikmati karya seni, tetapi harus dibatasi agar ada waktu merenung dan menuliskan gagasan-gagasannya.

Dalam hal cara bercerita, keterpikatan pembaca memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Hanya pembaca sastra yang tekun yang kerap menuntut cara bercerita yang menarik dan unik. Ada beragam teknik dan gaya bercerita, tetapi secara garis besar pembaca sastra umumnya malas membaca cara bercerita yang lumrah. Apakah itu cara bercerita yang lumrah? Ialah cara bercerita yang hanya mendeskripsikan sesuatu secara visual tanpa ada sentuhan perasaaan. Misalnya, kalimat berikut: *Di ruangan itu ada meja dan kursi cokelat tempat dia biasa menulis sebelum meninggal.* Tentu, kalimat itu akan lebih menarik bila dituliskan demikian: *Ruangan itu menyimpan kenangan tentangnya pada meja dan kursi cokelat yang kerap dijadikannya tempat bersandar saat menulis sebelum dia mendiang.*

Selain cara bercerita yang lumrah, pembaca sastra juga sedikit jengah apabila penulisnya terlalu menjelaskan sesuatu secara eksplisit sehingga mengurung penafsiran pembaca. Eksplisitas ini kerap kali berkaitan dengan suasana dan keadaan emosi karakter dalam cerita. Misalnya, *Malam di kampung itu bertambah gelap dan menjadi sunyi*. Kalimat ini tentu bisa dieksplorasi dengan menyetengahkan suasana yang lebih menyeluruh seperti: *Sementara suara-suara serangga mulai hilang, malam itu lampu-lampu mulai dimatikan ketika para penduduk kampung beranjak tidur*. Selain suasana yang harus implisit, emosi karakter juga sebaiknya disimpan dengan rapi. Misalnya, *Ani marah ketika masuk kamar menjadi Wajah Ani berubah jadi merah dan dibantinglah pintu itu dari dalam kamarnya*. Barangkali, contoh-contoh yang ditunjukkan tersebut akan membuat cerita bertele-tele apabila memang tidak disesuaikan dengan kebutuhan cerita. Oleh karena itu, setiap penulis harus tahu kebutuhan cerita yang sedang ditulisnya, dan terkadang harus mengalah kepada cerita yang sedang disusunnya.

Gagasan yang baik didukung cara bercerita yang baik juga belum menjadi jaminan cerita akan dapat memuaskan pembaca. Meskipun kadar kepuasan itu relatif, alangkah lebih baiknya bila penulis tetap berusaha memuaskan pembaca. Kepuasan ini salah satunya berkaitan dengan bagaimana cerita ditutup. Mungkin kita pernah berujar atau mendengar celetukan-celetukan semacam ini: *"Eh udah abis ceritanya"*, *"Kok ending-nya gitu sih, datar banget."*, atau *"Ending-nya terlalu dipaksakan nih."*, dan kalimat-kalimat kekecewaan lainnya.

Menutup cerita ibarat perjudian yang mempertaruhkan alur yang telah disusun sejak kata pertama dituliskan. *Ending* yang selalu memikat dan memuaskan pembaca salah satunya adalah *surprise ending*, akhir yang mengejutkan atau kejutan di akhir. Cara penyelesaian cerita seperti ini terkadang justru menjadi ide utama cerita. Artinya, *ending* telah disiapkan

sebelumnya sehingga cerita yang dituliskan memang akan bermuara pada akhir yang mengejutkan itu. Karena kadar kepuasan memikat pembacanya tinggi, *surprise ending* memiliki kecenderungan gagal yang cukup tinggi pula. Apabila strategi menulis *ending* ini gagal, maka cerita juga akan gagal karena bisa saja pembaca sudah dapat menebak akhir cerita sejak paragraf pertama. Meskipun tidak selamanya *surprise ending* menjadi ide awal cerita, tetapi apabila ia menjadi ide awal maka penulisannya harus disusun berdasarkan kerangka karangan. Sebab, tanpa adanya kerangka kemungkinan besar akan gagal. (Mengenai *surprise ending* yang baik, silakan baca cerpen-cerpen O Henry).

Jenis *ending* lain seperti *open ending* (akhir terbuka) dan *close ending* (akhir tertutup) juga dapat diterapkan untuk mengakhiri cerita. *Open ending* dibutuhkan bagi akhir cerita yang hendak memberikan ruang berpikir pada para pembacanya. *Open ending* biasanya akan menimbulkan banyak pertanyaan di kepala pembaca meskipun cerita sudah rampung dibaca. Sementara itu, *close ending* dibutuhkan untuk cerita-cerita yang menyuguhkan misteri sejak awal sehingga diharapkan akhir ceritanya menjawab misteri tersebut. Masing-masing *ending* memiliki kelebihan dan kekurangan, dan tidak serta yang satu lebih baik daripada lainnya.

Tulisan singkat ini hanyalah usaha menyederhanakan persoalan yang amat besar dalam menulis cerita pendek dengan menyinggung gagasan dan gaya bercerita sebagai unsur yang dapat memikat pembaca cerita pendek dan cara mengakhiri cerita sebagai usaha untuk memusakan pembaca. Persoalan yang amat besar dalam menulis cerita pendek itu sejatinya cukup mudah diselesaikan dengan dua cara. Cara pertama adalah terus membaca. Membaca apa saja plus membaca buku. Mustahil seseorang dapat menulis tanpa diiringi sikap rajin membaca. Membaca adalah bahan bakar utama menulis. Membaca akan

memperbanyak gagasan yang dapat diolah menjadi cerita pendek.

Cara kedua adalah terus menulis untuk mengeksplorasi cara bercerita. Menulis adalah keterampilan yang harus terus diasah. Semakin seseorang sering menulis, semakin terampil ia mengekspresikan gagasannya melalui tulisan. Banyak orang cerdas yang rajin membaca, tetapi sedikit yang terampil menulis karena mereka hanya hobi membaca tapi tidak menulis. Sebaliknya, ada pula sejumlah penulis yang banyak karyanya, tetapi dari segi gagasan masih minim. Oleh karena itu, penulis yang baik biasanyaimbang antara kegiatan menulis dan membacanya.

Intinya, seabrek apa pun penjelasan mengenai cara dan teknik penulisan akan kosong belaka tanpa terus membaca dan terus menulis.***

Biodata Tutor



Herry Mardiyanto, lahir di Yogyakarta, Mei 1961, lulus Fakultas Sastra UGM tahun 1988. Menjadi peneliti di Balai Bahasa DIY sejak tahun 1990 sampai dengan 2019. Editor beberapa buku yang telah diterbitkan, antara lain *Perempuan Bermulut Api: Antologi Cerita Pendek Indonesia di Yogyakarta* (2009), *Proses Kreatif Penulisan dan Pemanggungan: Bergelut dengan Fakta dan Fiksi* (2012), *Sosok-sosok Inspiratif: Antologi Biografi; dan Karya Cerpenis Yogyakarta* (2014).

Peserta program penulisan esai Majelis Sastra Asean (2004), menjadi tenaga pengajar sebagai dosen tamu mata kuliah “Penulisan Kreatif” pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma (2003–2012), dan mata kuliah “Pemanggungan Sastra” pada Program Studi Sastra Indonesia FKIP Universitas Ahmad Dahlan (2007–2010). Posel: hermard69@gmail.com.



Asef Saeful Anwar, lahir di tepi Kali Cisanggarung, Cirebon. Alumnus Jurusan Sastra Indonesia serta Program Pascasarjana Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya UGM. Cerita-cerita pendeknya dibukukan dengan judul *Lamsijan Memutuskan Menjadi Gila* (PSK UGM, 2014), hasil penelitiannya diterbitkan dengan judul *Persada Studi Klub*

Dalam Arena Sastra Indonesia (UGM Press, 2015), sejumlah puisinya terdapat dalam Angin Apa Ini Dinginnya Melebihi Rindu (Interlude, 2015), novelnya berjudul Alkudus (Basabasi, 2017), dan saat ini sedang menanti terbit kumpulan cerpen terbarunya yang berjudul Betapa Kita Masih Belum Beranjak dari Pertanyaan tentang Cinta. Posel: asaefulanwar@gmail.com.

Biodata Panitia



Nindwihapsari, lahir di Surakarta, 28 November 1977. Bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat Rumah di Jalan Margorukun 3/69, Sidorukun, Godean. Ponsel: 08988088438.
Posel:nindwihapsari@gmail.com



Tarti Khusnul Khotimah, lahir di Sleman, 28 Desember 1971. Bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah Gandu, RT 04, RW 07, Sendangtirto, Berbah, Sleman. Ponsel 0815868221414.
Posel:tarti.khusnul.k@gmail.com.



W. Ari Widyawan, lahir di Yogyakarta, 22 Agustus 1975. Bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah Semingin RT 08 RW 11, Sumber Sari, Moyudan, Sleman. Ponsel: 081802747337.



Sri Wiyatna, lahir di Yogyakarta, 6 April 1962. Bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat Rumah di Semaki Gede UH I/183, Yogyakarta. Ponsel: 08132864607.



Dini Citra Hayati, lahir di Jakarta, 18 Januari 1976, Bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah di Perum Bumi Sidoarum Indah B-9, Godean, Sleman, Ponsel: 08170869082. Posel: dinicitra197@gmail.com



Parminah, lahir di Yogyakarta, 9 Juli 1964. Bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah di Gedong, Sengon, Prambanan, Klaten. Ponsel: 085828973075.

CERITA DARI HALAMAN SEKOLAH

Antologi Cerita Pendek

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
bagi Siswa SLTA Kota Yogyakarta

Buku antologi berjudul *Cerita dari Halaman Sekolah* ini memuat 24 karya siswa. Tulisan-tulisan tersebut tidak hanya membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan dunia remaja, tetapi juga berbagai problem sosial dan kemanusiaan yang ada di sekeliling mereka. Antologi ini juga dilampiri makalah yang ditulis oleh narasumber.

Dengan diterbitkannya buku antologi ini mudah-mudahan upaya Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia, khususnya keterampilan menulis cerita pendek bagi siswa SLTA, dapat memperkuat tradisi literasi para remaja. Di samping itu, semoga antologi ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia.

Buku antologi ini tentu saja masih banyak kekurangan. Untuk itu, kami mengharapkan saran dan kritik dari pembaca untuk perbaikan di masa mendatang.

ISBN 978-602-52280-1-8



bby